Summer Sky

STEPHANIE ZEN

Summer Sky

MeetBooks
Digital Publishing K.K.

MeetBooks
Digital Publishing KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

STEPHANIE ZEN

Summer Sky

MeeBooks
Digital Publishing

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

SUMMER SKY
oleh Stephanie Zen

619171001

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Claudia Von Nasution
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020387963
9786020387970 (Digital)

280 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Prolog

There are days like this.

Hari di mana kau tak peduli paru-parumu serasa akan pecah, atau rongga mulutmu kering hingga tak bisa bersuara, karena ada yang lebih kauinginkan daripada oksigen atau air.

It's the day where you have to run for your life.
It's the day where you have to run for your love.
And for me, that's more or less the same.

MeraBooks

The Holiday

"Oh, Tuhan... *No... Please don't. PLEASE.*"

Sky mencengkeram pegangan kursi, sementara kakinya menjejak lantai dengan sangat kuat, seolah dengan begitu ia dapat meredam guncangan yang ia rasakan.

Namun, pesawat masih terus berguncang hebat. Ryan Reynolds dalam *in-flight movie* yang Sky pilih tadi pun tak lagi terlihat ganteng dalam keadaan seperti ini.

Sky menatap ke luar jendela pesawat sambil menggigit bibirnya. Yang benar saja, ia baru 25 tahun! Meski hidupnya tidak seperti yang ia harapkan, setidaknya *belum*, ia tak ingin hidupnya berakhir karena kecelakaan pesawat. Masih banyak mimpi yang ingin ia raih, tempat yang ingin ia kunjungi, orang-orang yang ingin ia tunjukkan bahwa ia berhasil... bahwa ia bisa bahagia, dengan atau tanpa mereka.

Ia mendengar seorang penumpang yang duduk beberapa deret di depannya sudah mulai membaca doa. *Oh, no, it's getting worse!* Guncangan semakin terasa parah. Rasanya seperti

bukan naik pesawat lagi, tapi menumpang truk pengangkut sapi yang sedang melalui jalan penuh lubang dan becek sehabis hujan.

Sky melongok untuk mencari tahu keberadaan awak pesawat. Ia pernah mendengar dari Sheila, temannya yang berprofesi sebagai pramugari, jika masih ada awak pesawat yang bisa mondar-mandir saat terjadi turbulensi, berarti keadaan masih cukup terkendali. Tapi jika sebaliknya...

"Sial," umpat Sky pelan. Ia tak melihat satu pun awak pesawat—berarti ini sudah genting.

Jantungnya seakan copot saat pesawat tiba-tiba menukik tajam, dan terdengar jeritan dari mana-mana. Sky memejamkan mata, berdoa dengan segala sisa tenaga dan ketenangannya. Seharusnya ia tidak mengikuti liburan ini meski Mama memaksa. Seharusnya ia tinggal saja di Jakarta, mengasihani dirinya dan hubungannya yang kandas dengan Alex...

Dengan satu sentakan hebat, seperti peluru yang dimuntahkan dari senapan, pesawat keluar dari gumpalan awan, dan tiba-tiba pesawat melaju tenang, seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

Helaan napas lega terdengar di seluruh sudut, disusul keheningan dan absennya segala pekikan yang mengonfirmasi bahwa mereka sudah tak lagi berada dalam bahaya. Sky melihat ke luar jendela, berusaha menangkap pemandangan yang terhampar di bawah sana.

Hamparan hijau, sebagian menjorok ke laut, membelah kebiruan yang seakan tak berbatas. Ia bahkan bisa melihat seleret garis putih, yang pastilah pasir pantai, yang membingkai dan menjadi pembatas antara biru dan hijau. Semuanya begitu mengagumkan, seolah pantas dibayar dengan perjuangan yang baru saja ia lewati untuk mencapai tempat ini.

"Para penumpang yang terhormat, sesaat lagi kita akan

mendarat di Kota Kinabalu International Airport. Silakan kembali ke tempat duduk Anda, kencangkan sabuk pengaman, tegakkan sandaran kursi, dan lipat meja di hadapan Anda..."

Sky melakukan persis seperti yang diperintahkan awak pesawat. Ia mengencangkan sabuk pengaman lagi, meskipun di sekitar pinggangnya terasa sedikit nyeri gara-gara sabuk itu terasa mencengkeram saat turbulensi hebat tadi. Ia tidak peduli. Nyeri separah apa pun akan ia tahan, asal ia bisa segera menjejak daratan.

Sky memejamkan mata, menunggu detik-detik roda pesawatnya menyentuh landasan pacu.

Sejauh apa pun matanya memandang, Sky hanya melihat laut.

Sky sudah meng-Google destinasi liburannya kali ini: Tanjung Aru, Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia. Karena merupakan wilayah tanjung, daratan yang menjorok ke laut, tentu saja Tanjung Aru dikelilingi laut, tapi ia tak membayangkan raksasa biru itu akan begitu mendominasi.

"Halo, saya Eddy. Saya ini kalian punya *tour guide*. Saya orang asli Sabah, tapi saya pernah tinggal di Indonesia selama tiga tahun, jadi saya bisa bahasa Indonesia. Bahasa Sunda juga saya bisa sedikit-sedikit."

Sky mendongak, menatap pemandu wisatanya yang bertubuh pendek, berkepala plontos seperti Boboho, berperut buncit, sipit, dan mengenakan kacamata bingkai bulat. Penampilannya sungguh mirip pelawak. Ditambah dengan aksennya yang nyentrik dan kecadelannya, sebenarnya Eddy lebih cocok jadi *stand-up comedian* ketimbang pemandu wisata.

"Ya, sekarang kita sedang di perjalanan menuju hotel. Ma-

lam ini kamu orang semua tidak ada acara, jadi bebas. Kalau mau pergi makan di dekat hotel, ada restoran yang bagus, nanti kita lewati, akan Eddy kasih tunjuk. Atau mau naik taksi ke kota, itu sekitar tiga puluh ringgit."

Sky terkikik, masih geli dengan penampilan dan logat Eddy. Ia benar-benar bisa membayangkan Eddy sedang memegang mikrofon di panggung acara *stand-up comedy*, bukannya di bus pariwisata seperti yang sedang mereka tumpangi ini.

Dalam hati Sky memikirkan bagaimana ia sebaiknya menghabiskan malam pertama liburannya. Sepertinya Mama belum sampai di Kinabalu karena baru berangkat dari Surabaya jam sembilan pagi tadi, dan penerbangannya transit di Kuala Lumpur dulu. Sky sendiri mengambil rute yang berbeda. Karena bekerja di Jakarta, ia terbang tadi pagi dari bandara Soekarno-Hatta, transit di Kuala Lumpur, lalu lanjut ke Kinabalu.

Perjalanan ini, mulai dari transportasi hingga akomodasi, gratis sepenuhnya karena merupakan *reward* dari salah satu MLM yang diikuti Mama, IntoLife. Sejak berhenti dari pekerjaannya sebagai Area Manager di perusahaan farmasi sepuluh tahun lalu, Mama bergelut di dunia *multi-level marketing*.

Berbagai macam MLM pernah diikuti Mama, mulai dari yang berjualan sabun, kosmetik, air mineral—pokoknya macam-macam. Tapi memang di MLM medis seperti IntoLife inilah Mama paling cocok dan berhasil. Mungkin karena latar belakang Mama yang orang farmasi, kepiawaiannya melakukan presentasi, juga jaringan dari kalangan medis, banyak yang lebih mudah diajak bergabung.

Awalnya Sky skeptis dengan semua kegiatan MLM Mama. Tapi, lama-lama Sky melihat Mama justru lebih *enjoy* dengan pekerjaan berjam kerja fleksibel seperti ini. Mama bisa lebih

MeetBooks

banyak menghabiskan waktu dengan keluarga, juga nggak lagi terlihat stres menjelang tenggat laporan akhir bulan seperti dulu. *Sudah nggak punya bos dan nggak wajib lapor lagi*, kata Mama.

Selain itu, karena peringkat Mama di MLM cukup tinggi, ia sudah beberapa kali mendapat *reward trip*; seperti ke Korea, Cina, dan Jepang. Kali ini, *reward trip*-nya memang tidak terlalu jauh, hanya ke Kota Kinabalu. Namun karena belum pernah kemari, ia mau saja diajak Mama. Biasanya dalam *reward trip* setiap orang memang diperbolehkan mengajak satu orang lagi. Papa sedang sibuk dengan proyeknya, dan adik Sky, Ozean, sedang sibuk magang, jadi *trip* kali ini menjadi jatah Sky.

MoeBooks

Angin laut langsung menyerbu begitu Sky membuka pintu balkon kamarnya. Ia mendapat kamar dengan pemandangan laut, yang meski sekarang gelap gulita karena sudah malam, Sky yakin pemandangannya pasti sangat menakjubkan. IntoLife memang luar biasa! Dalam setiap *reward trip*, mereka selalu menyediakan akomodasi hotel bintang lima, seperti Shangri-La's Tanjung Aru Resort & Spa tempat Sky menginap ini.

Saat tiba di hotel tadi, Sky dan rombongan kloter pertama disambut dengan meriah. Ada tarian penyambutan dan syuting video segala! Belum lagi handuk basah hangat yang bisa mereka gunakan untuk membasuh wajah yang lelah, dan *welcome drink* yang langsung membuat Sky merasa segar kembali.

Kamar yang ia dapat sangat nyaman, lengkap dengan *king size bed*, balkon luas, *minibar*, kamar mandi yang modern dan

cozy, sampai sofa-sofa empuk yang sangat tepat untuk digunakan berleha-leha.

Sky berencana mandi setelah Mama tiba. Sekarang ia berniat memotret kamar, lalu mungkin mengirimkannya ke Shania, sahabat sekaligus teman sekantornya. Sekali-sekali Sky ingin pamer sedikit, membuat Shania iri karena jam segini pasti gadis itu sudah siap tidur supaya besok siap menghadapi hari kerja yang supersibuk. Hihihi, ia jadi geli sendiri membayangkan Shania misuh-misuh jika melihat kiriman foto darinya.

Kalau saja ia bisa mengirim foto-foto itu pada Alex juga...

Huh! Memikirkan Alex membuat *mood* Sky seketika amburadul! Untuk apa juga ia jauh-jauh ke Kinabalu jika masih teringat pria itu? Sungguh nggak *worth it*!

Sky melempar ponselnya ke ranjang, tiba-tiba mengurungkan niat untuk memotret setiap sudut kamar. Lebih baik sekarang ia mandi. Mungkin mencuci rambut sekalian, siapa tahu itu bisa mencuci bayang-bayang wajah Alex dari otaknya juga.

MeetBooks Digital Publishing

"Skyyyy...!"

Sky melompat dari tempat tidur karena mendengar suara yang sudah sangat dikenalnya. Benar saja, ia melihat Mama di pintu kamar dengan *bellboy* mengekor di belakangnya, membawakan koper-koper Mama.

"Buset, Ma, banyak amat bawaannya? Nginapnya juga cuma lima hari..."

"Idih, ini kan titipan kamu semua!" Mama mengeluarkan dompet, lalu memberi tip pada *bellboy* yang kemudian berlalu setelah meletakkan bawaan Mama di meja koper. "Tuh, semanggi favorit kamu ada di dalam koper yang kecil."

"Yaaay!" Sky dengan sukacita membuka koper itu. Ia sudah tahu kode kunci kombinasi semua koper Mama, yang sejak dulu selalu sama. Ia bersorak semakin riang setelah melihat isi koper.

"Dasar! Sudah seperempat abad, makanan favoritnya masih juga nggak berubah."

Sky nyengir, mengambil sendok dari *minibar* dan segera menyuap makanan khas Surabaya itu dengan lahap.

"Nggak rusak, kan?"

"Nggak dong."

"Baguslah. Baru Mama keluarkan dari kulkas dan masukkan koper sebelum berangkat siang tadi. Tapi mana enak sih kamu makan semanggi kurang segar begitu?" Alis Mama terangkat melihat Sky yang asyik mengganyang semangginya.

"Daripada nggak ada sama sekali, Ma." Sky menjilat bibir. Ia memang sangat doyan semanggi, yang sayangnya nggak ada di Jakarta. Maka, saat punya kesempatan bertemu Mama, ia sudah mewanti-wanti Mama untuk membawakannya. Sayang sekali ia nggak bisa minta Mama membawakan minuman favoritnya juga, wedang jahe. Ya, di zaman sekarang, saat semua temannya doyan menggunggah foto gelas Starbucks di Instagram mereka, Sky masih setia menjadi fans berat wedang jahe. Agak *ndeso* memang, tapi bagaimana lagi, namanya juga suka.

Sky ingat, dulu saat kecil ia pernah main hujan-hujanan dengan anak-anak kompleks. Begitu sampai rumah, ia dimarahi Mama habis-habisan. Dan meski setelah itu langsung mandi serta berganti pakaian, Sky jadi bersin-bersin dan masuk angin. Oma, yang kebetulan sedang menginap di rumah, membuatkan Sky wedang jahe. Sky tak pernah suka minuman itu sebelumnya, tapi hari itu, ia mengingat dan menyimpan

setiap teguknya dalam kenangan. Bagaimana kehangatan wedang jahe buatan Oma itu tak hanya mengaliri kerongkongannya, tapi juga seluruh tubuhnya. Bersin-bersinnya mereda, masuk anginnya hilang, dan ia bisa tidur nyenyak hingga keesokan paginya.

Sejak itu, wedang jahe menjadi minuman favoritnya.

"Bosmu nggak marah kamu ambil cuti lama gini?" tanya Mama membuyarkan lamunan Sky.

"Lama apanya? Kan cuma tiga hari. Sabtu sama Minggu kan memang libur."

Sky bekerja sebagai *senior sales consultant* di kantor We Connect Jakarta, perusahaan *digital marketing* yang cukup ternama. Kantor pusat We Connect sendiri berada di Singapura. Selain menyediakan jasa perencanaan *branding* dan *positioning* secara *digital*, perusahaannya juga menjual *software* untuk beberapa keperluan *digital marketing*. Bosnya, sang *sales director*, Noah Yap, adalah seorang Singaporean *workaholic* yang bahkan bisa dikontak untuk urusan pekerjaan saat sedang cuti. Ia termasuk pelit dan selalu mengernyit jijik jika ada anak buahnya yang menomorduakan pekerjaan dengan cara apa pun, termasuk cuti. Namun, karena Sky adalah salah satu *top sales consultant* dan anak emasnya, Noah tidak terlalu rewel ketika Sky menyodorkan lembar pengajuan cuti untuk ditandatangani.

"Oh iya, ya. Mama lupa. Terus itu... si Alex?"

Si Alex. Begitulah Mama selalu memanggil pacarnya.

Ralat.

Mantan pacarnya.

Dan ia belum bercerita pada Mama bahwa ia dan Alex putus.

"Alex baik-baik aja."

"Dia nggak rewel kamu tinggal?"

"Mama! Alex itu umurnya 26 tahun, bukan dua tahun! Ngapain juga dia rewel cuma karena aku tinggal tiga hari?"

Mengucapkan nama Alex, dan mengingat bagaimana pria itu terbiasa bereaksi pada suatu hal, tiba-tiba membuat Sky merasa sesak.

"Dua puluh enam tahun tapi masih belum tahu hidupnya mau dibawa ke mana. Hidup anak orang mau dibawa ke mana..."

Sky terdiam. Ia meremas tisu yang tadi dipakainya untuk mengelap bibir sehabis makan, lalu melemparkannya ke tempat sampah. Meleset.

"Alex sudah tahu kok hidupnya mau dibawa ke mana."

Mama menatap Sky dengan penuh curiga, menuntut penjelasan. "Apa maksud kamu?"

"Dia sudah tahu bagaimana melanjutkan hidupnya." Sky mendongak menatap Mama. "Dan itu tanpa aku."

Sudut bibir Mama berkedut saat beliau menatap Sky. "Sky... kamu sama si Alex...?"

"Putus, Ma. Minggu lalu."

"Duh, Nak..."

Detik berikutnya, Sky sudah menubruk Mama dan memeluknya.

Sudah seminggu sejak Sky bertekad ia harus berhenti menangisi Alex. Ia hanya mengizinkan dirinya menangis sejadi-jadinya di malam hubungannya dengan Alex, hubungan yang sudah dijalani selama enam tahun, berakhir karena Alex memutuskan untuk mengambil tawaran beasiswa ke Jerman.

Sebelumnya, hubungan mereka memang sudah agak goyah. Tidak ada orang ketiga, yang ada hanyalah tuntutan dan pertanyaan. Kapan tunangan? Kapan lamaran? Kapan menikah? Kalian kan sudah lama pacaran, tunggu apa lagi?

Ya, Sky memang menunggu. Menunggu Alex mengajukan pertanyaan itu. Pertanyaan yang kini ia tahu tak akan pernah didengarnya.

Setiap kali Mama menanyakan apakah "si Alex" sudah menunjukkan tanda-tanda akan melamar, Sky hanya bisa menggeleng lemah. Ia tahu Alex mencintainya, tapi ia juga tahu Alex mencintai cita-citanya sama besarnya.

Sejak mengenal Alex, Sky tahu impian pria itu adalah meraih beasiswa ke Jerman untuk melanjutkan S2 di bidang arsitektur. Jakarta, atau Surabaya, kota asal mereka, tidak pernah menjadi tempat yang diinginkannya untuk berakar. Alex selalu berkata ia masih muda, bahwa ia ingin mengunjungi Jerman dan Eropa. Ia ingin terbang dan melihat dunia.

Dan ketika kesempatan itu akhirnya datang, ia memutuskan tidak membawa Sky bersamanya.

Setelah begitu banyak hal yang mereka alami bersama, ia memutus ikatan dengan Sky hanya dalam percakapan setengah jam di tepi kolam renang apartemen tempat Sky tinggal.

Pagi setelah hubungan itu diakhiri, Sky bangun dengan tekad ia tidak akan menangis lagi. Kalau Alex memang ingin mengejar mimpinya, baiklah, ia juga akan menunjukkan bahwa ia bisa hidup bahagia tanpa pria itu. Enam tahun dalam hidupnya sudah terbuang, dan ia tak mau membuang lebih banyak waktu lagi. Ia, Summer Sky Azalea, masih 25 tahun, dengan wajah yang tidak bisa dibilang jelek, dan karier yang sangat cemerlang.

Ia akan bahagia.

Tapi untuk kali ini, sekali ini saja, di bahu Mama, Sky membiarkan dirinya menangis lagi.

The Day After

"Sky, ayo bangun. Jalan-jalan yuk!"

Sky berjuang membuka matanya yang terasa lengket. Ia tidak ingat apakah ia menangis sampai tertidur semalam. Ia hanya ingat ia bermimpi melihat sayap tumbuh di punggung Alex, dan melihat pria itu membubung tinggi ke angkasa.

Sial, bahkan mimpinya pun mengolok-oloknya.

"Ini jam berapa, Ma?"

"Setengah tujuh."

"Hah? Pagi amat? Kan acaranya mulai jam sepuluh?"

"Ya kan mau sarapan dulu, habis itu Mama pengin jalan-jalan dan foto-foto..."

Sky menutupi mukanya dengan bantal, yang langsung ditarik oleh Mama. "Ayooo, bangun! Tuh, lihat, pemandangannya bagus banget!"

Mendadak Sky teringat, ia tidak sedang berada di apartemennya di Jakarta atau rumahnya di Surabaya. Ia sedang ikut Mama berlibur di Kinabalu, dan kemarin *bellboy* yang mem-

bantunya membawakan koper bilang kamar Sky memiliki pemandangan yang sangat indah ke laut!

Sky berguling dari sisi ranjang yang tadi ditidurinya hingga kini menghadap pintu kaca balkon. Ia membuka mata, kali ini dengan lebih rela, lalu menikmati pemandangan yang terhampar di sana.

Warna biru yang terbentang, berpadu dengan pucuk-pucuk pohon kelapa, jejak buih putih yang ditinggalkan *speedboat*, serta gundukan hijau dari pulau-pulau kecil yang agak jauh di sana, menyambut Sky. Sky memejamkan mata lagi, mengerjap beberapa kali, lalu menyeret tubuh bangun dari ranjang.

Karpet hotel terasa menggelitik kakinya yang telanjang, dan ubin lantai balkon menghantarkan dingin yang diakibatkan hujan semalam. Angin laut terasa meniup daun telinganya, ada asin sesaat di bibirnya. Sinar matahari memantul di permukaan laut, membuatnya kesulitan melihat batas antara laut dan langit yang sama birunya.

Memang betul apa kata orang, buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Kedua orangtua Sky juga pencinta kedua biru itu, itulah mengapa mereka menamainya Sky dan adik lelakinya Ozean, yang diambil dari Ocean.

Ah, kalau saja ia bisa bangun dan menatap pemandangan seperti ini setiap pagi...

Masih dengan rambut acak-acakan dan belum sikat gigi, Sky mengambil ponsel, mencari sudut terbaik untuk menangkap pemandangan itu dengan kamera. Ia ingat pada tekadnya untuk tetap berdiri tegak di depan Alex, dan itu termasuk di media sosialnya. Ia tidak akan menunjukkan kehancuran atau keterpurukan sedikit pun.

Sebaliknya, ia akan membuat Alex iri dengan hidupnya, menyesal meninggalkannya.

Sky mengunggah foto itu ke Instagram. Tahu pasti Alex akan melihat foto ini, ia menambahkan tagar #iwokeuptothis dan #lifehasneverbeenbetter di *caption* foto itu.

Setelah itu, ia beranjak menuju kamar mandi. Untuk menikmati hidup, ia berniat mengawalinya dengan mandi berendam busa yang melimpah.

"Mau Mama kenalin ke seseorang nggak?"

Tangan Sky yang sedang memegang *hair dryer* kontan terhenti di udara. Nggak salah nih? Belum 24 jam ia memberitahu Mama bahwa ia putus, dan sekarang... Mama sudah berniat mengenalkannya pada seseorang?

"Ma, aku tuh baru putus minggu lalu." Putus dari hubungan yang sudah dijalani selama enam kali Valentine's Day, kalau ia boleh menambahkan. Dan meski ia bertekad bahagia tanpa Alex, bukan berarti juga ia harus mencari pengganti secepat ini. Luka hatinya masih menganga.

"Ih, Mama kan nggak bilang kamu harus pacaran atau nikah sama orang itu. Cuma kenalan. Ge-er banget sih!"

Sky cemberut. Dari dulu, Mama memang terlihat lebih bersemangat dibanding Sky tentang prospek ia memiliki menantu dan cucu. Semua karena sebagian besar teman Mama sudah menjadi oma dan eyang, sehingga Mama merasa ketinggalan. Anehnya, meskipun begitu, Mama tidak bisa dibilang ngefans pada Alex. Sky jadi curiga sebenarnya Mama senang ia putus dari Alex, jadi Mama bisa mulai menjodohkannya dengan siapa pun yang lebih memenuhi kriteria Mama.

"Memang siapa sih yang mau Mama kenalin ke aku?" Sky mulai menyalakan *hair dryer*-nya lagi, mengeringkan rambutnya yang lembap.

"Namanya Pak Jordan, Branch Manager IntoLife di Surabaya."

"Jangan bilang dia bapak-bapak buncit umur empat puluhan."

"Hih! Sori ya, selera Mama nggak serendah itu."

"Tapi Papa kan bapak-bapak buncit. *Are you trying to tell me that Dad's not your type?*"

Mama menyambit Sky dengan bantal sofa, tapi Sky berhasil mengelak tepat waktu, sambil cekikikan.

"Sky! Mama serius nih!"

"Mama! Aku juga nggak lagi bercanda!" balas Sky sambil meleletkan lidah. "Memangnya kenapa sih Mama mau kenalin dia ke aku? Dia bujang lapuk, ya?"

"Sembarangan! Dia keren kok, banyak fans di kantor, malah."

"Lha kok belum menikah? Jangan-jangan punya cowok, lagi..."

"Hah, nggak mungkin! Dulu dia pernah pacaran sama anak *management* IntoLife juga, tapi putus."

"Yah, siapa tahu kedok, kan? Sekarang banyak yang gitu, Ma. Berusaha jadi normal dengan pacaran sama lawan jenis, tapi ya ujung-ujungnya putus karena doyan sesama..."

"Iiih, kamu ini memang nggak bisa serius dikit ya!" Mama memukul bokong Sky, membuat Sky terlonjak dan *hair dryer*-nya menyemburkan angin panas ke wajah alih-alih rambutnya.

"Mamaaaaaa! Mukaku panas nih!"

"Biarin! Siapa suruh diajak ngomong sama Mama tapi dibercandain mulu?"

Sky tertawa, menggeleng-geleng, lalu melanjutkan mengeringkan rambutnya.

"Tante Lina tuh, semangat banget jodohin kamu sama Pak Jordan."

Sky mengernyit. Tante Lina adalah teman Mama yang sama-sama menjalankan bisnis IntoLife. Dia termasuk dalam deretan manusia paling cerewet dan cablak sedunia, nggak pernah kehabisan bahan omongan. Ada angin apa sampai-sampai Tante Cerewet satu itu mau menjodoh-jodohkannya? Seingat Sky, ia bahkan baru pernah bertemu Tante Lina sekitar tiga kali.

"Kok bisa?"

"Nggak tahu tuh. Kapan hari pas di kantor tiba-tiba aja dia bilang ke Mama, 'Han, ayo jodohin Pak Jordan sama Sky'."

"Ckck... dan Mama kepikiran mau kenalin aku sama Pak Jordan gara-gara itu?"

"Yah, kan nggak ada salahnya. Cuma kenalan ini."

Tahu bahwa pembicaraan ini tak akan berakhir sampai ia mengiyakan, akhirnya Sky berkata, "Ya deh, ya deh. Nanti tunjukin aja yang mana orangnya."

MeeBooks
Digital Publishing

Café TATU, restoran hotel tempat mereka menyediakan *buffet breakfast*, cukup penuh dengan tamu hotel. Sky dan Mama harus mencari-cari meja yang kosong, dan syukurlah mereka menemukan satu di area bebas rokok.

Setelah mendapatkan meja, Sky segera berjalan menuju *salad bar*. Ia mengambil piring dan memenuhinya dengan selada, wortel serut, tomat, kubis, *pepperoni* dingin, dan buah zaitun hijau. Terakhir ia menambahkan sedikit *caesar dressing* di atas sayur-mayur itu. Cantik!

"Diet nih yeeee..."

Sky menoleh, melihat Mama yang sudah berdiri di belakangnya mengambil semangkuk sereal.

"Kebanyakan semanggi semalam," bisik Sky ke Mama. Kalau saja semalam ia lebih bisa mengendalikan diri, mungkin pagi ini ia bisa sarapan menu favoritnya setiap kali menginap di hotel: *bacon*, lengkap dengan *scrambled eggs*, *baked beans*, *hash browns*, dan sosis.

Tiba-tiba Sky melihat mata Mama melebar dan berbinar. Mama bahkan bengong selama dua detik, hingga Sky terpaksa menoleh untuk melihat apa yang membuat Mama bereaksi sebegitunya.

Rupanya pandangan Mama tertuju pada orang yang tadi mengambil makanan tepat di depan Sky.

"Pak Jordan!" panggil Mama, membuat Sky kontan menelan ludah.

Orang itu menoleh, hingga Sky bisa melihat wajahnya dengan jelas.

Tubuhnya tinggi, sekitar 180 senti, karena Sky yang 165 senti saja harus mendongak untuk menatapnya. Sky menaksir pria itu berusia awal tiga puluhan. Jas formal berpotongan bagus, yang pasti *tailor-made*, membungkusnya dengan sempurna. Kulitnya bersih, sewarna teh. Ia menata rambutnya dengan gel, rapi dan tidak berlebihan. Matanya tajam, tapi anehnya pada saat yang sama dapat menyorotkan keramahan, dan dinaungi oleh sepasang alis yang seperti kanopi. Hidung mancung agak bengkok, serta bibir yang mengembang lebar saat ia tersenyum, melengkapi penampilannya.

Jadi ini rupanya Pak Jordan yang Mama gembor-gemborkan itu? pikir Sky menilai. *Not bad.*

"Pagi, Bu Hanny," katanya sambil menyalami Mama.

"Pagi." Senyum Mama mengembang semakin lebar. "Pak, ini Sky."

"Oh ya, Bu Sky, ya? Halo." Pak Jordan mengulurkan tangannya, yang disambut Sky meski dengan dahi mengernyit.

IBU??? Terakhir kali ia cek tampilannya di cermin, ia belum kelihatan seperti ibu-ibu!

Dan, astaga... Sky baru ingat, Mama juga memasukkan namanya menjadi anggota IntoLife, meski seluruh bisnisnya tetap Mama yang menjalankan, tanpa Sky tahu apa-apa sedikit pun. Pak Jordan ini pastilah sudah "kenal" Sky gara-gara itu.

Kekagetan itu membuat tangan Sky masih tetap menjabat tangan Pak Jordan, dan baru kali ini Sky merasa tangannya berukuran sangat kecil dan rapuh, jika berada dalam genggaman tangan yang mantap itu.

"Halo," sapa Sky, berusaha tersenyum meski masih keki karena dipanggil "ibu", lalu ia cepat-cepat melepaskan tangannya.

"Silakan sarapan, Bu," kata Pak Jordan. "Saya permisi dulu."

"Iya, Pak. Silakan. Selamat sarapan."

Pak Jordan berlalu, dan sebelum Mama sempat menyikutnya untuk menanyakan pendapat Sky tentang pria itu, Sky buru-buru kembali ke meja mereka.

"So, how?" tanya Mama ketika mereka sedang dalam perjalanan ke *grand ballroom*. Hari pertama trip ini memang digunakan untuk *training* dan seminar IntoLife. Baru besok mereka diagendakan jalan-jalan ke beberapa objek wisata.

"Pak Jordan?"

"He-eh."

"Biasa aja." Karena Sky tahu, menjawab *"not bad"* akan membuat Mama menjadi *overexcited* seolah kena *sugar rush*.

"Memang nggak secakep si Alex sih..."

"Ma, *please* deh, nggak usah bawa nama dia lagi." Langkah Sky terhenti, dan ia mengangkat tangannya.

"Astaga. Sori, sori, Sayang. Mama nggak sengaja."

Mama mengusap-usap bahu Sky, lalu mereka melanjutkan perjalanan menuju *grand ballroom*.

Ketika sampai di sana, Sky melihat meja-meja yang ditata dengan rapi di depan pintu, dengan ratusan *name tag* berjajar di bagian atasnya. Mama menarik Sky menuju meja para peserta dari Indonesia untuk mencari *name tag* mereka.

"Ini *name tag*-nya, Bu."

Sky mendongak, melihat sebuah *name tag* disodorkan di bawah hidungnya.

Summer Sky Azalea. Indonesia. Ia membaca tulisan yang tertera.

Tatapan mata Sky beranjak naik. Ia mengenali bagian lengan jas dari tangan yang menyodorkan *name tag* padanya. Juga suara dalam dan teduh yang kini mulai familier di telinganya.

"Eh, terima kasih, Pak." Ia mengambil *name tag* itu, tersenyum, lalu melenggang memasuki *grand ballroom*. Ia tak tahu mengapa ia tak ingin tinggal lebih lama di sana. Apakah karena ia tak mau diganggu oleh Mama yang menatapnya penuh harap, atau ia tak mau Pak Jordan lebih lama menatapnya?

Sky had no idea.

Sepanjang *training* berlangsung, Sky sibuk sendiri dengan tabletnya. Bukannya ia tak menghargai, *she's just totally lost*. Gimana nggak, *training* itu membahas metode-metode mengajak orang bergabung dalam IntoLife, plus bagaimana mengembang-

kan jaringan. Topik yang sama sekali tak relevan dengannya, karena ia toh bukan anggota aktif. Ditambah lagi, Noah baru mengiriminya e-mail mengenai klien potensial yang bisa dikontak untuk membeli *software* mereka. Sky termasuk jenis orang yang gatal melihat ada *unread message* di *inbox*-nya, dan tak ada salahnya mengirim e-mail ke orang-orang di daftar klien potensial itu sekarang, jadi saat kembali ke Jakarta nanti ia tinggal melakukan *follow up*.

"Haha nggak perlu, Pak. Saya ada penerjemah pribadi kok."

Sky menoleh, melihat Mama ternyata sedang mengobrol dengan Pak Jordan, yang rupanya menawari Mama menggunakan alat penerjemah. Seminar dan *training* ini memang dilangsungkan dalam bahasa Inggris, tapi panitia menyediakan alat penerjemah ke dalam beberapa bahasa karena pesertanya berasal dari mancanegara.

"Ah, Bu Sky ya penerjemah pribadinya?" Pak Jordan tersenyum, dan baru kali ini Sky bisa melihat cekungan di kedua sudut bibirnya yang muncul setiap kali senyum pria itu mengembang.

"Iya dong."

"Baiklah, Bu, kalau begitu. Saya tinggal dulu. Mari." Sambil mengangguk sopan, Pak Jordan berlalu, meninggalkan Sky yang bengong, masih tak mengerti ada apa dengan dirinya.

"Sky, bantu Mama nerjemahin ya! Tadi pas sesi pertama Mama cuma ngerti setengah-setengah."

"Ah, yang penting kan Mama ngerti garis besarnya."

"Tapi tetap kayak ada *missing pieces*-nya gitu lho."

"Udah ngerti *'missing pieces'* gitu kok masih minta diterjemahin?"

"Ayolah, Sky, kamu nggak ingat dulu waktu kamu kecil, Mama yang ngajarin kamu bicara?"

Sky menghela napas, tahu seharusnya ia menurut saja dari

awal, karena ia tak akan pernah bisa menang debat melawan Mama.

Akhirnya Sky menutup *cover* tabletnya, mencoba memfokuskan perhatian pada beberapa anggota IntoLife yang dipanggil ke panggung untuk memberikan pidato tentang kesuksesan mencapai target atau peringkat mereka sejauh ini.

Saat ini giliran seorang wanita muda asal Indonesia, berambut bob sempurna dengan kaki jenjang yang sungguh serasi dipadukan dengan rok *high waist*, yang berdiri di panggung. Ia memberi testimonial dalam bahasa Indonesia, dan Sky baru akan berkomentar bahwa jika begini Mama nggak akan membutuhkan jasanya sebagai penerjemah, ketika ia melihat Pak Jordan ternyata naik juga ke panggung untuk menerjemahkan pidato wanita itu ke bahasa Inggris.

Karena sudah kepalang tanggung memperhatikan sesi itu, akhirnya Sky terus memusatkan perhatiannya ke sana. Ia ingin tahu juga, seberapa tinggi kemampuan Pak Jordan menerjemahkan, karena Sky sangat ilfil pada cowok yang bahasa Inggris-nya cetek.

Di luar dugaannya, kemampuan bahasa Inggris Pak Jordan ternyata sangat baik. Menjadi penerjemah atau *interpreter* bukanlah tugas yang gampang, tapi Pak Jordan bisa melakukannya dengan mudah, semudah ia melambaikan tangan.

Dan saat ia memperhatikan setiap kata dan kalimat yang diterjemahkan Pak Jordan itulah ia baru menyadari satu hal. Bahwa suara Pak Jordan, yang dalam dan teduh, mengingatkannya pada dua hal yang sangat disukainya: langit dan laut.

Malam itu mereka akan makan malam di taman, dengan menu aneka *seafood grill* dan barbekyu. Sayang sekali hujan

turun sore harinya, sehingga *garden dinner* terpaksa dipindahkan ke dalam *grand ballroom*.

Sky, sebagai pencinta segala hal yang berbau *outdoor* dan alam, tentu kecewa. Namun, kekecewaan itu tidak bertahan lama. Sky harus mengacungkan jempol pada seluruh panitia IntoLife, karena saat memasuki *ballroom*, ia mendapati ruangan besar yang seharian dipakai untuk *training* sudah disulap menjadi taman raksasa!

Pohon-pohon palem ditata hampir di setiap sudut ruangan, dilengkapi gubuk-gubuk buatan di bawahnya sebagai tempat menyajikan aneka *seafood* yang aromanya menerbitkan air liur. Sky bisa melihat kepiting, ikan bakar, udang, *crayfish*, hingga aneka kerang. Lamat-lamat, telinganya mendengar audio suara jangkrik dimainkan, dan entah bagaimana, ia juga bisa mencium wangi rumput yang baru dipotong.

Itu semua membuat Sky ingat kata-kata Emma, temannya yang bekerja menjadi dekorator pernikahan, bahwa dekorasi tidak sekadar membawa taman, laut, atau tema apa pun yang diinginkan ke dalam ruangan, tapi justru membawa orang-orang yang memasuki ruangan itu ke tempat yang berbeda. Dan itulah yang ia rasakan sekarang.

Setelah mengambil udang, kepiting, dan ikan bakar, Sky mencari meja yang masih kosong. Ia melihat Mama yang ternyata sudah mengambil tempat di sebelah Tante Lina. Sky menghela napas, tahu acara makan malamnya akan diinterupsi oleh segala ocehan Tante Lina.

"Eh, halo, Sky! Kita baru ketemu sekarang!" Tante Lina menyapa dengan heboh ketika Sky baru saja duduk di sisi lain Mama. "Kemarin langsung dari Jakarta, ya?"

"Iya, Tante."

"Gimana Jakarta?"

"Yah... masih gitu-gitu aja, Tan."

"Udah ada 'itu' belum?" Tante Lina mengedip-ngedip genit. Sky tentu tahu apa maksudnya.

"Pekerjaan?" tanya Sky, sengaja menggoda Tante Lina. "Udah, Tante."

"Bukaaan. Itu lho... si doi."

Astaga. Si doi? Ini tahun berapa, sih?

Sky belum sempat menjawab ketika Tante Lina sudah mencerocos lagi. "Sudah ketemu sama yang namanya Pak Jordan belum? Tante sudah bilang sama mamamu, kayaknya kalian berdua cocok dijodohkan. Ya kan, Han?"

"Aw!" Sky memekik ketika cangkang *crayfish*-nya melompat keluar dari piring dan mendarat dengan manis di tengah meja. Meski sudah mendengar ide itu dari Mama, mendengarnya diucapkan secara langsung oleh Tante Lina di muka umum sungguh menimbulkan serangan jantung mini, dan *crayfish* yang mencelat dari piring Sky itu adalah efek samping-nya.

Dua orang lain yang duduk di meja mereka mendongak, menatap Sky dengan tatapan penuh cela. Dalam hati Sky berdoa semoga dua orang ini bukan dari Surabaya dan tidak mengenal Pak Jordan. Lebih bagus lagi jika mereka bukan orang Indonesia.

"Selamat malam, Bapak, Ibu. Bagaimana makanannya?"

Sky memejamkan mata. Seluruh benaknya kini terbagi dua; yang setengah mencari cara untuk mengambil dan menyembunyikan *crayfish* yang masih nongkrong manis di tengah meja, sementara setengah lainnya terheran-heran mengapa Pak Jordan bisa muncul dalam sekejap mata di mana pun Sky berada. Kali ini ia bahkan muncul sambil menggenggam Handycam—kelihatannya ia bertugas mengabadikan acara makan malam.

Ah, mungkinkah semua "kebetulan" ini hanya perasaan Sky? Bagaimanapun juga, dua ratus peserta trip dikumpulkan di satu hotel dan memiliki agenda yang sama, wajar sekali jika sering bertemu atau sekadar berpapasan.

"Enak banget," sahut bapak bersuara berat yang duduk di depan Sky, membuat Sky mencelos dalam hati karena ternyata bapak itu orang Indonesia, yang berarti ia mengerti semua celotehan Tante Lina tadi. Dan bapak ini, juga ibu yang duduk di sebelahnya, pasti juga mengenal Pak Jordan! Waduh, bagaimana kalau mereka menceritakan ocehan Tante Lina pada Pak Jordan? Mau ditaruh di mana muka Sky? Trip mereka masih bersisa tiga hari!

Sky berdoa dalam hati supaya Pak Jordan, dan Handycamnya, segera berlalu dari meja mereka. Namun rupanya harapan itu tinggal harapan. Pria itu masih saja menyorot meja Sky dengan bersemangat, meminta semua yang duduk di sana menyapa dan melambai ke Handycam. Senyum Pak Jordan baru surut, berganti dengan kernyitan di kening, ketika ia melihat *crayfish* yang teronggok di tengah meja. Ia sampai menurunkan Handycam dari depan wajahnya untuk memastikan ia tidak salah lihat.

Sebenarnya Sky berniat pura-pura tidak tahu, tapi Mama menyikutnya sambil melirik sengit ke arah *crayfish* itu, memberi isyarat supaya Sky membereskan kekacauan yang diciptakannya. Mau tak mau, Sky bangkit untuk meraih si *crayfish* sambil meringis malu. Karena ukuran meja yang sangat besar, Sky masih harus menjulurkan badan meski ia sudah berdiri. Begitu ujung jarinya berhasil menggapai salah satu *seafood* favoritnya itu, ia langsung kembali duduk, lalu meletakkan *crayfish* di pinggir piring.

Mungkin seharusnya ia bersyukur Pak Jordan tidak datang

satu menit lebih awal. Jika ya, pasti adegan mencelatnya *crayfish* dari piring Sky sudah terabadikan pula oleh Handycam-nya.

MeetBooks
Digital Publishing

Penasaran

MeraBooks

Tadinya Sky berniat berenang pagi-pagi sebelum sarapan, tapi Mama yang kelewat *excited* kepingin foto-foto lagi di sekitar hotel membuat rencana Sky buyar. Mau nggak mau, Sky jadi fotografer dadakan yang mengekor ke mana pun Mama pergi. Ibu-ibu zaman sekarang sungguh nggak kalah narsis dengan abege, apalagi setelah kenal Instagram! Sky sampai pusing dibuatnya!

"Skyyy... ini kok gelap sih fotonya? Mama kan mau langit sama lautnya kelihatan," protes Mama ketika melihat hasil jepretan Sky.

"Yah, Mama, kan tadi aku sudah bilang itu fotonya membelakangi cahaya, ya iyalah gelap. Makanya, fotonya di sebelah sana aja," kata Sky menunjuk salah satu titik yang menurutnya bagus menjadi lokasi Mama menjadi model dadakan.

"Ih, nggak mau. Di situ silau! Nanti Mama jadi sipit di fotonya!"

Sky memutar bola mata. Mama kan memang sudah sipit dari *sono*nya!

"Sudah ah, Ma, nanti aja ya kita foto-foto lagi. Nanti baterai HP Mama keburu habis lho dipakai foto di hotel terus. Kan nanti di Cultural Village masih mau foto-foto."

Mulai hari ini seluruh peserta trip memang sudah bebas dari jadwal *training*. Agenda mereka sepanjang pagi hingga siang nanti adalah berwisata ke Mari Mari Cultural Village, objek wisata budaya di Kota Kinabalu. Sorenya, mereka dijadwalkan berbelanja di Filipino Market yang konon menjual aneka oleh-oleh dan camilan produksi laut seperti keripik teripang, dan segala macam.

"Tenang, Mama kan bawa *power bank*!" kata Mama sambil mengeluarkan benda itu dari tas. Senyum bak menang lotre dua miliar mengembang di bibir Mama.

Astaga, Sky sampai tepok jidat! Rupanya zaman sekarang *power bank* sama pentingnya dengan ponsel itu sendiri! Terakhir kali Sky bertemu Mama di Jakarta, seingatnya Mama belum punya *power bank* karena selalu heboh mencari colokan saat mereka pergi ke kafe di mal. Tapi sekarang? Duh, jangan-jangan Mama juga sudah punya *selfie light*?!

"Ma, kita tunggu di lobi aja yuk? Sebentar lagi sudah mau berangkat nih."

Mama melirik jam tangan. "Oh iya, benar juga. Daripada kita ketinggalan, bisa berabe."

Mama berjalan dengan riang menuju lobi, sementara Sky agak gontai di belakangnya. Entah apakah Mama yang memang benar-benar sudah maju mengikuti perkembangan zaman atau justru Sky yang berjalan mundur, tapi ia merasa agak kewalahan menghadapi Mama. Dengan Mama yang supergaul begini, Sky jadi merasa salah posisi. Seolah dia adalah orangtua *overprotective* yang parno, dan Mama adalah anak

gadis yang baru puber. Belum lagi kalau mengingat kehebohan Mama menjodohkannya dengan Pak Jordan... duh!

Omong-omong soal Pak Jordan, Sky belum melihat pria itu. Tadi pagi batang hidungnya yang mancung dan agak bengkok itu tidak terlihat di restoran saat jam sarapan. Hmm, apa mungkin dia ketiduran?

Astaga! Sky mengibas-ngibaskan tangan di depan wajahnya, seolah sedang mengusir lalat. Apa-apaan ini, kok dia malah jadi memikirkan apakah Pak Jordan sudah sarapan atau belum? Itu kan sama sekali bukan urusannya!

Lobi yang sejuk oleh angin laut terasa sangat menenangkan hati setelah menemani Mama dihujani terik matahari di tepi pantai tadi. Mata Sky menjelajah lobi, berusaha mencari tempat duduk kosong. Sudah banyak orang IntoLife yang berkumpul, dan syukurlah ia menemukan dua sofa kosong di dekat pilar lobi. Segera diajaknya Mama ke sana.

"Pagiiii!" sapa Tante Lina dengan heboh seperti biasa, yang datang tak lama setelah itu. Ia *ndusel*, memaksa berbagi sofa dengan Mama. Untunglah kedua ibu-ibu itu masih ramping hingga sofanya muat.

"Pagi. Udah sarapan, Lin?"

"Udah. Nih dari restoran langsung ke sini. Eh, lu nggak bawa topi, Han?" Tante Lina mengacungkan topi dengan logo IntoLife di tangannya.

"Emangnya bakal panas ya?"

"Nggak tahu juga sih, buat jaga-jaga aja. Daripada gosong atau flek keluar semua. Rugi dong sudah pakai serum mahal-mahal!"

Mama manggut-manggut, dan Sky sudah bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Sky, tolong dong ambilin topi di kamar. Kayaknya kita dapat deh, ada di dalam tas *welcome gift* yang dikasih waktu kita datang itu lho."

Meski agak malas, Sky mengangguk lalu beringsut menuju lift untuk naik ke kamar. Ia merasa melintasi Pak Jordan ketika menuju lift, tapi itu justru membuatnya mempercepat langkah. Mukanya masih hilang gara-gara insiden *crayfish* kemarin!

Sky
Gue dijodohin sama nyokap gue

Shania Rahardjo
Woaaa
Serius lo?! Sama siapa???
Edyan, baru juga seminggu putus!
Eh, lo udah bilang Nyokap kalau lo putus?

Sky mengirim WhatsApp ke Shania sembari naik ke kamar. Entah kenapa mendadak ia merasa butuh bercerita kepada seseorang. Dan siapa lagi orang yang lebih tepat mendapat *update* ini kalau bukan Shania?

Sky
Udah
Kayaknya malah dia seneng gue putus sama Alex
Dia kan dari dulu kayak nggak begitu seneng sama Alex
Lo tahu kan nyokap gue selalu manggil Alex apa?

MeetBooks Publishing

Shania Rahardjo
Si Alex
HAHAHAHA
Kayak nama tokoh cerita rakyat aja
Si Alex Jagoan Tanah Betawi

Sky
Mana ada orang Betawi namanya Alex -_-
Balik ke topik
Lo tahu kan gue dapat trip gratis ini gara-gara Nyokap ikut MLM?
Nah, cowok yang mau dijodohin sama gue ini manajer kantornya di Surabaya

Shania Rahardjo
Orangnya gimana?
Kalau ganteng mah embat aja!

Sky
Embat udel lo!
Ketemu aja baru berapa kali

Shania Rahardjo
Kenal udah lama nggak menjamin bisa langgeng
Lo sama Alex bukti hidupnya

Jemari Sky terhenti beberapa senti di atas layar ponsel. Perkataan Shania sungguh *nancep-jleb-mantep*. Ia dan Alex tidak hanya pacaran enam tahun sebelum akhirnya putus, tapi mereka juga sudah bersahabat tiga tahun sebelumnya. Alex mengambil bagian dalam sembilan tahun kehidupan Sky. Dan tadinya, Sky mengira Alex akan bersamanya sepanjang sisa hidupnya.

MeetBooks
Digital Publishing Kreasi

Namun ternyata Alex tak menginginkan hal yang sama.

Langkah Sky telah membawanya ke depan pintu kamar. Syukurlah, karena itu jadi membuyarkan pikirannya yang sedang mengasihani diri sendiri. Ia membuka pintu, masuk untuk mengambil topi, lalu segera keluar lagi.

Di dalam lift, ia mengetik balasan untuk Shania.

Sky
Iya sih...
Tapi nggak berarti harus langsung nyosor juga

Shania Rahardjo
Hahaha
Jadi, gimana orangnya?

Sky
Hmm. Not bad lah
Rapi
Bersih
Wangi

Shania Rahardjo
Kok deskripsinya kayak toilet di mal-mal mahal sih? Hahaha

Sky
LOL
Yah... umurnya awal 30-an kayaknya
Baik, tapi kelihatannya agak pemalu

Shania Rahardjo
Hahaha godain dong!

MeetBooks Digital Publishing

Sky
Nggak deh, makasih
Nyokap gue udah kebanyakan godain dia

Shania Rahardjo
Masa iya dia mempan kena goda nyokap-nyokap?
Coba yang masih gadis yang godain
Eh, lo masih gadis, kan?

Sky
SEMPRUL
Ya iyalah!

Shania Rahardjo
Hehehe kirain... kan udah enam tahun pacaran

Sky
Sori yeee
Mau 10 tahun pacaran juga, kalau belum nikah, yg boleh dipegang cuma tangan!

MeetBooks

Itu benar. Sky memasang batasan yang sangat jelas dengan Alex sejak awal hubungan mereka. Tentu Alex pernah menciumnya, tapi Sky tidak memperbolehkan lebih dari itu. Meski mereka tinggal jauh dari keluarga, Sky menjaga dirinya baik-baik.

Tunggu... pikir Sky getir. *Apakah itu alasan Alex memutuskan untuk melepasnya?*

Pada saat itu, pintu lift membuka. Sky mengerjapkan mata berkali-kali karena cahaya matahari membanjir masuk. Ini sudah kedua kalinya ia berusaha membuyarkan lamunannya tentang Alex dalam sepuluh menit terakhir.

Ya Tuhan, ia sungguh berharap waktu cepat berlalu, atau setidaknya membuatnya mati rasa. Ia tidak tahu sampai kapan ia akan merasa perih setiap teringat mantan pacarnya itu. Semoga saja tidak terlalu lama.

Shania Rahardjo
Hahaha iya tahuuu, Neng

Sky
Ya udah ya, gue bentar lagi jalan nih
Gue nggak beli nomor sini, cuma mengandalkan Wi-Fi hotel

Shania Rahardjo
Oke! Have fun!

MeetBooks

Sky memasukkan ponsel ke kantong, lalu menyerahkan topi pada Mama. "Nih, Ma."

"Makasih, Sayang."

Sky kembali duduk. Tante Lina entah sudah menghilang ke mana. Hal yang Sky syukuri, karena ia sedang tidak membutuhkan keceriwisan tambahan yang membuatnya pusing.

"Sky, kamu tahu nggak?"

"Hmm?" Sky membuka Instagram, melihat deretan foto yang diunggah oleh orang-orang yang diikutinya.

"Tadi Pak Jordan ngelihatin kamu lho, sambil senyum-senyum."

"HAH?"

"Iya." Mama nyengir lebar.

"Kapan?"

"Barusan, pas kamu keluar lift dan jalan ke sini. Dia lihatin kamu serius banget, tapi senyum-senyum."

Sky menelan ludah. Masa iya, sih?

Refleks, ia memanjangkan lehernya, berusaha mencari tahu. Yang ia lihat hanya Pak Jordan yang sedang mengobrol sambil tersenyum dengan seorang bapak-bapak.

"Ih, Mama salah lihat, kali! Dia kan memang orangnya suka senyum! Mungkin dia lagi ngelihatin apa gitu di belakangku, bukan aku."

"Kamu ini... kalau nggak percaya, coba tangkap basah aja." Mama bersedekap, lalu mengalihkan tatapannya ke tempat lain.

Duh, kalau begini malah aku yang jadi penasaran! Masa iya sih Pak Jordan ngelihatin sampai kayak gitu?

Baiklah, satu-satunya cara untuk memastikannya memang hanya dengan menangkap basah!

MoeBooks

Sky tahu, Cultural Village tidak akan menjadi objek wisata favoritnya. Ya, dia suka tempat-tempat *outdoor*, tapi keluar-masuk rumah adat dan melihat orang-orang memperagakan cara hidup masyarakatnya *is simply not her thing*.

Karena itu, saat sampai di rumah adat terakhir dari total lima rumah adat yang ada, Sky tidak ikut masuk. Rambutnya sudah bau asap gara-gara peragaan membuat api dari sabut kayu di rumah adat yang ia masuki sebelumnya, dan kini ia haus plus pegal. Ia memilih duduk di aula terbuka tempat pementasan tari-tarian yang akan menutup wisata mereka di tempat ini.

"Panas, ya?" komentar Tante Lina. Entah mengeluh, basa-basi, atau dia juga sudah kecapekan dan kehabisan topik tapi masih tetap ingin mengobrol.

"Lu masuk ke semua rumah adatnya, Lin?" tanya Mama. Tadi mereka memang dibagi menjadi beberapa kelompok tur,

dan Tante Lina ada di kelompok yang berbeda dengan Sky dan mamanya.

"Iya. Lumayan seru sih. Tapi panasnya itu lho, nggak tahan."

Sky menoleh melihat tiga staf pria Mari Mari Cultural Village lewat, lengkap dengan pakaian adatnya. Sepertinya mereka penari atau pemain musik yang akan pentas nanti. Paras ketiga pria itu membuatnya melongo—semuanya sungguh tampan!

Sebenarnya, dari tadi Sky sudah menyadari bahwa semua staf pria di objek wisata ini ganteng-ganteng! Kulitnya bersih, mata agak sipit, bentuk rahang tegas dan hidung mancung. Sepertinya mereka penduduk lokal yang ditarik untuk bekerja di Cultural Village ini. Sky menduga-duga apakah mereka masih keturunan etnis Tionghoa, mengingat kulit kuning dan mata sipit mereka itu. Kebanyakan dari mereka juga berambut lurus dan agak gondrong, yang anehnya tetap terlihat tampan. Ada kesan liar dan misterius yang terpancar dari para staf laki-laki itu.

Ia membayangkan jika para staf itu hijrah ke Indonesia, mereka mungkin bisa menjadi bintang FTV atau minimal model iklan saking gantengnya.

"Ganteng, ya?" tanya Eddy, pemandu wisatanya yang lebih mirip pelawak itu. "Cowok di Sabah sini memang ganteng-ganteng."

Sky tersenyum saja menanggapi omongan Eddy. Yah, setidaknya kebosanannya karena hanya keluar-masuk rumah adat bisa sedikit terkompensasi oleh wajah-wajah ganteng yang berseliweran itu.

Sky meraih brosur di dekatnya, lalu menggunakannya untuk mengipasi lehernya yang berkeringat. Mama yang duduk di sebelahnya sedang sibuk mengipas-ngipas juga. Sebelah tangan

Sky bebas, jadi ia berinisiatif memijat pundak Mama. Mama pasti capai. Ia yang baru seperempat abad saja tepar!

Orang-orang terus berdatangan ke aula, hingga dalam sekejap saja aula menjadi penuh dan berisik dengan celotehan begitu banyak orang. Sky mengedarkan pandangan ke sekeliling, sambil sebelah tangannya tetap memijat pundak Mama.

"Ibu nggak pa-pa?"

Meski suasana ramai, Sky tahu pertanyaan itu dilontarkan oleh orang yang berdiri di hadapannya. Ia mendongak dan, benar saja, mendapati Pak Jordan di sana, menatapnya dan Mama dengan penuh perhatian.

Sky kontan menyikut Mama yang matanya terpejam, mungkin karena keasyikan dipijat. Mama membuka mata, lalu mengikuti arah pandangan Sky. Mama juga kaget, tapi lalu senyam-senyum nggak jelas.

"Ibu sehat?" Pak Jordan mengulang pertanyaannya, masih dengan sorot mata yang penuh perhatian itu.

"Oh. Iya. Sehat, Pak. Sehat. Sehat banget," jawab Mama lebay, membuat Sky mengernyit. *Please deh, Ma*, gerutunya dalam hati. *Kok jadi salting gitu sih?*

"Oh, syukurlah. Soalnya saya lihat Ibu dipijat Bu Sky, jadi saya pikir sedang nggak enak badan atau masuk angin."

Kernyitan Sky semakin dalam. Ia dipanggil "Ibu"??? Lagi???

"Ah, nggak kok, Pak. Saya sehat, cuma agak pegal saja, tadi kan jalan jauh."

"Iya, Bu. Bisa istirahat dulu, habis ini ada pertunjukan sebentar, lalu makan siang."

Mama manggut-manggut, lalu tak lama kemudian Pak Jordan pamit pergi.

"Perhatian banget ya dia?" celetuk Mama, tentu sambil melirik Sky.

"Ah, biasa aja."

"Ih, kok kamu jutek gitu sih, Sky? Kenapa? Belum berhasil menangkap basah Pak Jordan yang ngelihatin kamu ya?"

"Nggak." Sky memainkan ponselnya, meski ia tak bisa berbuat banyak tanpa paket data.

"Atau keki karena kamu dipanggil 'Ibu'?"

Sky diam, malas menjawab pertanyaan Mama.

"Kalau nggak suka dipanggil 'Ibu', bilang dong sama orangnya. 'Pak, saya ini masih gadis', gitu. Sambil kedipin sebelah mata, kalau perlu."

Sky mencubit lengan Mama, tapi bukannya mengaduh, Mama malah cekikikan.

"Kamu tahu nggak, Sky, kenapa Mama nggak begitu setuju kamu sama si Alex?"

Melongo karena nggak menyangka Mama akan mengganti topiknya secepat kilat, Sky diam saja.

"Karena kamu itu gampang panik, si Alex juga. Kalau ada masalah, kalian berdua akan sama-sama panik, dan pada akhirnya membuat masalah itu tambah parah, plus kalian akan bertengkar."

Tidak ada penyangkalan, karena Sky tahu apa yang Mama ucapkan seratus persen benar. Ia dan Alex memang sama-sama mudah panik dan meledak-ledak. Jika mereka berantem, sebagian besar bukanlah karena permasalahan awalnya, tapi lebih karena bagaimana mereka bereaksi begitu heboh atas masalah itu, yang membuat masalah tersebut jadi melebar ke mana-mana.

"Kenapa Mama godain kamu sama Pak Jordan? Itu karena dia orangnya tenang dan sabar banget. Kalau ada masalah di kantor dan semua orang panik, dia yang selalu menenangkan. Nggak cuma itu, dia juga bisa membereskan masalahnya. Dia

tipe yang akan bisa meredam kamu yang meledak-ledak. Si Alex nggak bisa."

Sky tergugu. Ia tidak pernah sadar Mama tahu begitu jauh. Sejak sadar Mama tidak terlalu menyukai Alex, Sky jarang membahas hubungannya dengan pria itu di depan Mama. Ia hanya bercerita seperlunya, dan menjawab bila ditanya. Ia harus mengangkat jempol untuk insting dan kemampuan menganalisis seorang ibu yang bisa mengalahkan agen FBI paling jago sekalipun!

Sekarang, mendengarkan penjelasan Mama, Sky mengerti. Mama tidak perlu mendengar cerita yang keluar dari bibir Sky untuk bisa memahami. Mama hanya perlu melihat, dan merasakan.

"Mama nggak nyuruh kamu langsung jadian atau apa. Mama tahu, tidak mudah untuk *move on* dari hubungan yang sudah terjalin bertahun-tahun. Mama hanya minta kamu buka mata. Belajar melihat karakter orang lain. Kadang, orang yang bisa melengkapi kita justru orang yang karakternya sangat berbeda dengan kita. Mungkin *soulmate* kamu bukan Pak Jordan, bisa jadi orang lain. Tapi, jangan *stuck* di Alex."

Sky menatap Mama intens. "Ma, apa sih yang bikin Mama sampai segitu kepincutnya sama Pak Jordan?"

"Lho? Kurang jelas, ya? Kan udah Mama beberin semua tadi. Kalau kurang jelas, dan pengin lebih jelas, kamu harus ngobrol sama orangnya. Jangan cuma bengong, jawab sepatah-dua patah, atau justru salting sampai ngelempar *crayfish* ke tengah meja, hihihi..."

"Mama! Itu bukan karena aku salting, tapi memang susah makan *crayfish* pakai garpu! Dan itu karena Tante Lina bikin aku kaget!"

Mama hanya menjawab dengan kekehan. Mama dan Sky lalu terdiam sejenak, sebelum akhirnya Mama memulai lagi.

"Sky, Mama sudah tua. Papa juga. Ozean akan punya keluarga dan kehidupan sendiri, dia nggak akan bisa terus menjaga kamu. Mama mau, suami kamu nanti adalah orang yang bisa menjaga kamu, yang bikin Papa dan Mama tenang, bukannya jantungan."

Sky melongo entah untuk keberapa kalinya hari ini. Baru sekali ini ia mendengar Mama mengakui dirinya sudah tua! Biasanya, Mama paling anti dengan kata yang konon paling menakutkan bagi kaum wanita setelah "gendut" itu. Makanya, meski menyukai laut dan langit, Mama sangat *concern* dengan perawatan kecantikan. Di usianya yang sudah lewat lima puluh, kulit Mama masih sangat bagus, selalu terlihat jauh lebih muda dibanding teman-teman seusianya. Mama juga sangat modis dan mengikuti perkembangan zaman—*talking about Instagram and selfie!*—pokoknya jauh banget dari kata "tua"! Kalau sampai Mama rela mengakui dirinya sudah tua, ini spektakuler sekali!

Dan... apa tadi Mama bilang? Mama kepingin suami Sky kelak orang yang bisa membuatnya dan Papa tenang, alih-alih jantungan?

Apakah itu berarti Alex membuat Papa dan Mama jantungan?

"Ma," panggil Sky, sementara pertunjukan di depan sana sudah akan dimulai, "kalau Mama nggak suka sama Alex, kenapa Mama nggak bilang dari dulu?"

Mama menatap Sky, kedua matanya, yang dibingkai *eyeliner* dengan sempurna, membesar. "Bilang? Dan mengambil risiko dimusuhi kamu? Nggak deh, makasih."

Sky tersenyum lemah.

"Saat kamu jadi orangtua nanti, kamu akan mengerti. Ada kalanya anakmu harus dibiarkan melakukan apa yang dia mau, meski kamu nggak begitu menyukainya. Ini supaya dia

belajar dan sadar sendiri pada akhirnya. Kalau kamu putus sama Alex cuma karena Mama yang nyuruh, kamu cuma akan sebal sama Mama dan nggak akan belajar apa-apa. Tapi kalau kamu putus karena pada akhirnya kamu sadar *both of you were not compatible for each other*, pelajaran itu akan kamu pegang seumur hidup."

Bunyi tetabuhan alat musik tradisional mulai bergemuruh, tetapi hati Sky seperti tanah kering yang baru disiram air es, dan air es itu adalah kata-kata Mama...

"Bagus banget nasihat lu, Han. Tuh, Sky, dengar apa kata mama kamu, yah!"

Sky memejamkan mata. Alamak, rusak sudah momen syahdu ibu dan anak yang barusan ia lalui bersama Mama. Ternyata dari tadi ada Tante Lina yang duduk dan menguping di belakang mereka!

MeetBooks

Kombinasi celetukan Mama bahwa Pak Jordan memandanginya sambil senyam-senyum, dan nasihat bahwa ia harus lebih membuka mata, membuat Sky semakin penasaran untuk menangkap basah pria itu.

Kesempatan datang ketika mereka akan meninggalkan Cultural Village.

Jarak yang harus ditempuh dari aula tempat mereka makan siang ke pintu keluar tempat bus mereka diparkir sebenarnya tidak terlalu jauh. Hanya saja, jalanannya mendaki, dan becek serta berlumpur karena hujan sempat turun sebentar.

Sebetulnya ada *van* kecil yang bisa ditumpangi untuk kembali ke bus. Tapi, saat Sky dan Mama sudah di dalam *van*, ia melihat seorang ibu hamil yang tampak kepayahan berjalan. Tentu saja ia segera memberi kode pada pengemudi *van*—yang,

sumpah deh, gantengnya nggak kalah dari Darius Sinathrya! Pada makan apa sih para cowok di Sabah ini??? Masa sopir *van* bisa seganteng artis!—bahwa ia mau turun dan memberikan tempatnya untuk ibu hamil itu.

Dan mungkin, sebagai balasan kebaikan hatinya pada ibu hamil itu, Sky tiba-tiba mendapati ia berada di suatu kesempatan yang sudah dinanti-nantinya. Ia berjalan tepat di belakang Pak Jordan, di jalan becek berlumpur yang harus mereka lalui untuk kembali ke bus.

Diam-diam, Sky memperhatikan Pak Jordan dari belakang. Hari ini ia mengenakan *polo shirt*, celana panjang, dan sandal santai. Tubuhnya yang jangkung terlihat begitu ringan mendaki jalanan yang membuat banyak orang mengeluh itu. Rambutnya masih rapi jali seperti hari-hari sebelumnya, dan ia tidak seperti banyak orang yang selalu menenteng ponsel setiap saat. Sky melihat samar-samar bahwa ponsel pria itu tersimpan di saku belakang celananya. Ia justru asyik memperhatikan tanaman dan pemandangan di sepanjang jalan.

Lumayan, pikir Sky. *Setidaknya bukan orang yang hidupnya sibuk dengan gawai dan akun media sosialnya.*

"Skyyy... tungguin Mama!"

Sky menoleh, lalu meringis melihat mamanya. "Hahaha, sori, Ma. Lupa kalau Mama juga turun tadi. Sini, aku gandeng."

Sky meraih tangan Mama, lalu mereka berjalan beriringan.

"Dulu kan Mama gandeng aku, sekarang aku yang gandeng Mama," kata Sky cukup kencang. Ia sengaja meningkatkan volume suaranya, siapa tahu Pak Jordan menoleh. Ia bukan mau pamer, hanya penasaran.

Sayangnya, pria itu masih asyik berjalan sambil memandangi sekitarnya. Hal itu memaksa Sky memutar otak, dan memikirkan topik lain untuk dibicarakan.

"Ma! Tadi sopir *van*-nya ganteng banget deh!" pekik Sky, dengan volume semakin tinggi.

Parahnya, setelah mengatakan itu, barulah ia sadar itu bukan topik yang akan membuat pria mana pun terkesan pada seorang gadis.

Eh, apa yang dia pikirkan barusan? Ia kan bukannya mau membuat Pak Jordan terkesan, tapi ingin menangkap basah pria itu!

"Hahaha iya sih, memang ganteng," sahut Mama, kali ini tak paham bahwa Sky salah bicara.

Karena tak tahu harus bicara apa lagi, plus takut akan terpeleset jika tak berkonsentrasi penuh pada jalanan yang tak bersahabat itu, Sky akhirnya membatalkan niatnya untuk memancing reaksi Pak Jordan. Ia masih punya dua hari lagi. Masih banyak waktu.

MeetBooks
Digital Publishing

Moving On is Not (That) Easy

Rombongan mereka baru tiba di hotel jam sembilan malam setelah makan malam bersama di sebuah restoran *seafood* yang memiliki deretan akuarium berisi aneka hewan laut terbanyak yang pernah Sky lihat. *Well, at least* setelah S.E.A Aquarium di Sentosa—tapi yang itu kan tidak untuk dimasak dan dimakan.

Begitu masuk ke kamar dan mendapat akses Wi-Fi, Sky segera mengecek rentetan e-mail dan WhatsApp baru di ponselnya. Beberapa klien dan prospek mengiriminya e-mail, tapi ia toh sudah menyalakan *autoresponder* yang menginformasikan bahwa ia sedang cuti dan baru akan kembali bekerja pada hari Senin. Noah hanya mengirim WhatsApp untuk menanyakan status akun seorang klien, tapi selebihnya keadaan aman.

Setelah membalas WhatsApp Shania—yang sangat heboh menanyakan perkembangan "perjodohan"-nya dengan Jordan—Sky beralih ke Instagram. Ada beberapa foto bagus yang ia ambil di Cultural Village tadi, rasanya pantas diunggah.

Sayangnya, tepat ketika Sky membuka aplikasi berbagi foto yang kini paling populer itu, ia langsung melihat foto Alex. Bukan foto wajahnya, hanya foto langit dengan matahari tenggelam dari balkon apartemen keluarganya. Balkon itu sangat familier bagi Sky, karena sudah ratusan kali ia duduk dan makan di sana.

Ia membaca *caption* yang tertera di bawah foto itu.

"Even after all this time, the Sun never says to the Earth, 'You owe me.'
Look what happens with a love like that. It lights the whole sky."
- Hafiz

Sky tercenung.

Mereka, Sky dan Alex, punya satu kebiasaan unik. Alex senang mengirimi foto cakrawala—langit, *sky*—pada Sky. Ke mana pun ia pergi, entah *business trip*, berlibur, atau sekadar pemandangan langit yang dilihatnya dari ruang rapat di kantor atau dari lokasi proyeknya, Alex suka memotretnya, lalu mengirimkannya pada Sky.

Semua karena sebuah kutipan yang mereka temukan tanpa sengaja di internet beberapa tahun yang lalu. Kutipan milik Pema Chödrön, yang sampai sekarang bahkan tidak Sky ketahui siapa.

"You are the sky. Everything else – it's just the weather."

You are the sky.
Sky was *his sky, Alex' sky. Everything else, it's just the weather.*
She was, *she is not.*

Itu dulu, ketika mereka masih bersama. Tahun-tahun yang panjang, dengan begitu banyak foto langit yang terkirim di antaranya.

Saat ini, melihat foto langit itu di Instagram, jenis foto yang Sky tahu tidak akan pernah lagi dikirim secara personal padanya, Sky mulai merasakan nyeri yang merayap di dada.

Perasaan marah dan tidak terima karena Alex tidak lagi menginginkannya, ambisi untuk membuktikan pada pria itu bahwa ia bisa lebih bahagia tanpanya, rasa penasarannya pada Jordan, penjelasan Mama kenapa Alex bukanlah orang yang cocok untuknya... semua kini dihantam habis oleh satu perasaan, kerinduannya pada Alex. Rasa rindu itu menerjang seperti Tsunami, meluluhlantakkan hal-hal lainnya.

Ia merindukan Alex. Ia merindukan kebersamaan mereka. Ia masih belum bisa lepas dari kenangan akan semua momen yang mereka lalui bersama.

Di sini, jauh dari Alex, seminggu penuh sejak ia tak lagi bertemu ataupun bicara dengan pria itu, dan ia merindukannya. Jika dengan jarak dan waktu yang terbentang di antara mereka begini saja Sky belum bisa melupakan Alex, bagaimana nanti? Meskipun Jakarta sebuah kota yang besar, mereka bisa berpapasan di mana saja—apalagi mereka punya *circle of friends* yang sama. Bagaimana ia bisa bersembunyi dari semua itu?

Sky merasa kepalanya berat dan hatinya sesak. Ia ingin menangis, tapi jelas ia tak ingin melakukan itu di depan Mama lagi.

"Ma," panggil Sky.

"Ya?"

"Aku mau berenang dulu ya."

"Hah? Malam-malam begini? Nanti masuk angin lho."

"Bentar aja. Kekenyangan nih, makanannya butuh diturunin."

"Memangnya kolam renang hotel masih buka?"

"Buka. Kemarin aku sempat tanya, katanya buka sampai jam sepuluh," jawab Sky asal. Ia tidak pernah bertanya, tapi kolam renang buka atau tidak pun, ia tak peduli. Ia hanya harus menjauh dari Mama sebentar, untuk merenung dan menangis karena tiba-tiba merindukan mantan pacarnya.

"Ya sudah, jangan lama-lama ya. Besok kan kamu mau *snorkeling* seharian."

Sky mengangguk, cepat-cepat masuk kamar mandi, memakai bikini, mengenakan jubah mandi hotel, lalu keluar dari kamar, berjalan secepat yang ia bisa menuju kolam renang.

Apa yang sering dibilang orang? Kamu harus menangis di bawah hujan, atau *shower*, supaya tidak ada yang bisa melihatmu menangis? Mereka salah. Menangis di kolam renang, merasakan air berkaporit membasuh wajah dan menyingkirkan air mata, akan membuatmu merasa jauh lebih lega.

Jadi, itulah yang Sky lakukan. Ia berenang secepat yang ia bisa, bolak-balik dari satu sisi kolam ke sisi lainnya, selama tiga puluh menit *nonstop*. Ketika akhirnya berhenti, ia duduk di tepian *infinity pool* itu, terengah-engah memandangi langit yang hitam tanpa bintang, masih tidak bisa memusnahkan kerinduan dari hatinya maupun bayangan Alex dari kepalanya. Namun paling tidak, tangisnya telah berhenti.

In His Eyes

Sambil menyandarkan tubuh ke meja *poolside bar*, Jordan menyipitkan mata. Ia merasa mengenali sosok yang baru saja keluar dari kolam renang di seberang *bar*.

Tadinya, Jordan berniat duduk di *poolside bar* sebentar, sambil mencari angin karena belum ingin tidur sesampainya di hotel. Namun sejak tiga puluh menit lalu berada di sana, perhatiannya justru teralih pada seorang gadis yang tak henti-hentinya berenang bolak-balik di kolam renang yang luas itu.

Jordan pernah menjadi guru les renang semasa kuliah, iseng untuk menambah uang jajan sekalian olahraga. Ia mengajari anak kecil berenang di *club house* dekat rumah selama beberapa tahun. Karena itu, ia bisa mengenali mana orang yang berenang *nonstop* untuk olahraga, *just for fun*, atau untuk pelarian.

Ia bukan orang yang kepo, tapi sebuah pertanyaan melintas di benaknya. Apa yang dilakukan seorang gadis, malam-malam begini, sendirian, berenang bak orang kesetanan?

Rasa ingin tahunya semakin terusik ketika akhirnya gadis itu duduk di tepian kolam renang dengan kaki masih dicelupkan ke air, lalu menerawang menatap langit.

Ya, Jordan yakin sekarang, ia memang mengenali gadis itu. Itu Sky, putri Bu Hanny. Saat mengurus *reward trip* ini, Jordan sudah menyadari keberadaan gadis itu dari namanya yang unik.

Summer Sky Azalea.

Ia berniat mencari tahu saat di Kinabalu, apakah rupa gadis itu seunik namanya. Ternyata tidak juga. Sky... terlihat seperti tipe gadis kebanyakan. Bermata sipit dengan kulit putih, berambut panjang, dengan tinggi badan normal. *See?* Bahkan ia tak bisa menemukan perbendaharaan kata yang istimewa untuk menggambarkan gadis itu.

Yang ia ingat adalah sinar mata Sky yang sayu, dan Jordan menangkap kesan bahwa Sky tidak begitu ingin berada di sini. Pikiran dan jiwanya seperti berada di tempat lain.

Sebagai *branch manager*, Jordan tahu Sky anggota nonaktif IntoLife. Bu Hanny mendaftarkan nama anaknya sekaligus menjalankan usahanya. Jordan tidak pernah melihat Sky muncul di kantor. Gadis itu pun terlihat ogah-ogahan saat mengikuti *training* kemarin.

Namun, tidak mungkin Sky berenang kesetanan begitu hanya karena bosan, kan? Masa trip ini separah itu?

Jordan semakin menyipitkan mata untuk mencari tahu, dan sesuatu menyentak hatinya ketika ia menyadari Sky sedang menangis. Ya, ia tidak salah lihat, bahu gadis itu naik-turun oleh sedu sedan, dan eskpresinya terlihat sangat terluka.

Jordan turun dari kursi bar. Mungkin ia harus menghampiri Sky, menanyakan apakah ada yang perlu ia bantu. Ia khawatir kalau-kalau gadis itu melakukan tindakan bodoh. Menenggelamkan diri di kolam, misalnya. Wah, bisa celaka!

Jordan sudah meminta *bill* dan mengeluarkan uang dari dompet untuk membayar ketika menyadari... Sky mungkin tak ingin diganggu. Ya, gadis itu sampai menjauh dari mamanya—kalau tidak, kenapa ia sendirian di kolam malam-malam begini?—hanya untuk menangis, itu berarti ia sengaja menyendiri. Ia memerlukan waktu untuk sendiri, dan pasti tak suka jika ada orang asing mengganggunya.

Jordan kembali mengenyakkan diri di kursi bar. Baiklah, ia akan berada di sini saja untuk mengamati, memastikan Sky tidak melakukan tindakan bodoh.

Syukurlah, kekhawatirannya tidak terbukti. Sepuluh menit kemudian, ketika tangisnya reda, Sky membungkus tubuhnya dengan jubah mandi, kemudian berjalan meninggalkan kolam renang.

Namun, kepergiannya meninggalkan satu tanda tanya lagi bagi Jordan, setelah tanda tanya yang dulu ditimbulkan gadis itu dengan nama uniknya.

MeetBooks Digital Publishing

Get Out of My Head

Sky terbangun dengan nyeri di sekujur tubuh. Ia tersadar bahwa kemarin ia berusaha terlalu keras, baik untuk berenang maupun melupakan Alex.

Ini baru seminggu, katanya pada diri sendiri. *Don't be too hard on yourself.* Kamu tidak bisa melupakan orang yang kaukenal sembilan tahun dan kaucintai selama enam tahun, hanya dalam seminggu. Itu mustahil.

Syukurlah, satu lagi keuntungan melampiaskan perasaannya dengan berenang adalah Sky jadi menjauhkan diri dari ponselnya. Itu menghapus segala kemungkinan untuk meracau atau menulis status galau di media sosial, karena toh ia tidak bisa nge-*tweet* atau meng-*update* status di dalam air. Ia bukan lagi ababil yang merasa perlu membagi masalahnya pada seluruh jagat *timeline*, atau mendapat kepuasan ketika ada yang membalas status atau *tweet*-nya dengan pertanyaan *"are you okay?"* atau "Sky kenapaaa?".

Yes, she will take all the time she needs, but she won't let the

whole world know. Alone, she will swallow all the anger, be buried in the immense pain... But she will get better, eventually.

Mengetahui bahwa semua akan baik-baik saja pada akhirnya, itu cukup bagi Sky. Setidaknya untuk saat ini.

"Kamu selesai berenang jam berapa semalam?" tanya Mama setelah menyadari Sky sudah menggeliat di balik selimutnya.

"Sebelum jam sepuluh sudah balik ke kamar kok," gumam Sky. Badannya terasa semakin nyeri ketika ia bergerak, membuatnya bertanya-tanya apakah ia bisa tetap pergi *snorkeling* hari ini.

"Yuk, bangun, sarapan."

Sky menggeliat sekali lagi, sebelum memaksa tubuhnya turun dari ranjang. Otot-ototnya mengejang, memprotes, tapi ia melawan. Setelah satu menit yang panjang, akhirnya ia berhasil mengalahkan semua protes itu, lalu berjalan ke balkon tempat ia menjemur bikininya semalam. Ia berniat memakai bikini itu lagi untuk *snorkeling*, tapi ternyata bikininya masih lembap. Untung ia membawa satu *swimsuit* cadangan.

Air hangat di *shower* berhasil membuat otot-otot Sky lebih rileks. Ia tak lagi merasakan kram saat bergerak. Sehabis mandi, Sky mengoleskan *sunblock* di sekujur tubuh. Ia kemudian mengenakan *swimsuit*, melapisinya dengan *beach dress* berbahan sifon merah bunga-bunga yang melambai ringan jika ia berjalan. Tahu bahwa ia akan berada di dalam air sesiangan ini, Sky tidak menata rambutnya seperti biasa. Ia hanya mencepolnya asal-asalan di puncak kepala, dan tidak mengenakan *makeup* sama sekali.

Sky bersyukur agenda hari ini tidak mengharuskannya berdandan, karena ia sungguh tak punya *mood* untuk itu. Ia hanya ingin melakukan sesuatu yang menyibukkan, membiarkan waktu tetap berjalan, tetapi tidak menuntutnya berpenampilan istimewa.

Mereka berbagi meja dengan Tante Lina dan suaminya saat sarapan pagi ini.

"Lu ke pulau, Han?" tanya Tante Lina melihat Mama membawa topi pantai lebar.

"Iya nih. Sky pengin *snorkeling*."

Sky baru ingat, hari ini ada dua pilihan wisata: ke *hotspring* di gunung, atau *snorkeling* di Pulau Sapi dan Pulau Manukan. Sky dan Mama memilih yang kedua. Namun, banyak teman Mama, termasuk Tante Lina, yang lebih memilih ke *hotspring*, karena tentu lebih santai. Anak-anak mudalah yang memilih *snorkeling* di pulau.

"Kayaknya seru juga," gumam Tante Lina. "Gue juga sempat kepikiran mau ke pulau sih, tapi pasti panas banget."

"Hahaha. Sekali-sekali, Lin."

"Sky, sudah siap banget kayaknya main di pantai," senyum Tante Lina saat memandangi *beach dress* Sky, dan *swimsuit* yang mengintip dari baliknya.

"Iya, dia sih jagoannya. Tadi malam aja dia berenang pas sampai hotel."

"Serius, Sky? Nggak masuk angin kamu?"

"Nggak, Tan." Sky tersenyum lemah. Ototnya masih terasa agak kaku. "Lagian semalam makan kekenyangan, jadi nggak mau duduk-duduk atau langsung tidur. Harus nurunin makanannya dulu."

"Ah, kamu sama mamamu mana ada bakat gendut, Skyyy..." Tante Lina mengibaskan tangan di hadapan Sky.

Yang dikatakan Tante Lina benar. Sejak dulu Sky dan Mama tampaknya dianugerahi gen yang bagus, tidak akan gendut sebanyak apa pun mereka makan. Hanya saja, tentu Sky tidak akan bilang bahwa ia punya alasan lain mengapa ia berenang semalam.

"Eh, Pak Jordan ke gunung apa ke pulau, ya?" tanya Tante

Lina tiba-tiba. Ia melongok, mencari-cari sosok pria itu di antara orang-orang yang sedang sarapan.

Sky mengerling pada suami Tante Lina, Om Hadi, yang masih asyik menyeruput kopi dan mengunyah roti panggang, tampak tak terlalu memusingkan ulah istrinya.

"Oh iya, dia bakal ke mana ya?" Kini Mama ikut-ikutan melongok seperti Tante Lina, tapi Sky menoleh pun tidak. Semua rasa penasarannya habis tak bersisa, hanya gara-gara merindukan Alex. Sky sadar ia belum siap memulai lagi dengan orang lain, dengan Pak Jordan atau siapa pun.

Yang lebih menyedihkan adalah, ia tak tahu apakah ia akan pernah bisa memulai lagi.

Pulau pertama yang mereka kunjungi adalah Pulau Sapi. Sky yakin, banyak pulau maupun tempat *snorkeling* dan *diving* di Indonesia yang lebih indah, hanya saja Pulau Sapi ini lebih bersih dan terurus dengan baik sebagai objek wisata.

Ada beberapa *spot* untuk *snorkeling*, dan setelah menyambar jatah *life jacket* dan *snorkel*-nya, Sky segera menuju *spot* yang tidak terlalu ramai.

Air laut terasa hangat di kulitnya, menenangkan. Rasa asin telah mencapai lidahnya bahkan sebelum ia mencelupkan kepala ke air, dan entah bagaimana hal itu memberikan sensasi yang sangat familier baginya, sensasi yang ia sukai sejak kecil.

Kadang Sky berpikir, mungkin seharusnya ialah yang dinamai Ozean, bukan adiknya. Ia begitu mudah menyatu dengan laut, seolah ia adalah bagian darinya. Sebaliknya, ia tidak begitu suka naik pesawat terbang, dan rasa tidak sukanya semakin bertambah setelah pengalaman yang menjungkirbalikkan perut beberapa hari lalu.

Laut selalu berhasil membuat Sky merasa tenang. Duduk di tepi pantai membuainya, tapi menceburkan diri ke laut seperti mengembalikannya ke hakikatnya. Ia suka merasakan pasir dan karang yang menggelitik kakinya di bawah sana. Ia menikmati rasa asin berlebih yang selalu hadir menyambutnya. Jika saja ia bule—yang lebih praktis dan nggak seribet orang Indonesia—Sky kelak ingin menikah di tepi pantai. Bukan di tepi pantai dalam konteks kapel di atas tebing yang romantis di Bali, tapi benar-benar di tepi pantai, dengan bertelanjang kaki, *beach dress* selutut, dan mahkota bunga di kepalanya. Namun ia tahu, orangtuanya, yang punya lingkup pergaulan cukup berpengaruh, tidak akan merestui keinginan semacam itu, tak peduli seberapa besar mereka mencintai alam dan kegiatan luar ruangan.

Dulu, ia pernah menyinggung ini sekilas pada Alex, dan, sudah bisa ditebak, pria itu pun memunculkan reaksi serupa.

Jangan aneh-aneh, katanya waktu itu. *Gimana kalau tiba-tiba ada Tsunami?*

Sky tertawa mendengarnya. Kalau memang saat itu akan ada Tsunami, mau mereka menikah di gedung bertingkat pun, mereka akan sama-sama lenyap. Yang berbeda mungkin hanya urutannya.

Sky mengeluarkan kepala dari air, melepas *snorkle*-nya dan mencipratkan air laut banyak-banyak ke wajahnya. Kenapa dia ini? Apa yang salah dengan dirinya? Ia tahu ia tidak bisa melupakan Alex begitu saja, tapi haruskah bayang-bayang Alex menghantuinya seperti ini?

Apa yang sedang dilakukan pria itu? Ini jam kerja, jadi mungkin ia sedang supersibuk di biro arsitek tempatnya bekerja, atau sedang bertemu klien, entahlah.

Apakah dia juga sedang memikirkan Sky? Bertanya-tanya apa yang sedang Sky lakukan saat ini? Apakah dia sudah melu-

pakan Sky? Dia juga menghabiskan sembilan tahun hidupnya mengenal Sky, kan? Tidak mungkin dia bisa lupa begitu saja, kan?

Iya, kan???

Kesal karena laut—yang biasanya selalu sanggup membuatnya tenang itu—kali ini gagal melakukan tugasnya, Sky memutuskan untuk naik ke pantai. *Life jacket*-nya terasa berat, jadi ia melepasnya begitu ia menjejak pasir pantai yang kering.

Mama tidak ada di pantai, mungkin sudah pergi mencari *spot snorkeling*-nya sendiri, dan Sky bersyukur karena dengan begitu ia bisa menyendiri. Ia sedang tidak sanggup ditanya-tanya, dan sekarang, ia juga tidak mau membuat Mama sedih atau kecewa karena tahu ia masih memikirkan Alex.

Sky meraih tasnya, mengeluarkan ponsel. Ia tahu paket datanya tidak menyala dan tidak mengharapkan bisa terhubung dengan internet. Tapi ia bisa mengambil beberapa foto Pulau Sapi yang bagus. Langitnya cerah, pasirnya putih, sinar matahari memantul di permukaan lautnya… Ia pasti bisa…

"Sialan," makinya. Ia tak bisa meyakinkan atau mengelabui pikirannya sendiri.

Seperti orang sakau yang membutuhkan narkoba, Sky mencari-cari sinyal Wi-Fi. Tak ada salahnya mencoba, kan? Ia hanya ingin mengecek kehidupan Alex, mencari tahu apa yang sedang dilakukan mantan pacarnya itu, apa yang dia rasakan… petunjuk sekecil apa pun akan sangat berarti…

Dan apa yang didapatkannya membuat matanya membeliak.

Ada Wi-Fi! Di Pulau Sapi ini ada Wi-Fi! Tidak terkunci, pula!

Sky membaca nama Wi-Fi itu, yang ternyata milik sebuah restoran *seafood* yang tidak jauh dari *snorkeling spot*-nya. Sambil berdoa dalam hati supaya pemilik restoran *seafood* itu diber-

kati, ia membuka aplikasi Instagram, berusaha mengorek secuil detail kehidupan Alex Rahadian.

Tidak ada *post* baru di akun itu, tidak ada juga Insta Story. Foto terakhir yang diunggahnya masih foto langit dari balkon apartemennya. Namun, Sky menyadari ada komentar baru di sana.

♥ 96 li**kes**
alexrahadian "Even after all this time, the Sun never says to the Earth, 'You owe me.'
Look what happens with a love like that. It lights the whole sky."
- Hafiz
laurenciabastian Bagus bangeeeet! ♥ Di mana ini?
alexrahadian @**laurenciabastian** Balkon apartemen gue
laurenciabastian Romantis abis! Cocok buat candlelight dinner ♥♥♥
alexrahadian @**laurenciabastian** Anytime you're free

MoeBooks Digital Publishing

Matahari memang sedang berada tepat di atas kepala, tapi Sky tahu bukan itu yang membuat kepalanya terasa berasap.

Ia kenal Laurencia. Gadis itu bekerja di GP Architects atau GPA, biro arsitektur yang sama dengan Alex. Sky kerap bertemu dengannya jika ia diajak Alex menghadiri *event* GPA.

Lauren tipe arsitek yang akan membuat semua arsitek perempuan lain iri. Ia memiliki bentuk wajah oval yang proporsional, juga tungkai jenjang yang selalu berdiri sempurna di atas sepatu hak tingginya. Sky teringat *pencil skirt* gadis itu yang membungkus bokongnya dengan pas, plus kemeja lengan panjang sesiku yang mungkin terlihat begitu biasa jika dikenakan gadis lain, tetapi menjadi sangat seksi jika dikenakan Lauren. Aura seksinya memancar begitu kuat, sampai-

sampai Sky, yang sesama perempuan, menelan ludah jika berhadapan dengannya. Namun begitu, Sky tahu Lauren termasuk salah satu jajaran arsitek top GPA karena kemampuan dan bakatnya. Penampilannya yang bak fotomodel itu hanya nilai tambah.

Membayangkan Alex menghabiskan hari-harinya di kantor dengan Lauren, atau bahkan... *candlelight* berdua di balkon apartemen, tempat dulu Sky sering duduk...

Sky melempar ponselnya ke tas, kali ini mengutuki restoran *seafood* yang menyediakan *public* Wi-Fi sehingga ia bisa mengintip Instagram Alex dan membaca komentar yang membuat kepalanya panas itu, lalu menceburkan dirinya ke laut lagi.

MeetBooks

Ia menghabiskan total lima jam di laut, di Pulau Sapi dan Pulau Manukan.

Kali ini tempat favoritnya itu tidak melegakan, tapi justru membakarnya. Bahkan saat sudah mandi dan berada di *speedboat* untuk kembali dari pulau ke daratan utama pun, ia masih merasakan amarah menggedor kepala dan dadanya.

Ia menampar segala bayangan dan pertanyaan akan Alex—dan Lauren—dengan kasar dari pikiran. Terserah mereka mau ngapain, ia tidak peduli! Memangnya cuma Alex yang bisa melupakannya secepat itu? Ia juga bisa!

Tapi kali ini ia butuh bantuan... dan kalau saja ada pria yang bisa mengalihkan perhatiannya...

Speedboat berguncang sedikit, memercikkan air laut ke wajah Sky, menyadarkannya bahwa ia punya kandidat yang bahkan lebih dari sempurna untuk mengalihkan perhatiannya, dan yang pasti akan membuat Mama senang...

Pak Jordan.

Ia belum melihat pria itu seharian ini—mungkin dia ikut rombongan yang pergi ke *hotspring* di gunung—tapi sesampainya di hotel nanti, ia akan melakukan apa pun yang ia bisa untuk mencari tahu lebih banyak tentang pria itu.

Oh, ia juga harus berhenti memanggilnya "Pak" di dalam kepalanya. Ia harus bisa memanggilnya dengan Jordan saja. Ya, itu kedengarannya lebih baik.

Mungkin memang benar, satu-satunya cara untuk melupakan seseorang adalah dengan memiliki orang lain untuk dipikirkan.

MeetBooks Digital Publishing

Stalking on You

Things happen when you least expect it.

Begitu pun sebaliknya.

Di saat ia memutuskan untuk mulai memberi kesempatan bagi otaknya untuk memikirkan Jordan, mereka justru tidak bertemu. Tidak seperti kemarin-kemarin saat Jordan muncul di mana pun Sky berada.

Hari ini tidak ada makan malam bersama, dan besok mereka sudah akan kembali ke kota masing-masing, jadi Sky nyaris tidak punya kesempatan untuk bertemu lagi dengan Jordan.

Astaga, masa ia harus mencari orang lain untuk membantunya mengalihkan perhatian, sih? Siapa? Di kantor sudah tidak ada lagi yang *single*. Gersang. Kecuali bosnya, Noah, yang jelas sekali bukan tipenya. Semua teman Sky, sialnya, adalah teman-teman Alex juga. Tak ada lagi kandidat lain yang lebih cocok.

"Kamu mikirin apa sih, Sky, kok mukanya serius banget gitu?" tanya Mama, membuyarkan isi kepala Sky.

Sky menatap Mama, lalu menjawab, "Pak Jordan."

"HAH?" Mata Mama yang sipit membola, tampak shock dan tak percaya. "Serius???"

"Iya."

"Kamu mikirin gimana emang?"

"Gimana caranya biar kenal lebih dekat sama dia." Itu benar, meski Sky tidak akan membeberkan alasannya kepada Mama.

"Buset nih anak! Serius kamu, Sky?"

"Lah, Mama gimana, sih? Pas aku nggak berminat, Mama ngomporin. Giliran aku berminat, Mama kayak nggak setuju gitu."

"Eh, bukan, bukan," sanggah Mama cepat. "Mama bukan nggak setuju. Cuma kaget aja, kok tiba-tiba gitu."

"Dapat ilham," jawab Sky, asal tapi benar.

"Oooh..." Mama manggut-manggut. "Terus gimana, sudah tahu caranya?"

Sky menggeleng. "Mana besok sudah balik ke Indonesia, lagi."

"Iya ya." Mama sekarang jadi ikut-ikutan serius mikir juga. "Kamu mau Mama kasih nomor HP-nya aja?"

"Ih, Mama. Frontal banget. Yang halus dikit dong."

"Kalau gitu, *add* FB dan Instagram-nya aja."

"Mama tahu akunnya?"

"Nggak."

"Tahu nama lengkapnya?"

"Nggak."

Sky mencibir. Masa iya dia harus menanyakan nama lengkap Jordan pada Tante Lina yang *database*-nya nggak kalah lengkap dari Dinas Kependudukan itu?

Sky mencoba meng-Google nama Jordan, tapi tentu saja *search result*-nya dipenuhi dengan Michael Jordan. Ia lalu men-

coba meng-Google "Jordan+IntoLife", namun hasilnya juga nihil. Arrrgh, seandainya saja ia tahu nama panjang pria itu!

"Kenapa kamu nggak cari tahu nama lengkapnya di bawah aja?" tanya Mama lagi.

"Di bawah?" kening Sky berkerut. "Maksud Mama, di resepsionis? Nggak mau, ah."

"Bukan. Di daftar pembagian bus untuk ke bandara besok."

Sky terdiam sebentar, kemudian ingat tadi Eddy menginformasikan bahwa pembagian bus untuk keberangkatan ke bandara besok bisa dilihat di *banner* pengumuman yang dipasang di lobi hotel. Di sana ada informasi jam berapa mereka harus berkumpul di lobi, bus mana yang harus mereka tumpangi, nomor penerbangan, dan berbagai info terkait lainnya, termasuk, bisa jadi... nama lengkap setiap peserta rombongan.

Luar biasa. *If you have a question that even Google can't answer, go ask your mom.*

Sky nyengir, ia cepat-cepat menyelipkan kaki ke sandal hotel, lalu keluar kamar dan menuju lift. Gila, kok dia nggak kepikiran sampai sana, sih? Untung Mama punya ide cemerlang ini!

Sesampainya di lobi, Sky meneliti daftar nama peserta yang ditempel di beberapa *X-banner* yang memang sengaja diletakkan di sana. Entah kenapa ia merasakan *excitement* yang tak biasa saat mencari nama Jordan di daftar peserta itu. Siapa ya nama lengkapnya? Kira-kira namanya Indonesia banget, atau kebarat-baratan?

Mata Sky bergerak-gerak, terus mencari, dan akhirnya menemukannya di baris terakhir daftar peserta itu.

Jordan Elwandi.

Sounds good, pikir Sky setelah mencoba melafalkan nama itu dalam hati. *Cocok dengan nama depannya.*

MeetBooks

Baiklah, informasi sudah didapat, kini saatnya melakukan investigasi lebih lanjut!

"Bu Sky sedang cek jadwal untuk ke bandara besok?"

Sky nyaris terpeleset mendengar suara yang menyapanya. Astaga! Sungguh ia bersyukur Jordan tidak punya kemampuan membaca pikiran orang! Jika ya, ia akan malu sekali tertangkap basah seperti ini...

"Eh... iya, Pak."

"Jangan sampai ketinggalan *shuttle bus* besok ya, Bu."

Sky mengangguk, tersenyum rikuh. Jika menuruti keinginan hatinya, rasanya ia ingin sekali segera ngacir dari lobi, karena entah bagaimana, ia selalu merasa tak berdaya menghadapi tatapan mata Jordan. Untunglah akal sehat memaksanya tetap berdiri di situ, mengatur napas, dan mencari bahan pembicaraan.

Karena ia butuh sesuatu—seseorang—untuk dipikirkannya, selain Alex.

"Tadi siang ke *hotspring*, ya?" tanya Sky.

"Nggak. Ke Pulau kok."

"Serius?" Sky mengernyit. "Kok saya nggak lihat Bapak sama sekali?"

"Tapi saya lihat Bu Sky."

"Oh ya? Pas *snorkeling*?"

"Bukan. Di tepi pantai, sedang main HP."

Sky melongo. Sial, itu pasti saat ia tak bisa berhenti memikirkan Alex dan berniat memata-matai mantannya itu.

"Oh... eh... ya, ada sesuatu yang butuh saya cek."

Jordan manggut-manggut. "Bagaimana menurut Bu Sky trip ini?"

Merasa lega karena Jordan mengganti bahan pembicaraan, Sky tersenyum semringah. "Menyenangkan. Banyak kegiatan yang berhubungan dengan laut, pula."

"Suka laut, ya?"

"Ya. Sampai rasanya kadang saya merasa orangtua saya salah kasih nama."

Alis Jordan terangkat, dan Sky tahu ia harus memberikan penjelasan atas pernyataannya barusan.

"Nama saya Sky. Tahu kan, artinya langit. Tapi saya nggak suka terbang. Nah, nama adik saya Ozean, diambil dari *ocean*, laut. Seharusnya saya yang dinamai begitu, karena saya suka sekali laut."

"Berenang di kolam juga? Yang bukan di laut, maksudnya."

Entah kenapa, Sky merasa ada maksud tersembunyi di balik pertanyaan Jordan itu, tapi ia mengabaikannya.

"Ya. Terutama kalau sedang stres atau banyak pikiran."

Jordan manggut-manggut lagi. "Pelarian yang sehat," guraunya.

"Haha, iya. Untung bukan pelarian ke *shopping* atau makanan."

Mereka terdiam selama beberapa detik. Anehnya, Sky tak merasa canggung. Mereka hanya berdiri diam di sana, pandangan menelusuri daftar peserta yang terpasang di *X-banner* di hadapan mereka.

"Bapak sudah lama di IntoLife?" Akhirnya Sky menemukan bahan pembicaraan.

"Beberapa tahun."

"Kenapa senang kerja di IntoLife? Apa jadi anggotanya juga?"

"Hahaha, nggak. Ada peraturan perusahaan, manajemen dan suami atau istrinya tidak boleh jadi anggota IntoLife."

"Oh ya? Kenapa?"

"Menghindari konflik kepentingan."

"*I see*. Jadi Bapak murni bekerja sebagai *branch manager*?"

"Ya." Jordan memasukkan kedua tangannya ke saku celana

pendek *khaki* yang dikenakannya. "Dulu teman saya yang menawari pekerjaan ini. Awalnya saya malas, karena... tahu sendirilah, MLM itu kesannya kan negatif di mata orang Indonesia."

"Terus, apa yang mengubah pikiran Bapak?"

"Karena saya datang ke kantornya waktu itu. Iseng saja, pura-pura mau daftar jadi anggota, lalu saya melihat semua pegawai di kantor itu sangat kewalahan. Kurang orang, dan sistem yang ada sama sekali nggak membantu mengatasi kekurangan itu. Mungkin karena perusahaan dan produknya bagus, anggotanya bermultiplikasi dengan sangat cepat, dan mereka kurang bisa mengimbangi. Saya merasa tertantang menjadi penyeimbang. *The rest is history*."

Sky memberanikan diri menoleh, menatap Jordan. Mata yang sering dihindarinya itu menatapnya balik, dan Sky merasakan betapa benar kalimat pria ini tadi. Ia bukan hanya menjadi penyeimbang dalam pekerjaannya. Sosoknya, entah kenapa, terlihat mampu menyeimbangkan apa pun yang goyah. Seolah jika dia ada, semua akan menjadi tenang dan baik-baik saja.

"Aduh, maaf, jadi menahan Bu Sky di sini. Sudah malam, Bu, sebaiknya Ibu istirahat. Pasti capek sudah *snorkeling* seharian."

Sky mengangguk. "Oke, Pak. Saya kembali ke kamar dulu. Selamat malam."

"Malam."

Sky membalikkan tubuh, dan setelah memejamkan mata beberapa detik, ia melangkah dengan cukup cepat. Pembicaraan yang baru saja terjadi antara dirinya dan Jordan bisa dibilang cukup formal, tapi ia merasa selangkah lebih dekat dengan pria itu. Mengetahui sekelumit tentang Jordan, pekerjaannya, hidupnya.

Dan Sky menyukai apa yang didapatinya.

Sky tersenyum lebar, lalu lanjut melangkah lagi. Baru beberapa menit kemudian ia menyadari, bahwa ia sedang berjalan ke arah yang berlawanan dengan letak kamar hotelnya.

"Ketemu?" tanya Mama ketika Sky tiba di kamar.

Sky melongo. Apa Mama punya intel yang mengirim kabar bahwa Sky tak sengaja bertemu dengan Jordan di lobi?

"Apanya, Ma?"

"Nama lengkap Pak Jordan. Ketemu?"

"Oh... ya. Ketemu."

Mama mendadak cengengesan, memancing kecurigaan Sky.

"Kenapa Mama senyam-senyum sendiri?"

"Hehe, sebenernya Mama tahu kok nama lengkap Pak Jordan. Mama cuma mau ngerjain kamu aja, mau lihat kamu seniat apa."

Sky melongo. "Mama!" pekiknya kesal.

Tidak menggubris protes Sky, Mama justru bilang, "Ayo buruan di-*add* di Instagram atau Facebook!"

Sky memutar bola mata. Mungkin kalau Mama masih *single*, Mama akan mendahului Sky menggebet Jordan!

Sky lalu menenggelamkan diri di sofa, mengetik nama lengkap Jordan di kolom *search* di Instagram, tapi tidak menemukan apa-apa. Ia lalu mencoba Facebook. Hasil pencariannya muncul dalam sekejap, dan Sky bisa melihat *thumbnail profile picture* Jordan muncul di hasil pencarian teratas.

Jordan Elwandi
IntoLife Research Indonesia

Ketemu! Tidak mungkin salah.

Sky membuka profilnya, mengamati *profile picture*-nya. Jordan duduk di balik meja kayu, dengan secangkir kopi hitam pekat di hadapannya. Ia mengenakan *polo shirt* biru, dengan rambut serapi yang Sky lihat beberapa hari ini. Tatapan matanya—kombinasi yang rasanya nyaris mustahil, antara ramah dan tajam—lurus ke kamera, dengan senyum baik hatinya tersungging di sana.

Sebuah pikiran tiba-tiba terlintas di benak Sky; wajah Jordan tidak akan malu-maluin jika berada di sisinya dan dipajang di *profile picture* media sosialnya. Setidaknya, ia bisa menunjukkan pada Alex bahwa ia bisa mendapatkan pria lain yang sejajar, bahkan lebih baik, dari mantan pacarnya itu.

Baiklah, saatnya mengecek *timeline* Jordan, memastikan bahwa…

Tunggu! Jangan sampai ia sudah punya pacar… apalagi istri!

Ah, tapi nggak mungkin kan Mama menjodoh-jodohkan Jordan dengannya kalau Jordan sudah punya istri ataupun pacar?

Well, tak ada salahnya melakukan *double check*. Meski Sky nggak tertarik-tertarik amat, ia jelas nggak mau mengambil risiko dilabrak pacar atau istri orang!

Maka, Sky memeriksa *timeline* dan foto-foto Jordan di Facebook secara menyeluruh. Ada beberapa foto Jordan berdua dengan seorang gadis, tapi foto itu bertanggal dua hingga tiga tahun lalu, dan gadis yang sama tak pernah muncul lagi di foto-foto terbaru Jordan. Sky menduga gadis itu adalah mantan pacar, dan ia harus mengakui ternyata Mama cukup jago untuk memastikan bahwa kandidat yang disodorkan di bawah hidung putrinya memang potensial.

Seperti yang juga Sky duga, Jordan jarang meng-*update* la-

man Facebook-nya. Kebanyakan foto yang ada di sana adalah hasil *tag* teman-teman atau koleganya di IntoLife. *Update* status juga nyaris tak ada, jadi tak banyak yang bisa dikorek. Hanya saja, melalui pengamatan singkatnya ini, Sky harus mengakui bahwa Jordan ternyata memang pantas diperhitungkan. Tubuh tinggi, gagah, mapan, kelihatannya nggak neko-neko, baik hati, dan yang pasti... dia tak menunjukkan tanda-tanda akan menerima tawaran beasiswa ke Jerman.

Sekarang ia hanya harus memikirkan cara untuk mengenal pria itu. Sejauh ini, obrolan mereka hanya terbatas pada beberapa kalimat, dan itu jelas tidak bisa dihitung. Mungkin sebagai permulaan, ia harus meng-*add* Facebook pria itu.

Tapi... Sky menggigit bibir, ia tak pernah meng-*add* Facebook orang yang tidak benar-benar dikenalnya, apalagi untuk tujuan pra-PDKT begini. Satu-satunya mantan pacarnya adalah Alex, dan jelas dulu ia tak memata-matai Alex lewat Facebook sebelum jadian. Selain karena Facebook saat itu belum *booming*, ia dan Alex juga sudah berteman lama sebelumnya.

Karena bingung, Sky memutuskan meminta saran Shania.

Sky
Hai, cewek

Shania Rahardjo
Eh, Ibuuu! Bagaimana kabar dunia perjodohan?

Sky
Haha
Gue nemu FB-nya

Shania Rahardjo
Jordan? Dia add lo?

Sky
Nggak, gue search dia

Shania Rahardjo
Cieeeee... yg penasaran
Eh, lo sm dia gmn sih sebenernya?
Lo naksir atau apa?

Sky
Hmm
Sejujurnya gue biasa aja
Cuma... gue butuh bantuan utk melupakan Alex

MeetBooks
Digital Publishing Platform

Shania Rahardjo
Eh, gila lo!
Jangan gitu lah
Masa anak orang lo pakai buat mainan?

Sky
Yeee! Siapa juga yang mainin?

Shania Rahardjo
Ya itu, lo bilang lo cuma butuh bantuan utk ngelupain Alex?

Sky
Sha, gue habis baca Lauren sama Alex komen-komenan di Insta post-nya Alex

Shania Rahardjo
WHAT?
Lauren yang bodinya kayak bintang film porno itu?
WAIT

Sky sudah menduga, Shania pasti bakal langsung mengoprek Instagram Alex. Untuk urusan-urusan seperti ini, Shania nggak kalah cepat dengan Usain Bolt. Dan benar saja, tak sampai semenit, ia sudah mendapat notifikasi WhatsApp dari sahabatnya itu.

Shania Rahardjo
Man
I hate both of them

Sky
Thank you for standing by my side

Shania Rahardjo
I'm not
Gue cuma nggak setuju sama tingkah laku mereka berdua
Tapi bukan berarti gue setuju sm tingkah laku lo

Sky
Oke, anggaplah begini
Gimana kalau memang ada baiknya gue mengenal Jordan?
I mean, anggap saja tujuan utama gue adalah pengin tahu lebih banyak ttg dia
Membantu melupakan Alex hanya jd tujuan sampingan
Apa itu bakal lulus standar penilaian Ms. Shania Rahardjo?

MeetBooks

Shania Rahardjo
Ya, tapi masalahnya itu bukan tujuan utama lo, kan?
Tetap aja lo cuma jadiin Jordan pelarian utk bantu lo ngelupain Alex

Sky mendesah. Shania tipe orang yang sangat *keukeuh*. Akan lebih mudah menghipnotis Uya Kuya ketimbang mengubah pendirian gadis itu.

Sky
Sha, pernah dengar istilah "tak kenal maka tak sayang"?
Gue kan nggak kenal Jordan, nggak tahu apa-apa tentang dia
Meskipun sepertinya dia udah lulus seleksi nyokap gue
Sekarang, gue berusaha cari tahu ttg dia
Who knows setelah gue tahu lbh banyak tentang dia, kenal lbh dkt, gue akan BENER-BENER suka dia?
Nah, selagi gue berusaha mengenal dia, pikiran gue akan sibuk
Dan gue jadi nggak akan kepikiran Alex terus
How does it sound to you?

Shania Rahardjo
Hmm
Ok, this sounds fair

Sky
:D

Shania Rahardjo
Jadi, rencana lo sekarang apa? Add FB-nya?

Sky
Mungkin nanti pas gue udah balik Jakarta kali ya
Nggak enak add sekarang, sungkan kalau ketemu dia besok

Shania Rahardjo
Oh. Bener juga...

Sky
Ya udah, cuma mau kasih tahu itu aja sih
Doain gue ya!

Shania Rahardjo
Hahaha ok!
BTW, Sky...

Sky
Ya?

Shania Rahardjo
Take all the time you need
Lo butuh waktu
Nggak ada salahnya mencari tahu ttg Jordan karena dia sudah lulus seleksi nyokap lo
But please, take your time
Luka butuh waktu untuk sembuh

Sky
Copy that
Thank you, Sha

Sky keluar dari *window* WhatsApp, kembali berhadapan dengan *profile picture* Facebook Jordan. Senyum pria itu dari

MeetBooks Digital Publishing

fotonya masih menyapa Sky ramah. Ia jadi agak ragu dengan rencananya. Tapi satu hal yang pasti, ia akan melakukan apa pun agar bisa melupakan Alex.

Dari daftar nama peserta, Sky tahu Jordan harus *standby* di lobi pukul sembilan pagi, begitu pun Mama. Mereka akan naik pesawat ke Kuala Lumpur, disambung ke Surabaya, sementara Sky naik pesawat yang lebih siang, transit di Kuala Lumpur juga, lalu ke Jakarta. Maka, pagi itu setelah sarapan, Sky menemani Mama duduk di lobi. Ia melihat Jordan duduk tak jauh darinya, beberapa kali mondar-mandir untuk memastikan pengaturan bus berjalan sebagaimana mestinya. Sepertinya Jordan tipe yang penuh inisiatif dan mau turun tangan langsung meski ia punya cukup banyak anak buah untuk ditugaskan.

Beberapa orang panitia yang lain tampak sibuk membagi-bagikan formulir, tapi justru Jordan yang kebagian membagikan formulir itu ke Sky dan mamanya.

"Bu, mohon diisi, ini survei kepuasan trip ini," kata Jordan sambil mengulurkan formulir ke Mama, sebelum akhirnya beralih ke Sky dan tersenyum.

"Bu Sky sudah isi surveinya belum?"

Sky sadar, ia harus mulai bisa mengobrol dengan Jordan, dan kini ia menemukan topik untuk memulai obrolan, sekaligus meralat hal yang salah sejak awal.

"Pak," katanya, sambil menyunggingkan senyumnya yang paling manis, "masa saya dipanggil 'Ibu' sih?"

Surprisingly, Mama dengan cepat menambahi protes Sky, seperti bensin yang menyambar api. "Iya nih, Pak. Sky protes terus, katanya Pak Jordan manggil dia 'Ibu' melulu, padahal dia kan belum ibu-ibu."

Sky menatap mata yang kini sudah mulai familier baginya. Ia baru menyadari hidung Jordan lebih mancung jika dilihat dari jarak sedekat ini. Cekungan di sisi-sisi bibirnya juga ternyata lebih dalam, membuat senyumannya terlihat lebih ramah. Yang lebih mengejutkan, wajah Jordan tiba-tiba dipenuhi semburat merah, seolah ia sedang tersipu.

"Oh. Aduh, maaf... Iya, masih nona, ya? Mbak Sky, kalau begitu?"

Sky belum sempat menjawab, ketika Tante Lina tiba-tiba muncul dan menyambar.

"Hayo lhooo, Jordan, dimarahin calon ibu mertua karena manggil anaknya 'Ibu'!"

Kalau ada lubang di situ, Sky pasti akan langsung meloncat ke dalamnya! Buset deh, apa-apaan para ibu ini? Ia kan jadi kehilangan kata-kata!

"Tanteee," tegur Sky, tapi Tante Lina malah terkekeh senang, seolah sudah merencanakan hal ini sejak lama dan akhirnya mendapat kesempatan untuk merealisasikan rencananya.

Sky menoleh ke Mama, dan mendapati ibunya juga sedang tersenyum puas. Duh! Apa sih yang ada di pikiran ibu-ibu ini? Tak bisakah mereka membiarkan anak muda berkomunikasi dengan cara mereka sendiri?

Sky mencoba memperhatikan wajah Jordan, tapi ternyata setelah tersenyum sekali lagi, Jordan beringsut dari situ, masih dengan wajah tersipu.

Sambil mengisi survei kepuasan trip itu, Sky ngedumel, "Ngisi surveinya udah nih, Pak. Tinggal ngisi hati Bapak aja yang belum..."

Ia tak bisa membayangkan akan semerah apa wajah Jordan jika mendengar kata-katanya barusan.

The Memories

Pesawat Sky mendarat di Soekarno-Hatta International Airport pukul setengah delapan malam. Sekujur badannya terasa linu ketika mengambil koper dari *conveyor belt*, tapi ada kelegaan yang terasa di hatinya.

Kembali ke Jakarta berarti kembali ke rutinitas. Kembali ke kehidupan normal, yang meski luar biasa sibuk, ia nikmati segala *ups* and *downs*-nya. Tapi itu juga berarti... kembali pada segala kenangan akan Alex, dan kemungkinan bertemu pria itu kapan pun dan di mana pun.

Sky menghela koper menuju antrean taksi yang membuatnya kaget saking panjangnya. Ia tidak ingat kapan terakhir kali ia harus naik taksi dari bandara, karena dulu Alex selalu menjemputnya.

Dan itu membawanya ke kenangan bertahun-tahun silam, ketika ia yang menjemput Alex di bandara.

Alex pulang ke Surabaya cukup lama, sekitar seminggu. Sky dan Alex belum pacaran waktu itu, tapi Sky sudah mulai

menyadari ia memiliki perasaan yang berbeda pada Alex. Mungkin ketiadaan sahabatnya selama kurun waktu itu akhirnya membuat Sky mengerti, ia tidak bisa lagi memandang Alex hanya sebagai teman.

Ia ingin lebih. Ia butuh lebih.

Maka, pada hari kembalinya Alex dari liburannya, Sky—yang dibelit rindu yang begitu parah—memutuskan menjemput Alex di bandara. Ia harus bertemu Alex malam itu juga. Hanya saja, tentu ia harus mencari cara supaya Alex tidak tahu bahwa rindu adalah alasannya.

Sky
Lo balik Jkt nanti malam, kan?

AR
Yoi

MeetBooks

AR adalah nama yang disimpan Sky di *phonebook*-nya untuk Alex Rahadian. Tidak seperti nama orang-orang lain yang disimpannya dengan nama lengkap, ia ingin Alex berbeda. Alex spesial, dan menyimpan namanya hanya dengan inisial, tidak seperti yang lain, juga menjadikannya spesial.

Sky
Mau late dinner nggak?

Ia juga sudah berdoa dalam hati semoga Alex mengiyakan, dan duduk gelisah di kursi sambil menunggu balasan. Alex baru membalas tiga puluh menit kemudian.

AR
Haha ya udah
Gue dari sini pk 18.40

Sky
Flight number, please?

AR
GA 325

Sky tiba di bandara pukul delapan, karena tak sabar jika harus menunggu lebih lama lagi. Baginya, lebih baik menunggu di bandara, karena itu berarti ia selangkah lebih dekat untuk melihat wajah Alex lagi.

Layar pengumuman menunjukkan status penerbangan Alex masih *unconfirmed* alias belum mendarat. Maka, Sky memutuskan untuk menunggu di sebuah kafe, ditemani secangkir teh susu yang berlebihan tingkat keencerannya. Ia sengaja mengirim SMS pada Alex, supaya jika nanti status SMS itu *delivered*, ia tahu pesawat Alex sudah mendarat.

Pesawat Alex ternyata *delay* 45 menit, dan selang beberapa detik setelah Sky akhirnya mendapat *delivery report* SMS-nya, ia menerima SMS dari Alex.

AR
Aku baru mendarat, Sky. Tadi agak delay gitu. Kamu masih di airport?

Satu lagi WhatsApp dengan pesan yang sama persis masuk ke ponsel Sky. Sky tersenyum membacanya, bisa menebak bahwa itu adalah hasil ketidaksabaran Alex yang masih berada di dalam kabin pesawat yang baru mendarat.

Ponselnya berdenting sekali lagi.

AR
Hi

Sky tertawa kecil. *Dasar*, gumamnya, *masih saja tak berubah*.

Sky
Haha masih

AR
Sori dori stroberi

Sky
Haha nevermind
Buruan keluar, gue lapar

AR
✌
Aku kayak raja aja pakai dijemput

Sky
Pret
Eh, mau makan apa?

Alex tak membalas WhatsApp Sky lagi, karena ia muncul di hadapan gadis itu beberapa saat kemudian dengan kopernya. Sky sudah merasakan kehadiran Alex bahkan sebelum pemuda itu berhenti beberapa langkah darinya, tapi entah mengapa ia tak berani mendongak untuk menatap Alex.

Demi Tuhan, ini sahabatnya, bukan pasangan *blind date*

MeetBooks Digital Publishing

yang belum pernah ditemuinya. Kenapa ia tak berani menatap wajah Alex?

"Ehem!" Alex berdeham, membuat Sky mau tak mau berpura-pura baru sadar Alex ada di situ.

Seperti ada yang bergejolak di dada Sky ketika melihat wajah lonjong dengan dahi tinggi dan alis tebal itu. Darahnya seolah berhenti melihat bibir tipis Alex yang terbuka, menampilkan deretan giginya yang rapi. Ada bakal janggut yang Alex biarkan tumbuh di bawah bibirnya, yang membuat darah Sky, yang tadinya berhenti, kini berdesir kencang seperti aliran air sungai yang deras di musim penghujan. Tapi matanya, tatapan dingin—yang selalu disalahartikan sebagai jutek oleh orang yang belum mengenal Alex—itulah yang membuat perut Sky serasa jungkir balik.

Ia tidak pernah tahu Alex bisa menimbulkan begitu banyak reaksi dalam tubuhnya pada waktu bersamaan. Padahal dulu ia tak pernah seperti ini...

"Kamu beneran belum makan? Nungguin aku?" tanya Alex, dan Sky mendeteksi ada yang berbeda dari suaranya. Dugaannya diperkuat oleh jaket parasit biru tua yang dipakai Alex di atas kausnya.

"Lo sakit, ya?"

"Agak. Flu dari dua hari lalu." Alex menarik kopernya, berjalan mendahului Sky.

"Kalau gitu harusnya lo langsung pulang aja, istirahat."

"Dan nyuruh kamu yang sudah nunggu aku berjam-jam pulang gitu aja?"

"*Please* deh, Lex, ini cuma gue. Gue nggak kayak cewek-cewek lain yang..."

Alex berhenti tiba-tiba, membuat Sky nyaris menabraknya, lalu berbalik menghadapnya. "Justru karena ini kamu. *Any other girl, and I would have walked away.*"

Tak ada yang mengatur, namun mata mereka bertemu. Dengan harapan, dan ketakutan yang sama besarnya, Sky mencari-cari di mata Alex. Kakinya terasa kehilangan daya ketika menemukan apa yang dicarinya di sana. Ia menemukan perasaan yang sama, dengan apa yang ia yakini kini terpampang di matanya, terbias di mata Alex ketika pria itu menatapnya.

"Kok...," Sky terbata.

Alex mengangkat alis, seolah menantang Sky untuk menyelesaikan kalimatnya.

"Kok... ngomongnya sekarang pakai aku-kamu?" lanjut Sky, baru menyadari hal itu karena ia mengulang-ulang kalimat terakhir Alex di dalam kepalanya. Otaknya berusaha mengingat sejak kapan *"setting"* dialog di antara mereka ini diganti, dan ia berhasil menemukan bahwa itu terjadi sejak Alex mengabarinya bahwa ia sudah mendarat.

"Nggak pa-pa. Kayaknya lebih enak gitu aja," sahut Alex.

"Oh. Eh... Ng..." Sky kehilangan semua perbendaharaan kata yang ia miliki. Padahal, biasanya ia paling jago berdebat, dan lawan debat abadinya adalah Alex.

Dan jika tadi Sky bertanya-tanya mengapa Alex bisa begitu banyak menimbulkan reaksi di tubuhnya, itu belum apa-apa dibanding yang terjadi saat ini. Ketika dengan tangannya yang bebas, Alex meraih tangan Sky, dan menggandengnya melintasi terminal Soekarno-Hatta International Airport.

"Woooooi, apa-apaan ini???" protes Sky ketika ia berhasil menemukan kembali suaranya.

Alex menoleh, tapi tidak berhenti. "Diam kenapa, sih?!" serunya, terdengar agak kesal. "Berisik banget!"

Sky tersentak. Ia tahu Alex keras kepala dan kadang suka seenak hatinya, tapi ia tak menyangka Alex bakal melakukan ini. Namun, yang membuatnya lebih heran lagi adalah... kali ini Sky tak keberatan dengan sifat keras kepala Alex. Ia suka

Alex yang dominan, yang tahu apa yang ia mau, dan bagaimana mendapatkannya. Sky tidak perlu bilang bahwa—terlepas dari jantungnya yang sekarang benar-benar serasa akan copot saking kencang debarannya—ia suka Alex melakukan ini.

"Mau makan apa?" Mereka sudah melintasi nyaris setengah terminal dan Alex masih menggenggam tangan Sky erat, walau sudah agak mengendur dibanding sebelumnya.

"Kayaknya restoran-restoran sudah tutup."

"Mau cari McD aja?" tanya Alex.

"Tapi lo... eh, kamu... kan lagi batuk sama flu gitu? Masa makan goreng-gorengan?"

"Nggak pa-pa. Yang penting kamu makan sebelum sakit karena masuk angin."

Sky terpana. Tangannya memang sedari tadi masih digenggam Alex, tapi tangan pemuda itulah yang menahannya di sana karena Sky masih tak berani membalas menggenggam. Namun kini, mendengar jawaban itu, Sky menautkan jemarinya pada jemari Alex.

Alex, yang merasakan perubahan itu, menoleh. Ia melepaskan pegangan di gagang koper, lalu menarik Sky ke dalam pelukannya. Tentu saja, mereka mengundang rasa penasaran orang-orang yang lewat. Dan, tentu saja, Alex sama sekali tak peduli.

"*I miss you*," bisiknya pada Sky yang berada dalam dekapannya.

Sky tak berani menjawab, karena sungguh, ia tak pernah membayangkan akan seperti ini jadinya ketika ia menawarkan diri "menjemput" Alex. Ia hanya memejamkan mata, menghirup dalam-dalam wangi Alex yang sudah sangat familier baginya. CK One, batinnya sambil tersenyum. Ia tahu, karena ialah yang dulu menghadiahkan parfum itu pada Alex saat

ulang tahun, dan sahabatnya itu tak pernah lagi menggunakan parfum lain.

"Sky?" panggil Alex.

"Ya?"

"Kita pacaran aja, ya?"

Begitulah. Sejak malam itu, mereka resmi berpacaran, dan kencan pertama mereka adalah *late dinner* di McDonald's.

Sky mendesah. Itu kejadian enam tahun lalu. Betapa canggungnya ketika ia teringat itu sekarang, saat yang berada di sisinya hanyalah sebuah koper.

Jika seminggu yang lalu mengingat Alex menghasilkan tikaman kesedihan dan rindu, kini justru menghasilkan tikaman rasa muak, membayangkan sudah sejauh apa hubungan Alex dan Lauren. Atau mereka justru sudah dekat sejak Alex dan Sky masih bersama?

Perut Sky bergejolak, dan ia yakin itu bukan karena *tuna croissant* yang ia makan di pesawat tadi.

Pikirkan hal lain, ia mengoceh pada dirinya sendiri. *Apa saja. Pekerjaan. Prospek klien yang harus ia hubungi besok ketika masuk kantor.* Shopping. *Laut. Jordan.*

Seolah tersentak kembali ke dunia nyata, Sky mengeluarkan ponsel dari tas. Ia ingat belum melakukan satu hal, dan sekaranglah saat yang tepat.

Ia membuka Facebook, mengetik nama Jordan di sana, lalu mengirimkan permintaan untuk menjadi teman.

Ada perasaan aneh yang menyelimutinya ketika melakukan itu. Seolah ia tidak yakin apakah yang ia lakukan ini benar. Tapi... siapa peduli? Ia lebih baik merasa ganjil, ketimbang merasa muak dan mual mengingat Alex lagi.

MerBooks

Sky tiba di apartemennya setengah jam kemudian. Ia menyapa Veronika, pemilik unit apartemen tempat ia menyewa kamar, berbasa-basi sebentar, lalu masuk kamar dan membongkar koper.

Saat akan mengisi ulang baterai ponsel, barulah ia menyadari ada notifikasi Facebook. Jordan sudah menerima permintaan menjadi temannya.

Sebersit senyum geli mengembang di bibir Sky. Ia membayangkan pria itu tersenyum rikuh dan malu-malu ketika melihat ponselnya dan mendapati ada permintaan menjadi teman dari Sky. Hahaha, Sky tidak bisa melupakan wajah Jordan yang merah padam setelah ia mengajukan protes karena terus-menerus dipanggil "Ibu". Tampaknya, meski menguasai *public speaking*, Jordan tipe orang yang pemalu.

Nah, sekarang mungkin Sky harus mendiamkannya dulu sebentar, karena ia jelas tak ingin terlihat gegabah atau terlalu bernafsu. *Play it well*, Sky, instruksinya pada diri sendiri.

MeetBooks

Tepat sebelum memejamkan mata, barulah Sky sadar ia belum mengabari Mama bahwa ia sudah tiba di Jakarta. Sky terpaksa meraba-raba, mencari ponselnya dalam gelap, karena ia sudah memadamkan lampu dan terlalu malas untuk menyalakannya lagi.

Sky
Sori Ma, lupa ngabarin
Aku sudah sampai dua jam lalu

Mama
Puji Tuhan
Mama juga baru sampai dua jam lalu

Sky
Haaah? Kok bisa?
Kan pesawat Mama lebih pagi?

Mama
Iya, tapi kan transit KL dulu
Terus pas transit di KL, ternyata ketinggalan pesawat yang buat ke Surabaya
Karena pesawat yang dari Kinabalu delay, jadi sampai KL-nya telat
Airlines-nya nggak mau ganti tiket yang KL-Sby
Karena delay yang dari Kinabalu itu masalah cuaca

MeeBooks Digital Publishing

Sky
Busyet
Terus gimana?

Mama
Untung ada Pak Jordan yang ngurusin
Langsung koordinasi sm kantor IntoLife pusat
Dia sabar banget lho orangnya
Padahal rombongan kita kan hampir 100 orang
Sudah gitu, orang2 pada capek semua, gampang emosian
Tapi dia bisa beresin
Akhirnya IntoLife beliin lagi tiketnya

Sky
Beliin tiket baru buat 100-an orang? :O

Mama
Iya
Untung perusahaan besar
Tapi tetap ini karena Pak Jordan yg sigap juga

Sky
Ma
Mama nggak sedang berusaha untuk mempromosikan dia ke aku, kan?

Mama
Hahaha
Nggak usah dipasarkan ke kamu juga nilai jualnya sudah tinggi

MeetBooks Digital Publishing

Sky
-_-
Aku sudah add FB-nya tadi
Sudah di-approve juga

Mama
Wah
Selamat mengenal lebih jauh!

Sky tertawa, setengah mendengus. Kemajuan teknologi sungguh memberimu berbagai kemungkinan untuk melakukan hal-hal yang dulunya terasa mustahil. Mengenal lebih jauh seseorang hanya melalui sederet URL laman media sosialnya, contohnya.

Sky
Aku tidur dulu ya, Ma
Good night!

Mama
Night, Sayang. Sweet dream!

Sky meletakkan ponsel di nakas samping tempat tidurnya, berusaha mencerna apa yang terjadi beberapa hari ini. Ditotal-total, belum ada dua minggu sejak ia dan Alex putus, tapi sudah begitu banyak yang terjadi, termasuk kehadiran Jordan. Rasanya ia ingin sekali mengambil satu hari tenang untuk merenungkan semuanya. Sayang, ia sekarang sudah berada di Jakarta, bukan lagi di Kinabalu, di mana ia bisa bersantai dan seharian berjemur di tepi kolam renang. Di sini, segala sesuatunya berjalan dengan cepat; tak bisa hanya berjalan, ia harus berlari supaya tak tertinggal.

Tapi mungkin itu justru akan bisa membantunya, supaya tidak terlalu memusatkan pikiran pada segala keruwetan dan kekusutan masalah percintaan ini.

Jordan was her distraction, and even now, she's in need of a distraction from her distraction.

How complicated.

Stuck

MeeraBooks
Digital Publishing

It hurts to know you're happy, yeah, it hurts that you've moved on
It's hard to hear your name when I haven't seen you in so long
(Amnesia – 5 Seconds of Summer)

Pekerjaan yang ditinggalkannya selama cuti tiga hari ternyata membutuhkan tiga hari juga untuk diselesaikan. Sejak hari Senin, Sky selalu datang paling pagi dan pulang paling larut. Ia sendiri tak mengerti mengapa pekerjaannya seolah tidak ada habisnya. Klien bergantian meneleponnya tiada henti, Sky sampai curiga mereka merindukannya. E-mail di kotak masuknya, semakin dihapus dan dijawab, rasanya justru semakin berkembang biak. Aneh sekali!

Dan karena cuti tiga hari, waktunya untuk mengejar target penjualan bulan ini pun berkurang tiga hari. Sky jadi makin

kesetanan bekerja demi membereskan semua "kekacauan" itu.

Untunglah, ia mencintai pekerjaannya. Bukan hanya karena gajinya yang bagus, tapi juga karena suasana kompetitif yang ia rasakan di kantor ini. Adrenalinnya serasa dipompa setiap kali ia bertemu klien dan berhasil membuat klien tersebut menandatangani kontrak. Seperti memberi makan dahaga di dalam dirinya yang selalu membutuhkan tantangan. Hal itu telah mengantarkannya menjadi Salesperson of the Month selama enam bulan berturut-turut, dan semakin sering mendapatkan gelar itu, Sky semakin berambisi untuk mendapatkan yang lebih.

Selama sesaat, perhatiannya benar-benar teralih dari Alex maupun Jordan. Dan Sky mensyukuri hal tersebut. Kehidupan sosialnya terbengkalai untuk sementara waktu, atas nama pekerjaan. Ia bahkan tak punya waktu untuk membuka-buka media sosialnya, apalagi mengunggah sesuatu. Karena itu, ia juga tak tahu apa yang tengah terjadi di dunia maya. Sampai Shania merangsek mejanya dengan heboh saat jam istirahat siang hari itu.

"Sky! Lo udah lihat Insta belum?"

Sky tak mendongak dari tumpukan *order form* dan dokumen yang harus segera ia serahkan ke *grant consultant* untuk diproses.

"Ada apa, sih? Nggak ada waktu, Sha."

Shania tidak menjawab, tapi langsung menyodorkan ponselnya di bawah hidung Sky. Mau tak mau, Sky melihat apa yang terpampang di layar.

♥ 108 likes

AlexRahadian Lucky to have this girl as my date for World Architecture Festival @worldarchfest tonite! Envy me! ;)

Foto itu diunggah kemarin. Sky tidak perlu mengecek *username* siapa yang di-*tag* di foto itu, karena jelas-jelas wajah Lauren-lah yang terpampang. Gadis itu tampak luar biasa sensual dengan *mini lacey dress* berwarna merah manyala. Rambutnya yang berombak sempurna disampirkan di bagian kiri wajah dan bahunya. *Makeup*-nya minimalis, tapi menonjolkan fitur-fitur terbaik wajah Lauren; mata dan bibirnya. Lauren menyilangkan kakinya, membuat sepasang tungkai jenjang itu terlihat makin memukau. Dan... Sky bisa melihat sebelah tangan Alex bertengger dengan bangga di pinggang ramping gadis itu.

Dengan lesu, Sky mendorong ponsel Shania kembali ke pemiliknya. "*He can do whatever he wants*."

"Sky, lo nggak pa-pa?" Kali ini suara Shania direndahkan. Ia terdengar... prihatin.

"Kalau gue bilang gue sudah mati rasa, apa lo percaya?"

Shania menggeleng. Rambut *ombre*-nya bergerak-gerak mengikuti kepalanya. Hidungnya yang mancung berkerut sedikit ketika ia menatap Sky. "Lo udah nggak pernah kontak dia lagi?

Ganti Sky yang menggeleng. "Nggak. Waktu putus memang gue yang minta supaya kami nggak saling kontak sama sekali. Setidaknya, untuk sementara."

"Anak-anak nggak ada yang ngasih kabarnya atau nanyain dia?" Yang Shania maksud adalah *circle of friends* mereka.

"Habis putus gue nggak sempat ngumpul sama anak-anak. Cuma lo yang gue kasih tahu. Terus gue ke Kinabalu, dan sejak kembali kehidupan gue cuma berkutat di kantor dan rumah, *so*..." Sky mengedikkan bahunya.

Shania menghela napas. "Kayaknya anak-anak nggak ada yang tahu kalau lo sama Alex sudah putus, ya?"

"Gue sih nggak bikin pengumuman." Sky merapikan bebera-

pa kertas yang telah diperiksanya. "Nggak tahu ya kalau mereka sudah tahu dari Alex. Atau... Alex memang berniat bikin pengumuman di Instagram-nya itu."

Shania mengambil bolpoin dari meja Sky, lalu mengetuk-ngetukkannya di meja, seolah sedang berpikir keras. Sky bangkit untuk menata kertas-kertas yang telah disortirnya ke dalam map-map plastik, lalu meletakkannya di rak dokumen yang tak jauh dari meja kerjanya.

"Lo sama Jordan... gimana?" Shania mengalihkan topik, dan subjek permbicaraan.

Sky berbalik, menggeleng untuk kesekian kalinya dan tersenyum lemah. "Nggak pernah kontak lagi."

"Memangnya kontak yang terakhir gimana?"

"Gue *add* FB-nya, terus di-*approve*. Sudah, gitu aja."

"Lo nggak kirim *message* atau apaaa gitu?"

"Plis deh, Sha. Nggak banget. Nge-*add* di FB duluan aja rasanya sudah melanggar batas norma gue."

"Tapi kalau dari cerita lo kan dia pemalu, mungkin lo yang harus..."

"Sha, dia sudah pernah pacaran. Pasti dia tahu gimana caranya dekatin cewek kalau dia memang tertarik."

"Kan lo nggak tahu gimana dia dekatin mantannya dulu? Siapa tahu ceweknya yang maju duluan."

Sky menggeleng lagi. "Gue nggak segitu *desperate*-nya. Dan mungkin memang untuk sementara gue harus pacaran sama ini dulu kali, ya?" Sky terkekeh, menunjuk kertas-kertas yang berserakan di mejanya. "Ini cukup untuk membuat gue lupa sama Alex kok. Setidaknya, untuk sementara."

"Sky, lo nggak ingat, ya? Lo yang meyakinkan gue bahwa siapa tahu setelah lo lebih mengenal Jordan, lo akan benar-benar suka dia? Nggak ada salahnya memberi dia kesempatan. Apalagi, nyokap lo suka sama dia. Daripada nanti lo dekat

sama cowok lain lagi yang belum tentu disukai nyokap lo..."

Tiba-tiba, Sky merasa dua kali lebih capai dibanding sebelumnya. Seolah semua keletihan yang mengimpitnya tiga hari ini baru menancapkan taringnya sekarang. Ia bukan hanya lelah secara fisik, tapi juga secara psikis. Ia tidak tahu apakah foto Alex dan Lauren penyebabnya, atau justru ocehan Shania.

"Ya, ya, nanti gue pertimbangkan lagi. *When I'm done with these not-so-good-looking guys*," Sky menunjuk kertas-kertasnya, membuat Shania tertawa.

"*Come on, you need a proper lunch*. Gue traktir lo makan siang. Ayam penyet dan hati ayam goreng?"

Tanpa menunggu respons Sky, Shania menggamit lengan sahabatnya, mengajaknya turun ke lantai dasar, menuju kantin di seberang gedung kantor mereka.

MeetBooks Digital Publishing

Terengah-engah, Sky turun dari *treadmill* yang memaksanya berlari kencang tiga puluh menit terakhir. Sebenarnya ia ingin sekali berenang—salah satu pelampiasan emosi yang paling manjur baginya selama ini—tapi siang tadi ia tiba-tiba datang bulan. Jadi kali ini ia terpaksa melampiaskan semuanya di *treadmill*.

Sesudah makan siang tadi, entah kenapa Sky sanggup bekerja seperti orang kesetanan. Ia menyelesaikan semua pekerjaannya sebelum jam pulang kantor, bahkan sempat menelepon beberapa prospek klien untuk melakukan *follow-up*. Seolah ada kekuatan tak kasatmata yang menjadi bahan bakar tubuhnya. Ia tak yakin apakah itu amarah atau kesedihan, semuanya seolah bercampur baur dalam batas yang kabur.

Ketika pulang, Sky merasa ia masih mempunyai tenaga ekstra. Jadi, meski merasakan kram di perutnya, ia mengganti baju kerja dengan *sport bra*, kaus, dan celana pendek. Ia mengenakan sepatu lari dan bergegas menuju *gym* di apartemennya.

Itu kejadian tiga puluh menit lalu. Kini Sky kehabisan energi, dan ia hanya mampu duduk di pinggir *treadmill*, sementara peluh bercucuran di leher dan pelipisnya. Ia menumpukan kedua tangan di lutut, lalu menelungkupkan kepala di kedua tangan.

Sky tahu, ada emosi yang menguasainya. Dan meski sudah kehabisan tenaga untuk melampiaskan emosi itu, ia masih merasa ada yang mengganjal. Tangan Sky menggapai botol minumnya yang berada tak jauh dari situ, menenggak isinya banyak-banyak. Ia ganti meraih ponsel, memandangi benda itu selama beberapa saat sebelum akhirnya membuka Instagram Alex, mencari foto yang Shania tunjukkan tadi siang.

Jumlah *likes*-nya sudah hampir mencapai dua ratus sekarang. Ada *username* yang tak dikenal Sky meninggalkan komentar, bertanya pada Alex apakah itu pacar barunya. Ia tidak tahu kenapa, tapi perasaannya beda dengan tadi siang. Siang tadi ia merasa biasa saja, tapi kini rasanya begitu marah…

Tahun lalu, Sky-lah yang diajak Alex untuk mendampinginya ke World Architecture Festival. Sky bahkan masih punya foto bersama mereka di *red carpet*. Itu satu dari sekian banyak foto mereka bersama yang belum bisa Sky hapus dari ponselnya. Sekarang, Alex sudah mulai mengisi tempat yang ditinggalkan Sky dengan Lauren. Astaga, tak bisakah ia menunggu sedikit lebih lama? Ini bahkan belum satu bulan!

Sky menghela napas dengan gusar, kemudian beralih membuka WhatsApp. Ia harus melakukan sesuatu!

Sky
Ma, minta nomor HP Pak Jordan dong

Mama
Hah? Buat apa?

Sky
Cuma mau lihat dia pasang foto dan status apa di WhatsApp kok

Mama
Ih, dasar
Jordan 08111777654
Ayo say hi

Sky menyimpan nomor Jordan di *phonebook*, lalu mencari foto dan status pria itu. Aman, hanya foto diri sendiri dengan latar belakang pemandangan. Ia juga tak menuliskan status apa-apa. Selama beberapa detik, Sky mengamati foto itu. Tadi rasanya ia begitu bersemangat ingin melakukan sesuatu, tapi kini ia tak tahu harus berbuat apa. Seperti yang dikatakannya pada Shania, meng-*add* FB Jordan saja sudah melanggar batas normanya, apalagi mengirim WhatsApp duluan. Ya, ya, ia tahu ia bukan cewek remaja yang seharusnya malu-malu lagi. Namun ia tetap menganggap hal itu seharusnya tidak dilakukan pihak perempuan lebih dulu.

Sky
Nggak mau, ah
Cuma mau lihat foto dan status WA-nya kok
Mama saja yang godain kalau mau

Mama
Hah? Godain apa?

Sky
Apa kek
Bilang: Aduh, Pak, anak saya ketinggalan di Kinabalu nih...

Sky tertawa sendiri membaca pesan yang dikirimkannya barusan. Kalau memang ia tak berani mengontak Jordan sementara ia ingin ada perkembangan, satu-satunya cara memang meminta Mama turun tangan.

Mama tak membalas lagi, jadi Sky memutuskan kembali ke unit apartemennya, lalu mandi. Ia berlama-lama menyabuni tubuhnya, berusaha menyingkirkan kekesalan yang masih membelitnya. Sehabis mandi, masih dengan rambut yang basah dan dibebat handuk, ia menuju dapur, berniat membuat *chinese chrysanthemum tea*.

Dinyalakannya teko listrik yang telah diisi air. Ia mengambil ponsel dari kamar lalu membawanya ke dapur, berniat mengeceknya sambil menunggu air mendidih. Sembari punggungnya bersandar di kabinet dapur Veronika, diamatinya ruangan itu yang, seperti biasa, rapi jali.

Sky baru beberapa bulan tinggal di tempat Vero, yang kontaknya ia temukan dari situs penyewaan kamar dan kos di internet. Sebelumnya, Vero tinggal sendiri di Jakarta, orangtuanya hanya datang sesekali dari Kalimantan. Salah satu alasan Sky dan Vero bisa cocok tinggal bersama adalah karakter mereka yang sama-sama pencinta kebersihan. Selama tinggal di sana, tak pernah sekali pun Sky melihat apartemen kotor. Dapur selalu bersih, bak cuci piring selalu kosong karena alat makan selalu langsung dicuci sehabis digunakan, lantai apartemen juga selalu licin mengilap.

Saat Sky baru menuangkan bubuk teh ke dalam gelas, ia mendengar notifikasi SMS masuk dari ponselnya. Seiring berkembangnya teknologi aplikasi *chatting* seperti WhatsApp dan LINE, sangat jarang ada SMS masuk ke ponsel Sky. Biasanya, SMS yang Sky terima hanya dari *provider* yang digunakannya, atau dari Mama.

From: Mama
Wah, enak dong kalau ketinggalan di sana, Bu. Hehehe. Asal ketinggalannya jangan di pesawat :D

Sky mengerutkan kening. *Kok isi SMS Mama aneh begini sih? Apa Mama salah kirim SMS?*

Tapi kemudian kesadaran itu merasuk dengan cepat. *Oh, Tuhan! Apakah...?*

Tanpa sengaja, tangan Sky menyenggol gelas berisi bubuk tehnya hingga gelas itu jatuh ke lantai. Untungnya Sky menggunakan gelas berbahan melamin hingga tidak sampai pecah, tapi lantai dapur Vero yang tadinya bersih kini kotor oleh bubuk teh yang terserak. Namun, seolah itu semua tak penting, Sky mengabaikan kekacauan yang dibuatnya lalu buru-buru membuka WhatsApp dan mengetik dengan cepat.

Sky
Hah, apaan tuh? Mama bilang aku ketinggalan di Kinabalu???

Gila sekali! pikir Sky. Tadi ia kan cuma bercanda, masa sih diseriusin Mama? Dan... Mama cuma SMS untuk mengatakan hal konyol semacam itu? Sky tidak berani membayangkan apa yang ada di benak Jordan sekarang!

MOET BOOKS

Mama

Iya, Mama blg: Bagaimana nih, Pak, Sky ketinggalan di Kinabalu

Hihihi... terus itu jawabannya, yg Mama forward

Sky

Gileee, Mama beneran SMS Pak Jordan cuma utk bilang aku ketinggalan di Kinabalu???

Mama

Nggak lah

Mama pura-pura tanya dulu jadwal roadshow IntoLife bulan depan

Hihihi...

MgstBooks

Sky menyandarkan tubuh ke kabinet dapur, bingung antara harus meringis, tertawa, atau geleng-geleng. Astaga, ia tidak tahu mamanya seiseng ini!

Ditekannya tombol *back* di ponsel, lalu dengan ragu mengetik nama Jordan. Profilnya langsung muncul di layar ponsel Sky, tapi Sky justru semakin ragu untuk menulis sesuatu. Ia menekan tombol untuk melihat foto Jordan di profil WhatsApp-nya. Masih foto yang sama, dengan latar belakang pemandangan. Senyumnya juga masih terlihat baik hati.

Ah, sebodo amat, ucap Sky pada diri sendiri. *Aku harus menyelamatkan namaku dari keisengan Mama!*

Sky

Halo, Pak Jordan

Saya Sky, putri Bu Hanny

Maaf ya, Pak, mama saya iseng banget SMS-SMS Bapak

Mama saya memang suka iseng -_-

Sky menghela napas sambil menatap lantai dapur yang kotor. Ia berjongkok untuk mengambil gelasnya yang jatuh, kemudian beranjak mengambil sapu untuk membersihkan lantai dapur. Hah, ada-ada saja! Mengapa Mama justru serius saat ia bercanda?

Butiran-butiran *chinese chrysanthemum tea* itu kini sudah berakhir di tempat sampah, tapi Sky jadi kehilangan minat untuk minum teh. Maka, ia membiarkan saja teko elektriknya mati secara otomatis saat air telah mendidih.

Saat hendak mengambil ponsel dari kabinet dapur dan kembali ke kamar, Sky melihat LED-nya berkedip-kedip. Jordan membalas WhatsApp-nya!

Jordan
Halo, Mbak Sky (Saya panggil ini ya? Kan nggak boleh panggil "Ibu")
Oh, nggak apa2, Mbak
Berarti Bu Hanny masih berjiwa muda

MoeBooks
Digital Publishing

Sky terkikik. Ia sudah bisa menebak Jordan tak akan marah, tapi tak menduga juga balasannya akan seramah ini. Tanpa sadar, ia teringat cekungan di kedua sudut bibir Jordan yang muncul setiap kali senyum pria itu mengembang.

Sky
Hahaha
Jangan panggil Mbak juga, Pak
Panggil nama saja
Iya, mudanya kebangetan, suka usil hahaha

Jordan
Wah, saya nggak enak, Mbak, kalau hanya panggil nama

Hmm, pikir Sky. *Lucu juga*. Tapi formal sekali, tak mau memanggil Sky hanya dengan namanya.

Mungkin karena emosinya sedang tak stabil hari ini, atau karena Jordan menyambut WhatsApp-nya dengan ramah, maka Sky nekat membalas.

Sky
Panggil nama aja, Jordan :)
Tuh, saya juga panggil nama, kan?
Selamat malam, selamat istirahat

Anehnya, Sky merasakan debar-debar asing di jantungnya. Sial, ia tak ingat apa yang dirasakannya pada Alex dulu—karena bisa dibilang mereka tak melalui tahap pendekatan; dari berteman tiba-tiba pacaran—tapi ia jelas tak pernah merasakan ini terhadap pria lain.

Balasan Jordan kali ini agak lama, dan itu membuat Sky gelisah.

MeetBooks

Jordan
Thank you, Mbak Sky
Selamat istirahat juga

Aaargh! Sky menggigit bibirnya, sekali lagi bingung antara harus meringis atau tertawa. Ia sudah nekat memanggil Jordan dengan namanya saja, tapi Jordan masih memanggilnya "Mbak". Sial, ia merasa ditolak secara halus! Ini sih namanya bukan *friendzone* lagi, tapi mbak-*zone*!

Kesal, Sky setengah melempar ponselnya ke nakas di samping ranjang, kemudian melempar tubuh ke ranjang.

Terserahlah. Kalau bukan Jordan, masih banyak orang lain yang bisa membantunya melupakan Alex!

* * *

"Pak, kami pulang dulu, ya?"

Jordan mengangguk, melambaikan tangan pada Indah dan Sasha, dua pegawainya yang pamit duluan. Sebagian besar penghuni kantor ini memang terpaksa lembur sejak kembali dari Kinabalu karena pekerjaan yang menumpuk. Jordan sendiri sudah hendak beres-beres dan bersiap pulang, sebelum melihat sebuah SMS masuk.

From: Hanny-Sby
Pak, jadwal roadshow untuk bulan depan apa sudah keluar?

From: Jordan
Sudah, Bu. Sudah dikirim lewat e-mail juga oleh Mbak Sasha tadi siang. Kalau Ibu belum terima, bisa kabari saya ya, akan saya kirim ulang.

MeeBooks Digital Publishing

From: Hanny-Sby
Iya, Pak. Boleh dikirim ulang. Maaf merepotkan.

From: Jordan
Nggak apa-apa, Bu. Saya juga masih di kantor kok.

From: Hanny-Sby
Wah, kenapa belum pulang, Pak? Sudah larut lho...

From: Jordan
Tadi masih beresin kerjaan yg pending karena ke Kinabalu, Bu.

From: Hanny-Sby
Oooh, kirain karena masih ada yang ketinggalan di Kinabalu.

From: Jordan
Barang Bu Hanny nggak ada yang tertinggal di sana, kan?

From: Hanny-Sby
Wah, kayaknya anak saya Sky ketinggalan di Kinabalu, Pak. Hehehe.

Jordan tahu Bu Hanny memang jail, tapi kini ia mencium sesuatu yang berselubung keisengan itu.

From: Jordan
Wah, enak dong kalau ketinggalan di sana, Bu. Hehehe. Asal ketinggalannya jangan di pesawat :D

Jordan mengulum senyum sembari memasukkan ponselnya ke saku, lalu mematikan laptop dan mengunci ruangan. Setibanya di tempat parkir, ia terdiam saat menyadari sebuah WhatsApp dari nomor tak dikenal masuk ke ponselnya.

+6285788613
Halo, Pak Jordan
Saya Sky, putrinya Bu Hanny
Maaf ya, Pak, mama saya iseng banget SMS-SMS Bapak
Mama saya memang suka iseng -_-

Ah, kecurigaannya terbukti. Sepertinya Bu Hanny berniat menjodohkan Jordan dengan putrinya. Jordan tidak tahu apakah Sky menaruh minat pada upaya perjodohan ini, tapi Jordan sendiri tidak terlalu berminat.

Namun, demi kesopanan, ia akan membalas pesan itu. Demi kesopanan dan profesionalisme. Tidak lebih.

Sejujurnya... Jordan semakin penasaran dengan Sky. Sepertinya pernah diam-diam menyaksikan gadis itu menangis di tepi kolam renang bisa menimbulkan semacam ikatan emosional.

Entahlah.

MeetBooks Digital Publishing

WhatsApp

Hari-hari berlalu seperti tak terkejar. Selama sisa bulan kemarin, Sky pontang-panting mengejar *sales target*-nya. Tapi dalam hati Sky bersyukur karena dengan begitu ia tak ada waktu lagi memikirkan Alex ataupun Jordan. Kalaupun ada waktu, ia sudah tidak bertenaga.

Sky bahkan sudah hampir lupa pada Jordan kalau bukan karena mimpinya suatu malam.

Sky

Ma, aku mimpi Jordan sudah mau nikah, sudah nyebar undangan, makanya nggak tertarik sama aku hahaha

Sky cengengesan setelah mengirim WhatsApp itu ke mamanya. Beberapa waktu yang lalu Mama memang sempat menelepon, bertanya apakah Sky pernah kontak-kontakan dengan Jordan setelah ia kembali dari Kinabalu. Mau nggak mau, Sky menceritakan juga tentang "insiden mbak-*zone*". Ia

sih tidak kecewa, tapi sepertinya Mama cukup *down* mendengarnya. Entah apa yang Mama harapkan darinya dan Jordan, Sky tak berani bertanya.

Maka, ketika sekalinya ia bermimpi semacam itu, Sky justru mempergunakan kesempatan itu untuk memadamkan total harapan Mama. Siapa tahu Jordan memang benar akan menikah? Kalau begitu, masuk akal jika ia tidak tertarik pada Sky dan memasukkannya ke dalam kotak mbak-*zone*.

Sky mematut diri di cermin besar di kamar mandi. Ia tahu ia tidak jelek-jelek amat. Wajahnya bulat, tapi kata orang Tionghoa, ini justru membawa hoki. Model rambutnya normal, panjang sepunggung dengan *layer* untuk mengamuflase bentuk wajahnya. Ia memiliki mata yang sipitnya tidak jauh berbeda dengan Mama, tapi masih sesuai dengan wajahnya. Bibirnya kecil, pucat, hingga bagi Sky, alat *makeup* yang wajib ada di tasnya adalah lipstik. Tanpa benda ajaib itu, ia terlihat sepucat orang yang baru melihat hantu. Bagi Sky, lebih baik tidak pakai bedak daripada tidak pakai lipstik!

Wajah ini, dan tubuhnya yang langsing—meski ia selalu merasa pinggulnya terlalu ekshibisionis—adalah dua dari banyak hal yang sanggup mempertahankan Alex selama bertahun-tahun. Rasanya, nggak akan ada juga pria yang menolak Sky hanya karena ia kurang cantik. Karena itu, Sky menduga Jordan punya alasan tersendiri. Itu, atau *Sky is simply not his type*. Yah, bukan urusan Sky. Rasanya setelah hal-hal yang terjadi belakangan ini, Sky nggak mau berurusan dengan laki-laki dulu. Capek!

Mama
Hah? Masa?

Sky
Nggak tahu deh, namanya juga mimpi
Cek aja, Ma, siapa tahu benar

Sky tertawa lagi, membayangkan Mama heboh bergosip dengan Tante Lina, mencari tahu apakah benar Jordan akan segera menikah.

Mama
Oke!

Sky menaruh ponsel di meja samping wastafel. Ia lalu masuk ke *shower area* dan memutar keran *shower*, menunggu hingga temperatur air panasnya pas. Ini hari Senin, hari pertama di bulan Desember, dan ia sudah siap untuk memulainya. Ia sudah menjadi Salesperson of the Month selama lima bulan berturut-turut, dan ia tahu ia akan menutup tahun ini dengan mempertahankan gelar tersebut!

MoeBooks

"Thank you very much. Looking forward to hearing from you!" Sky menjabat tangan Andy Kong, klien yang ditemuinya siang ini. Andy masih muda, mungkin awal dua puluhan. Sang ayah sedang mempersiapkannya untuk mengambil alih perusahaan. Karena itu, banyak urusan Kong Enterprise, terutama yang berhubungan dengan *software* dan teknologi, ditangani langsung oleh Andy yang masih muda dan punya pemahaman lebih baik di bidang tersebut.

Di luar dugaan Sky, Andy datang ke kafe tempat janji temu mereka dengan baju yang sangat kasual. Kaus oblong Giordano warna hitam dan celana pendek. Topi bisbol berteng-

ger di kepalanya, dan ia bahkan hanya mengenakan sandal jepit. Tapi, Sky sempat melihat mobil yang dikendarai Andy, dan tahu anak muda ini tipe yang tak terlalu peduli dengan apa yang melekat di tubuhnya karena harga dirinya sepertinya lebih bergantung pada kendaraannya.

Setelah Andy pergi, Sky memutuskan untuk tinggal sedikit lebih lama di kafe. Ada beberapa e-mail yang harus dibalasnya, dan kebetulan ia suka lagu-lagu Natal yang mereka putar.

Setelah membalas semua e-mail, Sky mengecek ponsel. Siapa tahu ada yang menelepon atau mengirim pesan selama ia *meeting* dengan Andy tadi.

Satu-satunya pesan yang masuk adalah WhatsApp dari Mama.

MeetBooks
Digital Publishing

Mama
Hai, Sayang
Lagi ngapain?
Mama lagi ngerjain Pak Jordan nih
Mama SMS dia:
Pak, selamat ya. Kata teman2, Bpk mau married awal tahun ya? Mau saya bantu bagi2 undangan?
Dia balas: saya amini aja, Bu, walaupun belum ada pasangannya
Hihihi....
Terus Mama balas lagi: Kalau gitu bantuannya carikan pasangan dulu? Syaratnya apa, Pak?

Kalau ini film kartun, rahang Sky pasti sudah jatuh ke lantai. Ini gila sekali!

Sky
MAMA!
Apa-apaan sih, kok Mama SMS kayak gitu?

Mama
Lah kan kamu bilang kamu mimpi
Terus kamu suruh Mama cek, siapa tahu benar
Nah, ini Mama lagi ngecek :D

Sky
Ya nggak gitu juga kali, Ma
Aaaaargh, Mama, aku kan cuma bercanda!
Dan kalaupun aku serius, harusnya Mama nggak ngecek dgn cara kayak gitu dong

Mama
Terus, harusnya gimana?

Sky
Nanya sama Tante Lina kek, apa kek...

Mama
Ah, nggak seru
Mending nanya langsung sama sumbernya
Tuh kan kamu juga jadi tahu kalau mimpi kamu cuma mimpi
Dia bilang dia belum ada pasangan

Sky terperenyak di kursinya. Untung kursi di kafe ini ada sandarannya. Kalau tidak, Sky pasti sudah terjungkal.

Mama
Mau tahu SMS lanjutannya nggak?

MeetBooks Digital Publishing

Sky
Ada??? :O

Mama
Ada dong
Kan Pak Jordan nggak balas SMS yg terakhir
Jadi Mama SMS aja lagi

Sky
MAMA!

Mama
Mama bilang: Mungkin ini ya, Pak, kriterianya: masih bernapas, seiman, tinggi, putih, cantik?

MeetBooks Digital Publishing

Sky
Masih bernapas??? -_-

Mama
Terus Pak Jordan balas: Pastinya bernapas, Bu. Kalau nggak undangannya beda nanti hehe
Seiman, harus. Tinggi, putih dan cantik, kalau memang Tuhan kasih; amin, Bu, puji Tuhan.
Hehehe

Sky
…

Mama
Mama balas: Haha, sip, Pak. Tuh teman2nya Sky banyak, nanti saya pilhkan satu ya. BTW kata Sky, nama Pak Jordan

singkatan dr JOdoh haRus sepaDAN, hehehe. Met kerja. GBU.

Kali ini Sky benar-benar terperenyak di kursi. Jodoh harus sepadan??? Dan Mama bilang dia yang ngomong seperti itu??? Oh, Tuhan, dari mana sih gen usil mamanya ini berasal?

Sky
MAMA LUAR BIASA ISENGNYA!!!
Apa2an jodoh harus sepadan???

Mama
Ya cocok kan singkatan namanya?
Mama pintar, kan?
Ya udah, Mama mau presentasi dulu ya

Sky
Mamaaa, aku kan malu!

Mama
Kalau malu, mukanya ditutup saja pakai rok hehe
Pura2 nggak tahu ajalah
Kan Mama yang SMS, bukan kamu

Sky
Tapi Mama bawa2 namaku -_-

Mama
Hehehe
Bye

MeetBooks
Digital Publishing Service

Sky tepekur di kursi, menatap kosong pada gelas es kopinya yang juga sudah kosong.

Gila.

Ini. Gila. Sekali.

Ia tidak mengerti kenapa Mama bisa senekat ini. Apakah Mama mengira ia *desperate* karena putus dari Alex, dan berusaha menghibur putrinya dengan mencarikan pacar baru? Atau Mama sudah kepingin punya cucu, dan memutuskan turun tangan demi mempercepat prosesnya?

Oh, tidaaaaak!

Ponsel Sky berbunyi lagi karena ada notifikasi WhatsApp. Sky sudah malas meraihnya karena mengira itu dari Mama yang berniat mengusilinya lagi. Tapi, nama yang muncul di *pop-up notification* di layar membuat mata sipitnya melebar.

AR

Hai, Sky, apa kabar?

Sudah lama nggak dengar kabar darimu.

MoeBooks
Digital Publishing

"Lihat, tapi jangan dibuka WhatsApp-nya."

Sky menyodorkan ponselnya pada Shania, yang disambut gadis itu dengan tatapan bingung. Setelah melihat apa yang diinstruksikan Sky, reaksi Shania tak jauh berbeda dengan Sky tadi.

"Jadi ini kenapa lo heboh nyuruh gue cepat-cepat ke sini?" tanya Shania.

"Iya."

Setengah jam yang lalu, karena begitu galau, Sky menelepon Shania dan menyuruhnya segera datang ke kafe tempat ia berada. Sky merasa jiwanya melayang-layang, dan ia mengomeli

dirinya sendiri karena itu hanya disebabkan oleh dua baris pesan yang dikirim mantan pacarnya.

Mantan yang sedang setengah mati ia coba lupakan.

Dua baris pesan itu sanggup membuatnya menjadwal ulang janji temu dengan klien yang seharusnya ia temui sore ini. Sky tahu, jika tetap memaksakan diri, ia akan lebih banyak bengong daripada berkonsentrasi. Maka, ia memutuskan tetap di kafe, dan menyuruh Shania datang.

"Pertama kalinya dalam sebulan terakhir?" tanyanya.

Sky mengangguk. "Gue nggak tahu harus balas apa."

"*You don't need to, if you don't want to*."

Sky memutar-mutar cangkir *ginger tea*-nya. Minuman kedua yang dipesannya setelah es kopinya habis berjam-jam yang lalu.

"Menurut lo, sebaiknya gue balas atau nggak?"

"Ya terserah lo."

"Sebaiknya?"

Shania tertawa, membuat dagu lancipnya semakin menonjol. Sky, yang cemberut melihat Shania tertawa, menggerutu, "Gue nggak pengin ngasih kesan gue masih menyambut dia. Enak aja setelah sekian lama nggak kontak tiba-tiba nongol nanya kabar."

"Kalau nggak salah, lo kan yang sempat minta Alex nggak kontakan dulu setelah putus? Mungkin Alex cuma menuruti permintaan lo."

"Dan selama menuruti permintaan gue, dia bersenang-senang sama Lauren."

Shania tertawa lagi. "Lo marah, ya?"

"Dikit."

"Jadi, apa lo berencana musuhan sama Alex setelah kalian nggak lagi pacaran?"

MeetBooks

"Nggak sih. *Childish* banget kalau iya." Sky menatap Shania. Kafe tempat mereka berada memiliki jendela-jendela besar, di mana sinar matahari bisa masuk dengan bebas. Shania duduk membelakangi salah satu jendela itu, dan kini sinar matahari jatuh di rambut *ombre*-nya, memainkan warna-warna yang ada di sana.

"Sha, dulu berapa lama lo nggak kontakan sama mantan lo setelah kalian putus?"

Shania dan mantannya baru putus awal tahun ini. Sky ingat, saat itu dia yang menenangkan Shania yang menangis gila-gilaan—padahal Shania sendiri yang minta putus—dan Shania butuh setengah tahun sebelum akhirnya *move on*. Setelah Shania *move on*, malah gantian Sky yang putus. Tapi setidaknya dengan demikian mereka jadi nggak galau di waktu yang sama.

"Hmm... dua bulan? Jadi sebenarnya Alex nggak separah Charles." Shania tertawa. Kini menyebut nama Charles tak lagi menyakitkan baginya.

"Dan lo sama Charles bisa berteman lagi?"

"Bisa. Meski nggak kayak dulu. *We are all grown ups*. Kami tahu putus nggak berarti musuhan, dan kami toh putus baik-baik. Tapi tiap orang beda-beda sih..."

Sky terdiam lagi. Ia belum pernah memikirkan apakah ingin berteman lagi dengan Alex atau tidak. Ia tahu, dengan Jakarta yang luasnya segitu-segitu saja, dan lingkaran pertemanan yang sama, suatu saat nanti ia pasti akan bertemu Alex lagi. Dan ia tidak mau ketika itu terjadi, ia dan Alex masih bermusuhan.

"Balas aja, Sky," kata Shania sambil mendorong ponsel Sky yang berada di meja kembali ke pemiliknya. "Toh dia yang WhatsApp lo duluan. Lain kalau lo yang nyari dia duluan. Dengan membalas, itu justru seolah menunjukkan *you're doing*

fine with your life. Menunjukkan dia nggak lagi menimbulkan rasa apa-apa di hidup lo. Mungkin masih. Tapi dia kan nggak perlu tahu."

Sky menatap ponselnya. Notifikasi WhatsApp yang belum dibuka itu masih berada di sana, seolah menantangnya.

Menantangnya menjadi dewasa.

Sky meraih ponsel, membuka pesan dari Alex, menghela napas, lalu mengetikkan balasan.

Sky

Hai. Kabar gue baik. Lo?

MeetBooks Digital Publishing

That Saturday Afternoon

Setelah WhatsApp tempo hari—yang hanya sebatas bertukar kabar dan basa-basi, Alex beberapa kali mengirimi Sky pesan. Agak canggung pada awalnya, dan Sky berusaha keras untuk tidak menyinggung soal Lauren, hanya karena ia tak mau Alex mendapatkan kesan bahwa Sky masih peduli pada kehidupannya Lagi pula, mereka sekarang hanya teman, Sky tahu ia harus membatasi diri. Demi kebaikannya sendiri.

Sky membuka mata, mendapati awan-awan putih kecil berderet di langit biru dari balik jendela kamarnya. Salah satu alasan ia menyukai kamarnya di apartemen Veronika ini adalah karena dari ranjang, dalam posisi tidur pun, ia bisa melihat langit. Dan jika ia kesulitan bangun pagi karena alarm yang terus-menerus di-*snooze*, sinar mataharilah yang akan turun tangan membangunkannya.

Turun dari ranjang, Sky mencari ponselnya. Ini hari Sabtu, jadi ia memang tidak menyalakan alarm, dan sekarang ia butuh ponselnya untuk tahu ini sudah pukul berapa. Kalau ma-

sih di bawah pukul sembilan, ia berencana ke kolam renang di bawah untuk berenang.

Tapi rencana itu digagalkan oleh WhatsApp dari Alex.

AR
Sky, kamu ada acara siang ini?

Kening Sky berkerut. Salah satu dampak menghabiskan terlalu banyak tahun bersama adalah mereka jadi tahu jadwal satu sama lain. Kantor Alex dan Sky sama-sama libur di hari Sabtu. Sky ingat, pada hari Sabtu biasanya Alex akan menghabiskan pagi di *gym* apartemennya. Setelah itu, ia akan menonton *TV series* atau *Gordon Ramsay's Home Cooking*. Jika sedang *mood*, biasanya ia juga akan langsung menjajal menu yang dimasak Gordon Ramsay di episode hari itu. Sore hingga malam, baru ia dan Sky pergi entah ke mana.

Sky tahu kemungkinan besar Alex juga masih akan mengingat jadwal hari Sabtu Sky. Bangun sekitar pukul sembilan. *Jogging* atau berenang. Mandi. Pergi manikur ke salon atau *brunch* bersama Shania dan teman-teman perempuannya yang lain.

Sky
Nggak. Why?

AR
Wanna meet up for lunch?

Jari Sky terhenti di udara. Mulai berkomunikasi lagi setelah mereka putus, ia bisa menjalaninya. Tapi bertemu lagi, makan siang bersama... itu cerita yang sangat berbeda. Dan Sky tidak tahu apakah ia mampu, atau mau, melakukannya.

Ia meletakkan ponsel di meja, lalu berjalan menuju dapur untuk mengambil air minum. Ia bersandar di kabinet dapur, meneguk air putih dari gelas di genggamannya secara perlahan. Haruskah ia menemui Alex? Ia tidak tahu apakah hatinya sudah siap. Emosinya masih sering naik-turun tak terkendali jika teringat Alex, tapi setidaknya ia masih bisa menahan diri karena belum bertemu pria itu sama sekali. Tapi bagaimana jika mereka bertatap muka nanti...?

Screw it, pikirnya. Cepat atau lambat toh ia harus bertemu Alex lagi. Ini hanya masalah waktu.

Sky bergegas kembali ke kamarnya sambil membalas WhatsApp Alex.

Sky
Makan apa?

AR
Mau makan di rumahku?
Aku masak

MeetBooks
Digital Publishing

Duh. Sky merasakan serangan masa lalu menghantamnya. Ia masih ingat semua *balcony's brunch* mereka. Setiap masakan Alex dari hasil menonton *Gordon Ramsay's Home Cooking*—yang kebanyakan gagal hingga berujung mereka memesan piza melalui layanan pesan antar—dan bagaimana mereka biasanya menghabiskan sore setelah itu dengan bermalas-malasan di depan televisi...

Sky
Hasil praktik dari Gordon Ramsay's Home Cooking lagi?

AR
Haha
You know me too well
So? Wanna come?

Sekali lagi, ragu menjalari Sky. Namun, ia memaksa diri mengetikkan dua huruf.

Sky
Ok

Apartemen Alex hanya berjarak lima menit jalan kaki dari apartemennya. Jadi Sky memutuskan untuk berjalan bersama payungnya, di bawah gerimis yang membuat Sabtu pagi itu *gloomy*.

Alasan lain Sky memutuskan jalan kaki juga karena dengan demikian ia merasa bisa mengulur waktu untuk bertemu Alex. Semakin langkah kakinya membawanya mendekat dengan gedung apartemen Alex, semakin Sky merasa ragu. Rasanya akan jauh lebih mudah baginya untuk putar balik dan melangkah pergi. Namun tidak, ia tidak akan membiarkan Alex melihat bahwa ia masih rapuh. Ia akan menunjukkan bahwa ia lebih kuat daripada yang Alex kira. *That she, as Shania said, is doing fine with her life. That Alex might regret his decision to dump her.*

Sky sampai di gerbang apartemen Alex, tempat pos penjagaan satpam berada. Satpam yang bertugas pagi itu, pria setengah baya berkumis lebat bernama Batu—ya, namanya Batu—yang Sky kenal baik saking seringnya ia kemari, melambaikan tangan padanya.

MeeBooks

"Hai, Non Sky!" sapa Batu ramah, memamerkan deretan gigi yang kusam akibat kafein dan nikotin.

"Hai, Pak Batu!"

"Kok lama nggak kelihatan?"

Sky tertawa. "Haha, sibuk, Pak."

"Jangan terlalu sibuk sampai pacar sendiri dilupakan lho."

Sky tersenyum kecut. Ia belum bisa mengumumkan pada dunia bahwa ia dan Alex tak lagi bersama. Hanya orang-orang terdekatnya, seperti Mama dan Shania, yang tahu. Entah siapa yang sudah Alex beritahu.

Sky melambai pada Batu, lalu berjalan menuju *tower* tempat unit Alex berada. Ditekannya tombol unit Alex di interkom, dan sesaat kemudian pintu masuk menuju lift terbuka.

Rasanya hanya sekejap Sky berada di lift, tahu-tahu ia sudah mendengar dentingan tanda pintu lift terbuka, dan unit Alex menyambutnya. Ia kembali merasakan tikaman perih itu, kali ini dibalut perasaan familier yang nyaman, yang selalu ia rasakan setiap berada di sini. Tempat ini sudah seperti rumahnya sendiri. Ia mengenali setiap sudutnya dan meninggalkan setiap kenangan di sana.

"Hai."

And there he is.

Alex, dengan seluruh bagian dirinya yang Sky ingat. Kaus hitam, celana jins, *the same brushed up hairstyle*, bakal janggut yang masih ia biarkan tumbuh di bawah bibirnya... Itu semua, dan wangi CK One yang sama, yang selalu membuat Sky merasa ia sedang pulang ke rumah.

Ke tempat ia seharusnya berada.

Saat ini, setelah akhirnya bisa melihat wajah itu lagi, Sky ingin sekali bertanya mengapa Alex tega meninggalkannya. Mengapa Alex tega menggoreskan perih yang mati-matian ia

coba sembuhkan ini. Namun, sesuatu menahan Sky. Hatinya memerintahkan Sky mengabaikan saja dorongan itu, supaya ia bisa menikmati momen-momen bersama Alex lagi...

"Masih gerimis ya, di luar?" tanya Alex, membuyarkan memori Sky.

"Y-ya." Sky melepas sandal, kemudian mengeringkan kakinya di keset rumah Alex. Ia melipat payungnya yang basah, lalu menyandarkannya di dinding, tak jauh dari sandal.

Ya Tuhan, pikirnya, *apakah aku melakukan kesalahan dengan datang kemari?*

Serius, ini seperti meniadakan segala usahanya untuk melupakan Alex selama ini. Seperti panas setahun yang dihapus hujan sehari. Debar jantungnya mulai tak beraturan.

"Kok diam di situ? Masuk, Sky." Alex tersenyum, memamerkan deretan giginya yang rapi.

"Oh. Ya." Sky beringsut dari tempatnya berdiri tadi, mengikuti Alex ke dapur. Duh, ia merindukan dapur ini, yang biasanya selalu menjelma menjadi kapal pecah setiap kali Alex menunaikan hobi memasaknya. Sekarang pun, dapur ini sudah mulai berantakan.

"Kamu mau bantu masak, atau duduk nonton saja di ruang TV?" tawar Alex, melihat Sky masih termangu di ambang pintu dapurnya.

"Gue..."

Alex mendongak dari entah apa yang sedang ditumbuknya, memberi tatapan bertanya pada Sky.

"*Gue*?" tanyanya.

Sky termangu. Ia baru menyadari Alex masih menggunakan "aku-kamu" padanya, sementara ia sendiri, dengan kesadaran penuh, telah membiasakan diri menggunakan "gue-lo" di antara mereka.

"Gue," kata Sky mantap. Ia mendapati sorot mata Alex men-

dingin, kemudian pria itu mengangguk, seolah mengerti. Sky tahu ia telah menciptakan jarak yang tak akan pernah bisa ia hapus lagi. Namun ia tak menyesal, karena jarak itu telah memberinya kekuatan baru untuk berhadapan dengan Alex. Seolah ia telah selangkah lebih maju tentang perasaannya setelah putus dengan pria itu.

"Gue bantuin aja," kata Sky, mengulang jawabannya yang sempat terinterupsi. "Kak Monique mana?" Ia mengalihkan pembicaraan dengan menanyakan kakak perempuan Alex yang juga tinggal di Jakarta, sementara kedua orangtua mereka, sama seperti keluarga Sky, menetap di Surabaya.

"Ke salon. Atau ke mal. Entahlah."

"Oh."

Ada diam yang menyeruak di antara mereka, sementara benak Sky sibuk mencari sesuatu untuk ditanyakan.

"Lo masak apa?"

"Boiled eggs with anchovy soldiers."

Sky mengintip dari balik bahu kiri Alex, menangkap aroma mentega yang gurih berpadu dengan *anchovy* yang asin, ditumbuk hingga halus. Sementara di penggorengan antilengket tak jauh dari situ, roti keras sedang di-*light fry* dengan *anchovy oil*.

Pada detik yang sama, Alex menoleh ke kiri, tepat ketika kepala Sky melongok, menyisakan jarak kurang dari lima senti di antara wajah mereka.

Mata Sky membeliak, sementara Alex menatapnya dengan tatapan yang sanggup membekukan dan melelehkan hati Sky beribu kali selama ini. Sky merasa perutnya bergolak tak keruan, dan segenap pori-pori tubuhnya menjerit merindukan Alex.

Mereka bergeming dalam posisi itu selama hampir semenit. Tak ada yang berani mengambil tindakan apa pun, dan Sky

sudah begitu ingin menyerah, sebelum ia menatap Alex lagi dan melihat kilatan yang sama dengan yang dilihatnya di mata Alex malam itu...

Malam ketika Alex memutuskan untuk mengejar mimpinya sendiri, tanpa membawa Sky.

Dan itu saja cukup untuk membuat Sky mundur beberapa langkah, hingga bagian belakang tubuhnya menabrak kabinet dapur Alex, menimbulkan bunyi yang cukup keras.

"Aw!" pekik Sky tertahan. Tangannya spontan menggosok-gosok pinggulnya untuk meredakan nyeri akibat benturan.

"Are you okay?" Alex seolah tersadar lalu mendekat untuk mengecek keadaan Sky, tapi Sky refleks menjauh. Ia harus menahan diri supaya tidak berada terlalu dekat dengan Alex lagi, atau semuanya akan semakin kacau.

"G-gue... jadi mengacau. Kayaknya lebih baik gue nonton TV."

Tanpa menunggu jawaban Alex, Sky setengah berlari menuju ruang TV, lalu mengempaskan tubuhnya di sofa empuk. Bagian belakang pinggulnya memprotes karena sekali lagi didera, tapi Sky tak peduli. Ia meraih *remote* dan menyalakan TV, memenuhi ruangan dengan aksen *British* Gordon Ramsay yang khas.

Sementara pria Inggris yang diidolakan Alex itu sibuk memasak dan mengoceh di TV, Sky mengarahkan pandangan ke luar jendela, tempat balkon berada. Nyaris tak ada perubahan dari balkon itu, semuanya persis seperti yang Sky ingat. Kecuali bahwa... mungkin Alex sudah mengajak Lauren untuk *candlelight dinner* di sana.

Sialan, maki Sky dalam hati, *lalu apa maksud Alex mengajakku makan siang? Apa karena Lauren sedang tak bisa diajak makan siang?*

Mood Sky naik-turun lebih cepat dibandingkan harga saham.

Ia mulai merasa debaran jantung dan gejolak di perutnya disapu bersih oleh amarah yang mendadak muncul.

Sudahlah, pikirnya. *Mungkin Alex cuma ingin kembali berteman. Aku tak boleh mengharapkan apa-apa. Apa pun yang ia lakukan bersama Lauren bukan urusanku!*

Mereka sudah selesai makan siang. Percobaan menu Gordon Ramsay oleh Alex kali ini gagal total. *Anchovy-butter taste*-nya keasinan, dan sebagian besar rotinya gosong karena di-*light fry* terlalu lama. Ujung-ujungnya, Alex memasakkan nasi goreng, yang, syukurlah, masih bisa dimakan.

"Keluargaku bakal ke Paris Natal ini," celetuk Alex ketika Sky hampir membuka mulut untuk berpamitan. Sudah setengah jam mereka berdua duduk menghadap TV yang sebenarnya tidak benar-benar mereka tonton.

"Oh." Sky teringat Om Reza dan Tante Asti, orangtua Alex yang sudah dikenalnya dengan baik. Mereka tipe orangtua yang tidak terlalu mencampuri urusan anak-anaknya, namun ramah dan hangat. Ada rasa pedih yang merayap di hati Sky ketika menyadari bahwa ia tak akan pernah begitu dekat lagi dengan pasangan suami-istri itu. Putusnya dia dan Alex sudah mengubah begitu banyak hal, kebiasaan, dan rutinitas.

"Kemarin aku baru beli *coat* buat ke Paris. Mau lihat?"

Tanpa menunggu jawaban Sky, Alex melompat bangun dari sofa, berjalan menuju kamarnya. Ia kembali dua menit kemudian, membawa jaket kulit berwarna hitam dan mantel wol abu-abu.

"Yang ini dapat dari *sale*-nya ZARA," Alex terdengar bangga. Dipakainya jaket kulit hitam itu di atas kaus yang ia kenakan.

Sky nyaris menahan napas melihatnya. Alex terlihat begitu... *charming*. Ia merindukan masa ia bisa memeluk Alex kapan saja ketika pria itu masih miliknya. Kini, ia tak bisa melakukannya lagi.

"Bagus?" tanya Alex.

"Uh... *not bad*," jawab Sky, berusaha terlihat setak acuh mungkin.

Alex melepas jaket hitam itu, lalu beralih ke mantel abu-abunya. Yang ini bahkan lebih memesona. Sky merasa bukan hanya saluran napasnya yang tersumbat melihat Alex dalam mantel itu. Jalan pikirannya pun seolah buntu.

"Lebih bagus mana?" tanya pria itu lagi.

"Eh... sama. Dua-duanya bagus kok."

Alex memeriksa pantulan dirinya di salah satu dinding ruang makan yang dilapisi cermin dari langit-langit hingga lantai. "Agak sesak. Aku gendutan."

"Hahaha. Yeah."

Alex melepas mantel, menyampirkannya di sandaran sofa. "Kamu ke mana Natal ini?"

Saat itu Sky baru menyadari Alex masih saja menggunakan aku-kamu, tapi ia memutuskan untuk mengabaikannya.

"Pulang ke Surabaya aja."

"Oh. Nggak liburan?"

"Nggak." Ia toh sudah liburan ke Malaysia tempo hari, dan kali ini cutinya tak panjang.

"Oh ya, ada titipan dari Mama."

Sekali lagi Alex menghilang di koridor kamar tidur, dan kembali semenit kemudian. Ia menyerahkan kotak pipih dengan lukisan pada bagian atasnya.

"*Turkish delight*. Mama ke Turki tempo hari. Aku lupa terus ngasih kamu, padahal kamu sudah keluar-masuk rumahku berapa kali ya, tapi aku masih lupa saja."

"Ah, baru keluar-masuk rumahmu saja kok, belum keluar-masuk hatimu. Gitu saja kok ribut."

Setelah mengucapkan itu, Sky terdiam. Ya Tuhan. Apa yang baru saja ia katakan?

Celaka, tampaknya rumah ini dan segala kenangan bersama Alex di dalamnya sangat mengacaukan akal sehatnya. Ia tidak bisa berpikir panjang, dan tahu-tahu saja menceploskan begitu. Sebaiknya ia segera pulang sebelum ia semakin lepas kendali!

"Gue pulang dulu deh ya. Tolong bilang Tante Asti, makasih oleh-olehnya. *And thanks for the lunch.*"

Sky hampir mencapai pintu depan ketika ia mendengar Alex memanggilnya. "Sky?"

"Ya?"

"Kamu memang nggak keluar-masuk hatiku. Kamu nggak pernah keluar, kamu selalu tinggal di sana."

Sky membeku, sementara Alex menatapnya dalam diam. Detik berikutnya, Sky memakai sandal, dan berjalan menuju lift yang segera membawanya turun dan keluar dari situ, tapi tidak dari segala kebingungannya.

"Gue nggak ngerti dia maunya apa, Sha." Sky terisak, menarik sehelai tisu dari kotak yang kini sudah setengah kosong di hadapannya. "Kenapa dia seolah pengin gue kembali? Kenapa dia nggak membuat ini semua lebih mudah buat gue?"

"Sabar, Sky, sabar..." Shania menggosok-gosok punggung Sky, berusaha menenangkan sahabatnya. Mereka duduk di balkon apartemen Veronika, karena seperti orang membutuhkan pertolongan darurat, Sky menelepon Shania dan menyuruhnya datang segera setelah ia meninggalkan rumah Alex.

"Kenapa dia mempermainkan perasaan gue? Dia kira gampang buat gue melangkah sejauh ini? Susah, Sha! Berdarah-darah! Dan sekarang dia seenaknya saja menggombal di depan gue, bilang gue nggak pernah keluar dari hatinya. Seenaknya saja dia menganggap semuanya masih normal... masak, nonton TV, ngomongin orangtuanya... UGH! Gue benci Alex! Gue benci dia!" Sky mengeluarkan unek-uneknya. Ia begitu kesal dan marah, merasa perasaannya tidak dihargai. Ia sudah mencoba melangkah pergi, tapi hari ini semuanya berantakan hanya karena beberapa kalimat dan tindakan Alex. Selain itu, ia juga kesal dengan dirinya sendiri. Lihat saja, begitu gampang Alex mengacaukan perasaannya! Ia begitu rapuh dan lemah!

"Sky, gue rasa Alex nggak berniat jahat..."

"Nggak berniat jahat? NGGAK BERNIAT JAHAT? Sha, kalau gue boleh ingatin lo, Alex yang minta putus dari gue! Dan setelah gue bertahan setengah mati karena dicampakkan, mulai bisa menata hidup gue, tiba-tiba saja dia muncul dan... dan... bilang semua hal yang dia bilang ke gue siang ini! Itu apa namanya kalau nggak jahat, Sha?!"

"Maksud gue bukan gitu, Sky." Shania menghela napas. Ia tahu Sky bisa sangat meledak-ledak jika sedang emosi. "Maksud gue... yang putus ini kalian berdua, bukan cuma lo. *Speaking from my personal experience, breaking up hurts*. Sakit itu dirasakan kedua belah pihak, baik yang minta putus atau diputusin. Gue bisa bilang begini karena gue mengalami itu. Gue mutusin Charles, tapi gue berdarah-darah juga. Mungkin Alex juga mengalami hal yang sama. Mungkin dia juga berjuang untuk tetap hidup seperti biasanya, dan dia masih belum bisa lepas dari bayang-bayang lo."

"Oh ya? Nggak kelihatan begitu tuh dari Instagram-nya."

"Sky!" hardik Shania. "Sejak kapan lo jadi picik begini? Lo

nggak bisa menilai seseorang hanya dari apa yang dia *post* di medsos!"

Sky terdiam, berusaha mengatur napas yang memburu. Selama ini ia selalu menempatkan diri sebagai korban dari berakhirnya hubungannya dengan Alex. Ia selalu menganggap Alex bersukacita di atas penderitaannya karena akhirnya bisa mengejar impian terbesar hidupnya ke Jerman dan tak perlu membawa Sky. Tak pernah sekali pun terlintas dalam benak Sky bahwa Alex terluka. Terluka apanya? Ia sendiri yang minta putus!

"Kalau memang ini juga menyakitkan buat dia...," Sky terisak, "kenapa dia harus mutusin gue?"

Shania meletakkan tangan di kedua pundak Sky. "Kadang, dalam hidup kita nggak bisa menggenggam dua mimpi sekaligus. Ada mimpi yang harus dilepaskan untuk meraih yang lain."

"Dan dia memilih untuk melepaskan gue..." Bibir Sky bergetar, menahan marah dan tangis.

"Ya. *Sadly to say, yes.* Tapi bukan berarti itu nggak menyakiti dia. Bukan berarti lo nggak berharga buat dia. Bukan berarti mudah bagi dia untuk melupakan lo. Sama seperti lo, dia juga masih mencoba, dan kadang dia gagal karena mengikuti perasaannya..."

Sky membenamkan wajah ke telapak tangannya. Ia tak mengerti. Sungguh, ia tak mengerti. Sangat mudah untuk Alex memperbaiki semuanya. Ia hanya perlu meminta Sky kembali. Ia harus ke Jerman, baiklah, ia tak perlu membawa Sky. Sky akan menunggu sampai ia kembali. Namun mengapa Alex justru memilih putus jika sebenarnya ada jalan lain yang tersedia?

Leave Me Alone

It's like we never happened, was it just a lie?
If what we had was real, how could you be fine?
'Cause I'm not fine at all.
(Amnesia – 5 Seconds of Summer)

MeraBooks

Sudah beberapa kali Alex menghubungi Sky, juga mengajaknya bertemu. Namun, Sky selalu membalas WhatsApp Alex seadanya, atau mencari alasan supaya tidak perlu bertemu lagi dengan pria itu.

Bukan berarti Sky tidak ingin bertanya mengapa Alex jadi begitu gigih menghubunginya kembali. Begitu banyak pertanyaan yang sebenarnya ingin ia lontarkan, tapi semuanya ditenggelamkan rasa kesal akibat tingkah Alex yang begitu semena-mena. Ada semacam keengganan dalam diri Sky untuk mengalami perlakuan itu lagi, dan itu mengalahkan semua rasa penasaran maupun rindunya. Ia tahu ia harus bersikap dewasa, tapi orang dewasa pun harus punya mekanisme per-

lindungan diri, bukan? Ia hanya berusaha menyembuhkan hatinya. Apakah itu salah?

Ada masa-masa Sky merasa begitu lemah, dan rasanya ingin berlari ke pelukan Alex lagi. Memori tentang Alex ada di mana-mana, dan ide paling gila Sky untuk melarikan diri dari semua itu adalah mempertimbangkan untuk kembali ke Surabaya, meninggalkan Jakarta untuk selamanya. Ketika ia mengutarakan ide itu pada Shania, sahabatnya itu berlalu dan meninggalkannya dengan segala sumpah serapah bahwa jika Sky beraniberani melakukan itu, lebih baik tidak usah pula menghubungi Shania lagi.

Ya, ya, Sky tahu itu impulsif. Pemikiran yang tercetus dari kegelisahan, kepanikan, dan suasana hati tak menentu. Ia berusaha melawan semuanya sekuat hati, tapi pada akhirnya ia lelah sendiri dan memutuskan untuk berdamai. Ia membiarkan benaknya memikirkan apa pun tentang Alex. Jika sedang *mellow*, ia akan menenggelamkan diri dalam kenangan—mendengarkan lagu-lagu kenangannya bersama Alex, memandangi foto-foto lama mereka. Ia hanya benar-benar menahan diri untuk tidak bertemu atau bicara pada Alex. *Embrace the memories*, pikirnya, *but don't create new ones*. Pada waktunya, sama seperti segala memori lain yang tersimpan dalam otak manusia, kenangan tentang masa-masa bersama Alex akan memudar.

Tapi emosinya meledak ketika suatu hari ia menerima WhatsApp dari mantan pacarnya itu.

AR

Sky, masih simpan nomor rekening bankku nggak?

Semua emosi seolah bergolak di dalam dada Sky menjadi pusaran mahadahsyat. Ketika kamu pacaran begitu lama de-

ngan seseorang, kamu akan mencapai suatu level keintiman di mana kamu tidak hanya menjadi begitu akrab dengan segala hal tentang dirinya, tapi kamu juga akan memiliki semua data pribadi orang itu. Nomor rekeningnya, PIN kartu ATM-nya, segala macam.

Sky benci mengakui bahwa ia masih ingat—bahkan masih menyimpan—semua data pribadi Alex itu. Ia benci mengakui bahwa sama seperti realitas, ia belum bisa menghapus Alex dari kepalanya, ia juga belum bisa menghapus data-data itu dari ingatannya.

Dan ia benci, sungguh benci, menyadari ia masih memiliki level kedekatan itu dengan Alex. *That level of intimacy*. Sama ketika Mama, yang lupa kapan harus mengganti oli mobilnya, bertanya pada Papa, dan Papa pasti ingat tanggalnya.

Sky benci menyadari bahwa dirinya masih berada pada posisi itu... dan bahwa Alex mengira ia masih memiliki Sky untuk posisi itu. Maka, melawan segala logika dan ingatannya, ia membalas pesan itu.

MeraBooks

Sky
Nggak

Tak lama setelah itu, ia berlari ke toilet kantor untuk mencegah seluruh koleganya melihat dan bertanya-tanya mengapa ia tiba-tiba menangis.

Emosi Sky masih porak-poranda akibat pertanyaan nomor rekening bank itu. Ia menyalahkan dirinya dan juga Alex. Rasanya ia ingin berteriak, *"Leave me alone!"* di depan wajah Alex, me-

minta pria itu secepatnya angkat kaki ke Jerman, dan membiarkan Sky memiliki kehidupan normalnya kembali.

Namun kemudian Sky sadar, "kehidupan normal" miliknya adalah menghabiskan hari Sabtu dengan mencicipi masakan Alex, tertawa paling keras ketika mendengar lelucon garing pria itu—hingga membuat teman-teman mereka ikut tertawa juga, bukan karena lelucon Alex, tapi karena tawa Sky yang menular—dan mengedikkan bahu ketika Alex melakukan hal-hal bodoh, tapi menyadari bahwa ia tetap mencintai Alex bagaimanapun tingkahnya.

Tidak pernah ada "kehidupan normal" bagi Sky tanpa Alex di dalamnya.

Terlepas dari apa yang pernah dikatakan Mama tentang Alex, Sky tahu ialah yang menjalani hidupnya. Ia jugalah yang dulu menjalani hubungan dengan Alex, bukan Mama. Dalam beberapa hal Sky harus mengakui Alex masih kurang. Namun jika waktu bisa diputar kembali, ia akan tetap memilih Alex. *They say, some people need to fall apart, to know that they are destined to fall back together.*

Sky mencoba membayangkan ia kembali bersama Alex. Tapi sakit yang Sky rasakan masih di sana. Bagaimana dengan Jerman? Bagaimana dengan Lauren? Bagaimana jika di masa depan Alex melakukan hal ini lagi? Mampukah Sky bangkit dan memaafkannya sekali lagi, atau ia hanya akan hancur menjadi puing dan terserak untuk kesekian kali?

Sky meremas rambutnya gemas. Beberapa helai rambut gugur di tangannya. Alex menyukai rambut panjang sepunggungnya ini, dengan ujung yang mengikal dan wangi sampo yang selalu menguar. Wangi yang sanggup membangkitkan gairah pria mana pun, kelakar Alex waktu itu. Alex suka memainkan rambut Sky jika mereka sedang berdua, entah itu di bioskop, mobil, balkon rumahnya... di mana pun. Ia suka

mendekap Sky, dan menenggelamkan hidungnya dalam-dalam di rambut Sky, seolah ingin menghirup keharuman dari setiap helainya.

Helaian rambut itu lolos dari sela-sela jemari Sky, meninggalkan tangannya menggenggam udara hampa. Tiba-tiba terlintas sebuah ide gila. Ide yang dalam suasana hati normal dan otak waras tak akan dipertimbangkannya. Namun kini, ide itu muncul seperti jalan keluar sementara. Seperti memotong satu tali yang mengikatnya dengan masa lalu.

Dan sebelum sempat berubah pikiran, Sky meraih tas, lalu bergegas keluar dari kamar.

MeetBooks

Sejujurnya, Sky tidak bisa menggambarkan apa yang ia rasakan saat ini.

Perasaan bebas bercampur kengerian dan pertanyaan apakah ia akan histeris dan menyesal setengah mati ketika esok pagi bangun dan melihat tampilan wajahnya di cermin.

Rambut panjang dan wanginya kini terserak di lantai, hanya menyisakan bob manis sebatas tengkuk di kepalanya yang sedang di-*blow* oleh seorang *hairdresser*. Rapi dan modis, tetapi akan membuat semua orang yang mengenalnya shock. Bahkan Alex mungkin akan terkena serangan jantung jika melihat ini.

Apa pun itu, Sky tak peduli.

Ia hanya ingin bebas. Lepas. Dan jika menanggalkan bayang-bayang Alex berarti ia harus menanggalkan hal yang pria itu sukai dari dirinya satu demi satu, ia akan melakukannya.

Ia ingin menjadi Sky yang baru. Sky yang bukan pacar Alex

Rahadian. Sky yang berbeda. Ia tahu ia tidak akan lagi memiliki "kehidupan normal", tapi setidaknya ia akan memiliki kembali kehidupan nyata.

Dan kehidupan nyata adalah kehidupan tanpa Alex.

"Ini... wig?" tanya Shania tak percaya ketika melihat Sky hari Senin. Ia bahkan berjalan mengitari Sky, memastikan matanya tidak hanya menghasilkan ilusi, dan Sky bukan hanya sedang menyembunyikan rambut panjangnya.

"Nggaklah," tawa Sky. "Gila apa pakai wig ke kantor?"

"Lo... kenapa?"

Sky tersenyum, dan kesadaran merasuk ke mata Shania. "Oh, *gosh*... ini salah satu upaya lo untuk *move on*?"

"*Sort of*." Sky mengedikkan bahu.

"Oh. Eh." Shania terlihat salah tingkah. "Bagus sih. Cocok buat lo. Cuma gue... kaget aja."

"Jangankan lo, gue aja kaget pas ngaca di salon."

"Apa kata orang-orang kalau melihat ini...?"

"Haish, kan gue cuma potong rambut, bukan potong kepala. Orang-orang nggak bakal segitu hebohnya. Jennifer Lawrence aja bisa potong pendek, apalagi gue yang cuma rakyat jelata ini."

Shania terkekeh. "Ya, ya. *Good move, Sky. I hope it really works.*"

"*I hope so.*"

Jakarta ternyata tidak seluas yang diduga orang.

Di kota terbesar di Indonesia ini ternyata kita bisa bertemu

siapa saja, *literally* siapa saja, termasuk orang yang paling tidak ingin kita lihat wajahnya, di tempat yang paling tidak terduga.

Maka, Sky tidak terlalu kaget ketika ia dan Alex ternyata mengantre di mesin ATM yang sama di sebuah mal akhir pekan itu.

"S-Sky…?"

Alex benar-benar tergagap ketika melihatnya—atau lebih tepatnya, melihat rambut pendek Sky. Mulutnya megap-megap beberapa kali, yang sebenarnya lucu juga dan akan membuat Sky cekikikan, jika saja tak terjadi dalam suasana seperti ini.

"Hai, Lex," sapanya, berusaha terdengar normal.

"Kamu… potong rambut?"

Refleks, Sky menyentuh rambutnya. "Nggak," jawabnya sambil nyengir. "Cuma membabat habis saja."

Alex menatapnya tanpa berkedip, dan itu menimbulkan debar-debar cemas dalam dada Sky. Diam-diam ia berharap Alex membenci rambut barunya, bahkan mungkin dengan demikian akan membencinya juga, lalu membiarkan Sky kembali menata hidup.

"Bagus," kata Alex, membuat Sky melongo tak percaya. "Aku nggak pernah menyangka aku bisa suka melihat cewek berambut pendek. *But maybe because… it's just you. You've completely shifted my perception on short-haired girls.*"

Sky menarik ujung bibirnya sedikit, kemudian tertawa dengan sumbang. Lebih parahnya lagi, ia bisa melihat Alex serius dengan perkataannya, bukan hanya menggombal.

"Sori, saya boleh duluan?"

Ibu-ibu yang mengantre di belakang Alex menegurnya karena Alex bengong terlalu lama. Tanpa memedulikan ibu itu, Alex meninggalkan antrean, mengekor Sky.

Sky sadar, ia tak bisa berlama-lama bersama Alex. Apalagi

setelah sadar bahwa salah satu usahanya untuk menjauh dari Alex, dengan memotong pendek rambutnya, ternyata gagal total.

"Gue pergi dulu," katanya tanpa menoleh pada Alex lagi. "*Bye*."

Alex tak membalas ucapan selamat tinggalnya, tapi Sky tahu, bahkan ketika ia sudah melangkah cukup jauh, mata Alex masih mengikutinya.

MeetBooks
Digital Publishing

Plan B

I remember the day you told me you were leaving
I remember the make-up running down your face
And the dreams you left behind you didn't need them
Like every single wish we ever made
(Amnesia – 5 Seconds of Summer*)*

Hujan turun hampir setiap hari. Sering kali turun di pagi hari, tak jarang pula saat petang. Kadang deras, kadang hanya berupa derai gerimis yang malas. Sungguh tak menentu, sama seperti suasana hati Sky.

Sky tahu, ia tak bisa dan tak akan pernah bisa menghapus Alex sepenuhnya dari hidupnya. Sama dengan mencabik sesuatu yang ada pada dirinya, itu tidak akan bisa dilakukan tanpa menyakiti diri sendiri. Kadang Sky begitu marah pada dirinya karena jika Alex bisa mendepak dia begitu saja, mengapa ia tak bisa melakukan hal yang sama? Tapi ia tahu, tak ada gunanya memaksakan diri. Ia sudah berusaha sekuat tenaga, dan

mungkin ia hanya butuh lebih banyak waktu. Mungkin, Alex akan menjauh darinya ketika pria itu berangkat ke Jerman.

Jerman, pikir Sky pahit. Itu salah satu kata yang paling sering disebut Alex selama mereka bersama. Impian Alex. Cita-citanya. Hidupnya. Sky berusaha mengingat-ingat kapan Alex bilang ia akan pergi. Kalau tidak salah, pertengahan Februari.

Satu setengah bulan lagi, kata Sky pada diri sendiri, *dan setelah itu, aku akan memulai hidup yang benar-benar baru.*

Mama
Sudah beli tiket pulang untuk Natal?
Pulang tgl berapa sampai berapa?

Sky
24 Desember malam
Balik Jakarta tgl 2 pagi

Mama
Ih, tgl 2 kan ultah Oma
Balik Jakarta tgl 4 aja

Sky menimbang-nimbang. Kali terakhir ia cuti, saat ke Malaysia itu, pekerjaannya menumpuk luar biasa, padahal ia hanya cuti tiga hari. Bagaimana ini, kalau dari malam Natal sampai tahun baru? Tapi, kalau bukan saat Natal, kapan lagi ia menghabiskan waktu bersama keluarga? Dan benar kata Mama, Oma ulang tahun dua Januari. Ya sudahlah.

MeetBooks

Sky
Oke, nanti aku ganti tiketnya

Mama
Asyik
Nanti di Surabaya ketemu Pak Jordan, ya ;)

Sky tertawa. Jordan. Sudah berapa lama nama itu tak didengarnya, atau tak muncul dalam pikirannya? Rasanya sudah lama sekali. Semua sejak Alex kembali muncul dalam kehidupannya.

Sky
Ma
Apa pendapat Mama kalau aku balikan sama Alex?

Sky tak tahu mengapa ia mengetik itu. Jika pada awalnya ia masih mengharap Alex kembali, entah kenapa semakin lama ia semakin tak menginginkan hal itu. Seolah ia sudah setengah jalan, dan ia tak mau berputar balik. Terlalu melelahkan untuk memulai lagi dari awal, dan akan lebih mudah jika ia berjalan terus.

Mama
Kamu mau balikan sm si Alex?

Sky
Nggak kok
Tapi dia nyariin aku melulu

Mama
Kamu masih cinta?

Sky
Entahlah
Tapi dia sudah mau ke Jerman kok, Ma

Mama
Ya, memang
Ya sudah, Sayang, jalani saja hidup dengan sebaik-baiknya
Mama selalu mendoakan yang terbaik untukmu

Sky menatap tulisan di layar ponselnya dengan nanar. Ya, ia tahu Mama selalu menginginkan yang terbaik untuknya. Kalau Mama heboh "menawar-nawarkan" Jordan pun, itu pasti karena Jordan baik di mata Mama. Dan pria itu memang sepertinya baik hati. Sungguh. Kalau tidak, ia pasti tak akan menanggapi Mama yang mengusilinya sampai level kebangetan itu.

MeetBooks

Seminggu sebelum cuti panjang, Sky melihat *sales figure*-nya terpaut sangat ketat dengan Bryan, salah satu *salesperson* We Connect. Sejak dulu, Bryan memang selalu menjadi saingan terdekatnya, tapi Sky selalu berhasil mengungguli pria itu. Bryan masih muda dan ambisius, ia juga cerdik. Hanya saja, Noah, sang *Sales Director*, pernah keceplosan pada Sky bahwa ia tidak menyukai *attitude* Bryan yang menurutnya brengsek. Noah tidak pernah menjelaskan lebih lanjut, jadi Sky juga tak berniat bertanya. Namun, jelas Noah lebih suka jika Sky yang meraih gelar Salesperson of the Month lagi bulan ini. Gelar keenamnya berturut-turut.

Closing sales dilakukan setiap bulan pada tanggal 22. Mumpung masih ada waktu, Sky bertekad akan berusaha lebih keras lagi. Bulan ini bukan bulan yang menyenangkan baginya,

dan ia butuh sesuatu untuk menghibur diri. Gelar Salesperson of the Month dan bonus tambahan di rekening tampaknya tidak terlalu buruk.

"*Sales figure* lo oke?" tanya Shania saat mereka keluar dari ruang rapat.

"Mepet banget sama Bryan."

"Sikaaat!"

"Hahaha, beres! Lo mau minta ditraktir apa bulan ini kalau gue menang lagi?"

"Social House?"

"*Anything for you*, Miss Rahardjo."

"Asyik!"

"*Sales figure* lo gimana?"

"Amanlah. *At least* lewat target, jadi akhir tahun bisa santai dikit." Berbeda dengan Sky yang ambisius, Shania lebih santai. Baginya, melewati target bulanan sudah cukup. "Eh, lo kan anak kesayangan Noah, bujukin dia dong biar tahun depan target bulanan jangan dinaikin lagi. Gue bisa makin kurus nih!"

"Yah, gue coba ya. Tapi kalaupun dia naikin, anggap aja motivasi, Sha."

"Huuu! Kalau buat lo sih memang motivasi beneran. Buat gue? Motivasi juga, tapi motivasi buat cepat-cepat cari suami, biar nggak usah kerja lagi!"

Sky tergelak. Sahabatnya ini memang kocak!

AR
Di rumah?

Alis Sky terangkat membaca pesan WhatsApp itu. Ia memang sudah di mobil, dalam perjalanan pulang.

Sky
Otw
Kenapa?

AR
Aku boleh mampir sebentar?
Ada yang mau aku bicarakan

Mendadak, irama jantung Sky berubah jadi abnormal. Terakhir kali Alex minta waktu untuk bicara seperti ini adalah ketika ia mengucapkan selamat tinggal pada hubungan mereka.

MeeBooks

Sky
Soal apa?
Gue capek banget hari ini

Itu benar. Sky sudah menghadiri acara *networking* pagi-pagi sekali tadi, dilanjutkan dengan maraton dua janji temu dan mengambil cek dari klien di dua tempat lainnya. Yang ia inginkan saat ini hanyalah mandi, minum sari jahe panas, lalu tidur.

AR
Sebentar aja
Aku tahu kamu capek
Makanya aku minta ngobrol di tempat kamu
Penting banget, Sky
Ini aku sudah jalan ke tempatmu

Sky memejamkan mata. Dasar Alex, masih saja keras kepala. Dan Sky juga masih tetap nggak tegaan, karena ia nggak enak menyuruh Alex pulang saat pria itu sudah setengah jalan.

Sky
Ya udah
10 menit lagi gue sampai
Di poolside aja

AR
Oke
See you

MoeBooks

Kolam renang The Venue, apartemen tempat Sky tinggal, adalah salah satu kolam renang favorit Sky. Bentuknya persegi panjang dengan beberapa lekukan yang didekorasi dengan tanaman hias. Di tepi kolam renang ada beberapa dipan dengan matras yang bisa dipakai untuk bersantai atau berjemur. Saat hari libur dan tidak terlalu banyak anak kecil membuat heboh kolam renang, Sky suka duduk-duduk atau tiduran di dipan itu sambil membaca buku.

Namun, sejak satu setengah bulan lalu, ia tidak pernah melakukannya lagi. Apa lagi alasannya jika bukan karena tempat itu kini menyimpan memori tak enak baginya. Ia masih ingat malam itu dengan jelas, ketika Alex datang dan bercerita tentang beasiswanya. Sky ingat setiap kata yang diucapkan Alex, seolah itu baru diucapkan tadi pagi.

Hanya dalam setengah jam, enam tahun berakhir begitu saja.

Tapi kali ini, Sky tidak takut. *What's the worst thing that can*

happen? Mereka toh sudah putus, dan Alex akan berangkat ke Jerman. Karena itu, Sky sengaja memilih kolam renang The Venue sebagai tempat pertemuan mereka. Sekalian saja menunjukkan pada Alex bahwa ia tidak inferior dan sudah *move on*. Alex tak perlu tahu bahwa itu belum sepenuhnya terjadi.

"Hai," sapa Alex ketika Sky muncul di ujung kolam. Sky memutuskan tidak naik dulu ke unitnya untuk menaruh tas. Sekalian saja nanti setelah bicara dengan Alex.

Tidak ada yang berenang malam ini, mungkin karena sudah cukup larut dan hawa agak dingin akibat hujan tadi sore. Permukaan air kolam tenang tak beriak, dan Sky bisa merasakan gelitik angin di tengkuknya yang kini tak lagi terlindung rambut panjang.

Alex masih terbalut baju kerja. Kemeja lengan panjang hijau tua yang kini digulungnya hingga sesiku. Rambutnya sudah lebih panjang, tapi bakal janggut di bawah bibirnya masih sama. Tentu saja, Sky juga bisa menghirup wangi CK One di udara ketika ia sudah berjarak sekitar lima meter dari Alex. Satu-satunya yang tidak biasa pada pria itu hanyalah gerak-geriknya, yang entah mengapa terlihat gelisah. Padahal biasanya Alex selalu tampak percaya diri dan memegang kendali.

"Lembur?" tanya Alex lagi.

"Ya. Kejar target." Sky duduk di salah satu dipan bermatras, lalu meletakkan *tote bag* di sisi kanan tubuhnya. "Ada apa?"

Alex menggosok-gosokkan tangan, menghela napas, lalu menoleh, menatap Sky.

"Aku baru dapat kabar tadi pagi. Kepergianku ke Jerman harus ditunda."

Saat itu, angin kencang berembus. Sky kontan menggigil karenanya. Itu, atau lebih karena perkataan Alex—ia tak tahu.

"Kenapa?"

"Ternyata level bahasa Jerman-ku masih harus ditingkatkan lagi. Kemarin entah ada kesalahan teknis apa, skor hasil tes bahasa Jerman-ku ada di atas angka yang sebenarnya. Mereka baru menyadarinya dua hari yang lalu setelah melakukan pengecekan ulang."

Sky tidak tahu harus berkata apa, maka ia berpaling ke kolam renang, mengamati permukaan airnya yang tenang.

"Aku cuma harus *retake* ujian bahasa Jerman, tapi karena itu aku bakal nggak keburu ambil modul di universitas yang aku mau. Jadi... beasiswanya ditangguhkan. Mungkin sampai tahun depannya lagi."

"*So sad to hear that*," kata Sky akhirnya. Ia gamang, karena ia tak bisa mendeskripsikan apa yang dirasakannya saat ini. Iba pada Alex? Mungkin. Sedih? Tidak juga. Senang? Entahlah. Sepertinya ia mati rasa.

"*No need*." Alex tersenyum, tetapi Sky bisa melihat kesedihan membayang di sana. Yah, tidak mungkin tidak sedih kan jika impian yang sudah di depan mata, tiba-tiba terbang begitu saja?

Mendadak angin bertiup menerpa rambut Sky dan menjadikannya berantakan. Alex menatap Sky, lalu mengulurkan tangan untuk menyelipkan sejumput rambut Sky ke balik telinganya. Sky gemetar, tapi ia tahu itu bukan karena hawa yang kini semakin dingin.

"Sky, karena kepergianku ke Jerman ditunda... Aku jadi tetap bisa di sini bersama kamu."

Kemarahan yang sama—yang menghantam Sky ketika Alex menanyakan nomor rekening banknya—kini kembali menerjang. Sky bangun dari dipan dengan murka, membuat *tote bag*-nya terguling dan isinya berserakan di matras.

"Lo kira...," desisnya, berbahaya, "gue cuma *plan B*???"

Alex ikut berdiri, berusaha meraih tangan Sky, tapi Sky langsung menepisnya kasar. "Sky... ini bukan seperti yang kamu kira."

Sky menggeleng, napasnya memburu. Saat Alex minta putus, ia tidak marah. Ia sedih, ia terluka. Namun sekarang, amarahnya menggelegak dan siap meluap!

"Seenaknya aja lo waktu itu mendepak gue dari hidup lo karena mimpi lo sudah di depan mata. Dan sekarang...? Setelah mimpi lo ternyata belum sedekat yang lo kira, lo ingin gue kembali?"

"Sky, *please*, dengarkan dulu. Aku nggak pernah menganggap kamu *plan B*."

"*Bullshit!*" bentak Sky, tangannya terangkat. Ia bukan orang yang suka berkata kasar, tapi kali ini pengecualian. "Bukan *plan B*, tapi cadangan? Ban serep? Apa lagi kalau bukan itu, hah?!"

Sky kini menuding-nuding Alex. Ia tak tahu dari mana ia mendapatkan suntikan tenaga. Sepertinya dulu ia memendam kemarahan yang tak terluapkan, dan ia baru bisa mengeluarkannya sekarang.

"Kalau kamu mau tahu... minta putus dari kamu adalah kesalahan terbesar yang pernah kulakukan dalam hidupku," kata Alex. Ada nada getir dalam suaranya, yang membuat Sky membiarkannya terus bicara. "Setelah kita putus, aku nggak bisa berhenti memikirkan kamu. Aku kehilangan kamu, Sky."

Sky berdiri di tempatnya, gemetar, dan menatap Alex dengan perasaaan yang kembali tak bisa ia jabarkan.

"Waktu aku dapat kabar kepergianku ke Jerman harus ditunda, *surprisingly*, aku nggak terlalu sedih. Tapi waktu aku kehilangan kamu, aku seperti nggak bernyawa. Ini membuatku benar-benar berpikir ulang tentang apa yang benar-benar aku

inginkan dalam hidup. Apa dan siapa yang benar-benar aku inginkan dalam hidupku."

"Lo nggak terlihat sedih setelah kita putus. Lo bersenang-senang bersama Lauren," sindir Sky.

Alex menelengkan kepala, tampak bingung. "Maksud kamu, foto di World Architecture Festival itu? Yang di Instagram?"

Sky memalingkan wajah. Ia tak ingin menjawab.

"Lauren yang memintaku menemaninya malam itu. Aku sebenarnya nggak berniat datang sama sekali, tapi Lauren memohon-mohon. Katanya, mantan pacarnya, yang juga arsitek, akan datang bersama pacar barunya, dan ia tak mau terlihat seperti wanita kesepian." Alex mendengus geli. "Bahkan, meng-*upload* foto di Instagram itu juga idenya, untuk membuat mantan pacarnya semakin cemburu."

Sky bergeming. Sebagian dari dirinya yang marah tak ingin memercayai kata-kata Alex. Namun, sebagian sisanya berusaha mencerna kata-kata itu.

"Kalau kamu merasa kamu hanya *plan B*, Sky, coba pikir… aku baru mendapat kabar penangguhan beasiswa ini tadi pagi. Tapi kapan aku mulai mendekati kamu lagi? Awal bulan ini, lebih dari dua minggu lalu. Apa itu yang namanya menjadikan kamu cadangan? *I don't think so.*"

Kini Sky semakin tak mengerti apa yang ia rasakan. Semua yang dikatakan Alex masuk akal. Tepat. Pas. Ya, Alex sudah kembali mengontaknya, menjalin kembali hubungan mereka, sejak awal bulan ini. Jika Alex baru mendapat kabar penangguhan beasiswanya tadi pagi…

"Aku membuat kesalahan besar dengan memintamu pergi dari hidupku, Sky. Aku tahu, aku tidak tahu diri jika meminta kamu untuk kembali lagi, tapi… lebih baik kamu memandang rendah aku, memaki aku… daripada aku mati pelan-pelan ka-

MeeBooks

rena rasa bersalah dan menyesal seumur hidup karena tidak memintamu kembali."

Alex meraih tangan Sky yang dingin dan kaku. Namun Sky tak punya daya untuk menariknya kembali.

"Kembalilah," pintanya. "*I beg you*. Kamu impian terbesar dalam hidupku, Sky. Jerman, beasiswa... semua tidak ada artinya kalau aku kehilangan kamu."

Butuh sekitar sepuluh detik bagi Sky untuk bisa merasakan degup jantungnya lagi. Ia mulai bisa mendeteksi perasaannya: bingung, gelisah, marah, mungkin sedikit bangga, semuanya berbaur menjadi satu.

Lalu ia menarik tangannya dari tangan Alex.

"Gue nggak tahu," jawabnya singkat.

"Kamu masih marah, ya?" tanya Alex, lalu menghela napas. "Aku mengerti. Aku nggak akan memaksa."

Sky menggeleng-geleng, meraih *tote bag* dan membereskan isinya, lalu meninggalkan Alex begitu saja. Ia benar-benar bingung dan tak bisa mencerna segala sesuatunya. Sekarang ia hanya ingin sendiri.

MOBI BOOKS

The Sky

The pictures that you sent me they're still living in my phone
I'll admit I like to see them, I'll admit I feel alone
(Amnesia – 5 Seconds of Summer*)*

Alex tak menghubunginya sampai dua hari setelah itu, dan Sky bersyukur karena ia jadi bisa menenangkan diri. Ia berusaha me-*review* ulang hidupnya selama dua bulan belakangan. Begitu banyak hal terjadi dalam waktu singkat. Sky tidak tahu bagaimana seorang Alex bisa membuat begitu banyak perubahan dalam hidupnya. Bagaimana kehadiran, dan ketidakhadirannya, memberikan perbedaan yang signifikan.

Kembali bersama Alex akan memberi Sky kesempatan untuk merekatkan kepingan *puzzle* yang hilang dalam hidupnya ke tempat semula. Semua akan menjadi seperti dulu. Kembali normal.

MizanBooks

Ia meraih ponsel, membuka galeri foto. Ia masih memiliki semua foto dirinya bersama Alex di sana. Terlalu banyak kebersamaan dan kenangan untuk dihapus begitu saja.

Sky menggeser layar ponselnya hingga bergulir ke bawah, menemukan folder khusus berisi foto-foto langit yang dikirimkan Alex. Sky menamai folder itu *The Sky*.

Semua foto langit yang dikirimkan Alex masih ada di sana, mulai dari foto pertama kebiasaan itu dimulai hingga foto terakhir yang diterimanya sebelum mereka putus. Langit dari balkon apartemen Alex, langit dari jendela di ruang kerjanya, langit dari jendela pesawat, langit di Bromo, dan banyak tempat lainnya.

Sky menengadah, menatap langit di atas kepalanya, merasakan embusan angin di balkon apartemen tempat ia sedari tadi berdiri. Ia tak bisa memungkiri bahwa ia merindukan kiriman foto-foto itu. Ketiadaannya selama dua bulan ini membuat Sky kehilangan satu detail dari hidupnya.

Denting pelan membuat Sky kembali meraih ponsel yang baru saja dimasukkannya ke dalam tas. Ada WhatsApp dari Alex. Ia mengirim foto langit beserta gundukan salju di kejauhan, dan menuliskan sebaris pesan.

AR
I miss you

Sky tidak mengerti apakah batinnya dan Alex masih terhubung begitu kuat, karena bukankah foto-foto ini yang baru saja dipikirkannya semenit yang lalu? Dan Alex rupanya belum menyerah, karena jika ia berpikir ia belum bisa meyakinkan Sky dengan kata-katanya dua hari lalu, kini ia berusaha meyakinkan Sky dengan kembali melakukan hal yang menjadi rutinitas mereka.

Sky tahu langit di mana itu. Paris, karena ia melihat bayangan menara Eiffel. Rupanya Alex sudah berangkat liburan keluarga ke Prancis.

Ada sudut hati Sky yang terusik, yang sanggup membuat senyum terulas di wajahnya. Ia masih marah dengan begitu kesemena-menaan Alex. Ia masih kecewa bagaimana Alex menganggap semuanya begitu mudah, dan—terlepas dari pengakuan bahwa ia menderita—menganggap enteng luka-luka hati Sky yang diakibatkannya. Namun, Sky tidak bisa memungkiri bahwa ia juga merindukan Alex.

Sky
Lo habis minum wine, ya? Mabuk?

Sky tertawa geli. Tak ada Jerman—paling tidak sampai tahun depan—dan ternyata tak pernah ada Lauren di antara mereka. Bisakah mereka kembali bersama?

MeeBooks

"*You didn't bring an umbrella*," ulang Noah Yap, memberi penekanan khusus di setiap katanya.

Di hadapan pria itu, Sky menunduk lesu.

"Seharusnya ini tak perlu terjadi, Sky," tambah Noah. Ada nada kecewa dalam amarahnya.

Pagi tadi, Sky ada janji temu dengan klien. Sesampainya di kantor klien, Sky baru menyadari hujan turun sangat deras dan ia tak membawa payung hingga terjebak di dalam mobil di lapangan parkir. Masalahnya, gedung kantor kliennya harus ditempuh selama lima menit dengan berjalan kaki dari lapangan parkir. Sky tidak mungkin menempuhnya tanpa mengguna-

kan payung. Bisa-bisa, saat sampai di sana ia dikira hantu sungai saking kuyupnya.

Maka, ia mengontak kliennya, meminta maaf dan meminta penjadwalan ulang untuk bertemu. Sayangnya, ternyata sang klien sudah akan terbang ke Eropa besok, dan baru akan kembali setelah tahun baru. Itu berarti, Sky kehilangan satu klien yang ditargetkannya masuk *sales* bulan ini.

Kesalahan konyol dan sungguh tidak penting, Sky tahu. Ia memarahi diri sendiri sepanjang sisa hari itu.

"Dan beberapa hari lalu, kamu membawa tas yang salah."

Oh, tidak, pikir Sky. *Itu juga*.

Dua hari lalu, Sky berencana bertemu calon klien lain, dan ia membawa tas yang salah ke janji temu itu. Semua *order form*, brosur, dan materi penjualannya tertinggal di tas lain. Itu bahkan lebih memalukan dibandingkan kejadian tidak membawa payung. Kliennya juga terlihat agak marah, membuat Sky sungguh malu. Sudah bisa ditebak, ia tidak berhasil menutup penjualan itu.

"Tersisa dua hari, Sky," kata Noah mengingatkan. *Man bun*-nya berayun pelan saat ia menoleh untuk menatap Sky dari balik kacamata minusnya. Sebagai Sales Director, Noah berpenampilan cukup nyentrik. Rambutnya dibiarkan gondrong hanya di bagian ubun-ubun, sementara bagian lainnya dipotong cepak. Ia sering mencepol kecil bagian rambut yang panjang itu seperti Colin Farrell di premier *Dead Man Down*. Noah juga sengaja menumbuhkan jenggot dan cambangnya dengan tipis dan agak berantakan. Dan itu justru membuat aura maskulin dan seksinya menguar. Sky tahu ada banyak sekali gadis di We Connect yang jatuh-bangun mengejar Noah, tapi bosnya itu tidak menggubris.

Mereka tidak tahu saja, penyakit *workaholic* Noah bisa membuat para gadis yang klepek-klepek itu bete setengah mati

karena merasa diabaikan. Terutama sekarang, ketika yang melulu dibicarakan Noah adalah *sales figure* dan *deadline closing sales* bulanan. Karena mengenal baik semua tabiat Noah itulah—dan karena dulu ia memiliki Alex—Sky tidak pernah jatuh dalam pesona bosnya.

"Ya, aku tahu."

"Seharusnya aku tak mengatakan ini...," Noah menghela napas panjang, "tapi aku sungguh tak ingin melihat Bryan tersenyum karena akhirnya berhasil mencuri gelar Salesperson of the Month darimu."

Sky mendongak, menatap Noah. Ya, ia juga sungguh tak ingin hal itu terjadi.

Ia tak akan membiarkan hal itu terjadi.

MeetBooks

"Kenapa lo dipanggil ke ruangan dia?" berondong Shania begitu Sky kembali ke mejanya. Shania masih melongok-longokkan kepala ke ruangan Noah, berusaha mencari petunjuk mengapa Sky dipanggil secara khusus.

"Diomelin."

"Hah? Kenapa?"

"Kurang fokus. Banyak bikin salah padahal *deadline* sudah makin dekat dan Bryan makin menggila."

"Emang lo bikin salah apa, sih?"

Sky menghela napas lesu, lalu menceritakan kejadian tak membawa payung juga tas yang keliru itu. Shania melongo mendengarnya.

"Sky... lo kenapa?"

Sky belum menceritakan pada Shania perihal Alex yang memintanya kembali. Entah kenapa ada ketakutan dalam dirinya

bahwa Shania akan mengomelinya karena bahkan mempertimbangkan hal itu.

"Gue banyak pikiran."

"Mikirin apa sih? Mau ketemu Jordan pas pulang Natal ini?"

"Nyokap gue sih merencanakan gitu."

"Haaah, ya ampun! Cuma gara-gara itu? *Come on*, Sky, itu bisa lo pikirin saat pulang nanti. Sekarang, lebih baik lo pikirin *closing sales*..."

"Bukan karena mikirin itu kok," tukas Sky.

"Jadi apa?"

Sky menggulirkan bolpoin di permukaan mejanya, mengamati bolpoin itu maju-mundur, seperti perasaannya.

"Alex ngajak gue balikan," katanya akhirnya.

"APA?!" Shania kontan memekik, membuat Steve—yang duduk di kubikel belakang Sky—melongok untuk mencari tahu sumber keributan.

Setelah cengengesan meminta maaf pada Steve atas kelakuannya, Shania kembali menatap Sky dengan jenis tatapan ceritakan-semuanya-sekarang. Tentu saja Sky tidak punya pilihan.

"Kapan? Terus... lo jawab apa?"

"Beberapa hari lalu. Gue cuma jawab 'nggak tahu'."

"*Oh my*. Dia nggak menghubungi lo lagi setelah itu?"

"Kirim foto langit beberapa hari yang lalu dari Paris. Dia bilang kangen."

Shania terenyak di kursi, menatap Sky dengan tatapan yang sulit dijelaskan maknanya. Mungkin iba, tapi mengerti. Shania memang tahu kebiasaan Alex mengirimi foto langit, dan tahu bahwa nostalgia itu akan membuat Sky terjebak dan semakin susah merangkak pergi.

"Gimana perasaan lo sekarang?" tanya Shania, prihatin.

"Entahlah."

"Lo merasa lebih sulit *move on* dari Alex?"

"Mungkin. Terlalu banyak yang gue bagi bersama dia, Sha. Agak susah melangkah pergi dari semua itu. Ke mana pun gue melihat sekarang, di sudut mana pun di kota ini, gue selalu bisa melihat Alex."

"*I know*." Shania menepuk punggung tangan Sky. "Yang itu dipikirin lagi nanti ya. Sekarang, lo harus mikirin cowok lain."

"Hah?" Alis Sky terangkat. "Siapa?"

"Bryan." Shania menyengir. "Dan Noah."

Sky seperti kesetanan bekerja setelah itu, seolah ingin membalas dua kebodohan yang mengakibatkan kesempatan lepas dari tangannya. Ia bahkan rela melakukan *cold calling*—menelepon orang-orang yang dianggapnya calon klien potensial—yang sudah beberapa bulan tak dilakukannya. Lumayan, ia mendapat satu *appointment* dari situ, dan ia juga mendapat kabar bahwa salah satu prospeknya bersedia menandatangani kontrak besok.

Meski begitu, pikiran Sky masih sulit dialihkan dari Alex. Pria itu beberapa kali mengiriminya WhatsApp—foto-foto makanan yang dimakannya di Paris, langit di atas Palace of Versailles, *river cruise* di Sungai Seine yang indah—pokoknya benar-benar mengusiknya! Sky memang merasa hatinya melunak. Bertahun-tahun bersama membuat Alex tahu benar bagian hati Sky yang harus disentuh untuk membuatnya melembut. Meski demikian, itu justru membuat Sky semakin menahan diri untuk tidak begitu saja tunduk pada Alex. Ia membalas WhatsApp mantannya itu seadanya, dan mendesah

kesal setiap kali melihat notifikasi WhatsApp di ponselnya, karena tahu itu kemungkinan besar dari Alex.

Namun kali ini dugaannya salah besar. Bukan Alex yang mengiriminya WhatsApp.

Jordan Elwandi
Mbak Sky pulang ke Surabaya nggak Natal nanti?

Sky tak mengerti, tapi ada kekesalan yang tiba-tiba bergolak di dadanya. Ia tak tahu apa alasan Jordan tiba-tiba bertanya apakah ia akan pulang atau tidak, tapi ia tak peduli! Rasa frustrasi pada Alex membuatnya sangat sensitif terhadap segala hal. Rasa malu akibat insiden "mbak-*zone*" dan kelakar Jodoh-Harus-Sepadan Mama ikut menyulutnya.

Tahu-tahu saja, Sky sudah mengetik pesan balasan untuk Jordan.

MeetBooks Digital Publishing

Sky
Kalau tetap panggil saya "Mbak", mending nggak usah WhatsApp lagi!

Sky menatap layar ponselnya dengan napas menderu, seolah menantang apa pun respons yang akan Jordan berikan atas ledakannya. Semakin tak peduli, Sky melemparkan ponselnya ke dalam tas begitu saja. Dalam hati ia menggerutu. Kenapa sih semua orang jadi begitu menyebalkan?!

"Disalip di putaran terakhir," desah Noah, kemudian bertopang dagu di atas meja.

Sky jauh lebih lesu dibandingkan atasannya. Tadi pagi, ke-

tika ia tiba di kantor dan melihat foto Bryan terpajang di papan Salesperson of the Month, ia sadar dirinya sudah kalah.

Perasaan hampa menaungi Sky sepagian itu, membuatnya semakin malas melakukan apa pun. Kalau dua hari yang lalu ia merasa harus mengejar target demi menutup tahun dengan gemilang, sekarang ia benar-benar tak peduli.

"*What happened to you? Relationship problems?*" Sky mendongak, menatap bosnya tak percaya. Ekspresi Noah terlihat agak geli. "*That's why I choose not to get married nor have a girlfriend.*"

Mulut Sky ternganga semakin lebar. Bertahun-tahun bekerja di sini, tak pernah sekali pun Noah menyinggung segala hal yang berhubungan dengan *relationship*, apalagi yang terkait dengan status lajangnya. Tapi sekarang...?

"*Guys suck, don't you think so?*" tanya Noah lagi. Ia berdiri, menutup pintu ruangan di belakang Sky, kemudian kembali duduk di balik meja. "*Some guys are introverted, dunno what actions to take. And even when they do, they take stupid ones.*"

Sky tertawa kecil. Laki-laki terkenal dengan egonya yang tinggi, tapi Noah justru mencaci maki kaumnya di hadapan Sky, dengan gaya yang membuat Sky geli, pula.

"Laki-laki yang membuatmu kalah ini... termasuk kategori yang mana? Tidak kunjung menyatakan cinta?"

Sky tahu, jika orang lain yang menanyakan hal semacam ini, ia akan langsung buang muka dan angkat kaki. *She won't bother answering*. Tapi kini, ia malah merasa nyaman ditanyai hal seperti itu oleh Noah. Seolah ia bisa melihat sisi lucu dari permasalahannya, yang sebelum ini tidak disadarinya.

"Sebaliknya." Sky menghela napas. "Menyatakan, tapi aku tak tahu harus menjawab apa."

"Ck," gerutu Noah. "*What a loss.*"

"Aku yang rugi?"

"Tentu saja. Kan semua masalah ini membuatmu kehilangan bonus yang seharusnya menjadi milikmu. Semoga pria ini benar-benar sebanding dengan *opportunity cost*-nya."

Sky tertawa lagi. Rasanya ia ingin menunjukkan sisi fanatik pria dengan sejuta istilah dan strategi bisnis di otaknya ini pada gadis-gadis di luar sana yang begitu menggilainya. Masa urusan cinta disangkutpautkan dengan *opportunity cost*?

MeetBooks
Digital Publishing

Christmas Eve

I wish that I could wake up with amnesia
And forget about the stupid little things
Like the way it felt to fall asleep next to you
And the memories I never can escape...
(Amnesia – 5 Seconds of Summer*)*

Sky memasuki kios buku kecil di bandara Soekarno-Hatta. Ia butuh novel baru untuk dibaca selama penerbangan nanti, karena belakangan ini ia kehilangan minat menonton film. Menonton film adalah kegiatan yang selalu dilakukannya bersama Alex dulu, dan kini ia tak ingin melakukan hal yang sama sendirian. Lebih baik ia membaca saja.

Sky beralih dari rak ke rak. Toko buku ini cukup lengkap, dengan koleksi buku-buku baru dipajang di bagian depan, menggoda Sky untuk membeli semuanya.

Satu saja, tegur Sky pada diri sendiri. *Satu juga belum tentu habis. Penerbangannya kan tidak sampai dua jam.*

Ia akhirnya memilih *Adultery*, buku Paulo Coelho. Sambil mengantre di kasir, ia mengecek ponsel.

Jordan Elwandi
Sky pulang ke Surabaya Natal ini?

Kernyitan di kening Sky perlahan berubah menjadi lengkung di bibirnya, kemudian tawa. Ia ingat bagaimana dua hari lalu ia menyemprot Jordan karena memanggilnya dengan embel-embel "mbak". Astaga, apa sih yang ia pikirkan saat itu? Ia memang sedang kesal pada Alex, pada dirinya sendiri, dan pada segala hal, tapi tidak seharusnya ia menyemburkan kekesalan itu pada Jordan. Yang benar saja, mereka baru pernah bertemu beberapa hari, dan Jordan bisa dibilang kolega mamanya, kok ia bisa bertingkah begitu kekanakan pada pria itu!

Sky sempat berpikir Jordan marah karena ia tak membalas WhatsApp terakhir Sky, tapi sepertinya dugaannya salah. Didorong oleh perasaan bersalah, Sky berusaha bersikap lebih ramah pada Jordan.

Sky
Hai
Iya, ini sudah di bandara, mau pulang ke Surabaya
BTW, maaf ya yang kemarin

Jordan Elwandi
Haha, no problem
Maybe just not one of your best days

Sky
It wasn't
But nevermind
Liburan nggak ke mana2?

Jordan Elwandi
Nggak, di Surabaya aja
Cm bisa libur bbrp hari
Akhir bulan harus masuk utk ngurus closing

Sky baru ingat Jordan menjabat sebagai *branch manager* IntoLife cabang Surabaya, yang pasti akan repot juga menjelang akhir bulan, bahkan akhir tahun, seperti ini.

Sky
Semangat!

Jordan Elwandi
Thank you
Have a safe flight

Sky maju satu langkah karena sudah gilirannya membayar. Di saat yang sama, ia melihat baris terakhir dari WhatsApp Jordan yang belum sempat dibacanya.

Jordan Elwandi
Kalau kamu sempat, boleh ketemu di Surabaya?

Sky meletakkan pembatas buku di tengah-tengah buku

MeetBooks Digital Publishing

Adultery. Sepanjang paruh pertama perjalanan, ia terhanyut dalam kisah Linda dan kehidupannya. Namun tahu-tahu saja ia tertidur di paruh kedua, tanpa ingat memasang pembatas buku. Sekarang, setelah ia bangun dan pesawatnya mendarat di Bandara Internasional Juanda, Sky tidak ingat sampai halaman mana ia membaca tadi. Akhirnya, ia meletakkan pembatas buku itu asal-asalan.

Sebuah memori mengempas Sky pada kenangan akan liburannya bersama Alex ke Bangkok tahun lalu.

"Sayang, bangun. Sudah sampai."

Sky mengerjap dua kali, berusaha membuka matanya yang lengket. Pesawat yang mereka tumpangi sudah mendarat sempurna di Bandara Suvarnabhumi.

"Yeee, kayak bayi aja, tidur dari take off *sampai mendarat," ejek Shania, sementara Charles menurunkan bagasi kabin dari kompartemen di atas kepala mereka. Ini memang acara liburan mereka berempat—Sky, Alex, Shania, dan Charles.*

"Biarin dong. Simpan tenaga buat jalan-jalan nanti." Sky meleletkan lidah pada Shania.

"Bahu Alex empuk banget ya, Sky?" goda Charles, seia sekata dengan Shania.

"Hahaha, lumayan. Masih kalah sama bantal sih, tapi not bad *lah." Sky menepuk-nepuk bahu Alex yang menjadi tempat kepalanya bersandar selama tidur tadi. Alex hanya tersenyum, lalu membantu Sky merapikan anak-anak rambutnya yang berantakan.*

Kini, kepala dan leher Sky terasa pegal karena tadi ia tidur dalam posisi duduk tegak di kursinya. Diam-diam, ia merindukan Alex. Ia rindu bahunya yang bidang dan nyaman. Ia

rindu hangat tubuh Alex ketika dipeluk, dan wangi CK One-nya yang menenangkan tapi juga sanggup membuat jantung jumpalitan.

Lebih dari semua itu, ia rindu tertidur di sisi Alex. Merasa aman, nyaman, dan dicintai.

Namun kini, ia berharap bisa menghapus semua kenangan itu dari benaknya.

MeetBooks
Digital Publishing

You Only Know You Love Her When You Let Her Go

I drove by all the places we used to hang out getting wasted
I thought about our last kiss, how it felt, the way you tasted
(Amnesia – 5 Seconds of Summer*)*

MeeBooks Digital Publishing

Alex menghentikan mobil di lampu merah, tatapannya kosong. Sejauh ingatannya, hidup tidak pernah terasa begitu hampa.

Hampir dua bulan yang lalu, ketika tawaran beasiswa itu diterimanya, ia merasa dunia bagai dalam genggaman. Mimpinya. Tujuan hidupnya. Semua sudah di depan mata.

Meki sejujurnya, ia tidak terlalu membutuhkan beasiswa itu. Keluarganya punya lebih dari cukup uang untuk membiayai pendidikannya, tapi ego Alex sebagai laki-laki membuatnya bertekad untuk membiayai S2-nya sendiri, atau mendapatkan beasiswa. Prestisenya tentu beda jika dibandingkan dengan melanjutkan S2 atas sokongan orangtua.

Ketika itu terkabul, euforia melanda. Ia berhasil membuktikan pada dunia, pada dirinya sendiri, pada Papa dan Mama, bahwa ia mampu. Ia laki-laki dewasa yang tahu apa yang ingin ia raih—dan ia sudah meraihnya!

Hanya saja, kesadaran yang merasukinya setelah itu membuatnya gamang. Untuk pertama kali, ia akan berada jauh dari Sky untuk jangka waktu yang lama. Pengalaman membuktikan bahwa hubungan mereka berjalan tak terlalu baik ketika mereka berjauhan. Dulu, saat mereka sama-sama baru lulus kuliah, Sky pulang ke Surabaya selama hampir tiga bulan. Waktu itu, mereka jadi jarang berkomunikasi, dan nyaris putus karenanya. Logika Alex memberitahunya, hal yang sama sangat mungkin terulang. Apalagi kini Alex harus berada di Jerman selama tiga tahun.

Ya, mereka sudah lebih dewasa. Ya, teknologi sudah sangat canggih. Tapi Alex merasa, apa yang menjadi fondasi hubungannya dengan Sky masih tetap sama; intensitas pertemuan yang sering, tangan yang bisa digenggam, tubuh yang bisa didekap… Tanpa semua itu, ia ragu mereka bisa bertahan.

Kadang, ada kenyataan yang harus dilepaskan demi mimpi yang harus dikejar.

Maka, Alex sampai pada keputusan bahwa ia harus melepaskan Sky. Tak ada gunanya menunggu dan membiarkan bom waktu ini meledak. Lebih baik disudahi dari awal. *At least*, ia bisa membicarakannya *face-to-face* dengan Sky. Membayangkan kemungkinan menunda hal ini tapi beberapa bulan dari sekarang harus bertengkar—atau bahkan putus—melalui Skype, membuat Alex merasa mulas.

Itulah kenapa malam itu, dua bulan yang lalu, ia mendatangi apartemen Sky, dan mengajak gadis itu bicara.

Tadinya ia kira semua akan berakhir baik, bahwa Sky akan mengerti dan menerima, bahkan mungkin sependapat de-

ngannya bahwa *long distance relationship will not work out for them.*

Ia salah. Ia lupa, Sky itu perempuan. Perasaannya bermain di atas logika, dan gadis itu menatapnya dengan segala sakit hati dan luka yang sanggup terlukis di mata. Alex berusaha membuat proses itu sesingkat mungkin demi mengurangi rasa sakitnya, tapi percuma.

Gadis itu marah—yang Alex anggap sebagai perlakuan yang layak ia terima—dan pergi meninggalkan Alex begitu saja. Alex tidak berusaha mengejarnya, dan memutuskan untuk tidak menghubunginya lagi. Bukan karena ia benci atau tidak mencintai Sky. Ia melakukan itu justru karena ingin Sky cepat *move on* darinya, dan melanjutkan hidup.

Namun kemudian ia menyadari, dirinyalah yang tidak bisa *move on* dan melanjutkan hidup.

Pada awalnya, semua terasa begitu ringan. Ia bangun tidur, bekerja, mempersiapkan dokumen-dokumen untuk keberangkatannya ke Jerman, melihat-lihat calon tempat tinggalnya di sana melalui internet...

Sampai akhirnya ia menyadari, ada lubang menganga di hatinya.

Lubang yang diakibatkan oleh ketiadaan Sky.

Tak ada lagi WhatsApp *random* dari gadis itu mengenai kesehariannya, tak ada orang yang menemaninya bereksperimen dengan masakan di Sabtu siang, tidak ada acara menyetir berkeliling kota karena bosan dengan Sky yang bersenandung di sisinya, dan terutama... tidak ada lagi orang yang bisa dikiriminya foto pemandangan langit.

That was when Alex realized, she wasn't just his sky. She's his star. She's his sun. She's the air he breathes.

Alex masih mencoba menyangkal dan menganggap itu hanya kesedihan pasca putus yang datang agak terlambat. Na-

mun... seminggu, dua minggu berlalu, dan ternyata ia semakin merana. Pekerjaannya kacau, ia menghabiskan malam-malam sepulang kerja dengan bergelung seperti tenggiling di tempat tidur. Ketika memainkan gitar, semua lagu yang secara otomatis jemarinya mainkan adalah lagu-lagu galau dan roman picisan. Ia tanpa sadar membawa Sky dalam setiap percakapan dengan teman-temannya—yang belum tahu tentang bubarnya hubungan mereka. "Lo tahu apa minuman kesukaan Sky? Wedang jahe! Oh, lo tahu siapa yang paling benci *mushroom soup*? Sky! Lo ingat apa yang pertama dicari Sky waktu kami ke Thailand tempo hari? Pantai!"

Ia tidak bisa menghubungi Sky lebih dulu karena—apa lagi alasannya?—ia gengsi. Oh, dan ia takut Sky akan menolaknya mentah-mentah. Hati dan mentalnya sedang berada dalam kondisi yang terlalu rapuh, di mana ia tak akan sanggup menerima penolakan.

Lalu ia melihat, entah di Facebook atau Instagram, bahwa Sky bersenang-senang dengan hidupnya. Berlibur, mendapatkan klien-klien besar, semakin cantik—perlu ada penelitian apakah gadis-gadis bisa bertambah cantik setelah putus, serius deh!—dan terlihat baik-baik saja tanpa Alex.

Alex tahu, ia sudah membuat kesalahan besar dengan melepaskan Sky. Ia ingin memperbaiki kesalahan itu, dan itu harus dimulai dengan memperbaiki komunikasinya dengan Sky. Maka, ia mulai menghubungi Sky lagi.

Gadis itu merespons dengan cukup baik. Tidak hangat, malah agak ketus, yah... apa yang Alex harapkan? Sky masih mau membalas WhatsApp atau bertemu lagi dengannya saja ia sudah harus bersyukur.

Saat itu Alex memutuskan, ia akan berusaha mendapatkan Sky kembali. Persetan dengan Jerman, *he's gonna win her back*! Jika dulu hubungan mereka terancam oleh jarak, kali ini ia

akan berusaha lebih keras untuk menjembataninya. Apa pun itu, asal Sky kembali dalam hidupnya.

Lalu pemberitahuan itu datang. Nilai tes bahasa Jerman-nya, entah kenapa, salah. Ia ternyata belum memenuhi nilai minimal untuk mendapatkan beasiswa. Karena ia toh akan terlambat juga mengambil modulnya jika ikut ujian ulang, Alex akhirnya menerima bahwa beasiswanya ditangguhkan.

Anehnya, ia sama sekali tak sedih. Justru ada kegembiraan yang aneh terselip di hatinya, karena ia akan punya waktu lebih lama lagi di Jakarta bersama Sky.

Untuk itu ia langsung berusaha menggapai Sky lagi. Sayangnya, mungkin karena masih sakit hati—yang mana sangat Alex mengerti—dan mengira Alex hanya menjadikannya sebagai *plan B*, gadis itu meninggalkannya dalam ketidakpastian. Ia tak tahu apakah ia ingin mereka kembali bersama, katanya. Alex menganggap itu sebagai peluang. Paling tidak, itu lebih baik dibandingkan kata *"Go to hell!"*.

Alex masih terus berusaha memenangkan hati Sky, tapi proses itu terhalang liburan keluarganya, dan ketika ia kembali ke Jakarta, Sky malah berlibur ke Surabaya. Dari dulu, jarak dan waktu sepertinya memutuskan untuk tak menjadi sahabat hubungan mereka.

Dan... di sinilah ia sekarang. Di dalam mobil yang berhenti di lampu merah, menatap kosong pada penyeberang jalan di hadapannya. Astaga, ia bisa melihat bayang dirinya dan Sky di sana, menyeberang sambil menertawakan orang dengan baju asli-nggak-*matching* di depan mereka. Ia juga bisa melihat bayang dirinya dan Sky di kedai mi ayam di seberang jalan, berdebat mana yang lebih enak, mi ayam jamur atau mi ayam bakso.

Alex menoleh ke jok di samping pengemudi, merasakan perih ketika melihat tempat itu kosong.

Ia merindukan Sky berada di sana. Ia butuh Sky berada di sana... mendengar senandungnya, melihat bagian samping wajahnya, dagunya yang menggemaskan dan *apple cheeks*-nya, rambutnya yang kini pendek...

Dalam hati, Alex berjanji, ia akan melakukan apa pun agar Sky mau kembali dalam hidupnya. Bahkan jika itu berarti ia harus melepaskan kesempatannya untuk ke Jerman seratus persen.

Jerman dan S2 arsitektur mungkin memang impiannya, tapi Sky... gadis itu adalah realitasnya.

MeetBooks
Digital Publishing

Another Holiday's Story

MeetBooks

Jordan Elwandi
Merry Christmas, Sky
Wish you and your family a blessed Christmas
May your heart always be filled with joy, peace, happiness, and love

Sky
Selamat Natal juga, Pak
God bless you and family

Jordan Elwandi
Waduh, saya masih dipanggil "Pak" hehe

Sebelah alis Sky terangkat.

Sky
Lho, jadi saya harus panggil apa?

Jordan Elwandi
Nama saja... Jordan
Kan saya juga sudah panggil nama

Sky tertawa. Situasi ini lucu sekali, beberapa minggu yang lalu Jordan *keukeuh* memasukkannya ke zona mbak-*zone*, tapi kenapa pria ini sekarang malah sok akrab dan memanggilnya nama?

Ah, terserahlah.

Sky
Haha, oke

Jordan Elwandi
Kamu di Surabaya sampai tahun baru, kan?

Senyum memudar dari wajah Sky. Waktu itu, ia memang tidak membalas WhatsApp terakhir Jordan. Kondisi emosionalnya belakangan ini membuat dia tidak bisa berpikir jernih untuk hal-hal lainnya. Ia tidak tahu apa motif ajakan Jordan, dan ia tidak kepingin tahu. Ia pulang ke Surabaya untuk liburan, bertemu keluarganya, dan menenangkan pikiran. Ia tidak mau melakukan sesuatu yang justru akan menambah beban pikirannya. Sekarang ia takut Jordan akan mengulang pertanyaannya.

Sky
Ya

Jordan Elwandi
Enak sekali
Coba saya juga bisa cuti selama itu
Ya sudah, selamat menikmati liburan ya

Sky
Thank you
You too

"Sky, WhatsApp Pak Jordan dong, bilang selamat Natal." Mama tiba-tiba muncul di belakang Sky, dengan kalimat yang lebih menyerupai titah paduka ratu.

"Dia sudah WhatsApp duluan," jawab Sky jujur.

"Serius? Mana, coba Mama lihat!" Mama melongokkan kepala dari balik bahu Sky, berusaha mengintip layar ponsel Sky. Namun Sky dengan sigap menyembunyikannya.

"Apaan sih Mama," gerutu Sky, yang disambut kekehan Mama. "Jangan-jangan... Mama ya, yang nyuruh Jordan WhatsApp duluan? Modus abis."

"Ah, Mama nggak nyuruh kok. Dia kangen kamu aja, kali."

Sky tertawa sinis. Duh, ia sungguh kesal karena masalah Alex membuat emosinya amburadul dan ia tidak bisa berpikir jernih bahkan untuk hal-hal sepele. Ia juga sudah bertekad tidak akan memberitahu Mama tentang beasiswa Alex yang ditangguhkan dan permintaan pria itu padanya. Dan kini, ia juga tidak berniat meluruskan segala harapan Mama tentang Jordan. Terserah Mama deh mau menganggap apa.

They say, it's not the goodbye that hurts, it's the flashbacks that follow.

Dan akan semakin menyakitkan jika kamu sudah menghabiskan begitu banyak waktu dengan orang tersebut, memproduksi begitu banyak kenangan bersama.

Bagi Sky, kehilangan Alex masih tertahankan. Namun, keti-

ka ia melanjutkan hidup dan di sepanjang perjalanan itu menemui hal-hal yang mengingatkannya pada kebersamaan mereka... rasanya sungguh gila.

Semua tempat, semua makanan, semua acara TV, seolah bersekongkol membuatnya tak bisa melupakan Alex. Itulah kenapa tempo hari ia bersemangat menyambut tawaran ke Kota Kinabalu, karena ia mengira di sana setidaknya ia tak memiliki kenangan bersama mantannya itu, jadi ia tak akan merasa dihantui.

Tapi Sky lupa bahwa memori juga bisa hadir bahkan hanya melalui hal paling sederhana. Salah satunya, lagu. Sky sedang mengganti-ganti saluran radio di tengah-tengah kemacetan, ketika tangannya, dan pikirannya, terhenti karena mendengar sebuah lagu.

Jangan cintai aku apa adanya, jangan...
Tuntutlah sesuatu, biar kita jalan ke depan

Jika ada lagu yang bisa dijadikan *original soundtrack* hubungan Sky dan Alex dulu, inilah lagunya. *Jangan Cintai Aku Apa Adanya*, milik Tulus. Lagu dengan judul dan lirik yang tak umum ini sungguh menggambarkan apa yang mereka rasakan satu sama lain.

Dulu Alex selalu bilang bahwa ia tak ingin Sky mencintai dia apa adanya. Alasannya, ia tak mau *stuck* dan berhenti memperbaiki diri, baik demi dirinya sendiri maupun demi Sky. Ia ingin terus maju, dan karena itu ia bekerja keras hingga bisa mencapai posisinya sekarang.

Mungkin, itu jugalah yang membuat Alex begitu gigih untuk mendapatkan S2 ke Jerman. Selama ini, Sky selalu menjadi suporter Alex yang paling setia, karena tahu betapa berarti

hal itu bagi Alex. Juga karena ia ingin hubungan mereka berkembang, tidak mandek.

Tapi ia tak pernah tahu bahwa permintaan Alex untuk tidak mencintai dia apa adanya itulah yang pada akhirnya membuat Sky kehilangan pria itu.

Sky terlempar kembali pada masa sekarang karena mendengar bunyi klakson bertubi-tubi dari mobil di belakangnya yang tidak sabaran, padahal mobil di depan baru maju beberapa meter.

Saat itu Sky juga sadar, ada jejak-jejak air mata di pipinya.

Sky tidak sadar ini hari terakhir tahun ini, sampai ketika Shania—yang memang jalan pikirannya *superrandom*—mengirimkan WhatsApp ucapan selamat tahun baru pada pukul tiga sore.

MeetBooks Digital Publishing

Shania Rahardjo
Happy new year, Sayang!!!
May this new year brings you more closed deals, love story, and blessings!

Sky
Gue hampir lupa ini 31 Dec

Shania Rahardjo
Yeee, makanya jangan kelamaan liburan!
Jadi lupa hari dan tanggal deh!

Sky
Lo juga lupa hari dan tanggal!

Ini masih tgl 31, jam 3 sore, eeeh udah ngucapin selamat tahun baru aja!

Shania Rahardjo
Idih, galak amat, Bu? Lagi PMS, ya?
Gpp dong, gue kan anti mainstream
The earlier, the better

Sky tercenung, teringat adegan *mellow*-nya di mobil tadi pagi hanya karena mendengar lagu kenangannya dan Alex. Sudah berminggu-minggu dan ia bisa dibilang cukup tegar, hanya menangis jika memang perlu. Kenapa tadi, cuma gara-gara lagu, ia bisa begitu *mellow*?

Benar apa kata Shania, Sky sedang PMS. Jadwal datang bulannya memang tidak lama lagi. Ya, pasti karena itu *mood*-nya berantakan. Sejak putus dengan Alex, *mood*-nya memang sudah amburadul, tapi PMS ini sungguh seperti menyiramkan bensin ke api!

MeeBooks Digital Publishing

Sky
Iya lagi PMS gue
Udah dulu ya
Daripada nanti lo gue terkam

Sky setengah melemparkan ponselnya ke ranjang, ketika mendengar notifikasi WhatsApp baru.

"Hiiiiih, Shania, masa iya sih dia nggak tahu gangguin cewek PMS itu lebih berbahaya daripada gangguin macan tidur???" Sky meraih ponsel, dan memijit-mijit layarnya dengan geregetan. Tak lama, Sky meringis karena ternyata bukan Shania yang mengirim pesan.

AR
Aku mau ke RSIA Asih
Nengokin Josh
Nancy sudah melahirkan tadi pagi
Baby girl

Josh adalah salah satu teman Sky dan Alex saat kuliah. Sudah agak lama Sky tidak bertemu Josh. Terakhir kali mungkin tiga bulan lalu, dan saat itu ia masih bersama dengan Alex. Sky berandai-andai, apakah Josh akan menanyakan keberadaan Sky jika nanti ia melihat Alex datang sendirian?

Sky
Sendirian?

MeetBooks
Digital Publishing

AR
Aku sebatang kara
Seperti santan

Sky mengernyit. Apa sih maksud...?
OOOH! Sky baru sadar Alex baru saja menyebutkan salah satu merek santan instan.

Sky
Dasar jayus

Itu yang dia ketikkan. Tapi di tempat tidurnya, ia tertawa berguling-guling. Alex memang begitu, punya banyak sekali lelucon yang garing! Namun kali ini, begitu garingnya lelucon itu, justru membuatnya lucu.

AR
Hehehe

Tiba-tiba, Sky merasakan emosi yang tidak ia mengerti. Bahwa ia merindukan Alex teramat sangat. Ia bisa membayangkan deretan gigi Alex yang rapi ketika ia tertawa, bakal janggut di bawah bibirnya, bentuk wajahnya yang lonjong... bayang gelap yang kadang muncul di bawah matanya karena bergadang semalaman untuk menggambar. Alex yang leluconnya nyaris selalu garing, tapi orang selalu bisa tertawa karena tertular tawa Sky yang paling keras. Mereka dulu saling melengkapi. Sky bisa mengisi kekurangan Alex, begitu pula sebaliknya. Dan sekarang ketika Alex pergi, ia meninggalkan lubang yang menganga dalam hidup Sky.

Hormones, please behave, tegur Sky pada hormonnya yang menggila akibat PMS, tapi tidak berhasil. Ia bahkan sudah mengetikkan *"I miss you"* di layar WhatsApp-nya, yang kemudian dihapusnya lagi dengan cepat, sama cepatnya dengan menghapus air mata yang mengalir di pipinya.

Sebagai gantinya, ia mengetik:

Sky
Salam ya buat Josh dan Nancy

AR
Oke
Kalau Josh nanyain kamu?

Sky
Yaaa bilang aja gue lagi di Surabaya

AR
Kalau mereka nanyain kita?

Sky menatap layar ponselnya gamang. Air matanya mengalir lagi, dan ia memaki dirinya yang berada di bawah pengaruh hormon. Ia sama sekali tak tahu berapa banyak teman yang mengetahui status hubungan mereka. Sejak kembali dari Kinabalu, selain karena sibuk, Sky memang menarik diri dari *mutual friends*-nya dan Alex. Syukurlah, kehidupan kerja di Jakarta yang *hectic* sungguh membantu. Semua teman mereka juga sibuk, hingga jarang sekali berkumpul hanya untuk sekadar *hangout*.

Tapi, kalau ada momen spesial seperti Nancy melahirkan begini, pasti teman-teman mereka akan berkumpul semua. Janjian menjenguk bareng, yang berujung pada makan siang atau malam bersama. Sky bisa membayangkan Adrian, Henry, Kenneth, Monica, Shania (omong-omong, ini anak satu kok tadi sama sekali nggak bilang Nancy sudah melahirkan???), dan Rasya duduk berkumpul di satu meja di bar, minum *beer tower* lalu bertanya pada Alex, "Kapan nyusul?" karena mereka semua, kecuali Shania, belum tahu bahwa Alex dan Sky sudah putus.

Sky juga tidak bisa membayangkan harus menerima WhatsApp dari teman-temannya yang bertanya "Kenapa?", "Kok kalian bisa putus?", dan sejuta pertanyaan lainnya. Ia tidak siap. Karena jauh di lubuk hatinya, ia masih berharap hubungannya dan Alex baik-baik saja, dan bahwa kata putus itu tak pernah ada.

Ya Tuhan... apakah seharusnya ia menerima tawaran Alex untuk kembali?

Karena tak tahu harus menjawab apa, akhirnya Sky membiarkan WhatsApp terakhir pria itu tak berbalas. Alex yang

menyudahi hubungan mereka, dan kalau teman-teman mereka bertanya, Alex yang seharusnya paling tahu harus menjawab apa.

WhatsApp berisi ucapan selamat tahun baru dari Jordan adalah salah satu dari banyak WhatsApp ucapan serupa yang harus Sky balas esok harinya. Sky mengira, Jordan sudah tidak akan bertanya-tanya lagi tentang acaranya di Surabaya. Ternyata ia salah.

Jordan Elwandi
Apa acara tahun barumu, Sky?

Sky
Pergi sama teman-teman lama saja sih
Sudah lama nggak ketemu

MeetBooks

Itu bohong. Sky sebenarnya berencana tidur saja di rumah seharian ini. Selain karena ia menghindari orang-orang yang akan bertanya bagaimana kabarnya (termasuk bagaimana kabar Alex), *mood*-nya juga masih berantakan.

Jordan Elwandi
Saya juga sudah lama nggak ketemu kamu
Boleh ketemu?

Duh, pikir Sky. *Harus balas apa?*

Sejujurnya, tidak ada salahnya bertemu Jordan. Jordan toh tak akan menanyakan kabar Alex, karena ia tak kenal. Hanya

saja... entahlah, ia tak mau dikira memberi harapan yang salah. Apalagi kalau sampai Mama tahu... bisa heboh!

Sky
Wah, saya udah fully booked nih. Hehe

Sky menimbang sebentar sebelum menambahkan pesan lain.

Sky
Besok malam ada ultah Oma. Acara keluarga.
Kalau mau sih datang saja

Dalam hati, Sky tertawa. Dulu, Alex paling malas datang ke acara-acara keluarganya. Bukan karena tidak suka, tapi apa ya... enggan, mungkin? Karena membawa pacar ke acara keluarga selalu berarti satu hal: hubunganmu sudah serius. Kalau pacarnya selama bertahun-tahun saja ogah-ogahan, apalagi Jordan, yang baru dikenalnya. Sky yakin, setelah ini Jordan pasti mundur teratur. Nggak ada pria, apalagi yang bukan pacar, yang akan menyanggupi tantangan seperti ini.

Jordan Elwandi
Boleh. Di mana?

Senyum Sky kontan menghilang. *Dasar gila!* pikirnya gemas. *Ini dia main-main apa gimana? Gue kan cuma bercanda! Atau dia cuma nggak mau dikira takut? Laki-laki biasanya gitu, kan? Baiklah, lihat saja apa dia benar-benar punya nyali untuk datang besok!* Lagi pula, Sky tak punya pilihan. Tidak mungkin ia menjilat ludahnya sendiri.

Sky
Moi Garden
Jam 7

Jordan Elwandi
Oke, see you tomorrow
Oma kamu suka apa?
Biar aku belikan kado

Astaga! Sky makin pening. Dalam hati, ia memaki dirinya sendiri. Kalau saja ia tidak begitu gegabah dan bodoh... Ah, sudahlah, tak ada gunanya menyesal. Toh bukan berarti Jordan benar-benar akan datang, kan?

Sky
Oma suka warna ungu

Jordan Elwandi
Okay, noted

Sky meletakkan ponsel di sisinya, lalu memejamkan mata. Ia tidak mau membayangkan apa yang akan terjadi besok.

"LHOOO, PAK JORDAN???"

Sudah bisa ditebak, yang paling heboh melihat kedatangan Jordan adalah Mama. Pekikan Mama bahkan bisa membuat orang-orang yang duduk di sekitar meja keluarga Sky di Moi Garden menoleh, mencari asal-usul kegemparan itu.

"Halo, Bu Hanny," sapa Jordan.

MeetBooks Digital Publishing

Ia terlihat lebih tinggi dari yang kuingat, batin Sky ketika menatap Jordan. *Dan apa ya... lebih bersih. Mungkin karena potongan baru rambutnya.*

Kulit Jordan masih sawo matang, dan ia mengenakan *polo shirt* berwarna hijau dipadu celana *khaki* serta *loafers* yang membuatnya terlihat santai.

"Pak Jordan sama siapa? Sendirian?" Mama celingak-celinguk, mengintip apakah ada yang mengintil Jordan di balik bahu pria itu. Rupanya Mama salah mengira bahwa Jordan kebetulan saja ada di situ.

"Iya. Sky nggak bilang apakah saya boleh datang bawa teman."

Kening Mama mengernyit. "Sky...?"

"Aku yang undang Jordan, Ma," sela Sky, tahu ini harus segera diluruskan supaya mereka semua bisa duduk dengan tenang dan nggak menjadi tontonan seisi restoran lagi.

Mama menatap Sky dan Jordan bergantian, sorot matanya seolah bertanya, "Kok bisa?" lalu Sky melihat ada pemahaman di sana, dan mendadak wajah Mama berubah menjadi super-duper-*excited*. Mama bahkan mengedipkan sebelah mata pada Sky sebelum kemudian berpaling pada Jordan lagi.

"Duuuh, ya ampun, Sky ini nggak bilang kalau mau undang Pak Jordan. Tahu begitu kan saya *booking VIP room* biar kita sekeluarga bisa ngobrol lebih akrab!"

Kita sekeluarga? pikir Sky ngeri. Oh, tidak... PMS dan mulut embernya sudah menimbulkan masalah besar!

"Ayo, Pak, duduk... duduk..." Mama menoleh ke arah meja dan dengan satu sapuan cepat berusaha mencarikan tempat duduk paling strategis untuk Jordan. "Di sini aja ya, di depan Ozean, adiknya Sky, nggak apa-apa? Nanti biar Sky duduk di sebelah Bapak."

"Boleh. Dan, Bu Hanny, kalau di luar kantor panggil saya Jordan saja, Bu."

"Oh! Iya! Betul, betul! Kalau gitu, Jordan juga jangan panggil saya 'Ibu' kalau di luar kantor. Panggil 'Tante' saja!" Mama tesenyum sangat lebar, sementara Sky semakin tenggelam di kursinya.

Jordan tertawa kecil. "Iya, Tante."

"Ayo, ayo, Tante kenalkan dulu sama semuanya. Ini papanya Sky. Ini Ozean, adiknya Sky. Ini Oma, yang ulang tahun hari ini. Ini adik Tante, Tante Dina dan suaminya, Om Hendra. Sebelahnya itu adik Om, Tante Cindy dan Om Dicky. Sebelahnya lagi itu sepupu-sepupu Sky... Christine, Desmond, Tatyana, Darren dan pacarnya, Thalita. Semua, kenalkan, ini Jordan... eh... temannya Sky."

Sky bisa melihat kilat penasaran dan rasa tertarik yang terpancar di mata setiap anggota keluarga besarnya ketika mereka mengucapkan "Halo" pada Jordan. Duh, sehabis ini dia pasti akan diinterogasi habis-habisan!

"Sky, itu pacar baru kamu, ya?" tanya Tante Dina ketika Sky mencuci tangan di wastafel di sebelahnya.

"Bukan, Tante. Teman kok."

"Hehehe. Pacar juga nggak apa-apa, Sky."

Sky meringis.

"Iya, rasanya lebih cocok yang ini daripada yang dulu. Siapa namanya? Alex? Tante cuma pernah ketemu sekali." Tante Cindy, yang baru keluar dari bilik toilet, nimbrung sambil mencuci tangan di wastafel yang satu lagi.

"Haha, Tanteee... Aku baru kenal sama dia. Ini aja baru ketemu untuk kedua kalinya."

"Eh? Serius?" Tante Dina dan Tante Cindy sama-sama melongo. "Tapi kok dia mau diajak ke acara keluarga begini?"

"Sebenarnya..." Sky menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Ini semua tuh 'kecelakaan'. Aku kenal dia waktu ke Kinabalu sama Mama. Dia orang IntoLife. Waktu itu Mama sudah jodoh-jodohin, tapi aku biasa aja. Sempat ngobrol dan WhatsApp-an beberapa kali, terus kemarin pas aku pulang, dia nanya boleh ketemu atau nggak. Aku bilang sibuk, tapi kalau mau datang aja ke ulang tahun Oma. Aku sengaja ngomong gitu karena mengira dia pasti menolak, nggak tahunya..."

"Hihihihi...," kedua tantenya terkikik. Meski tak ada hubungan darah—karena Tante Dina adalah adik Mama, sedangkan Tante Cindy adalah adik Papa—mereka sangat dekat, sampai Sky heran. "Makanya, kamu jangan iseng! Iya kan, Din?"

"Iya, Sky! Nanti kayak Tante Cindy sama Om Dicky tuh. Awalnya iseng... eh sekarang punya anak dua!"

Sky semakin salah tingkah. Ia tahu cerita itu. Cerita Tante Cindy yang semasa kuliah mengisengi Om Dicky, tapi ujung-ujungnya malah pacaran hingga menikah. Waduh, Sky tidak bisa membayangkan jika hal yang sama terjadi padanya dan Jordan!

"Sky, coba lihat ini." Ketika mereka dalam perjalanan pulang, Oma mengangsurkan sebuah kotak pada Sky. Tampaknya salah satu kado ulang tahun yang didapatnya.

Sky membuka kotak itu, mendapati *scarf* sutra berwarna ungu, dengan motif bunga-bunga merah jambu yang cantik.

"Bagus banget, Oma. Dari siapa?" Sky membelai *scarf* itu, merasakan kehalusannya di ujung jemari.

"Teman kamu tadi."

Kali ini, Sky terpaksa menelan ludah. Ternyata yang ada di tangannya ini kado dari Jordan!

"Oh, iya. Bagus," jawabnya, salah tingkah.

"Kok Sky nggak bilang sudah nggak sama Alex?" tanya Oma tanpa basa-basi.

Sky tidak tahu dari mana Oma bisa mengaitkan kedatangan Jordan dengan Sky yang sudah tidak lagi bersama Alex, tapi yah... rasanya siapa pun bisa menghubungkan kepingan-kepingan *puzzle* itu.

Ozean berdeham dari jok depan. Ketika Sky melotot padanya dari spion tengah, ia pura-pura bersiul dan berlagak sedang serius menyetir. Papa, yang duduk di sebelah Ozean, diam saja. Sementara Mama, di sisi lain Oma, pura-pura mengecek ponselnya, padahal Sky tahu Mama sedang menyimak dengan jelas setiap kata dalam dialog itu.

Oma adalah orang kesekian yang menginterogasinya malam ini, setelah Tante Dina dan Tante Cindy, Christine, Desmond, Tatyana, Thalita dan Darren... *oh well, basically* semua orang. Dan Sky tahu, Mama juga pasti akan menanyainya dengan detail begitu tiba di rumah nanti. Namun pertanyaan Mama pasti bukan tentang mengapa ia tidak bersama Alex lagi, melainkan kenapa Sky bisa mengundang Jordan ke acara keluarga mereka.

"Yah, err... belum ketemu waktu untuk cerita saja, Oma."

"Oh, begitu."

"Iya."

"Tapi Oma lebih suka Jordan, daripada Alex."

"Mama juga."

"Ozean juga," sambar Ozean, mengundang pelototan Sky yang lebih ganas.

NGEBOOKS

"Papa sih lihat dulu orangnya gimana...," celetuk Papa, yang selalu menjadi pihak netral dalam setiap suasana.

"Nah! Betul, Pa!" seru Sky, senang ada yang sependapat dengannya. Sejujurnya, ia agak keder dengan Jordan yang tiba-tiba mendekat, ditambah dengan pria itu bisa dibilang masih asing baginya. Ia tak mau gegabah, terlalu terbawa *excitement* keluarganya—terutama Mama—akan Jordan. Karena ia sendiri belum begitu yakin akan perasaannya.

Itu semua, ditambah ia belum bisa sepenuhnya lepas dari Alex.

"Tapi kalau Papa lihat sih orangnya baik, Sky," tambah Papa lagi. "Dan mau datang ke acara keluarga kita padahal dia baru kenal, kan? Laki-laki yang cuma main-main nggak akan melakukan hal itu."

"Kayak Alex," timpal Ozean. "Nggak pernah mau datang."

Sky kontan menoyor kepala Ozean, tak peduli adiknya itu sedang menyetir. Kompor gas banget sih!

Obrolan itu mereda dengan sendirinya karena Papa mengganti topik ke isu politik yang sedang marak, tapi mau tak mau Sky memikirkan hal-hal yang dikatakan keluarganya.

Benarkah Alex memang tak pernah berniat serius dengannya? Kalaupun itu dulu... bagaimana dengan sekarang?

Jordan Elwandi
Thanks ya sudah undang saya ke ultah Oma kamu
Keluargamu asyik banget

Sky menerima WhatsApp dari Jordan tepat ketika ia menginjakkan kakinya di kamar. Ia sengaja kabur secepat mungkin ke kamar, sebelum Mama sempat menginterogasinya.

Sky
Maksudnya, Mama?
Hahaha

Jordan Elwandi
Ya, Tante Hanny juga

Duh! Sky lupa bahwa Jordan sudah memanggil Mama dengan sebutan "Tante"!

Sky
BTW, maaf ya kalau saya kesannya jadi blakblakan
Tapi boleh saya tahu apa yg membuat kamu mau dtg ke acara keluarga saya?

MeetBooks Digital Publishing

Jordan Elwandi
Karena diundang, kan?

Sky
Err... ya, itu saya tahu
Tapi kenapa kamu mau?
Walau diundang, kamu bisa saja menolak
Keluarga saya kan... asing buat kamu
Saya juga, bisa dibilang, asing buat kamu
Kenapa kamu mau dtg?

Jordan Elwandi
Karena saya ingin kenal kamu lebih dekat

Sky melongo sejadi-jadinya. Ia memang sudah mencurigai motif ini, tapi ia tidak menyangka... ia tidak berani mengira...

Sky
Tapi... kenapa?

Jordan Elwandi
Saya nggak bisa jelasin lewat WhatsApp, Sky
Mungkin kalau besok kamu masih ada waktu, we can talk about it over a cup of coffee?
Kalau kamu nggak keberatan

Argh. Sial. Sky sebenarnya enggan bertemu Jordan lagi. Bukan karena Jordan menyebalkan, tapi lebih karena begitu banyak emosi yang akan dilibatkan dalam pertemuan itu, dan Sky sedang tidak dalam kondisi mental yang baik untuk menghadapi apa pun yang melibatkannya secara emosional.

Tapi, tidak menemui Jordan justru akan membuatnya penasaran, dan ia jelas tidak mau penasaran sampai kembali ke Jakarta! *No, no, no.* Ia sudah gagal mempertahankan gelar Salesperson of the Month-nya kemarin hanya karena kondisi emosi yang labil. Ia tidak mau ada pekerjaannya yang kacau lagi hanya karena ia terbawa perasaan!

Sky
Oke
Di mana? Jam?

Kafe yang dipilih Jordan, The Cups, lokasinya tak jauh dari rumah Sky. Sky sampai di kafe itu tiga puluh menit lebih awal dari yang dijanjikan, hanya karena ia tak sabar menunggu di rumah, dan butuh mendengar penjelasan Jordan secepatnya.

Lonceng kecil yang dipasang di handel pintu berdenting

ketika Sky memasuki The Cups. Ia langsung disambut dengan aroma kopi yang semerbak, yang ia tahu akan membuat para pencinta kopi betah nongkrong di situ selama berjam-jam. Sayang, ia bukan penggemar berat kopi. Kalau wedang jahe, mungkin akan lain ceritanya.

Sky memesan teh karena tak mau adrenalinnya semakin dipacu oleh kafein. Secangkir *chamomile tea* menjadi pilihannya. Konon, jenis teh itu bisa meredakan stres dan membuat saraf yang tegang menjadi lebih rileks.

Jordan datang hanya berselang satu menit setelah pesanan Sky diantar ke meja.

"Hai," sapanya. "Maaf terlambat."

Sky mendongak dari cangkir tehnya, mendapati Jordan dalam kemeja kotak-kotak yang lengannya digulung hingga siku dan celana jins. Sky tidak tahu apakah ini pengaruh ketegangannya karena apa yang dikatakan Jordan semalam—bahwa ia ingin mengenal Sky lebih dekat—atau karena pria itu sekarang ada di sini... tapi jantungnya berdebar sangat kencang. Untuk menutupi kegugupannya, ia meneguk tehnya banyak-banyak.

"Nggak apa-apa. Mmm... kamu pesan saja dulu."

Tanpa melihat menu, Jordan memanggil pegawai dan menyebutkan pesanannya—*French toast with bacon* dan *iced cappuccino*—seolah ia sudah menjadi pelanggan tetap kafe ini, lalu melipat tangannya di atas meja, menatap Sky sambil tersenyum.

"Kamu cuma pesan teh?" tanyanya, melihat Sky mengaduk-aduk tehnya yang kini tinggal separuh.

"Ya. Nggak lapar."

Jordan manggut-manggut. "Besok pesawat jam berapa?"

"Sepuluh pagi."

"Ah, ya. *Timing*-nya bagus. Kamu jadi bisa istirahat dulu sebelum mulai kerja lagi hari Senin."

"Ya."

Perhatian mereka teralihkan selama beberapa saat karena pengunjung yang duduk di salah satu sudut kafe, yang sepertinya pasangan, beradu mulut. Nyaris seisi kafe memandang mereka. Pasangan itu akhirnya memelankan volume suara setelah sadar sudah menjadi pusat perhatian.

"Jadi," tanya Sky, "saya menunggu jawaban dari pertanyaan saya yang kemarin."

"Dari mana kamu ingin mendengar jawabannya?"

"Apa yang membuat kamu mau datang ke..." Sky terdiam sebentar, mencoba mencari awal mula ceritanya. "Tidak. Lebih baik kamu mulai dari... apa yang membuat kamu mengirimi saya WhatsApp tempo hari? Yang menanyakan apakah saya pulang ke Surabaya Natal ini?"

"Oh, itu." Jordan tersenyum, dan saat itu *iced cappuccino*-nya datang, hingga obrolan mereka terhenti sejenak.

"Kenapa?" tanya Sky lagi, tak sabar. Ia sudah tidak peduli kalau Jordan menganggapnya gadis yang gegabah dan *grasa-grusu*, karena sekarang yang paling penting adalah menjawab rasa penasarannya!

"Saya mimpi kamu."

"HAH?"

"Iya, saya mimpi tentang kamu. Mungkin kedengarannya konyol sekali, tapi gara-gara mimpi itu... saya jadi kepikiran kamu terus, dan berujung pada WhatsApp saya ke kamu."

"Memangnya... saya ngapain di mimpi itu?" Sky mengigit bibir, takut mendengar jawaban yang aneh-aneh.

"Saya lupa."

"Lupa???" pekik Sky, membuat pasangan yang tadi beradu mulut di sudut kafe itu kini ganti memandangi mereka. Sky

langsung menutup mulutnya dengan tangan, sementara Jordan tertawa kecil sambil geleng-geleng kepala.

"Kok bisa lupa?" tanya Sky, kesal. Lagi serius begini, Jordan malah cengengesan! Dia nggak tahu saja sudah berapa banyak harga diri yang Sky korbankan untuk berada di tempat ini dan menanyakan hal itu!

"Yaaah, namanya juga manusia, Sky. Lupa itu manusiawi."

Grrrrr, pikir Sky geram. *Makin bikin sebal saja!*

"Oke, saya ganti pertanyaannya. Jadi, kamu yang tadinya mem-mbak-*zone* saya..."

"Mbak-*zone*?" Alis Jordan terangkat. "Apa itu mbak-*zone*?"

"Ituuu, yang kamu ngotot memanggil saya "Mbak" dan bukannya nama saya."

Jordan tertawa lagi, kali ini terlihat sepuluh kali lebih geli. Sky benar-benar kesal!

"Jordan, kalau kamu tertawa lagi, lebih baik saya pulang saja. Saya ke sini untuk mendengar jawaban kamu, bukan untuk ditertawakan."

Tawa Jordan kontan memudar dari bibirnya. "Maaf, tidak bermaksud mentertawai kamu."

"Oke, jadi kenapa kamu mem-mbak-*zone* saya, lalu sekarang tidak...?"

"Karena kamu marah, kan? Karena kamu bilang kalau saya masih tetap memanggil kamu 'Mbak', lebih baik saya tidak usah WhatsApp lagi."

"*As simple as that*?" Mata Sky membola.

"*Why not*?" Jordan terlihat bingung.

Sky mengusap wajah dengan kedua tangannya, masih terkesima. Jalan pikir pria memang ternyata lebih simpel, tidak seperti perempuan yang *njelimet* dan terlalu banyak berpikir ini-itu. Tapi, kesimpelannya itu suka membuat perempuan tidak habis pikir!

Pelayan datang mengantarkan makanan Jordan, membuat Sky bisa menghela napas sedikit atas jeda yang tercipta.

"Baiklah, sekarang saya mengerti tentang itu. Kembali ke pertanyaan tentang kenapa kamu mengontak saya. Kalau waktu itu kamu tidak mimpi, kamu tidak akan mengontak saya?"

"Kurang-lebih. Karena gara-gara mimpi itu, saya jadi ingat kamu, dan lihat-lihat Facebook kamu."

Sial, batin Sky. Semoga nggak ada hal aneh-aneh yang dijumpai Jordan di Facebook-nya.

"Kamu... putus ya sama pacarmu?"

Sky mendongak, menatap Jordan tak mengerti. "Kamu tahu dari Facebook?"

"Ya. Nggak ada lagi foto-foto kamu dengan pacar..."

"Mantan," ralat Sky.

"Ya, maksud saya, mantan pacarmu. Tidak ada foto-foto kamu dan dia lagi. Kamu menghapus semuanya?"

The curse of social media, rutuk Sky dalam hati. Hidup orang jadi bisa dilacak dengan mudah oleh orang lain. Dan ya, meski ia belum menghapus foto-foto mereka di galeri ponselnya, Sky memang sudah menghapus foto-foto lamanya dengan Alex di *social media*.

"Ya, saya menghapus semuanya."

Jordan manggut-manggut. Sky bisa memperhatikan dagunya yang sempurna, bersih dari bakal janggut, tapi tetap terlihat maskulin di saat yang sama. Sial.

"*I'm quite amazed when you added me on Facebook*," kata Jordan tiba-tiba.

"Wah, wah, hahaha." Sky memainkan cangkir tehnya, tertawa salah tingkah. Ia memutar otak, berusaha mencari alasan supaya tidak terlalu malu. "Saya cuma iseng kok. Saya penasaran, gemas karena Mama heboh banget cerita tentang kamu,

apalagi setelah Mama tahu saya putus sama pacar saya... Karena sejujurnya, saya nggak naksir sama kamu."

"Kalau saya yang naksir, gimana?"

"..."

Ada keheningan yang muncul saat itu, dan meski jantungnya jumpalitan tak keruan, Sky menatap Jordan dengan intens. Ia ingin mencari gurau di sana, menunggu Jordan bilang "*just kidding*", apa pun yang menunjukkan bahwa ia tak serius atau sekedar *flirting*... tapi ia tak menemukan itu semua. Jordan malah menatapnya balik, seolah menantangnya.

"Saya bisa merasakan Tante Hanny berusaha menjodoh-jodohkan kamu dan saya, tapi waktu itu saya tidak tertarik karena saya trauma pacaran dengan member IntoLife..."

"Hah? Kenapa?"

"Bukan trauma yang gimana-gimana sih. *It just didn't work out*. Dan rasanya tidak profesional saja, apalagi setelah putus jadi ditanya-tanya banyak orang. Jadi, setelah itu saya sebisa mungkin menjaga jarak supaya hal yang sama tidak berulang. Lalu kamu muncul..."

"Dan nge-*add* kamu di Facebook," tambah Sky.

"Persis. Lalu saya iseng lihat Facebook kamu, ada foto-foto kamu dan pacar..."

"Mantan," ralat Sky lagi.

"Ya, dia. Saya bisa menduga kalian ada hubungan, dan itu membuat saya makin bingung karena saya merasa kamu mendekati saya. Orang ini bukannya sudah punya pacar? Kok centil banget *add-add* cowok yang baru dia kenal?"

Sky merasa wajahnya panas terbakar oleh rasa malu. Sinting! Ia sama sekali nggak tahu Jordan bisa salah sangka begitu. Tapi siapa yang akan bisa menyalahkannya sih? Kalau Sky ada di posisi Jordan, rasanya ia juga akan memiliki prasangka yang sama.

"Itu karena waktu itu saya baru putus, jadi belum sempat menghapus foto-foto," Sky berusaha membela diri. "*Anyway*, kemudian kamu mimpi saya...?"

"Dan memutuskan untuk lihat-lihat Facebook kamu lagi, kemudian menyadari kamu tidak lagi punya pacar."

Sky tertawa, karena begitu bingung mendapati rentetan kejadian ini yang sebenarnya. Ia tidak pernah menduga...

"Lalu saya tidak bisa berhenti memikirkan kamu," sambung Jordan tanpa beban, "dan memutuskan saya ingin mengenal kamu lebih dekat. Makanya saya WhatsApp kamu. *End of story*."

"Ah..."

"*Well, actually I wish that's not the end of the story*."

Sky menatap Jordan tepat di manik matanya, tapi pria itu sungguh bernyali baja karena ia membalas tatapan Sky tanpa berkedip, seolah ingin membuktikan keseriusannya. Anehnya juga, di bawah tatapan setajam itu Sky malah tidak merasa terintimidasi. Ia hanya sedikit malu... dan luluh.

Tapi tentu saja ia tak boleh terbawa suasana, kan? Apalagi situasinya tidak sesederhana yang Jordan kira.

"Sebenarnya, mantan pacar saya mengajak saya balikan."

Sungguh, Sky tidak tahu mengapa kalimat itu begitu saja meluncur dari bibirnya.

"Kamu mau?"

"Saya tidak tahu."

"Kamu masih punya perasaan padanya?"

"Kami dulu pacaran cukup lama, sulit untuk..."

"Ya, saya tahu." Jordan meneguk *iced cappuccino*-nya. "Tapi, selama kamu tidak mengiyakan permintaan itu, saya tahu saya memiliki kesempatan. Biarkan saya mencoba ya, Sky?"

Bibir Sky terbuka, tak ada kata-kata yang meluncur dari sana. Pria ini... astaga, ke mana semua sikap malu-malunya

yang ia tunjukkan saat di Kinabalu dulu? Kenapa tiba-tiba ia menjelma menjadi orang yang sangat tegas dan menuntut begini? Tapi jauh di lubuk hatinya, Sky harus mengakui, dia lebih menyukai Jordan versi yang ini.

"Saya akan berhenti jika kamu meminta, atau memutuskan kembali padanya. Tapi biarkan saya mencoba, oke? Mari kita mencoba mengenal satu sama lain lebih jauh. Bagaimana?"

Alex mengerutkan kening melihat foto yang baru saja diunggah Ozean di Instagram. Dibacanya *caption* di bawah foto itu sekali lagi.

MoeBooks

♥ **136 likes**
OzeanAzarel Happy 77th birthday, Oma!

Banyak wajah dalam foto itu yang dikenal Alex—yeah, salahkan enam tahun yang panjang itu—tapi ada satu orang yang sangat asing baginya. Pria itu tinggi, berhidung mancung, rambut rapi, juga tatapan mata yang tajam dan ramah. Sungguh kombinasi yang aneh.

Alex pasti akan mengira itu pacar Tatyana, sepupu Sky, jika saja Sky tidak berdiri di sisi pria itu. Dari usianya, Alex menilik, dia awal tiga puluhan. Kalau begitu, tak mungkin pacar Tatyana, karena sepupu Sky itu masih awal dua puluh. Rasanya beda umurnya terlalu jauh.

Kalau begitu...

Sial. Pikiran itu tiba-tiba saja menggerogoti benaknya. Tidak mungkin Sky sedang dekat dengan pria lain, kan? Kalau ya, Alex pasti tahu. Ia bisa membaca Sky dengan sangat mudah, dan ia yakin Sky tidak sedang dekat dengan siapa pun.

Kecuali... Sky sudah berubah, dan Alex sudah tidak mengenal gadis itu sebaik dulu lagi.

Alex menyentuh foto itu pelan, berusaha mendapatkan petunjuk siapa pria itu, tapi ia tidak di-*tag* di sana.

"Sudahlah." Alex memasukkan ponsel ke saku, berusaha memusatkan perhatian pada maket yang tadi sedang digarapnya sebelum mengecek ponsel. Namun, tentu saja, konsentrasinya sudah terpecah.

"Saya tidak tahu," jawab Sky akhirnya. Sejujurnya, itu memang jawaban paling tepat yang bisa ia berikan pada Jordan.

Saat ini semuanya sungguh membingungkan, dengan Alex yang menawarkan untuk kembali, dan Jordan yang menawarkan untuk mendekat... Memilih Alex merupakan pilihan yang aman, karena mereka sudah sangat mengenal satu sama lain. Namun, Jordan seolah menawarkan kejutan yang menyenangkan di balik sosoknya yang belum begitu familier bagi Sky.

"Begitu." Jordan mengedikkan bahu. "*Well, at least* jawabannya bukan 'tidak'. *So, I'll take it as a 'yes'*."

Sky bergeming sesaat, kemudian mengedikkan bahu.

"Bagaimana pekerjaanmu?" tanya Jordan, mengganti topik pembicaraan, yang Sky syukuri.

"Tidak begitu baik belakangan ini."

"Kenapa?"

"Banyak yang terjadi. Banyak pikiran, memengaruhi konsentrasi kerja."

"Ah."

"Begitulah. Harus lebih baik lagi di tahun yang baru." Sky

tersenyum kecut. Ia sedang berusaha menyemangati dirinya sendiri.

"Pekerjaanmu di bidang apa?"

"Sales perusahaan *digital marketing*. Menjual *software* dan jasa untuk menawarkan produk ataupun servis di segala sesuatu yang berbau *digital*."

"Semacam Google Ads?"

"Salah satunya. Tapi kami lebih fokus ke *e-mail marketing*, *mobile app*, dan CRM *system*."

"Kedengarannya menarik. Punya contoh proyek yang kamu garap belakangan ini? Ingin tahu saja apa benar seperti bayangan saya."

Sky mengangguk, lalu meraih ponselnya. Ia membuka galeri, berusaha mencari folder Project, tapi malah keliru memencet folder lain.

"The Sky?" baca Jordan. "Kamu suka mengumpulkan foto langit?"

Sky kontan salah tingkah, dan berusaha menutup folder itu dengan cepat, tapi jarinya malah terpeleset lagi, memencet foto langit dengan latar belakang menara Eiffel yang terakhir dikirim Alex.

"Eh... bukan saya."

"Lalu?"

"Mmm... mantan pacar saya. Dia suka memotret langit di tempat dia berada, lalu mengirimkannya pada saya. Langit... mengingatkannya pada saya." Sky tidak tahu mengapa ia mau repot-repot menjelaskan itu. Tidak ada aturan yang mengharuskannya menjawab semua pertanyaan Jordan, kan?

"Autentik," cetus Jordan, tapi tidak tampak terlalu terkesan.

"Kami bersama cukup lama," tambah Sky lagi. Entah kena-

pa komentar Jordan yang pendek-pendek justru semakin memancingnya untuk bercerita lebih banyak.

"Berapa lama?"

"Enam tahun."

Jordan bersiul. "Sudah pernah ada rencana...?" Ia sengaja membiarkan pertanyaannya menggantung di udara.

Sky menggeleng pelan. "Dia masih ingin mengejar mimpinya."

"Itu yang membuat kalian putus?"

"Ya, dia mendapatkan beasiswa S2 ke Jerman, dan merasa hubungan jarak jauh tidak akan berhasil."

"Bagaimana denganmu?"

"Apanya?" tanya Sky, bingung.

"Apakah kamu merasa sebuah hubungan jarak jauh akan berhasil untukmu?"

"Belum pernah mencoba, tapi seharusnya tidak masalah. Selama masalah komunikasi bisa ditangani."

"Baguslah. Karena ada prospek kita harus menjalaninya."

Sky menatap Jordan dengan tidak percaya, dan mendapati pria itu terkekeh. "Ge-er banget sih!" seru Sky tiba-tiba, secara spontan mendorong tangan Jordan. "Saya kan tidak bilang saya mau sama kamu!"

Jordan tidak menjawab, ia hanya tersenyum. Namun dalam senyumnya, Sky melihat sebuah tekad yang rasanya tidak akan bisa dipatahkan oleh apa pun.

"Dari mana, Sky?"

Sky mendongak, melihat Mama sudah menantinya di pintu depan. Ia menekan tombol kunci otomatis mobil Mama yang tadi dipinjamnya, lalu melangkah ke teras rumah.

"Ketemu Jordan."

Alis Mama terangkat, dan Sky tahu kali ini ia tidak bisa kabur lagi dari Mama. Oh, tapi kali ini dia memang tidak berniat kabur. Dia butuh seseorang untuk membagi segala kebingungan akibat semua hal yang didengarnya dua jam belakangan.

Mama mengikuti Sky masuk rumah, lalu mendahului anak gadisnya itu duduk di sofa. "Mau cerita sama Mama?" tawarnya.

Sky mengangguk, menjatuhkan dirinya di sisi Mama. Dalam sekejap, segala cerita tentang Jordan dan pengakuannya yang mengejutkan, mengalir. Sky menggaruk kepalanya yang tidak gatal beberapa kali, karena masih tak habis pikir.

Rupanya, bukan hanya Sky yang bingung. Mama juga.

"Wow," gumam Mama. "Nggak nyangka, ya? Padahal di Kinabalu kemarin jaim banget. Malu-malu."

"Haha, yah... rupanya bukan jaim, tapi dulu itu dia nggak suka karena dikiranya aku centil. Malu-malu dan jaga jarak karena nggak minat itu memang bedanya tipis."

"Ah, ya. Untung dia mimpi kamu dan jadi ngecek Facebook kamu lagi."

"Haha." Sky terdiam sebentar. "Kalau dia nggak mimpi aku, mungkin dia nggak bakal ngontak aku, ya, Ma?"

Mama mengedikkan bahu. "Entahlah, Sayang. Yang begitu kadang memang sudah diatur. *It's fate, something meant to be.*"

Sky tercenung.

"Lalu, bagaimana? Kamu mau membiarkan Jordan mencoba?"

"Entahlah. *We'll see*. Mungkin dia juga nggak seserius yang dia kira."

Walaupun, jika mengingat tekad yang terlukis di mata Jordan saat ia bicara dengan Sky, rasanya mustahil ia hanya main-main.

MeetBooks
Digital Publishing

Relationship Problem

Kembali ke Jakarta. Lagi.

Rasanya setiap kali kembali ke kota ini, Sky selalu kembali dengan perasaan gamang dan lebih bingung dari sebelumnya.

MeraBooks

Jordan Elwandi
Sudah mendarat?

Pesan itu masuk saat Sky tengah menanti bagasinya di *conveyor belt*, dan tenggelam dalam segala memori akan Alex dan bandara ini.

Sky
Sudah

Jordan Elwandi
Nanti kalau pulang Surabaya lagi, kabarin saya ya

Sky
Hahaha buset
Ini aja baru sampai Jakarta
Bos saya bisa gantung diri kalau saya cuti lagi

Jordan Elwandi
Haha, segitunya

Sky melangkah keluar dari gerbang kedatangan, merasakan angin meniup rambutnya dengan barbar. Ia mengeluarkan kacamata hitam dari tas lalu mengenakannya, berusaha menetralisir kegarangan sang matahari.

"Sky? Sky!"

Sky menoleh, lalu terpaku di tempatnya berdiri.

"Alex? Lo... ngapain di sini?"

"Jemput kamu dong!"

Tanpa diminta, Alex mengambil alih koper dari tangan Sky. Sky hanya bisa melongo tanpa mampu bergerak.

"Makan yuk! Udah jam makan siang nih. Kamu mau makan apa?"

Sky tidak menggubris pertanyaan itu, dan malah bertanya, "Lex, lo tahu dari mana gue bakal datang jam segini?"

"Aku nggak tahu."

Sky menoleh, alisnya terangkat. "Lo... nggak tahu?"

"Ya. Aku mengira-ngira saja. Kan kamu biasanya suka balik dari Surabaya pagi, biar nggak terlalu capek karena besoknya kerja."

"Tapi ada berapa penerbangan pagi dari Surabaya ke Jakarta." Sky menatap Alex tak mengerti. "Lo di sini dari jam berapa?"

"Sembilan."

Sky melirik arlojinya, sudah jam satu. Jadi Alex menunggu selama empat jam, tanpa jaminan apa-apa?

"Aku nggak bisa bilang aku mau jemput kamu, Sky," kata Alex tiba-tiba.

"Kenapa?"

"Karena kamu pasti nggak mau dijemput."

Sky terdiam. Itu benar. Ia pasti akan menolak mentah-mentah jika Alex bertanya. Namun sekarang, saat mantan pacarnya itu berdiri di hadapannya setelah menunggu berjam-jam, ia tidak akan tega.

"Ya sudah. Mau makan di mana?"

Jika cara memperebutkan hati seseorang adalah berdasarkan seberapa banyak kenangan yang orang itu miliki tentang kamu, sudah pasti Alex akan menang melawan Jordan. Telak.

Alex membawanya ke McDonald's, tempat mereka makan tengah malam saat Sky menjemput Alex, pada hari mereka resmi berpacaran. Dia tahu sekali bagaimana membangkitkan memori di antara mereka, dan itu membuat Sky gelisah.

Karena Sky tahu, jika Alex terus mencoba, bisa-bisa ia luluh.

"*How was your holiday*?" tanya Alex.

"Biasa saja. Kumpul-kumpul sama keluarga. Begitulah. Kapan kamu kembali dari Paris?"

"Sebelum tahun baru kemarin." Alex mengunyah kentang goreng dengan lambat, sambil memandangi Sky lekat. "Omamu habis ulang tahun, ya?"

"Ya. Pasti lihat dari Instagram Ozean?"

"Yep." Kunyahan kentang goreng Alex semakin lambat. "Rame ya, keluarga kumpul semua. Tapi ada satu orang yang..."

MeraBooks

"Liburan lo sendiri gimana?" potong Sky cepat. Sejak Alex menyinggung acara ulang tahun Oma, sebenarnya Sky sudah bisa menebak Alex akan bertanya tentang sosok yang tak dikenalnya di foto itu.

"Lumayan. Tadinya pengin keliling Eropa, tapi Mama tiba-tiba sakit waktu kami di Paris. Jadi kami *stay* di sana sampai pulang."

"Ah. *So sad*. Tapi Tante Asti sudah sehat?"

"*Much better*. Cuma tekanan darah rendahnya kumat aja, kecapekan setelah penerbangan jarak jauh." Kali ini, Alex benar-benar berhenti mengunyah kentang goreng.

Sky semakin gelisah di kursinya. "Kenapa?" tanyanya, pura-pura bego.

"Siapa orang yang di foto keluarga kamu, Sky?"

"Orang yang mana?" Sky masih pura-pura bego.

Alex rupanya sudah tak mau berbasa-basi lagi. Ia mengeluarkan ponsel, membuka Instagram Ozean, dan menunjukkan dengan jelas siapa yang ia maksud. "Yang ini."

Itu Jordan, tentu saja. Tapi ada sesuatu yang tak Sky mengerti yang menahannya untuk bercerita pada Alex. "Teman kantor Mama," jawab Sky. Memang benar, kan?

"Kok bisa datang ke acara keluarga?"

"Mm... yah, karena diundang," jawab Sky tak nyaman. Ia tak tahu mengapa ia begitu mudah bercerita pada Jordan tentang Alex, tapi sekarang lidahnya mogok saat Alex menanyainya tentang Jordan.

"Oh." Alex terdiam sebentar. "Kamu kenal sama teman mamamu ini?"

"Kok lo jadi menginterogasi gue gini sih?" Tiba-tiba Sky kesal. Jadi Alex menjemput Sky hanya untuk menginterogasinya?

"Maaf." Alex membuang muka. "Aku hanya... takut."

"Takut apa?"

"Takut ada orang lain yang berusaha merebutmu saat aku sedang berusaha memenangkan hatimu lagi, Sky."

Sky terdiam. Meskipun ia sudah tahu, mendengar Alex membeberkan perasaannya secara lugas membuat Sky bingung. Ia mencomot kentang gorengnya sendiri, kemudian mengunyahnya, seakan memberi isyarat pada Alex bahwa ia hanya ingin makan, lalu pulang.

"Orang gila," desis Shania sambil bergeleng-geleng.

"Ya. Sinting tingkat dewa memang."

Shania baru saja mendengar seluruh cerita Sky tentang pengakuan Jordan, bonus kelakuan Alex. Dan, sama seperti reaksi yang akan ditunjukkan siapa pun, ia melongo sejadi-jadinya.

"Terus, dia sudah ngapain aja?"

"Standar. WhatsApp, nanya lagi ngapain, telepon..."

"Lo gimana ke dia?"

"Gue sih nggak keberatan, Sha. Hanya saja... entahlah, masih belum ada hal yang membuat gue yakin tentang Jordan. *I mean, I barely know him*. Bisa saja dia nggak seperti yang dia tunjukkan selama ini. Bisa aja dia ternyata..."

Shania mengangkat alis, menunggu kelanjutan kalimat Sky.

"...*hacker*. Penipu. Penjahat *cyber*. Pedofil..."

Ekspresi Shania kontan berubah, seolah dia baru saja mendengarkan gagasan paling tolol sedunia. "*Please* deh, Sky. Lo mikirnya kejauhan banget, tahu nggak?"

"Yah, namanya juga belum kenal..."

"Cuma ada satu hal yang bisa lo lakukan untuk menjawab apakah Jordan benar-benar seperti yang dia tunjukkan."

"Berusaha lebih kenal sama dia?"

"Persis. Lo sendiri yang bisa mencari tahu jawabannya. Dan jangan hilangkan kesempatan lo untuk mendapatkan jawaban itu dengan semua kekhawatiran bodoh lo." Shania menudingkan jarinya di depan wajah Sky, sebisa mungkin tampak mengancam.

Hari ini ulang tahun Alex.

Sky menimbang-nimbang sebelum mengirimkan ucapan selamat ulang tahun, sebisa mungkin ingin terlihat normal dan tidak memberi harapan.

Sky
Happy birthday
Semoga makin sukses, ya

MeetBooks

Balasan dari Alex datang ketika Sky tengah rapat dengan Noah.

AR
Thank you, Sky
Celebrate with me tonight?

Sky terhenyak, teringat bagaimana mereka merayakan ulang tahun Alex tahun lalu.

"Sori aku nggak bisa makan malam sama kamu, Sayang. Aku sibuk banget, dan aku nggak bisa bolos kursus bahasa Jerman nanti malam." Suara Alex terdengar parau di telepon. Ia memang sedang batuk dan flu berat karena kurang tidur beberapa hari ini.

"Kalau makan siang, gimana?"

"Makan siang, ya? Hmm... kalau yang dekat-dekat bisa sih."

"Ada restoran steak *baru di mal dekat kantormu. Kita makan di sana saja? Aku jemput kamu?"*

"Hmm. Oke, tapi aku bawa mobil sendiri aja ya. Habis makan, aku mau langsung ketemu klien."

"Oke. Sampai ketemu."

Mereka bertemu di mal pada jam makan siang. Tanpa sepengetahuan Alex, Sky sudah memesan tempat sekaligus kejutan ulang tahun di Prime, restoran steak *itu. Rencananya, setelah mereka makan, staf Prime akan membawakan kue ulang tahun ke meja mereka, dan...* surprise*!*

"Yuk, kita langsung ke restorannya," kata Sky bersemangat.

"Sayang, gimana kalau kita makan di tempat lain?"

"Eh? Kenapa?"

"Nggak sih. Aku kan lagi flu dan batuk, aku pengin makan yang panas dan berkuah."

"Oh." Sky menunduk. Ah, ia sama sekali tidak memikirkan hal itu. Alex benar. Dan tentu saja Sky ingin Alex makan sesuatu yang membuatnya lebih cepat sembuh, tapi itu berarti... ia harus membiarkan semua kejutan yang telah disiapkannya sia-sia.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Alex.

"Oh. Ya. Nggak apa-apa. Ayo kita cari tempat makan yang ada menu berkuahnya," jawab Sky lunglai.

Mereka menemukan sebuah restoran Jepang bernama Abashi, dan memutuskan untuk makan di sana. Selagi memesan, Sky memutar otak supaya bisa memberikan birthday surprise *lain untuk Alex di sini dan membatalkan kejutan yang telah disiapkannya di Prime.*

Hmm... kalau tidak salah di luar tadi ia melihat BreadTalk. Mungkin ia bisa membeli sesuatu di sana, lalu menyelundupkannya. Tapi, bagaimana cara keluar dari Abashi sambil membawa

dompet tanpa membuat Alex curiga? Dompetnya panjang, dan ia tak punya saku di pakaiannya untuk menyembunyikan dompet itu.

"Pesanannya, Kak?"

Lamunan Sky pecah karena sapaan pelayan Abashi. Ia baru sadar ia belum memilih makanan untuk dipesan. Diliriknya menu dengan cepat, memilih apa pun yang dilihatnya di sana.

*"*Grilled salmon bento *satu deh, Mbak."*

Pelayan mencatat pesanan Sky, kemudian berlalu. Tiba-tiba, Sky mendapatkan ide cemerlang.

"Aku pergi isi pulsa dulu, ya. Harus telepon ke kantor sebentar," pamitnya pada Alex, yang mengangguk tanpa curiga. Tentu saja, dengan alasan tersebut, Sky bisa membawa dompetnya serta.

Ia cepat-cepat menuju toilet, menelepon Prime untuk membatalkan pesanan, kemudian meng-Google nomor telepon Abashi.

"Halo? Hai, nama saya Sky. Saya sedang makan dengan pacar saya di Abashi. Ini hari ulang tahunnya, dan saya berniat kasih kejutan. Sekarang saya menyelinap keluar untuk beli kue, boleh minta salah satu staf untuk menemui saya di luar, lalu mengantarkan kuenya ke meja kami?"

Staf Abashi menyambut ramah permintaan itu, yang berarti satu masalah beres. Sekarang tinggal mencari kue.

Di depan display BreadTalk, Sky berhenti. Dilihat-lihatnya aneka tar yang ditata di situ. Mereka hanya berdua, jadi rasanya tak perlu tar yang besar. Lagi pula, Alex bakal menemui klien setelah ini, tak mungkin dia mau disuruh membawa-bawa kue.

Akhirnya, Sky memutuskan membeli satu slice blueberry cheesecake, *dan meminta lilin ulang tahun kecil plus tulisan* happy birthday. *Saat ia kembali ke Abashi, salah satu staf sudah* standby *di depan. Sky langsung menyerahkan kotak kue itu.*

"Orangnya yang duduk sama saya, ya, Mbak," pesannya. "Di meja pojok kanan."

Staf itu mengangguk, kemudian masuk ke restoran. Sky menunggu beberapa detik sebelum akhirnya masuk juga, lalu kembali duduk di hadapan Alex.

"Sudah?" tanya Alex.

Sky terperanjat. Astaga, masa ketahuan, sih?

"Eh... apanya?"

"Isi pulsa sama telepon ke kantornya. Sudah?"

"Oooh." Sky langsung menghela napas lega. Ternyata rencananya masih berjalan lancar. "Sudah."

Pesanan mereka datang beberapa saat kemudian. Mereka makan sambil mengobrol, dan setelahnya piring-piring diangkat. Sky sengaja meminta gelas ocha *hangatnya diisi ulang, kemudian memberi isyarat dengan kedipan pada staf yang tadi menerima kuenya. Ia melihat staf itu mengangguk, kemudian kembali sambil membawa* blueberry cheesecake *yang telah ditancapi lilin serta tulisan* happy birthday. *Karena duduk membelakangi staf itu, Alex tidak tahu apa yang terjadi. Barulah setelah kue dan lilin itu disodorkan di hadapannya dan Sky menyanyikan* Happy Birthday, *ia menatap Sky dengan senyum mengembang, tak percaya.*

"Wow," katanya.

"Selamat ulang tahun, Sayang," kata Sky riang, lalu memeluk Alex.

*"*Thank you.*" Alex membalas rangkulan Sky, mendaratkan kecupan ringan di pipinya. "Wow," katanya lagi.*

"Kaget? Hahaha."

"Kapan kamu menyiapkan semua ini?"

"Tadi, pas aku keluar pura-pura beli pulsa." Sky memutuskan untuk tidak menceritakan tentang kejutan yang sudah disiapkannya di Prime, takut Alex merasa tak enak.

"Astaga. Kamu memang paling bisa. Aku sama sekali nggak menyangka!"

"Hehehe." Sky tersenyum lebar, bahagia karena rencana dadakannya berjalan lancar.

"Sky? Helloooo... Sky?"

Sky nyaris terjungkal dari kursi mendapati seraut wajah yang tiba-tiba muncul di hadapannya. Noah, dengan alis tebal berkerut dan raut kesal.

"Kamu melamun?" tanya Noah tak percaya.

"Eh..." Sky gelagapan, merutuki diri sendiri dalam hati. Astaga, bisa-bisanya ia melamun saat sedang rapat dengan bosnya!

"Saya butuh kamu berkonsentrasi penuh di pekerjaan ini, Sky," kata Noah. Sky mengangkap nada kecewa dalam suaranya. Nada yang selama ini nyaris tak pernah digunakan Noah saat bicara padanya.

"Maaf. Saya hanya..." Sky menghela napas. "Saya banyak pikiran belakangan ini. Tapi saya janji, hal ini tidak akan terulang lagi," ia cepat-cepat menambahkan.

Noah melambaikan tangan, tampak tak mengindahkan alasan itu. Ia menatap Sky sembari bersedekap. Sky dapat melihat cambang pria itu semakin lebat, dan ada beberapa helai rambut yang terlepas dari ikatan *man bun*-nya.

"Relationship problems?"

Sky melongo tak percaya. Setelah tempo hari, Sky yakin Noah tak bisa menjadi lebih kepo lagi, tapi ternyata itulah yang terjadi.

"Yah..."

"Masih tentang laki-laki yang menyatakan cinta padamu tempo hari?"

"Eh... bukan." Yang dulu itu Alex, dan sekarang Jordan yang membuatnya puyeng. Alex dan Jordan, sebenarnya.

"Hah? Jadi ada pria yang lain lagi?"

Sky tersenyum kecut.

"Wah, bukan main. Kamu punya banyak penggemar, rupanya." Noah terkekeh.

"Bukan mau saya," keluh Sky sambil menunduk, mengamati roknya. Ada benang yang terlepas di ujung rok, membuatnya ingin menarik benang itu sampai putus. Namun, ia khawatir itu akan membuat semakin banyak benang terlepas. Sama seperti ia takut jika sekarang ia mengambil sebuah keputusan, akan ada banyak hal yang harus ia lepaskan dari hidupnya.

"Bagaimana jika aku ikut jadi penggemarmu? Supaya kamu tambah pusing?" tanya Noah.

Sky gelagapan, seolah ada yang menyedot habis oksigen di sekitarnya. *"What did you say?"*

"Hahaha! Aku hanya bercanda! Aku tidak mau menjadi salah satu sebab performamu semakin jeblok, Sky."

"Oh... huft... ya." Sky mendapatkan oksigennya kembali, lalu mengenyakkan diri kembali di kursi, tak sanggup menatap Noah.

"Sekarang lebih baik kita sudahi dulu rapat kita, lalu kamu ke kafeteria, beli kopi. Rasanya tidak ada gunanya melanjutkan rapat ini jika kamu tidak bisa berkonsentrasi."

"Ya. Maaf, Noah."

"Not an issue."

Sky sudah meraih handel pintu ruangan Noah, ketika bosnya itu memanggil namanya.

"Ya?" jawab Sky.

"Apa pun masalahmu dengan kedua pria itu, sebaiknya segera kamu selesaikan, oke? Tidak baik jika dibiarkan terlalu berlarut-larut."

Sky tersenyum rikuh, kemudian beringsut dari ruangan itu.

Yah, maunya dia juga begitu, tapi tidak ada obat atau mesin yang sanggup membuatnya melupakan Alex atau memahami Jordan dalam sekejap, kan?

MeetBooks
Digital Publishing

Not Just Another Birthday

If today I woke up with you right beside me
Like all of this was just some twisted dream
I'd hold you closer than I ever did before
And you'd never slip away...
(Amnesia – 5 Seconds of Summer*)*

Who said time heals?

Bagi Alex, waktu malah semakin memperparah lukanya. Seperti luka basah yang menganga karena terus-menerus ditaburi penyesalan dan rasa bersalah.

Segala upaya yang dilakukannya untuk mendapatkan Sky kembali seolah menemui jalan buntu, sementara pria lain yang di pihak sana...

Alex berguling dengan gelisah di ranjang. Entah kenapa ia masih terbayang wajah pria yang ada di foto Instagram Ozean. Pria yang menurut Sky diundang ke acara ulang tahun Oma karena dia adalah "teman kantor Mama".

Yeah, seolah dia bakal percaya saja. Ia tahu Tante Hanny bukan tipe yang mudah suka pada orang. Alex bahkan merasa Tante Hanny tidak pernah benar-benar menyukainya. Itu dulu, saat dia masih menjadi pacar Sky. Entah sekarang. Mungkin malah Tante Hanny jadi semakin membencinya jika dia tahu apa yang dilakukan Alex pada putri kesayangannya.

Benar-benar tidak mudah jika kau sudah pacaran begitu lama, mengenal seluruh anggota keluarga masing-masing, kemudian putus. Keluarga Alex sendiri bertanya-tanya kenapa Sky tak pernah terlihat lagi, dan yang paling cerewet tentu saja...

"*Good morning, Sleepyhead.*"

Astaga, panjang umur sekali orang ini, gerutu Alex dalam hati, menutupi kepalanya dengan bantal.

"Mau tidur sampai kapan?"

"Euh. Ini hari Sabtu, Mon." Alex memang memanggil kakaknya dengan nama gadis itu, tanpa embel-embel "Kak", "Ci", atau semacamnya. Lagi pula, umur mereka hanya berbeda satu tahun. Sky-lah yang *keukeuh* memanggil Monique dengan "Kak Monique".

"Sabtu sih Sabtu, tapi bukan berarti lo bebas tidur sampai jam dua belas."

"Suka-suka gue dong!"

"Enak aja!" Monique menarik bantal yang menutupi kepala Alex. "Gue lapar nih, pergi cari makan yuk!"

"Pergi aja sendiri. Gue mager!"

"Ogah, gue lagi malas nyetir."

"Gue juga."

"Kalau gitu, masakin gue sesuatu."

"Nggak ah. Masakan gue payah."

"Yang penting bisa dimakan, daripada kelaparan."

Alex mengabaikan alasan itu, dan malah berbalik menghadap tembok, semakin mengabaikan Monique.

"Iiiiih, nih anak!" Monique menggebuknya dengan bantal. "Masih mending zaman lo pacaran sama Sky, *at least* lo mau coba-coba masak!"

Kalimat itu berhasil membuat Alex kembali membalikkan badannya. Matanya yang tadi ia buka dengan ogah-ogahan, kini terbuka lebar.

"Dari mana lo tahu gue putus sama Sky?"

Monique memutar bola mata. "*It's obvious, baby bro*. Sky nggak pernah muncul di sini lagi, lo nggak pernah mempraktikkan lagi *skill* masak lo yang payah meskipun sudah nonstop nonton acara Gordon Ramsay, dan lo terlihat... menyedihkan."

"Oh." Alex menatap langit-langit kamarnya.

"Gue nggak akan tanya kenapa kalian berdua putus, siapa yang mutusin..."

"Gue," potong Alex. "Gue yang mutusin. Karena gue mau berangkat ke Jerman."

Alis Monique terangkat. "Oh, *well*, kalau memang itu keputusan lo... *face it*. Lanjutkan hidup."

"Gue menyesali keputusan itu, dan gue sudah mencoba... memohon, supaya Sky kembali sama gue."

Kali ini Monique memunculkan ekspresi sudah-gue-duga. "Kalau melihat keadaan lo sekarang, gue sudah bisa menebak apa jawabannya."

"Dia nggak bilang nggak mau. Dia bilang nggak tahu."

Monique beranjak, kini duduk persis di sebelah Alex, di ranjang adiknya. Poninya yang panjang menutupi wajahnya yang putih bersih dan telah terpoles *makeup*, tapi ia mengerutkan hidung dan dahi, karena tidak mengerti. "Dia bilang

nggak, kenapa dia nggak tahu? Dia sakit hati karena lo mutusin dia?"

"Dia nggak bilang apa-apa. Langsung pergi ninggalin gue setelah bilang nggak tahu."

"Terus, apa lagi yang sudah lo lakukan untuk meyakinkan dia? Maksud gue, kalau dia mau balikan begitu aja cuma karena lo ngomong sama dia, gue justru akan meragukan Sky. Harga diri dan hati cewek tidak segampangan itu. Lo harus memperjuangkan dia kalau memang benar-benar pengin dia balik," ceramah Monique.

"Iya, gue berusaha kok. Cuma masalahnya..."

Alex kembali teringat foto di Instagram Ozean, dan merasakan kekesalan menghantam dadanya.

"Apa?" tanya Monique penasaran. Sedetik kemudian matanya membola. "*Oh, no*... dia ketemu orang lain?"

"Kayaknya gitu. Meskipun dia nggak mau ngaku. Ada orang itu di foto acara keluarganya, dan Sky bilang itu cuma teman mamanya yang datang karena diundang."

"Teman mamanya? Tua dong?"

"Nggak sih. Awal tiga puluh, kayaknya. Tapi ya... Mama Sky kan nggak akan gitu aja mengundang orang ke acara keluarga. Mungkin memang dia berniat menjodohkan Sky dengan temannya ini."

"*Well, well, well*..." Monique berdecak. "Tantangan lo berat, *man*. Tapi memang bagus sih, untuk menebus kembali kesalahan lo. Lo harus berjuang mendapatkan Sky lagi kalau lo memang benar-benar menginginkan dia."

"Tapi..."

"Jangan bilang belum apa-apa lo udah keder sama jagoan yang dikenalkan mamanya Sky?" cibir Monique. "Kalau dia ada di acara keluarga Sky, kemungkinan besar dia tinggal di

Surabaya, kan? Nah, dia jauh, sementara lo satu kota sama Sky. Lo punya *competitive advantage* dibanding dia."

Alex terdiam. Benar juga. Kenapa ia sama sekali tidak terpikir akan hal itu? Ke mana otak cemerlangnya yang selalu gemilang mengambil keputusan? Ah, rupanya otaknya sudah tidak berfungsi lagi jika menyangkut Sky.

"Satu lagi. Kalau dia baru dikenalkan oleh mamanya Sky, berarti dia belum tahu banyak tentang Sky. Sementara lo sudah... *let's say*, nyaris seumur hidup kenal Sky. Lo tahu apa yang Sky suka dan nggak suka. Lo punya banyak kenangan dengan Sky. Itu kan bisa jadi senjata lo juga."

"Iya juga sih."

"Sekarang, pikirkan sesuatu yang lo tahu bakal Sky suka. Ajak dia liburan bareng, mungkin? Dia suka banget sama laut, kan?"

Alex terdiam, dan mendadak teringat sesuatu. "Minggu depan ulang tahun Sky."

"*Perfect*. Kasih aja hadiah kejutan liburan ke Lombok atau Bali. Kalian pergi berdua, kalau perlu. Perjalanan mengenang masa lalu." Monique tersenyum jemawa, seolah habis melontarkan ide yang berhasil menyelamatkan seisi dunia dari bencana.

Tapi memang itulah yang dilakukannya. Dia berhasil menyelamatkan dunia Alex dari bencana kemarau berkepanjangan akibat kehilangan Sky.

"Lo memang kakak gue yang paling genius," puji Alex sambil nyengir lebar.

"Oh, tentu saja. Sekarang bangun, dan traktir gue *brunch*. Sel-sel otak genius gue butuh asupan makanan dan kopi."

* * *

"Sky, ada surat nih buatmu." Vero menyodorkan amplop seukuran kartu ucapan pada Sky, yang disambut gadis itu dengan kernyitan heran.

Kernyitannya semakin dalam ketika tidak menemukan nama pengirim di amplop itu. Hanya dua huruf kecil di bagian belakang amplop.

J.E.

Jantungnya berdegup kencang ketika ia menyadari itu adalah inisial nama Jordan Elwandi. Cepat-cepat dibukanya amplop itu. Ia mendapati selembar kertas surat, dan beberapa foto laut, mulai dari yang biru gelap hingga biru kehijauan ataupun yang begitu bening hingga bisa terlihat dasarnya.

Ada beberapa baris tulisan di balik setiap foto itu, tapi Sky memutuskan untuk membaca suratnya lebih dulu. Tulisan Jordan panjang-panjang, tipis dan rapi.

MeeBooks

Hai Sky,

Counting seven days down to your birthday! (Kalau surat ini sampai tepat waktu)

Saya punya tujuh foto laut dengan pesan untuk kamu baca satu setiap hari sampai hari ulang tahunmu.

Mengapa foto laut? Karena selain saya tahu kamu cinta sekali pada biru yang satu ini, juga karena foto langit terlalu gampang didapat ;) Langit ada di mana saja, tapi laut... kamu harus berusaha mencarinya.

And you will go that extra mile for someone special, won't you?

Mengapa foto laut, yang dikirimkan lewat pos? Karena foto yang dikirimkan melalui *chat* di ponsel atau e-mail itu terlalu biasa. Dan tidak romantis.

So here you go! Bacalah pesan di balik foto laut yang pertama, dan beritahu saya apakah kamu menyukainya.

-J.E.

Sky melongo. Jordan terang-terangan menyindir semua kebiasaan yang dilakukan Alex dulu, sekaligus menunjukkan bahwa ia bisa memberikan yang lebih baik.

Dan ya, ini memang salah satu hal termanis yang pernah seseorang lakukan untuknya. Plus, Sky harus mengakui bahwa semua poin yang dijabarkan Jordan di suratnya itu benar.

Ia mengambil foto yang dilabeli angka satu oleh Jordan. Foto itu memperlihatkan sebuah ayunan yang diikatkan pada batang pohon besar yang menjorok ke laut. Pasir putih terhampar halus di bawah ayunan itu, sementara debur ombak yang tenang memecah di bibir pantai. Sky seolah bisa merasakan air laut yang menggelitik jemari kakinya, sekaligus kerasnya batang-batang kayu ayunan itu jika diduduki.

Di balik foto itu, ia mendapati beberapa baris tulisan Jordan, yang kini mulai terasa familier di matanya.

I took this photo in Hawaii, two or three years ago.

Mereka benar-benar punya ayunan ini di tepi laut, dan kamu bisa merasakan ombak di kakimu setiap kali kamu menjejak untuk membuat ayunanmu lebih tinggi.

I just want you to know, Sky... while you are trying to reach the sky, I will be your sea.

Saya akan menjadi pasir dan air laut tempatmu menjejak, supaya kamu bisa berayun lebih tinggi.

Ada yang bilang, tubuhmu akan memproduksi hormon yang menghasilkan sensasi tertentu jika kau jatuh cinta. Sky

tidak tahu apa itu yang dirasakannya, tapi ia merasa begitu bahagia ketika membaca deretan kalimat itu.

Ia sampai harus menahan diri untuk tidak membaca pesan yang berada di balik foto-foto lainnya, karena ia masih punya enam hari lagi sampai ulang tahunnya tiba. Ia ingin menyimpan foto dan pesan itu, satu untuk setiap hari.

Lagi pula, kini ia harus mengabari sang pengirim foto bahwa ia menyukai apa yang diterimanya.

Sky
Suratnya sudah sampai
Makasih ya
Repot2 banget sih? :)

Jordan Elwandi
Oke, bagus
Ekspedisinya nggak memberi harapan palsu
Mereka janji surat itu bakal sampai hari ini soalnya

MeetBooks

Sky
Haha yeah
Sudah baca pesan di foto yang pertama
I like the message

Jordan Elwandi
Actually, I'm not good with words
But glad that you like it

Sky
Jangan merendah
BTW, just out of curiosity, semua foto ini hasil jepretanmu sendiri?

Jordan Elwandi
Yep
Saya suka traveling
And when I travel, I take pictures

Sky
Nice
I wish I can travel as often as you do

Jordan Elwandi
Haha, kamu bisa mewujudkannya
Kalau kamu mau

Sky tidak tahu apa maksud Jordan di balik kalimat itu. Apakah Jordan menyuruhnya berhenti bekerja dan mengikuti *wanderlust*-nya? Atau Jordan secara tidak langsung mengajaknya *traveling* bersama?

MeetBooks Digital Publishing

Sky
We'll see

Jordan Elwandi
Okay, have a wonderful day
I have a meeting in five minutes
Talk to you later

Sky memasukkan ponsel ke tas, lalu menyimpan semua foto kiriman Jordan kembali ke amplop. Setelah itu, ia berangkat ke kantor, dan ia yakin hari ini ia tidak akan membuat Noah kesal karena ia sudah mendapatkan *mood booster*-nya untuk bekerja.

* * *

Hi!

Hopefully you read this message on the second day, bukannya langsung membaca habis semua pesan saya di hari pertama karena kamu nggak bisa menahan diri. Hahaha.

Here I present you Pantai Iboih at Sabang, Aceh.

I went to Aceh a few months ago for a business trip and decided to go to Sabang just to look at this beautiful heaven on the north point of Indonesia.

Seperti yang kamu lihat, ada dermaga kecil di pantai ini, tempat kapal dan perahu motor merapat jika mereka sudah bosan berkelana.

Aku ingin menjadi seperti dermaga itu untukmu, Sky. Merapatlah jika kau sudah bosan, atau lelah berkelana.

Sky tersenyum, menggeleng-geleng, tapi merasakan kehangatan yang lebih lagi dari yang hadir di hatinya kemarin.

MerakBooks

"Apaan tuh?"

Tanpa permisi, Shania mengambil foto yang tengah dipandangi Sky sambil senyam-senyum. Sky, yang masih di bawah pengaruh pesona foto itu, tentu saja terlambat bereaksi—Shania sudah keburu membaca tulisan yang tertera di baliknya.

"Would love to watch the sun rise or set with you by my side. Which one do you prefer: at the beach or on the boat?" Shania menatap Sky dengan tatapan penuh tanda tanya, lalu matanya menangkap amplop bertuliskan nama Jordan di meja kerja Sky.

"J.E.? Siapa J.E. ini?" Keningnya mengernyit, tapi sesaat kemudian ia sadar. "Astaga! Jordan...?"

Tepat ketika Shania hendak mengeluarkan sisa foto dari amplopnya, Sky merebut semua benda itu. "Jangan! Gue belum baca yang itu!"

"Hah?"

"Gue cuma boleh baca sehari satu, sampai hari ulang tahun gue."

Shania bengong, kemudian ekspresinya berubah antara takjub dan geli. "Gila! Nih orang ngapain ngirim beginian?"

"Gara-gara dia tahu Alex suka ngirimin gue foto langit. Dia bilang, itu *effortless*, karena foto langit bisa didapat di mana aja, sementara laut harus dicari. Plus, ngirim foto lewat *chat* itu nggak romantis, jadi dia ngirim foto-foto laut hasil jepretannya sendiri, lewat pos."

"Ckck, luar biasa. Gue nggak akan kaget kalau dia ngelamar lo naik helikopter."

"Bah, ngelamar!" Sky mengibaskan tangan. "Jadian aja kagak!"

"Emang orang butuh jadian dulu untuk dilamar?"

Pertanyaan Shania itu membuat Sky melongo dengan suksesnya.

"Kalau melihat gaya Jordan yang anti basa-basi sih... kayaknya lo bakal langsung dilamar tanpa ditembak!" Shania cengengesan, kemudian berlalu. Dia sama sekali tak menyadari, celetukannya membuat Sky mematung selama beberapa detik. Apa yang dikatakan Shania itu bukannya mustahil...

Meskipun begitu, Sky sama sekali tidak tahu harus menjawab apa jika itu benar-benar terjadi.

* * *

Foto keempat—pantai dengan kelap-kelip menakjubkan pada air lautnya—ternyata tidak bertuliskan pesan. Sebagai gantinya, Jordan menuliskan satu URL *website* di sana, yang setelah Sky buka ternyata *posting*-an lama di blog pria itu.

Glow in the Dark Beach - Maldives
A science-fiction fairytale, indeed. Gorgeous, to say the least.
I was traveling through Mudhdhoo Island, Maldives, when I saw this.
Cornell biology professor, James Morin, stated that the glow-in-the-dark thing is Ostracod crustaceans, that emits light for seconds to a minute or even longer.
One day, I will show this blog post to someone who lights up my darkness.

"Dasar gombal," dengus Sky, meski sambil tertawa. Ia kemudian meraih ponselnya dan mengirim WhatsApp.

Sky
Blog post foto pantai yang di Maldives udah ditunjukin ke berapa cewek?

Jordan Elwandi
12

Sky
Hah?

Jordan Elwandi
Haha, ya nggaklah, Sky
Baru kamu saja

MeetBooks

Sky
:)

Jordan Elwandi
Pesan di foto yang buat hari ke 5-7 belum dibaca, kan?

Sky
Belum kok
Nggak seru kalau udah

Jordan Elwandi
Good
Kasih tahu saya apa jawabanmu setelah baca pesan di foto ketujuh

Alis Sky bertaut. Jawaban? Itu berarti Jordan menyiapkan sebuah pertanyaan di foto ketujuh? Mau tak mau, celetukan Shania kemarin terngiang juga di telinga Sky.

"Kalau ngelihat gaya Jordan yang anti basa-basi sih... kayaknya lo bakal langsung dilamar tanpa ditembak!"

Gawat! Kalau itu sampai benar terjadi...

Tenang, kata Sky pada diri sendiri, *Jordan nggak mungkin "cuma" melamar atau nembak lewat foto. Dia pasti akan menyiapkan sesuatu yang lebih spektakuler!*

Dan dengan keyakinan itu, Sky berhasil menenangkan debar jantungnya yang selama beberapa saat rusuh bak angin ribut.

Alangkah terkejutnya Sky, ketika ia kembali ke apartemen malam hari itu dan mendapati Alex sedang duduk menunggu di lobi.

"Sky," sapa lelaki itu, bergegas berdiri dari sofa yang didudukinya.

"Lex? Lo ngapain di sini?"

"Gue mau kasih lo ini." Alex menyodorkan sebuah amplop, yang dibuka Sky dengan kening mengernyit.

"Tiket pesawat?" Sky menatap Alex bingung. "Jakarta-Semarang? Buat apa...?"

"Aku berniat mengajakmu liburan untuk merayakan ulang tahunmu. Ke Karimunjawa... tapi aku nggak berhasil mendapatkan tiket di hari ulang tahunmu, jadi baru dapat untuk minggu depan."

"Kenapa...?"

"Lagi *peak season*, Sky. Aku lupa, *weekend* ini tanggal merah, jadi penerbangan penuh."

"Bukan itu maksudku." Sky menghela napas, antara kesal, bingung, dan tak enak hati. Sebagai pencinta pantai, sejak dulu ia ingin berlibur ke kepulauan yang dijuluki Caribbean van Java itu. Namun, dua kali ia hanya tinggal menyeberang dari pelabuhan, dua kali pula ia gagal karena cuaca buruk dan pelayarannya dibatalkan. Alex tentu tahu betul akan hal itu, dan ternyata sekarang ia berusaha mendapatkan tiket dulu untuk Sky ke Semarang. Sky yakin, Alex pasti juga sudah merencanakan perjalanan Semarang-Jepara-Karimunjawa berikut akomodasinya.

"Kenapa lo nggak bilang dulu ke gue?"

"*Because it was meant to be a surprise*," jawab Alex. Pertanyaan retorik, memang.

"Gue tahu, tapi... bisa aja kan, gue sudah ada rencana untuk ulang tahun gue? Uang lo jadi akan terbuang sia-sia."

"Kamu sudah ada acara?" Alex jelas-jelas tak bisa menyembunyikan kekecewannya.

"Nggak sih." Sky terdiam, teringat WhatsApp Jordan yang

menginginkan jawaban untuk pertanyaannya di hari ketujuh, hari ulang tahun Sky. "Belum, lebih tepatnya."

"Kalau gitu, mau nggak, Sky, kita liburan bareng? Satu hari aja. Aku nggak akan ngapa-ngapain."

Mata Sky kontan membola mendengar itu.

"Maksudku," Alex terlihat serbasalah, "aku sudah *booking* dua kamar hotel terpisah. Dan ini juga jadinya nggak pas ulang tahun kamu, tapi satu minggu setelahnya. Jadi, kalau kamu sudah ada acara pas ulang tahun, ini nggak akan mengganggu. Kamu juga nggak perlu ambil cuti, karena kita hanya akan pergi Sabtu-Minggu."

"Gue nggak tahu, Lex..." Sky menyibak poninya yang menutupi mata. Ia tak tahu apakah ia ingin pergi, dan reaksi apa yang akan diberikan Jordan jika tahu Sky pergi berlibur berdua dengan mantan pacarnya. Walaupun itu hanya semalam, dan seperti kata Alex tadi, mereka akan tidur di kamar yang berbeda.

"Aku tahu kamu sedang didekati orang lain," kata Alex tiba-tiba. "Aku akan mundur kalau itu yang kamu mau, setelah trip ini. Mungkin liburan ini akan memberimu pencerahan tentang siapa yang harus kamu pilih."

Sky mendongak, menatap Alex yang sekepala lebih tinggi darinya.

"*Please*, Sky?"

Sky tidak mengingat lagi apa yang tertulis di foto kelima dan keenam, karena ia begitu menantikan foto ketujuh.

Sky tercengang ketika melihat foto itu adalah foto pantai dan laut di Pulau Sapi, Kota Kinabalu, tempat ia *snorkeling* dulu. Bukan hanya itu, Sky juga melihat dirinya di foto itu,

meski dari kejauhan. Setengah tubuhnya tercelup di air laut, tampak jelas ia sedang mengutak-atik *snorkel*-nya.

Ia sama sekali tak tahu Jordan memotretnya saat itu. Namun ia sangat menyukai fotonya.

Happy birthday, Sky!
Mau lihat sesuatu di lobi apartemenmu jam 1 siang?

Sky kontan membeliak. Sesuatu di lobi apartemennya? Diliriknya jam digital di atas nakas samping ranjang. Pukul dua belas. Tanpa membuang waktu, Sky melompat dari ranjang, menyambar handuk, kemudian berlari ke kamar mandi.

IndoBooks

"Mbak Sky..."

Sky melongo ketika melihat Meita, staf *building management* apartemennya, menyodorkan setangkai bunga *baby breath* putih yang sangat disukainya.

"Eh? Apa ini, Mei?"

Meita tersenyum jail, tapi terlihat sangat bersemangat. Ia menunjuk pintu utama lobi. "Mbak Sky jalan dulu aja ke depan, nanti juga dapat jawabannya."

Jordan, batin Sky. *Ini semua pasti idenya.*

Didorong rasa penasaran, Sky melangkah menuju pintu utama lobi, dan dicegat oleh Harjo, petugas keamanan apartemen.

"Selamat pagi, Bu Sky," sapanya, sambil mengulurkan setangkai *baby breath* lagi. Sky makin bengong. "Ini ada titipan untuk Ibu. Orangnya juga titip pesan, Bu Sky diminta ke tempat parkir."

Dengan dua tangkai *baby breath* dalam genggamannya, Sky

menuju tempat parkir, dan ternyata menjumpai dua juru parkir yang masing-masing memegang setangkai bunga yang sama. Ia kemudian dioper lagi ke kolam renang, lapangan tenis, *BBQ pit*, dan ketika akhirnya sudah menggenggam 25 tangkai *baby breath* dalam genggamannya, ia mendapati dirinya berada kembali di lobi.

"Sial, gue dikerjain," gerutunya. Diusapnya keringat yang mulai membutir di dahi akibat kepanasan berkeliling. "Kenapa nggak semua orang berjejer di lobi aja?"

"Nggak seru dong kalau gitu."

Sky menoleh, dan tak bisa menyembunyikan keterkejutannya ketika melihat Jordan muncul dari salah satu sisi lobi, sambil memegang setangkai bunga matahari yang sangat besar. Ia bisa menduga ini semua ide Jordan, tapi ia sama sekali tidak menyangka sang penggagas ide itu sendiri berada di sini.

"Ini tangkai bunga ke-26, untuk ulang tahun ke-26," kata Jordan sambil menyodorkan bunga itu, membuyarkan pikiran Sky yang sejenak tadi berkelana. Ia menyunggingkan senyumnya yang familier, dan semakin lama Sky semakin tidak tahan menatap wajah Jordan tanpa merasa panas-dingin dan jantung yang jumpalitan.

Sky menoleh ke kiri, melihat Meita, Harjo, dan semua oknum lain yang tadinya menjadi pemegang bunga, ternyata sudah berdiri di sisi lain lobi, dengan mata membola penuh harap, seolah menanti sesuatu terjadi.

Oh, tidak. Apakah...?

Mata Sky mencari-cari tangan Jordan, melihat apakah ada sesuatu yang mencurigakan dalam genggaman pria itu. Kotak cincin, misalnya...

Tapi kedua tangan Jordan bebas, tidak menggenggam apa-apa.

"*Free for lunch?*" tanyanya.

Sky mengembuskan napas lega karena ternyata tidak terjadi apa-apa. Namun, kebalikan dari Sky, Meita cs justru terlihat sangat kecewa.

Sorry not sorry, batin Sky saat melihat mereka, sambil tersenyum dalam hati. "*Yes, sure.*"

"Harusnya kamu nggak perlu repot-repot."

"Saya kira kamu bakal suka kejutannya."

"Memang suka," kata Sky, menyuap sesendok *mushroom risotto*. Ia terpaksa berhenti bicara sejenak untuk mengunyah, dan Jordan memanfaatkan kesempatan itu untuk menatap Sky dalam-dalam.

"Tapi...?"

"Kamu sampai harus jauh-jauh ke sini, dan saya nggak tahu berapa lama waktu yang kamu habiskan untuk menyiapkan semua ini. Belum lagi tenaga dan biaya..."

"Sky," panggil Jordan, "aku senang melakukannya, oke?"

Sky terdiam. Kalimat itu seperti sebuah *closing* yang tak bisa dibantah lagi. Kalau Jordan suka melakukannya, mau bagaimana lagi?

Dan apa tadi dia bilang? "Aku"? *Well*, kalau ada yang bilang perubahan panggilan dari "gue-lo" menjadi "aku-kamu" itu menandakan sesuatu yang serius, mereka salah. Perubahan panggilan dari "saya" ke "aku" itu lebih serius lagi.

But nevermind, she'll join the game.

"*I like to do stuff for the people I love,*" tambah Jordan lagi.

"*Love language* kamu *acts of service*?" tanya Sky.

"Ya."

"Sama." Sky nyengir.

"Saya tahu."

Sky mengernyit. "Tahu dari mana?"

"Facebook kamu. Kamu sering *posting* untuk mengapresiasi apa pun yang sudah orang lakukan buatmu. Shania yang belikan makan. Ozean yang mau jemput kamu di bandara padahal besoknya dia ujian semester. Ketebak banget kalau *love language* kamu *acts of service*."

Sky melongo. Mengapa Jordan bisa begitu mudah menganalisisnya? Dan mengapa Jordan begitu mudah mengerti? Sementara Alex, selama kebersamaan mereka bertahun-tahun pun, rasanya masih sulit mengerti bahwa dia bisa membuat Sky merasa dicintai *simply by doing things for her*.

Alex suka memberinya hadiah, tapi bukan kejutan yang dipersiapkan dengan matang dan banyak pengorbanan begini. Sky tidak pernah menyalahkan, karena ia tahu *love language* Alex adalah *gifts*, dan memberi hadiah adalah cara Alex menunjukkan rasa cintanya.

Tapi tak urung Sky juga ingin dicintai dengan cara yang berbeda. Cara yang adalah cara*nya*.

Dan Jordan berhasil melakukan itu, bahkan tanpa bertanya.

"Kenapa, Sky?"

Sky tersentak, Jordan masih memandangnya dengan tatapan menyelidik.

"Nggak, cuma..."

"Kamu sedang membandingkan aku dengan mantan pacarmu?"

Asem! pikir Sky. *Kenapa gue gampang banget kebaca sama dia? Apa isi kepala gue ini transparan di depan dia?*

"Nggak pa-pa kok," kata Jordan lagi, sebelum Sky sempat menjawab. "Itu manusiawi. Harus diakui, aku masih kalah dari mantanmu."

"Ha?"

"Kalah start. Dia sudah mengenal kamu lama sekali. Aku pasti kalah terus kalau dibandingkan dengan dia."

"Eh, nggak kok, buktinya... kamu bisa tahu aku senang orang melakukan sesuatu buatku. Alex nggak tahu itu. *At least*, sepengetahuanku, dia nggak tahu."

"Walaupun dia sudah bersama kamu bertahun-tahun?"

Sky mengangguk tak enak. Kenyataannya memang begitu.

"Tetap saja aku masih ketinggalan jauh, Sky." Jordan meneguk *iced cappuccino*-nya. "Tapi bukan berarti aku menyerah."

Mata Sky membola. Dia tahu Jordan selalu sanggup membuat perasaannya naik-turun dengan tatapan atau kata-katanya, tapi ia masih belum terbiasa. Setiap tatapan atau kata-kata Jordan seperti dialiri listrik ribuan volt yang sanggup membuat tubuh, pikiran, dan hati Sky bereaksi dengan cara yang tak biasa.

"Aku nggak mau buang waktu mengejar ketertinggalan selama enam tahun dari Alex. *I'll find a way to catch up faster.*"

"Gimana caranya?"

"Apa makanan favoritmu?"

"Hah?"

Jordan tertawa kecil. "Aku sedang berusaha mengenalmu lebih baik lagi, Sky. Sekarang, kamu keberatan nggak, kasih tahu apa makanan favoritmu?"

"Semanggi," jawab Sky, tak bisa menahan tawanya.

"Semanggi?" Jordan tak bisa menyembunyikan keterkejutannya. "Pecel semanggi? Sayuran yang khas Surabaya itu? Yang pakai kerupuk?"

"Iya. Kenapa? Kampungan, ya? Gimana lagi, dari kecil memang aku paling suka makan itu."

"Hahaha, nggak pa-pa, Sky. Makanan favorit itu seperti hak asasi manusia, nggak ada yang boleh mengganggu gugat."

Sky terbahak. Analogi yang aneh!

"Mana cara menghabiskan *weekend* yang lebih kamu suka, santai-santai di rumah atau *cafe-hopping*? Atau nonton?"

MeetBooks
Digital Publishing

The Birthday Trip

"*Mocha praline*," kata Alex sambil meletakkan segelas minuman di hadapan Sky.

"*Thanks*." Sky mengambil gelas berlogo hijau-putih itu, lalu meneguk isinya. Terlalu manis. Ia mengernyit sedikit, tapi kemudian memutuskan minum sedikit saja, tak perlu menghabiskan minuman itu.

"Coba Starbucks jual wedang jahe, kamu pasti akan jadi pelanggan setia," kelakar Alex.

Sky tersenyum kecut.

"Apa minuman favorit kamu?"

"Wedang jahe."

"Wow. Semanggi dan wedang jahe. Kalau aku tidak sedang menatap wajah seriusmu saat ini, aku pasti mengira kamu sedang bercanda."

Sky nyengir. "Kalau kamu?"

Jordan mengerling pada gelas iced cappuccino-*nya.*

"Ah, I should not have asked."

"Tidak apa-apa. Lebih baik bertanya daripada menebak-nebak. Komunikasi itu penting, daripada jadi salah paham seumur hidup."

"Maksudnya?"

"Percaya tidak, orangtuaku pernah salah paham selama 25 tahun hanya karena kurang komunikasi."

"Oh ya? Kok bisa?"

Jordan tertawa kecil, menyandarkan diri di kursi lebih nyaman lagi. "Di keluarga Mama, jika masak ikan, biasanya para suami yang mendapat kepala ikan. Itu semacam tanda penghormatan. Jadi, sejak menikah, setiap kali masak ikan, Mama selalu memberikan bagian kepalanya untuk Papa. Mama sendiri selalu makan bagian ekornya. Padahal, kalau boleh jujur, Mama suka sekali kepala ikan, dan dia tidak suka bagian ekor."

"Terus?"

"Di ulang tahun pernikahan mereka yang ke-25, anak-anaknya memutuskan mengadakan pesta, dan entah kenapa saat diminta memberikan kesan dan pesan bagaimana rasanya menikah selama 25 tahun, Papa tiba-tiba saja bercerita... bahwa sebenarnya dia benci kepala ikan."

"Hah?"

"Ya. Tapi selama 25 tahun ini Papa tidak pernah bilang, karena dia takut itu menyakiti perasaan Mama. Jadi setiap kali Mama memberinya kepala ikan, Papa pura-pura memakannya dengan senang hati, padahal dia tidak suka."

"Astaga!"

"Dan coba tebak, bagian mana dari ikan yang ternyata paling disukai Papa?"

"Ekor?" tebak Sky.

"Tepat sekali!" Jordan dan Sky terbahak bersama.

MeetBooks

"Jadi sejak itu, apakah mama kamu berhenti memberikan kepala ikan kepada papamu?"

"Ya, tentu saja. Sekarang, setiap kali makan ikan, Mama selalu mendapat bagian kepala, sementara Papa ekornya. And I can say that they are happier that way.*"*

Sky berdecak dan menggeleng-geleng. "Astaga, fatal sekali, ya? Dua puluh lima tahun, lho!"

"Makanya," kata Jordan. "Kita perlu komunikasi untuk menghindari salah paham semacam itu, sebelum kita..."

Suasana yang mulai santai tadi tiba-tiba menjadi tegang. Sky merasakan perutnya bergolak tak enak, dan ia duduk gelisah di kursinya. Sebisa mungkin ia tidak menatap Jordan, karena ia tak mau terkunci dalam tatapan mata pria itu.

"Sky," panggil Jordan, tahu ia harus mendapatkan mata gadis itu sebelum menyampaikan apa pun yang ingin disampaikannya.

Dengan takut-takut, Sky mendongak, merasakan jantungnya berhenti sepersekian detik ketika matanya bertemu dengan mata Jordan.

"What do you think about... us?"

"Aku... ehm..."

"Kamu pasti tahu aku tidak main-main denganmu, kan? Kapan pun kamu siap, aku bisa menghadap orangtuamu."

Sky mematung di kursi, lidahnya seakan beku. Ini kalimat yang entah sejak berapa tahun lalu ia tunggu dari Alex. Mungkin saat ia mulai melihat teman-teman mereka satu per satu menikah. Mungkin saat ia merasa usianya semakin bertambah. Mungkin saat semua orang—yang kurang kerjaan—mulai bertanya "kapan nyusul?"

Tapi kalimat itu tak pernah datang dari Alex, dan kini justru terlontar dari bibir pria lain.

"Tapi kita..." Sky terdiam, berusaha mencari alasan yang tepat. Ia masih tak tahu pasti apa yang dirasakannya pada Jordan. Ia

tak tahu apakah ia hanya terbawa perasaan akibat semua perlakuan manis Jordan, atau ia sudah benar-benar menyukai pria itu. Dan ia tak mau berjudi dengan perasaannya sendiri, atau perasaan orang lain. "Kita... belum lama saling kenal."

Alis Jordan terangkat mendengar jawaban itu, dan bibirnya menyunggingkan senyum lembut. "Bukankah kamu seharusnya menjadi orang yang paling tahu bahwa lama mengenal dan pacaran tidak bisa menjadi acuan berhasilnya sebuah hubungan?"

Sekakmat!

Sky menelan ludah, tapi semua jawaban yang mungkin bisa diutarakannya sudah tertelan jauh sebelum itu.

"Aku tidak akan memaksa kalau kamu tidak mau, Sky. Tenang saja. Tapi beri aku kepastian. Aku akan mener..."

"Kasih aku waktu," potong Sky. "Dua minggu. Aku akan berikan jawabannya setelah itu."

Jordan mengangguk. "Tentu."

Sky meneguk minumannya cepat. Ia hanya berharap apa yang dikatakan Alex tempo hari benar, bahwa liburan bersama mereka minggu depan akan memberi Sky pencerahan tentang siapa yang harus ia pilih.

"Kita *boarding* sekarang, yuk? Sudah waktunya."

Sky mengerjapkan mata dan menggeleng-geleng. Sosok Jordan di depan mata hilang, digantikan oleh Alex. Sudah satu minggu sejak kejadian itu, dan ia masih merasa gelisah karena belum mendapatkan jawaban. Sky mengemasi ponsel dan dompetnya, kemudian memasukkannya ke dalam tas ransel.

Here she goes, the trip that will determine the rest of her life.

Hopefully.

* * *

"Sky, bangun. Mimpi buruk, ya?"

Sky membuka matanya perlahan. Ia mimpi buruk tadi. Dalam mimpinya, ia berada di tengah jembatan gantung. Jordan dan Alex menunggu di dua sisi jembatan yang berbeda. Kemudian, tali jembatan putus, dan mau tak mau Sky harus berlari ke salah satu sisi jembatan untuk menyelamatkan diri. Yang menyebalkan, ada *timer* di atas kepalanya yang menunjukkan sisa waktu yang ia punya untuk menyelamatkan diri. Untuk berlari ke arah Jordan atau Alex. *Timer* itu menunjukkan waktu satu minggu.

Sisa waktu yang dimilikinya untuk memberikan jawaban pada Jordan.

"Kayaknya kita sudah sampai." Alex melongok melalui jendela kapal, dan benar saja, Sky sudah bisa melihat pelabuhan kecil di luar sana. Ia berusaha menghapus bayangan mimpi buruknya, sebisa mungkin memaksa diri menikmati perjalanan ini dan tidak tersugesti akan hal-hal lain.

Matahari telah bersinar terik di atas kepala ketika mereka turun di pelabuhan. Tim dari jasa tur yang disewa oleh Alex sudah menjemput mereka, dan membawa mereka langsung ke hotel.

"Setelah ini kamu bisa *snorkeling* seharian, Sky. Kamu pasti senang," celetuk Alex saat mereka menunggu di lobi hotel sementara kamar mereka disiapkan.

Sky tersenyum datar. Ia masih belum bisa lepas dari bayang-bayang mimpinya di kapal tadi, dan entah kenapa, ia kini merasa canggung mengobrol dengan Alex. Itulah kenapa sepanjang perjalanan Jakarta-Semarang-Jepara-Karimunjawa tadi ia mencoba sebanyak mungkin tidur, untuk menghindari obrolan dengan Alex.

Dan itu terasa... salah. Jika ia sebegitu inginnya menghindari Alex, seharusnya ia tidak pergi ke Karimunjawa.

Sky mengembuskan napasnya kuat-kuat, sampai membuat Alex menoleh.

"Kenapa, Sky? Kamu nggak suka hotelnya, ya?"

Sky menggeleng cepat. "Eh, nggak kok. Hotelnya bagus."

Itu benar. Bangunan hotel mereka baru, dengan gaya minimalis. Ia tadi sempat mengintip ke area kolam renang, dan tempat itu pun memesona dengan kolam besar berbentuk persegi dan kursi-kursi rotan untuk berjemur di tepinya. Ia memang belum melihat kamarnya, tapi ia yakin kamarnya akan nyaman dan modern pula.

Sky berani bertaruh, ini hotel terbaik di Karimunjawa. Ia mengenal Alex, dan tahu Alex selalu memilih semua yang terbaik dalam hidupnya; tempat *hangout* nomor satu, pekerjaan di firma arsitek paling top...

Namun, itu menyadarkan Sky bahwa itu juga berarti *ia* bukanlah yang terbaik. Karena saat tawaran beasiswa S2 ke Jerman itu datang, Alex tidak memilihnya. Tidak peduli berapa kali pun Alex memberitahunya bahwa ia menyesal, bahwa kini ia sadar yang lebih diinginkannya adalah Sky, dan alasan mereka berada di sini, saat ini, adalah karena Alex ingin memperbaiki itu semua...

Sky memejamkan mata selama beberapa detik. Kepalanya terasa berat. Ia tidak pernah menduga perjalanan ini membuatnya berpikir begitu banyak.

Well, what does she expect? Bukankah ini memang perjalanan yang seharusnya menentukan pilihan yang akan ia tempuh sepanjang sisa hidupnya?

"Lex?" panggil Sky.

"Ya?"

"Kayaknya gue nggak bisa *snorkeling* siang ini. Kepala gue berat banget. Gue tidur aja kali, ya?"

Meski berusaha disembunyikan dengan sekuat tenaga, Sky masih bisa melihat kekecewaan membayang di wajah Alex.

"Gimana kalau lo pergi *snorkeling*, terus nanti sorean kita lihat *sunset* di pantai dekat sini, terus makan?" tawar Sky, berusaha tidak merasa terlalu bersalah. Ia tahu Alex sudah melakukan banyak untuk trip ini.

Meskipun Alex melakukan semua ini untuk dirinya. Untuk memberi dirinya sendiri kesempatan. Tanpa dapat dicegah, pikiran itu melintas di otak Sky. *Dia tidak seperti Jordan, yang menyiapkan semua* birthday surprise *itu semata untuk membuatku senang.*

"*Sounds good. It's okay*, Sky. Istirahatlah." Alex mengacak rambut Sky, membuat gadis itu tersenyum hambar.

MeetBooks

Jordan Elwandi
Lagi ngapain, Sky?

Sky menggigit bibir. Ia, tentu saja, tidak memberitahu Jordan bahwa ia pergi ke Karimunjawa bersama Alex. Dan meskipun mereka tidak melakukan apa-apa di sini—selain mencari tahu apakah mereka memiliki prospek untuk kembali bersama—entah kenapa Sky merasa bersalah.

It's as if this trip is her dirty little secret.

Sky
Lagi rebahan aja
Sakit kepala

Itu benar. Walau ia tidak bilang ia sedang rebahan di mana, dan apa yang membuatnya sakit kepala.

Jordan Elwandi
Terlalu sering lihat layar komputer dan HP tuh
Ya udah, kamu tidur aja dulu
Let me know once you're ok ya

Sky tidak membalas lagi. Ia membenamkan wajah semakin dalam ke bantal, kini bahkan merasa mual karena sudah menyalahgunakan kebaikan hati Jordan.

Setelah ini, janjinya pada diri sendiri, *aku tidak akan menyakiti hati Jordan ataupun Alex lagi. Aku akan membuat keputusan setelah trip ini.*

MoeBooks

Tepat pukul lima sore, Sky mendengar ketukan di pintu kamarnya. Saat membuka pintu, ia mendapati Alex dengan rambut setengah basah dan kulit kemerahan terbakar matahari. Tampaknya ia sudah mandi, tercium dari wangi sabun dan—tentu saja—CK One yang menguar dari tubuhnya.

"Gimana *snorkeling*-nya?" tanya Sky saat mereka berjalan menyusuri koridor hotel.

"Bagus sih *spot*-nya, tapi sepi nggak ada kamu." Alex tersenyum.

Sky menunduk karena tidak berminat membalas senyuman itu. Ia tak mengerti mengapa.

"Tadi gue sudah tanya-tanya ke resepsionis hotel, pantai terdekat dari sini namanya Pantai Ujung Gelam. Memang tempat favorit turis untuk lihat *sunset*, banyak tempat makannya juga. Kita bisa jalan kaki ke sana."

"Oh, baguslah. Kamu mau makan apa?" tanya Alex.

"Makanan khas sini aja. Tadi gue juga sudah sempat *googling* sih, namanya Lontong Krubyuk. Lontong yang disaji-

kan dengan kuah gitu. Ada juga tongseng cumi, terus bakso ikan ekor kuning..."

Celotehan Sky terhenti karena ia melihat Alex terkekeh.

"Kenapa?"

"Kamu masih saja nggak berubah ya, Sky? Segalanya serba terencana, *well-organized*. Sudah *googling* segala, padahal kan harusnya tadi kamu istirahat."

Sky tersenyum hambar lagi, teringat bahwa alasannya *googling* makanan khas Karimunjawa bukan karena ia serba terencana. Yah, mungkin benar begitu, tapi setidaknya kali ini alasannya adalah karena ia tak mau sampai canggung akibat tak ada topik pembicaraan dengan Alex. Dan Sky juga tak mau dulu membahas topik-topik yang berkaitan dengan hubungan mereka. Itulah kenapa tadi ia mencari bahan pembicaraan yang "aman", seperti makanan.

"Oh ya, sakit kepalamu gimana?" Alex tampak baru ingat.

"*Much better.*"

"Sungguh? Nggak perlu obat?"

"Nggak. Sudah hilang karena tidur siang tadi."

"Baguslah. Jangan sakit-sakit lagi, ya?"

Sky mengangguk sekenanya, kemudian mengedarkan pandang pada jalan beraspal yang kini mereka lalui. Banyak turis seperti mereka yang juga lalu-lalang di jalanan ini. Sebagian besar turis lokal, tapi ada juga beberapa turis Kaukasia. Sementara mereka berjalan, semburat kemerahan muncul di langit, pertanda matahari akan segera kembali ke peraduan. Sky sudah mulai bisa membaui aroma laut yang sangat disukainya yang dihantarkan oleh angin. Ia juga sudah merasa kulitnya lengket, yang memang umum terjadi jika berada di dekat pantai.

Setelah sepuluh menit berjalan kaki, mereka akhirnya sampai. Sky mencari *spot* yang kosong dan memiliki pandangan

tak terganggu ke arah matahari tenggelam, kemudian duduk di atas pasir. Alex menyusul duduk di sebelahnya.

Selama beberapa saat, mereka hanya duduk tanpa berkata-kata. Sky membiarkan sekujur tubuhnya dihujani semburat cahaya pancawarna, sementara angin laut mempermainkan rambutnya.

"Kemarin Mama nanyain kamu," celetuk Alex tiba-tiba.

Ah, Tante Asti, pikir Sky masih memandang lurus ke depan. I miss her. *Kangen sekali*. Sejak putus ia memang sama sekali tak berhubungan dengan keluarga Alex, karena... apa gunanya?

"Terus, lo bilang apa?"

"Aku bilang kamu baik-baik saja."

Sky berusaha menjepit pasir pantai dengan jemari kakinya yang telanjang, tapi ia gagal. Sebagai gantinya, ia mencoret-coret pasir dengan ujung telunjuknya.

"Lo sudah bilang ke mereka tentang kita?"

"Maksudnya?"

"Kalau kita sudah putus." Sky sengaja menoleh untuk melihat wajah Alex, tapi pria itu malah membuang muka.

"Nggak usahlah." Sky mendengarnya bergumam.

"Tapi, Lex..."

"Sky, kita nggak tahu apa yang akan terjadi selama, atau sesudah trip ini, oke? Aku nggak mau membuat Mama sedih dengan memberitahunya kita sudah putus, padahal bisa saja kita balikan saat atau setelah trip ini." Rambut Alex yang sudah agak panjang berkibar liar oleh tiupan angin, tapi ada kilatan yang lebih liar di matanya, yang kini menatap Sky tajam. "Kamu tahu Mama sayang kamu. Mama pasti akan sangat kehilangan kamu."

Sky bergeming, tak urung hatinya gusar juga. Alex benar, Tante Asti menyayanginya. Om Reza juga. Enam tahun yang

dihabiskan Sky menjadi pacar putra mereka juga sudah membuat Sky dekat dengan pasangan itu. Sky tahu, tidak mudah untuk mendapatkan calon mertua seperti Tante Asti dan Om Reza, yang hangat, kocak, dan menyayanginya seperti anak mereka sendiri. Ia juga sangat kehilangan mereka, meski mereka baru beberapa minggu tak bertemu. Kedekatan seperti ini tak bisa terjalin dengan instan.

Dan... kalau nantinya memilih Jordan, ia tidak tahu bagaimana keluarga pria itu. Apakah kedua orangtuanya masih lengkap? Apakah mereka sama menyenangkannya dengan keluarga Alex? Berapa saudara kandung Jordan? Sky sama sekali tidak tahu apa-apa.

Dan kenyataan itu membuatnya merasa kebas.

"Lex?"

"Kenapa?"

"Kalau gue memutuskan untuk tetap pisah setelah trip ini, lo harus kasih tahu Om Reza dan Tante Asti, oke?"

Alex terdiam. Di belakang kepalanya, Sky dapat melihat mentari tenggelam.

"Lex?" desak Sky. Ia tak mau jika suatu hari nanti Tante Asti mencarinya, dan ternyata beliau belum tahu apa-apa.

"Ya, Sky. Ya, aku akan memberitahu mereka."

"*Thank you.*"

Sky tidak tahu sudah berapa lama mereka duduk di pantai, ketika akhirnya mereka beranjak dari sana akibat perut yang mulai keroncongan. Alex mengajaknya melihat kedai-kedai makan yang banyak terdapat di sekitar pantai, dan Sky menemukan lontong krubyuk yang dicarinya.

Penyajian lontong krubyuk ternyata agak berbeda jika dibandingkan dengan lontong pada umumnya. Seporsi lontong diletakkan di piring, kemudian ditaburi ayam suwir, irisan daun seledri, taoge setengah matang, lalu disiram banyak

kuah. Memang menggambarkan namanya, karena "krubyuk" atau "*ngrubyuk*" dalam bahasa Jawa berarti beraktivitas (berjalan) di air atau melewati genangan air.

Sky menyesap sesendok kuah makanan itu, dan langsung mendesah kepedasan. Ternyata cukup banyak cabai yang dimasukkan di kuah lontong. Belum lagi kuahnya yang masih panas, membuat Sky langsung banjir keringat. Dan itu justru membuatnya ketagihan. Kuah lontongnya terasa segar sekali. Makanan khas Indonesia memang luar biasa!

Sky meraih wadah tisu di meja depot, kemudian mengusap keringatnya yang mengucur deras. Ah, siapa bilang makan *fine dining* di restoran mewah itu nikmat? Yang seperti ini, dengan aroma laut yang bisa ia hirup sebebas-bebasnya, justru merupakan kenikmatan yang sebenarnya!

"Shhh... aduh, pedes banget, ya? Shhh... tapi enak." Sky masih mendesah-desah, tapi kemudian ia bengong melihat piring Alex yang masih penuh, dan pria itu sedari tadi ternyata hanya menyedot es teh manisnya. "Kok nggak makan, Lex?"

"Kan aku nggak bisa makan pedas, Sky."

Alis Sky terangkat. Ah ya, kok dia bisa lupa. Alex sama sekali nggak bisa makan pedas. Pernah satu kali Sky merayunya untuk mencoba Samyang, mie instan Korea yang pedas itu, dan ternyata besoknya Alex langsung diare. Perutnya sama sekali nggak bisa menoleransi apa pun yang mengandung cabe.

"Ah iya. Sori. Habis ini kita cari makanan yang lain deh, ya?" Sky bilang begitu karena ia sudah berusaha mencari tanda-tanda kedai ini menjual makanan selain lontong krubyuk, tapi tidak kelihatan sama sekali.

"Nggak usah, nggak apa-apa. Aku sudah makan kok tadi habis *snorkeling*. Aku temani kamu makan di sini saja, kayaknya kamu suka banget makanannya."

Untuk pertama kalinya hari ini, mungkin karena tersentuh Alex mau berkorban untuknya, Sky menyunggingkan senyum yang paling tulus.

Mereka langsung kembali ke hotel sesudah makan. Karena belum terlalu larut, mereka memutuskan untuk duduk-duduk di tepi kolam renang.

Malam itu hangat, dengan angin laut yang bertiup sepoi-sepoi, dan tak ada orang di tempat itu selain mereka berdua. Dalam hati, Sky agak menyesal mengiyakan ajakan Alex untuk duduk di sini, karena itu berarti tidak ada orang lain yang bisa membuat suasana menjadi tidak terlalu romantis.

Sky mendengus pelan ketika pikiran itu melintas di kepalanya. Ironis sekali. Alex adalah salah satu orang yang paling lama hadir dalam hidupnya. Dulu, ia selalu bisa menjadi dirinya sendiri di hadapan Alex—dirinya yang sebenar-benarnya, termasuk bebas beserdawa—tanpa perlu takut Alex ilfil padanya. Ia juga bisa bermanja-manja dengan bebas tanpa merasa risih, karena sudah begitu terbiasa. Namun, perpisahan mereka ternyata menciptakan jurang yang seolah menelan semua rasa nyaman dan terbiasa itu. Sky tidak bisa memungkiri bahwa hatinya masih luka, bahwa ia masih takut Alex melakukan hal yang sama, dan ada dinding tak kasatmata yang kini telah terbangun di antara mereka. Seolah mereka dua orang asing yang baru saling mengenal, dan ada jaring kuat yang menahan hati Sky supaya tidak lagi jatuh pada Alex, tak peduli seberapa keras Alex berusaha meluluhkan hatinya lagi.

"*When was the last time we had a date like this?*" Alex memecah kesunyian.

Sky mengedikkan bahu.

"Sebelum aku terima pengumuman tentang beasiswa ke Jerman itu, kan?" Ia menjawab pertanyaannya sendiri.

Sky mengerling pada Alex, melihat banyak emosi bermain

di wajah pria itu. Sky sendiri berusaha menjaga ekspresinya sedatar mungkin.

Tepat saat itu, mereka mendengar musik sayup-sayup mengalun. Rupanya ada *live music* di restoran hotel, dan letaknya cukup dekat dengan kolam renang hingga suaranya terdengar cukup jelas.

Tiba-tiba saja, Alex berdiri, lalu mengulurkan tangan pada Sky.

"Sky, kalau ternyata setelah trip ini kamu tidak mengambil keputusan seperti yang aku harapkan, maukah kamu mengingat malam ini?"

Alis Sky terangkat. Tangan Alex masih terulur padanya. Dengan ragu, ia menyambut uluran tangan itu. Tubuhnya meremang ketika Alex menariknya berdiri dan mendekapnya. CK One merasuki indra penciuman Sky, dan ia merasakan alarm tanda bahaya berdering di kepalanya.

Masih sambil mendekapnya, Alex melangkah pelan, membawa Sky mengikuti irama. Sky terkesiap ketika menyadari bahwa Alex sedang mengajaknya... berdansa!

"Lex?" panggil Sky, bingung.

"Shh," jawab Alex tanpa menatap Sky, "jangan bicara dulu, Sky."

Sky mengatupkan bibir, kemudian mendongak, melihat bulan bersinar penuh di atas kepala mereka, ditemani oleh belasan, bahkan puluhan bintang. Ia meletakkan dagunya di bahu Alex, menyadari bahwa selama bertahun-tahun kebersamaan mereka pun, mereka sama sekali tak pernah berdansa seperti ini. Namun sekarang...

"When our friends talk about you, all that it does is just tear me down.

'Cause my heart breaks a little when I hear your name..."

Sky menegang ketika mendengar lirik yang disenandungkan Alex pelan, mengikuti musik yang mengalun dari restoran hotel. Astaga, di antara jutaan lagu di dunia ini...

"Mmm, too young, too dumb to realize...

That I should've bought you flowers and held your hand.

Should've gave you all my hours when I had the chance..."

Sky menoleh, menatap Alex. Mata mereka bertemu dan mereka hanya saling menatap selama beberapa detik. Seolah mereka ingin meresapi semua kenangan di antara mereka, menyimpan bukan hanya malam ini, tapi juga ribuan malam yang pernah mereka miliki bersama.

Sebutir air mata meluncur turun di pipi Sky. Baik ia maupun Alex tidak menghapusnya. Alex hanya menyentuh bagian belakang kepala Sky, meletakkan kepala itu di bahunya, tempat yang dulu selalu menjadi tempat kepala itu bersandar. Mereka masih berdansa pelan, mengikuti alunan musik. Sky memejamkan mata, membiarkan beberapa tetes air mata lagi turun dan jatuh di bahu Alex. Saat ini, sekali ini saja, ia ingin melupakan semuanya. Ia ingin melupakan sakit di hatinya, ingin melupakan *deadline* janjinya pada Jordan, ingin melupakan apa pun yang seharusnya ia ingat, dan hanya menikmati momen ini.

Alex masih bersenandung pelan di telinganya,

"Although it hurts, I'll be the first to say that I was wrong

Oh, I know I'm probably much too late

To try and apologize for my mistakes

But I just want you to know

I hope he buys you flowers, I hope he holds your hand

Give you all his hours, when he has the chance

Take you to every party 'cause I remember how much you loved to dance

Do all the things I should have done when I was your man..."[1]

Sky terbangun dengan perasaan yang tidak bisa dijabarkannya sendiri. Ia mengalami mimpi buruk yang sama seperti yang ia miliki di kapal ketika menuju Karimunjawa kemarin.

Tidak, ini bahkan lebih buruk lagi. Ia berada di jembatan yang sama, dengan Alex dan Jordan di kedua sisinya, dan *timer*-nya untuk menyelamatkan diri kini hanya tersisa beberapa detik. Jembatan itu akhirnya jatuh, dan Sky mendapati ia sama sekali tidak menyelamatkan diri.

Ia tidak berlari ke arah Alex, ataupun Jordan.

Ia tenggelam ditelan jurang.

Sky duduk di tepi ranjang, menenggelamkan kepala ke kedua tangannya. Bayangan adegan di tepi kolam renang semalam masih memenuhi pikirannya. Bagaimana ia seperti melihat kilas balik semua momennya bersama Alex di sana. Bagaimana ia, setelah entah berapa lama, akhirnya merasakan pelukan Alex kembali terasa seperti rumah baginya. Dan, bagaimana ia menjadi semakin gamang berada di persimpangan untuk memilih...

Atau, seperti di dalam mimpinya... haruskah ia tak memilih?

Akankah lebih baik baginya untuk tetap sendiri, karena ia tak mau menyakiti hati siapa-siapa, dan ia juga tak tahu harus memilih siapa?

Ia bangkit dari ranjang, memaksa dirinya bersiap-siap. Jadwal tur mereka hari ini adalah ke tempat penangkaran hiu.

---

[1] *When I was Your Man* (Bruno Mars)

Sky akan berenang bersama hiu untuk pertama kalinya! Ya, hal itu seharusnya membuatnya bersemangat, tapi kali ini ia sungguh tak bergairah.

Sky menoleh ketika mendengar ponselnya berdering. Keningnya mengernyit mendapati nama Oma di sana. Sky heran karena Oma tidak terlalu sering meneleponnya, malah kadang hanya SMS.

"Halo? Oma?"

"Hai, Nona. Sedang apa?"

"Eh... baru bangun, Oma. Ada apa? Oma sehat-sehat, kan?" Tebersit kekhawatiran di benak Sky. Apakah Oma sakit atau kenapa-kenapa sampai harus meneleponnya?

"Oma sehat. Cuma kangen sama Sky."

"Oh. Hahaha." Sky tertawa lega. "Sky juga kangen sama Oma..."

MeetBooks Digital Publishing

Katanya, semua orang yang singgah dalam kehidupan kita memiliki periodenya sendiri-sendiri. *Some of them are destined to stay forever. The others are destined to teach us something, and leave. The problem is how do you know which one stays forever?*

I guess you'll never know.

Pandangan Sky menerawang ke langit yang kelabu di luar jendela pesawat. Mereka sedang dalam penerbangan dari Semarang kembali ke Jakarta. Alex tertidur di sebelahnya, sementara Sky terlalu banyak pikiran untuk bisa tidur, walaupun bisa dibilang semalam ia hanya bisa memejamkan mata selama tiga jam.

Ia merasakan guncangan pelan di badan pesawat, dan sejurus kemudian lampu tanda untuk mengenakan sabuk peng-

aman menyala. Sky mengabaikannya, karena ia toh memang tipe yang tak pernah melepaskan sabuk pengaman selama berada di pesawat. Ia melirik ke kursi sebelahnya, dan melihat sabuk pengaman Alex pun terpasang, jadi tak ada masalah.

Ia kembali tenggelam dalam lamunan, pada pembicaraannya dengan Oma tadi pagi.

"Bagaimana kabar Jordan?"

Sky tidak bisa lebih bingung lagi. Kenapa Oma tiba-tiba menelepoa hanya untuk menanyakan kabar Jordan? Aneh sekali!

"Eh... ya, dia baik-baik saja."

"Kamu pacaran dengan Jordan?" tanya Oma lagi, membuat mata Sky yang tadinya masih mengantuk kini membelalak lebar.

"Nggak, Oma."

"Oh... begitu." Oma terdiam sebentar, sebelum akhirnya melanjutkan lagi. "Ada yang mau Oma ceritakan."

"Ya?"

"Oma sudah kenal Jordan sebelumnya. Sebelum kamu mengajak dia ke ulang tahun Oma, maksudnya."

"Hah? Kenal di mana?"

"Dulu Mama kan pernah mengajak Oma ikut trip IntoLife yang ke Chiang Mai. Jordan juga ada di sana."

Sky berusaha mengingat-ingat. Mama memang sudah cukup sering mendapatkan reward trip *gratis dari IntoLife. Kadang Mama mengajak Papa, Ozean, atau Sky. Ia tidak tahu Mama pernah mengajak Oma juga.*

"Oh iya, dia pasti selalu ikut trip semacam itu, kan dia yang mengurus segala sesuatunya."

"Ya. Dia juga yang bantu urus Oma waktu Oma jatuh di kamar mandi hotel di Chiang Mai."

Sky melongo. "Oma jatuh di kamar mandi hotel...?"

"Ya, sampai kaki Oma terkilir."

"Kok Mama nggak pernah cerita?"

"Oma yang minta supaya Mama nggak cerita ke siapa-siapa. Oma nggak mau om dan tantemu panik, karena Oma toh cuma terkilir biasa. Jadi cuma Mama dan peserta trip lainnya yang tahu, termasuk Jordan."

Sky tergugu sembari memegang ponsel di tangannya.

"Jordan yang bantu mencarikan Oma kursi roda waktu itu. Memang, walau hanya terkilir, kaki Oma tetap sakit dipakai jalan setelah dibawa ke dokter. Jadi, Jordan mencarikan Oma kursi roda, dan dia juga yang mendorong kursi roda Oma ke mana-mana selama di Chiang Mai."

Sky tidak tahu harus berkata apa, tapi ia merasakan sesuatu yang hangat mengalir di hatinya. Tidak, bukan hanya mengalir, tetapi membanjiri. Seperti ada sesuatu yang mendobrak pintu hatinya yang selama ini ia tutup rapat.

"Waktu Jordan muncul di pesta ulang tahun Oma, memang Oma hanya menyapa biasa, karena Oma juga nggak yakin apa dia masih ingat sama Oma. Lalu Mama bilang Sky sedang dekat dengan Jordan. Oma semakin menahan diri untuk cerita."

"Kenapa?"

"Karena Oma nggak mau cerita Oma memengaruhi kamu, Sky. Oma tahu kamu baru putus dan baru mengenal Jordan. Oma nggak mau terkesan mendorong-dorong kamu untuk bersama Jordan hanya karena dia orang yang baik. Oma mau memberi kamu waktu untuk mengenal dia, dan mencari tahu sendiri bagaimana kepribadiannya, tanpa harus tersugesti oleh cerita Oma."

Sky merasakan lidahnya kelu. Ya, ia memang pada akhirnya mengenali sendiri karakter Jordan, dan Jordan memang pria yang seperti itu. Selalu berkorban, mendahulukan kepentingan orang lain dibanding kepentingannya sendiri, mau repot-repot demi Sky, tahu apa yang ia inginkan dan memperjuangkan keinginannya itu...

Dan pria itu mendorong kursi roda Oma selama entah berapa

lama di Chiang Mai... tiga hari? Empat? Padahal ia bisa memilih untuk tidak melakukannya. Ia bisa saja mengurus urusannya sendiri—Sky yakin urusannya pasti banyak!—dan membiarkan Mama yang mendorong kursi roda Oma, karena Jordan toh bisa dibilang bukan siapa-siapa keluarga mereka.

Tapi ia memilih melakukannya.

Dan itu membuat perbedaan yang sangat besar bagi Sky.

"Kalau gitu... kenapa sekarang Oma cerita?"

"Ah, entahlah. Oma tiba-tiba ada feeling *bahwa kamu harus tahu ini, jadi Oma cerita." Oma tertawa pelan, tanpa mengetahui bahwa Sky membeku di tempatnya. Rupanya bukan hanya intuisi seorang ibu yang bisa sebegitu tepatnya, tapi juga intuisi seorang oma!*

"Kamu masih komunikasi sama Jordan, kan? Dia laki-laki yang baik, Sky," kata Oma lagi.

"Ya, Oma, dia laki-laki yang baik," kata Sky. "Dia... laki-laki yang terbaik."

MeeBooks

Guncangan di dalam pesawat mengantarkan Sky kembali ke masa sekarang. Ia melihat bahwa di sisinya, Alex sudah bangun, dan sedang mencoba untuk sadar sepenuhnya.

"Para penumpang yang terhormat, saat ini kita sedang berada dalam kondisi cuaca yang kurang baik. Demi keselamatan, harap kembali ke tempat duduk Anda, kencangkan sabuk pengaman, tegakkan sandaran kursi, dan lipat meja di hadapan Anda."

"Turbulensinya kencang banget," gumam Alex, lalu berusaha kembali tidur.

Sky, sementara itu, tetap tenggelam dalam pikirannya sendiri. Entah kenapa ia tiba-tiba teringat sebuah *quote* dari akun Instagram yang di-*follow*-nya. Ia dulu mem-*follow* banyak akun

semacam itu setelah putus dari Alex, demi mendapatkan dosis motivasi harian untuk tetap menjalani hidup.

Dan ini, adalah salah satu kutipan yang paling diingatnya.

You can meet somebody tomorrow who has better intentions for you than someone you've known forever. Time means nothing. Character does.

Waktu itu, ia menganggapnya hanya sebagai sebuah motivasi, bahwa suatu hari nanti ia akan menemukan seseorang yang lebih baik dari Alex. Bahwa ia tak perlu mengenal seseorang ini untuk kurun waktu selama ia mengenal Alex, karena karakter orang inilah yang akan berbicara.

Dan kali ini, ia merasa *quote* itu menghantamnya telak.

Karakter Jordan luar biasa, dan Sky tahu itu bukanlah karakter yang dibuat-buat sekadar untuk menarik perhatiannya, karena kejadian di Chiang Mai itu terjadi sebelum Sky dan Jordan saling mengenal.

Jordan sudah seperti itu sejak dulu. Karakternya sudah tumbuh dan mengakar di dalam dirinya. Karakter yang membuat Sky tahu ia dicintai, dengan cara yang selama ini ia inginkan. Tidak, bukan hanya dia yang dicintai, keluarganya pun diperlakukan sama oleh Jordan.

Mau tak mau, ia teringat percakapan Papa dan Ozean di mobil saat mereka pulang dari acara makan-makan ulang tahun Oma.

"Tapi kalau Papa lihat sih orangnya baik, Sky," tambah Papa lagi. "Dan mau datang ke acara keluarga kita padahal dia baru kenal, kan? Laki-laki yang cuma main-main nggak akan melakukan hal itu."

"Kayak Alex," timpal Ozean. "Nggak pernah mau datang."

"Ada badai, ya?" Sky terkejut ketika Alex menjulurkan tubuh, memeriksa pemandangan di luar jendela pesawat yang terletak di sebelah Sky.

Pesawat mereka mulai mengeluarkan bunyi tak mengenakkan, dan Sky merasa ia mengalami lagi kejadian saat ia berangkat ke Kinabalu tempo hari. Waktu itu, pesawatnya juga mengalami turbulensi hebat karena cuaca buruk, dan dalam hati ia menyumpah-nyumpah, menyesali keputusannya menerima ajakan Mama untuk berlibur, karena saat itu seharusnya ia tinggal saja di Jakarta, mengasihani diri dan hubungannya yang kandas dengan Alex...

Kini, ia sama sekali tidak menyesal pergi ke Kinabalu dulu.

Karena jika tidak, ia tidak akan pernah mengenal Jordan. Ia akan melewatkan kesempatan mengenal seorang pria luar biasa dalam hidupnya.

"Ya Tuhan..."

Sky menoleh, melihat Alex yang kini tak bisa menyembunyikan kekhawatirannya karena guncangan pesawat semakin tak terkendali. Wajahnya pucat, dan Sky bisa melihat kengerian di wajah pria itu. Seakan itu belum cukup, ia mendengar bayi dan anak-anak kecil di pesawat mulai menangis bersahutan, dan pekikan kecil terdengar di mana-mana.

Napas Sky berubah menjadi tak teratur, jantungnya bertalu-talu. Ia mencoba melongokkan kepala, mencari-cari awak pesawat. Seharusnya ia sudah tahu... ia tidak melihat satu awak pesawat pun yang mondar-mandir.

Turbulensi mereka semakin parah, dan tiba-tiba saja ia merasa pesawat menukik dengan cepat.

Jeritan terdengar di mana-mana, dan ia termasuk salah satu yang menjerit. Apa yang dialaminya dalam penerbangan menuju Kinabalu tidak ada seujung kuku dibandingkan apa

yang ia alami sekarang. Beberapa kompartemen bagasi kabin terbuka. Barang-barang mulai berjatuhan, menimbulkan semakin banyak pekikan. Masker oksigen muncul dan bergelantungan di atas kepala mereka, tapi semua penumpang terlalu takut dan panik untuk meraihnya.

Tuhan... apakah ia akan mati sekarang?

Sky menggigit bibir kuat-kuat, ingin menangis karena dadanya sesak. Ia belum sempat memberikan jawaban pada Jordan. Ia belum menghabiskan cukup banyak waktu bersama pria itu...

Dan jika ia memang harus mati sekarang... Sky menoleh ke sisi kanannya... ia tidak ingin mati dengan pria lain berada di sisinya.

Ia menginginkan Jordan. Jika harus mati, ia ingin mati di sisi Jordan. Mungkin saat mereka sudah tua nanti, dengan anak dan cucu mengelilingi mereka.

Tuhan, tolong beri aku kesempatan.

Ia tidak tahu sejak kapan, atau bagaimana, terlebih lagi mengapa, tapi ia tahu hatinya kini sudah memilih. Ia hanya tak tahu apakah ia masih memiliki kesempatan untuk membiarkan pria itu tahu apa pilihannya...

"Sky...," suara Alex tertahan. Sky mendapati tangan Alex kini menggenggam tangannya kuat-kuat.

Pelan, tapi pasti, meski ia susah bernapas karena pesawat masih meluncur turun, Sky melepaskan tangannya dari genggaman Alex.

Alex memandangnya tak percaya. Kengerian akibat kondisi pesawat dan tindakan Sky barusan terpampang di wajahnya.

Di detik yang sama, tukikan dan guncangan itu berhenti. Pesawat mulai stabil, dan kembali terbang naik. Suara napas yang terengah memenuhi kabin pesawat, ditingkahi ucapan syukur, doa, dan desahan lega.

Terima kasih, Tuhan.

Sky berdoa, memejamkan mata. Bukan karena ingin menghindari Alex, tapi karena ia sedang mengucap syukur telah diberikan satu lagi kesempatan untuk melakukan apa yang harus ia lakukan.

Dan kali ini ia tak akan menyia-nyiakannya.

MeetBooks
Digital Publishing

Touch Down

"*I remember the day you told me you were leaving...*" kata Sky, sementara Alex menatapnya kosong. "Gue nggak sanggup mengalami hal itu lagi."

Mereka baru saja mengambil bagasi dari *conveyor belt*. Kalau Alex terlihat kacau saat di pesawat tadi, sekarang ia bahkan lebih kacau lagi. Namun, tak ada lagi yang bisa menghentikan Sky untuk bicara.

"Aku tidak akan pergi ke Jerman, atau ke mana pun, jika kamu tidak mau, Sky. *All you need to do is asking for it.*"

Sky meremas pegangan kopernya kuat-kuat. Bayangan menghabiskan hidup, lalu mati di sisi Alex, dan bukannya Jordan, membuatnya menggeleng nyaris seketika. "Mama pernah bilang, orang yang tepat akan tinggal. Tidak perlu memintanya untuk tinggal."

Alex termangu di tempatnya, tampak bingung dan tersesat.

Sky mengulurkan tangan, menyentuh lengan Alex pelan.

"Gue juga bukan orang yang tepat untuk lo, karena lo sampai harus meminta gue untuk tinggal. Jika gue tinggal, cepat atau lambat, gue akan pergi, sebab gue tinggal bukan karena keinginan gue sendiri."

"Sky..."

"*Last night was indeed our farewell. Our proper closure.*" Sky menghela napas, lega karena sudah mengatakan semuanya. "Terima kasih untuk enam tahun kebersamaan ini, Lex. Jangan lupa, lo harus kasih tahu Om Reza dan Tante Asti tentang kita, oke? Dan gue titip salam untuk mereka. *I'm gonna miss them.*"

"Kamu bisa mampir ke rumah kapan pun kamu mau, Sky," kata Alex akhirnya, terdengar pasrah dan kalah.

"*Maybe.*" Sky tersenyum kecil. "*Or maybe not. We'll see.*"

Sky berbalik, berjalan menyusuri koridor terminal kedatangan Bandara Internasional Soekarno-Hatta, meninggalkan Alex dan cerita tentang mereka di belakangnya. Ketika sudah berada di taksi, ia mengeluarkan ponsel, lalu mencari nama Alex di *phonebook*-nya.

Edit.

Change from AR to Alex Rahadian.

Save.

Kemudian, ia mencari nama Noah Yap, lalu menekan tombol *call*.

"Ada apa kamu meneleponku di hari Minggu begini?" tanya Noah tanpa mengatakan halo.

Sky tertawa. "Ingin memberimu kabar buruk."

"Hah? Kenapa?"

"Aku mau mengajukan cuti besok. Mungkin tiga hari."

"Hah?" Sky bisa membayangkan tampang Noah yang mengernyit jijik, seolah permintaan Sky barusan sangatlah hina.

"Aku harus pulang ke Surabaya. Ada yang harus kuurus."

"Tapi kenapa sampai tiga hari?"

Sky tertawa lagi. "Kamu ingin aku membereskan masalah dengan kedua pria itu, kan?" Sky sengaja memberi penekanan kepada frasa "kedua pria itu". "Yang satu sudah kubereskan. Sekarang aku butuh membereskan yang satu lagi. Jadi, beri aku cuti, atau besok kamu akan melihat zombi masuk kantor."

Terdengar dengusan sebal di seberang sana, tapi Sky tahu ia menang. "Baiklah. Tiga hari. Tidak lebih."

Sky menggunakan kartu as terakhirnya sebagai anak emas bos, *"I'll update you later."*

Lalu, ia mematikan sambungan, dan membuka aplikasi *travel* untuk membeli tiket pesawat ke Surabaya.

MeetBooks
Digital Publishing

Surprise!

Pesawat Sky baru mendarat di Juanda tadi pagi, dan Mama sangat kaget ketika melihat Sky turun dari taksi di depan rumah.

"Sky...? Ada apa?" Tangan Mama yang sedang memegang slang air terhenti di udara. Air mengucur dari slang ke tanah, memercik ke mana-mana.

Sky tersenyum simpul pada Mama, lalu bergegas masuk rumah untuk meletakkan koper. Ia berpapasan dengan Ozean yang sedang mengecek makanan di bawah tudung saji di meja makan.

"Hah? Kak...? Kamu ngapain pulang...?" Kedatangan Sky menimbulkan efek yang sama pada Mama dan Ozean. Apa pun yang sedang mereka pegang jadi tergantung di udara.

"Ada urusan," jawab Sky penuh rahasia.

Sky menaruh kopernya begitu saja di kamar, lalu keluar lagi untuk mencari kunci mobil. Di halaman rumah, ia berpamitan sambil mengecup Mama sekilas.

MeeBooks

"Ma, aku pergi dulu."

"Kamu mau ke mana?" Mama masih terlihat bingung.

"Ke kantor Jordan."

"Hah?"

"Nanti aja aku ceritanya, ya." Sky tersenyum, berjalan menuju mobil yang diparkir di *carport*.

"Sky, tunggu!" panggil Mama.

Sky menurunkan jendela sedikit, lalu melambai pada Mama. "Nanti aku ceritain lengkap, Ma."

Tanpa menunggu respons Mama lagi, ia memundurkan mobil, dan bergegas memacunya. Jantungnya berdegup kencang, tapi bibirnya tak bisa berhenti menyunggingkan senyum.

MoeBooks

Kantor IntoLife terletak di daerah Panglima Sudirman, salah satu kawasan perkantoran yang prestisius di Surabaya. Sky belum pernah ke sana, jadi ia mengandalkan Google. Ia sengaja tidak bertanya ke Jordan, karena ingin benar-benar memberikan kejutan pada pria itu.

Flat shoes Sky menimbulkan irama tak beraturan di lantai lobi IntoLife, tapi ia tak peduli. Ia sungguh tak sabar bertemu Jordan untuk memberikan jawabannya. Bayangkan, ia nyaris mati dalam penerbangan kemarin, tapi itu sama se-kali tak menimbulkan trauma karena ia langsung naik penerbangan lain tadi pagi. Semua karena ia tak ingin menyia-nyiakan waktu.

"Selamat pagi, Mbak. Ada yang bisa saya bantu?" sapa resepsionis kantor itu ramah.

"Pagi. Saya ingin bertemu Pak Jordan."

"Sudah ada janji, Mbak?"

"Errr... belum. Sebenarnya, saya ingin memberikan kejutan."

"Oh, Mbak juga mau ikut *farewell party* Pak Jordan?"

Alarm tanda bahaya, yang selalu didengarnya di benak sebagai tanda peringatan, tiba-tiba berdering di kepala Sky.

"*Farewell party*...?" tanyanya, untuk memastikan.

"Iya. Oh, Mbak bukan mau ikut juga?"

Saat keterkejutan Sky belum habis, dua orang berseragam oranye manyala muncul di meja resepsionis.

"Siang, Mbak. Mau mengantarkan katering atas pesanan Ibu Nana."

Sang resepsionis mengangguk-angguk, memberi isyarat pada Sky agar menunggu sebentar, sementara ia mengangkat telepon dan menghubungi salah satu *extension*.

"Mbak Nana? Kateringnya sudah datang, Mbak. Mbak mau turun dulu atau bagaimana? Kalau orangnya langsung naik ke atas nanti takutnya papasan sama Pak Jordan. Bisa batal kejutannya... Oh, Mbak Nana mau turun? Oke, oke. Saya suruh orang kateringnya tunggu di sini dulu."

Sang resepsionis menunjukkan pada para pertugas katering di mana mereka bisa menunggu, sementara Sky masih termangu di situ.

Farewell party. Kejutan.

Jordan akan pergi ke mana...?

Dan kenapa Jordan tak pernah bilang padanya?

"Lho? Mbak Sky, kan? Putrinya Bu Hanny?"

Sky menoleh, melihat seorang perempuan berambut pendek, yang rasa-rasanya pernah dilihatnya di Kinabalu, sedang tersenyum padanya.

"Mbak Nana, itu orang kateringnya," sela sang resepsionis, sambil memberi isyarat pada dua orang berseragam tadi, yang kini menunggu di dekat pintu masuk.

Sky tiba-tiba ingat. Nana adalah sekretaris Jordan, dan ia memang ikut ke Kinabalu dulu.

"Mbak Nana," panggil Sky. "Jordan... maksud saya, Pak Jordan, mau ke mana?"

Nana terlihat bingung. "Mbak Sky nggak tahu?"

Merasa bodoh dan dikhianati, Sky menggeleng.

"Pak Jordan kan mau ke Amerika, Mbak."

Sky merasa dunia berhenti berputar. Kilasan-kilasan kejadian seolah muncul bergantian di depan matanya.

"Sky, aku dapat beasiswa S2 ke Jerman."

Sky melompat, menubruk Alex kemudian memeluknya. "Congratulations, *Sayang!* You've made it!"

"Tapi, Sky, itu berarti kita nggak bisa sama-sama lagi..."

Pelukan Sky mengendur, hingga akhirnya terlepas. Tangannya menggantung lunglai di kedua sisi tubuh. Pelan-pelan, ia berjalan mundur menjauhi Alex.

"Apa maksud kamu?"

"Kita... nggak bisa melanjutkan hubungan kita lagi."

Kini, Sky merasakan kemarahan menggelegak di dalam dadanya. Jika dulu ia hanya bisa menangis dan menerima tanpa protes saat Alex meninggalkannya, kini ia tak akan melakukan hal yang sama pada Jordan. Memangnya lelaki-lelaki itu kira mereka itu siapa? Datang dan pergi kapan pun mereka mau, dan para gadis hanya bisa menunggu atau menerima?!

"Mbak Sky nggak apa-apa?" Nana melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Sky.

Sky tersadar. "Mbak Nana," panggilnya. "Kantor Pak Jordan di lantai berapa?"

"Lantai tiga sih, Mbak. Kenap...? Eh, Mbak Sky! Tunggu!"

Sky tidak menoleh lagi. Ia berlari menuju lift, dan begitu

pintunya membuka, ia langsung memencet tombol tiga. Jantungnya bertalu, dan seperti ada yang berdentam hebat di kepalanya, tapi ia tak peduli.

Lift berdenting di lantai tiga, dan sebelum pintunya membuka seluruhnya, Sky sudah berlari keluar dari sana. Ia menoleh ke sekeliling selama beberapa saat, mencari petunjuk di mana ruangan Jordan. Beberapa orang yang sedang berdiri di kubikel atau koridor menatap Sky tak kalah bingung.

"Mas," panggil Sky pada *office boy* yang kebetulan lewat. "Di mana ruangan Pak Jordan?"

"Oh. Mbak lurus aja, di ujung koridor belok kanan, nanti ada pintu kayu, itu ruangannya."

Tanpa membuang waktu, Sky berlari menuju ruangan itu. Napasnya tersengal-sengal dan ia merasa air mata sudah mengambang di pelupuknya, tapi ia terus berlari.

There are days like this.

Hari saat kau tak peduli paru-parumu serasa mau pecah, atau rongga mulutmu kering, karena ada yang lebih kauinginkan daripada oksigen atau air.

It's the day where you have to run for your life.

It's the day where you have to run for your love.

And for me, that's more or less the same.

Pintu kayu itu seperti garis *finish* baginya, dan ia begitu saja menghambur ke sana, tanpa mengetuk atau mengucapkan permisi.

Jordan, yang sedang duduk di kursinya di balik meja, terperangah.

"Sky...?"

"Kenapa kamu nggak pernah bilang kamu akan ke Amerika?" berondong Sky tanpa mengucapkan "hai" atau "halo". Ia bahkan belum sempat menarik napas.

Jordan terdiam selama satu detik, kemudian bangkit dari

kursinya. "Duduk dulu, Sky. Kita bicara dulu yuk."

"Kamu nggak pernah bilang sama aku kamu bakal ke Amerika!" pekik Sky. Air mata mulai mengalir di pipinya. Ia merasa begitu bingung, kecewa, dan marah. "Kamu bilang... kamu bilang, kamu nggak main-main sama aku, kamu minta kesempatan, tapi kenapa...?"

"Sky, Sky..." Jordan menghampiri Sky, berusaha menenangkannya. "Jangan marah dulu..."

Sky menepis tangan Jordan. "Kamu mau tahu kenapa aku marah?!" Saat itu Sky mendengar kasak-kusuk di belakangnya, dan ia tahu pastilah orang-orang mulai berkerumun di sana karena mendengar keributan, tapi ia benar-benar tak peduli.

"Kamu mau tahu kenapa aku marah?" ulang Sky. Air matanya berderai. "Kamu mau tahu kenapa aku dulu putus dengan mantan pacarku? Karena dia lebih memilih kariernya dibanding aku! Karena dia lebih memilih untuk mengambil beasiswa S2-nya di Jerman dan meninggalkan aku! Dan sekarang kamu mau melakukan hal yang sama?!"

Jordan terpaku. Kemudian ia justru kembali ke mejanya, mengambil sesuatu dari laci meja—entah apa. Setelah itu ia menghampiri Sky lagi, dan menyadari para bawahannya sudah menonton dari luar ruangan.

Dikendalikan oleh emosi, Sky meninggalkan ruangan. Ia terhenti sejenak di depan kerumunan anak buah Jordan, bingung dan malu, tapi tak bisa melangkah mundur lagi.

Jordan memanfaatkan jeda itu untuk menggamit tangan Sky.

"Ayo, kita bicara dulu," katanya tenang. Sky tidak habis pikir, bagaimana bisa dalam situasi seperti ini, Jordan masih begitu tenang. Ia sama sekali tidak terlihat panik, gusar, ataupun malu.

"Nggak mau!" Sky berusaha melepaskan tangannya, tapi Jordan memegangnya dengan sangat erat. Kini, ia bahkan meraih Sky dalam pelukannya.

"Aku memang akan ke Amerika, minggu depan," kata Jordan di telinga Sky. Ia tahu, ini satu-satunya kesempatannya untuk bicara, karena Sky tak mau mendengar, dan gadis itu sekarang bahkan masih meronta, berusaha melepaskan diri. "Tapi aku masih menunggu jawabanmu."

"Aku tidak berutang jawaban apa-apa padamu!" gerutu Sky. Ia melihat kerumunan anak buah Jordan semakin membeludak. Nana, resepsionis kantor, dan bahkan petugas katering yang tadi ada di bawah, kini juga sudah bergabung dalam kerumunan itu dengan wajah terkesima.

Yah, salahnya sendiri menimbulkan keributan begini. Tapi sekali lagi, ia tidak peduli.

"Aku dipromosikan untuk menjadi *branch manager* kantor IntoLife di New Jersey," kata Jordan lagi, tak mengindahkan gerutuan Sky. "Karena itu, aku harus mengikuti *training* di sana selama tiga bulan."

Sky bengong. "Tiga bulan? Jadi... kamu cuma akan pergi tiga bulan?" Tiba-tiba ia merasa seluruh pembuluh darah di wajahnya pecah karena malu. "Tapi kalau cuma tiga bulan, kenapa para pegawaimu..." Sky cepat-cepat menutup mulutnya, sadar ia hampir saja membocorkan rahasia *farewell party* kejutan yang sudah disiapkan Nana dan seluruh bawahan Jordan. Ia tak mau lebih malu lagi!

Alis Jordan terangkat mendengar kalimat terakhir Sky, tapi ia memutuskan untuk tidak menghiraukan kalimat itu, dan memilih menjawab kalimat-kalimat sebelumnya. "Aku akan pergi tiga bulan, untuk *training* awal. Setelah itu, aku bisa kembali ke Indonesia selama dua minggu, mengurus sisa barang-

MEI BOOKS

barang yang harus kubawa ke sana. Aku tidak tahu sampai kapan aku akan menetap di New Jersey."

Harapan yang sempat terbit dalam hati Sky, meski bercampur rasa malu, kini kembali redup. "Kenapa kamu nggak pernah bilang?"

"Aku bermaksud bilang setelah kamu memberikan jawabanmu."

"Itu sama sekali bukan alasan..."

"Ya, itu alasan. Itu alasan yang sangat valid, malah," tukas Jordan. Ia tetap tenang meski kini suaranya mengandung nada tegas yang tak bisa dilawan. "Karena, Sky, jika kamu menjawab 'ya', aku bermaksud mengajakmu pindah bersamaku ke New Jersey."

Sky terkesiap, dan mulutnya semakin terbuka lebar ketika Jordan mengeluarkan sesuatu dari saku celananya... benda yang diambilnya dari laci meja di ruangannya, yang tadi tak sempat Sky lihat. Kini ia tahu itu adalah kotak beledu kecil berwarna biru.

Suara napas tertahan terdengar dari seluruh penjuru ruangan ketika Jordan membuka kotak itu dengan satu entakan. Seperti yang sudah diduga, sebuah cincin bertakhta di sana. Permatanya tidak bening atau berbentuk bulat, melainkan berwarna biru, dengan bentuk hati.

"Aku membutuhkan jawabanmu, karena aku butuh tahu harus kuapakan benda ini." Jordan tersenyum, sementara Sky membekap mulutnya sendiri dengan tangan.

Begitu pun semua gadis lainnya di ruangan itu.

"Orang di toko perhiasan tempat aku membelinya bilang, mereka menjuluki cincin ini *The Summer Sky*. Kalau aku mengembalikannya, aku ragu mereka akan bisa menemukan gadis lain yang lebih cocok untuk memakai cincin ini daripada kamu."

Sky berdiri kaku. Setetes air mata mengalir di pipinya lagi, dan bibirnya bergetar. Ya, tidak akan ada yang cocok mengenakan *The Summer Sky*, selain gadis yang bernama Summer Sky Azalea, kan?

"Aku sudah berniat melamarmu di hari ulang tahunmu, tapi aku masih melihat keraguan itu di sana. Aku juga tidak mau memberitahumu saat itu bahwa aku akan pergi ke Amerika, karena aku tidak mau kamu merasa didesak." Jordan meraih tangan Sky dengan tangannya yang tak memegang cincin, dan di sana, di depan Sky dan semua karyawan IntoLife, ia berlutut dengan satu kaki.

"Jadi, Summer Sky Azalea, tolong beritahukan padaku, harus kuapakan *The Summer Sky* yang ini?"

Sky merasa ia kini berada di tengah syuting sebuah *reality show*. Ia bisa merasakan puluhan pasang mata memandangnya—dengan takjub, bersemangat, iri, bahkan tak percaya—tapi ia tahu, ia hanya ingin menatap mata pria yang sedang berlutut di hadapannya, dan menetap di mata itu selamanya.

Ia ingin menjadi yang pertama yang pria ini pandang saat bangun tidur.

Ia ingin menjadi yang terakhir yang pria ini lihat sebelum tidur di malam hari.

Ia ingin berada di sisi pria ini, di New Jersey, di Surabaya, di Jakarta, di mana pun, asalkan pria ini bersamanya.

Dan karenanya, ia mengulurkan jemarinya pada Jordan, sementara ruangan itu meledak dalam tepuk tangan ketika Jordan memasangkan cincin itu.

Setelah itu, Jordan berdiri, dan sambil merengkuh pinggang Sky, ia menghadap semua anak buahnya yang masih terpana, lalu dengan suara mantap, berkata, "Hai, semua. Maaf, tadi

belum sempat memperkenalkan pada kalian. Ini calon istri saya."

"Maaf karena semuanya jadi terasa sangat buru-buru, tapi mungkin kita harus menikah tiga bulan lagi."

Sky megap-megap seolah kehabisan oksigen. *Farewell party* yang meriah baru saja usai, kini mereka duduk bersebelahan di ruangan Jordan, dan Jordan menggenggam tangannya.

"*No pressure*," kata Jordan sambil tertawa kecil. "Kecuali kamu mau LDR sekitar setahun? Karena jadwal terdekatku untuk pulang ke Indonesia adalah tiga bulan lagi, setelah *training*. Setelah itu mungkin tahun depannya baru aku bisa pulang lagi."

Sky menelan ludah. Ia tak bisa percaya kemarin ia masih berlibur dengan Alex, hari ini ia sudah menerima lamaran Jordan, dan—jika ia setuju—mereka akan menikah tiga bulan lagi!

"Baiklah, tiga bulan lagi."

Jordan menelengkan kepalanya, menatap Sky. "Kamu yakin?"

"Ya. Bukankah aku orang yang seharusnya paling tahu bahwa kurun pacaran yang lama tidak berarti hubungan itu akan berhasil?" goda Sky.

Jordan tertawa. "Baiklah. Kuharap ada *wedding organizer* yang bisa mengurus semuanya dalam waktu sesingkat itu. Lalu pekerjaanmu... *how many months notice*?"

Astaga, pekerjaannya! Sky baru ingat. Mungkin Noah tidak akan pernah memaafkannya karena cuti tiga harinya akan berubah menjadi surat pengunduran diri.

Tapi Sky tahu, cepat atau lambat, Noah akan mengerti.

MoeBooks

"*Two months notice*. Bisa diatur. Aku masih akan punya waktu sebulan di Surabaya untuk mengurus semuanya."

"*Perfect*." Jordan memainkan rambut Sky yang kini sudah mulai panjang. "*By the way*, ada satu hal yang belum kuberitahukan padamu."

"Apa?" Jantung Sky berdetak sedikit lebih cepat. Ia tak mau membayangkan ada rahasia lain yang bisa mengacaukan semua ini. Tidak, setelah jalan hidup yang sempurna tampaknya sudah terbentang di hadapannya.

"Ingat waktu aku mulai mengirimimu WhatsApp, dan aku bilang itu karena aku mimpi kamu?"

"Ya. Mimpi yang tidak kamu ingat apa isinya."

"Aku bohong waktu itu."

"Hah? Jadi kamu nggak mimpi aku?"

"Bukan. Maksudku, aku bohong waktu bilang aku lupa apa isi mimpiku."

"Jadi, apa?"

"*I dreamt that I was marrying you*."

Sky bengong sesaat, kemudian terbahak. "Serius? Kenapa kamu nggak bilang?"

Jordan melipat kakinya. "Yaaah, coba kamu bayangkan kalau aku tiba-tiba menghubungimu lalu aku bilang 'aku bermimpi menikahimu', memangnya kamu nggak takut?"

Sky terkikik geli. Benar juga.

Namun, pengakuan Jordan itu membuat Sky teringat hal lain. Hal yang belum diberitahukannya kepada Jordan.

"Ada yang harus kuberitahukan padamu juga," kata Sky. Ia menghela napas dalam-dalam dan menatap Jordan. Pria itu masih terlihat tenang, dan Sky berharap reaksi yang ditunjukkannya masih akan tetap sama setelah nanti Sky bercerita.

"Ya?"

MeetBooks Digital Publishing

"Akhir pekan kemarin... aku pergi dengan mantan pacarku ke Karimunjawa."

Sky menunggu ledakan kemarahan, tapi tidak terjadi apa-apa. Genggaman Jordan pada tangannya bahkan tak sedikit pun mengendur.

"Kenapa kamu melakukan itu?" tanya Jordan tenang.

"Untuk mencari jawaban. Sejujurnya, mencari jawaban apa yang harus kuberikan padamu."

"Ah."

"Dan saat aku di sana, Oma menelepon. Oma cerita... kamu mau repot-repot mencarikan kursi roda saat Oma di Chiang Mai. Kamu juga yang mendorong Oma ke mana-mana selama di sana."

"Oh, itu." Jordan tersenyum. "Itu hal yang akan dilakukan pria mana pun, Sky."

Sky cepat-cepat menggeleng. "Nggak. Aku tahu pasti, nggak semua pria mau melakukan hal itu."

Jordan tersenyum lagi, mengusap jemari Sky. "Jadi kamu menerimaku karena itu?"

"Ya, salah satunya."

"Apa faktor lainnya?" Jordan terlihat penasaran.

"Aku hampir mati dalam kecelakaan pesawat saat kembali ke Jakarta dari Semarang kemarin."

Kengerian muncul di wajah Jordan, dan kali ini Sky bisa merasakan genggaman tangan Jordan semakin erat.

"Dalam pesawat yang menukik itu, saat semua orang sudah menjerit dan aku berpikir aku akan mati... aku sadar, kalau harus mati, aku tak mau mati di sisi Alex."

"Oh, jadi itu namanya? Alex?"

Sky tertawa. "Ya, Alex. Tapi tidak penting lagi siapa namanya karena dia tak berarti apa pun lagi bagiku. Karena saat itu, atau di masa depan, jika memang harus mati, aku ingin

mati di sisimu. Kalau hidup, aku ingin hidup di sisimu. Dan aku berdoa supaya aku punya kesempatan untuk mengatakan semua itu ke kamu. Tuhan memberiku kesempatan itu, dan aku tidak mau menyia-nyiakanya."

Jordan menatapnya lurus, tapi Sky bisa melihat ujung bibir pria itu melengkungkan senyum.

"Jadi itu kenapa kamu kembali ke Surabaya hari ini? Menghambur ke kantorku bahkan tanpa memberitahuku lebih dulu?"

"*It was meant to be a suprise*, tapi justru aku yang terkejut. Waktu aku bilang aku datang untuk mengejutkanmu, resepsionismu bertanya apakah itu berarti aku mau bergabung dalam *farewell party* yang sudah mereka siapkan. Aku nyaris gila! *Farewell party* apa? pikirku. Kenapa Jordan tak pernah cerita?!"

"Hahaha, jadi begitu ceritanya? Pantas kamu seperti akan menerkamku waktu muncul di pintu tadi."

Sky menunduk, malu. "Maaf, aku hanya shock."

"Tak apa-apa." Jordan kini menggenggam tangan Sky dengan kedua tangannya. "Berarti, kamu nggak akan pergi liburan berdua dengan Alex lagi, kan?"

"Menurutmu?" Sky mengacak rambut Jordan, tapi gagal. Ternyata rambut pria itu selalu tampak rapi karena ditata dengan gel rambut. "Aw, rambutmu kaku sekali."

"Aku akan mengganti gaya rambutku, kalau kamu tidak suka."

Sky menyandarkan kepalanya di bahu Jordan. "Jangan, jangan ganti apa pun dari dirimu. Aku menyukaimu, seluruh bagian dirimu."

Jordan merengkuh bahu Sky, lalu berkata, "Dan aku mencintaimu, Summer Sky Azalea."

Epilogue

Satu tahun kemudian.

"Pak Jordaaan! Aduh, orang Amerika, sudah lama nggak kelihatan! Bagaimana kabarnyaaa?"

"Haha, Bu Lina bisa saja. Saya baik, Bu."

"Sering-sering main ke Surabaya dong, Pak." Wanita itu berhenti, melihat ke sekelilingnya, lalu dengan suara yang lebih pelan, berkata, "*Branch manager* Surabaya yang baru nggak enak, judes! Enakan diurus sama Pak Jordan!"

"Iya, Pak, betul!" Ibu-ibu yang lain mengangguk mengiyakan, sementara Jordan tertawa.

"Eh, Pak, mana istrinya? Kok nggak diajak?"

"Wah, ini kan saya lagi kerja, Bu, ngurusin *event*, nggak enak kalau bawa-bawa istri. Lagian, dia sedang istirahat di rumah orangtuanya. Lagi nggak enak badan, katanya. Mual, muntah-muntah. Mungkin *jet*..."

"Cieee, udah muntah-muntah! Udah isi tuh, Pak, coba cek!"

MizanBooks

Tentu saja, komentar itu datang dari Bu Lina, dan ibu-ibu lainnya dalam tempo sekejap ikutan nimbrung menggoda Jordan.

Jordan terperangah selama beberapa detik, kemudian senyumnya mengembang lebar. Ia ingat Sky memang sudah merasa tak sehat saat mereka masih di New Jersey. Jordan sempat menawarkan untuk mengganti tanggal keberangkatan mereka sampai Sky merasa lebih sehat, tapi Sky menolak karena sudah tak sabar ingin makan pempek di Indonesia.

Aneh sekali, istrinya bahkan tidak kangen semanggi atau wedang jahe, tapi justru makanan bercuka kecut yang selama ini tak disukainya.

Tapi kalau dugaan Bu Lina itu benar...

Ah, Jordan sungguh berharap dugaan itu benar.

Sky duduk di tepi *bathtub*, memandang dua garis merah yang muncul di benda dalam genggamannya, dan seiring itu, muncul pula senyum di bibirnya.

Ia tak sabar menunggu sampai Jordan pulang untuk menunjukkannya.

Ah, mungkin sambil menunggu, ia bisa menyuruh Ozean pergi dulu membelikan pempek. Oh, atau rujak mangga. Atau asinan. Air liurnya sudah menitik hanya dengan membayangkan makanan-makanan itu!

17 January 2016, 10:16 PM

Thank You

Lord Jesus Christ.

Papa, Mama (you are sweeter, funnier and everything "er" compared to Sky's mom! :p), Willy, Oma Greetje Jean Koamesah, and all Zen-Koamesah's clan.

Ci Rina Suryakusuma, Claudy Tanisya, Delia Aprisa, Henrietta Jovita, Stefanilia Pangestu, Meliana Susanti.

IFC Singapore, for being my second home.

Tim Gramedia Pustaka Utama.

And you :)

MARLBROKE

About the Author

Stephanie Zen was born and grew up in Surabaya, currently stays in Singapore.

Loves falling asleep to the sound of the rain.

Wishes to be a full-time author and travel the world, but she hates flying.

Metro Books

You can contact her at:
facebook.com/stephaniezenbooks
instagram.com/stephaniezenquotes
smoothzensations.wordpress.com

Summer Sky

Summer Sky Azalea pergi berlibur hanya dengan satu tujuan: membuktikan pada Alex Rahadian, mantan pacarnya, bahwa ia bisa tetap menikmati hidup meski tanpa pria itu.

Tak pernah terlintas sedikit pun dalam benak Sky bahwa liburan itu akan menghadirkan cerita baru dalam sosok Jordan Elwandi, pria yang dijodoh-jodohkan dengannya oleh sang ibu.

Namun ketika liburan berakhir dan Sky harus kembali ke kehidupannya yang biasa, ia terjebak dalam dilema; membuktikan apakah kisahnya dan Jordan akan berakhir seiring usainya liburan, atau justru menjadi awal dari segalanya.

MeetBooks
Digital Publishing Service

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL 17+
619171001
9786020387970 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp78.000